Storial.co

Baby Without Daddy

BUKUNE

PRADNYA PARAMITHA

Baby Without Daddy

BUKUNE

Pradnya Paramitha

Storial.co
Publishing

Prolog

2006.

MALAM ITU UDARA terasa lebih dingin daripada biasanya. Angin malam yang masuk melalui jendela kamar indekosnya membuat tirai bergoyang-goyang. Jemuran seprai di balkon kamarnya yang berada di lantai dua ikut berkibar-kibar menimbulkan suara-suara sabetan yang berisik. Angin-angin itu pula yang meniupkan suara teriakan dari rumah di seberang jalan. Terkadang berupa potongan-potongan makian kasar pria, terkadang hanya dengungan percakapan.

Pria itu sekuat tenaga berusaha menulikan telinganya. Lagu-lagu The Beatles mengalun dari radio di kamar, berusaha keras menyamarkan suara-suara mengerikan dari rumah di seberang jalan. Pertengkaran sudah seperti tontonan harian dari rumah dua lantai itu. Bukan, bukan hantu. Hanya sebuah rumah tangga yang penuh dengan kekerasan dan tragedi kematian.

"Dasar jalang!"

Pria itu menutup mata. Ada rasa pedih di dadanya setiap kali ia mendengar makian. Ingin rasanya dia berlari untuk menyelamatkan siapa pun yang sedang dipukuli di seberang sana. Namun, ketakutan terlalu menjerat dirinya. Dahulu, dia sudah kenyang dengan pertikaian dan kekerasan. Dirinya lebih memilih mati daripada harus terlibat lagi.

"Kenapa sih kamu bikin semuanya makin sulit? Jangan harap! Sampai kapan pun pernikahan itu nggak akan terjadi! Ngerti?"

Rasa takut masih mencekam dadanya. Namun, pria itu kalah dengan rasa penasaran. Perlahan, dengan sedikit mengendap, dia berjalan menuju balkon. Angin dini hari langsung menampar kulitnya. Rumah di seberang jalan terlihat terang benderang. Sepasang laki-

laki dan perempuan berdiri berhadapan di balkon yang letaknya sejajar dengan tempatnya berdiri.

Pria itu menggeser tubuhnya sedikit ke sisi terdalam balkon kamarnya, berusaha menyembunyikan diri di balik tiang jemuran.

"Si anak bungsu," gumam pria itu lirih, seolah-olah takut angin akan membawa suaranya hingga ke seberang.

Dua orang yang tengah diamatinya itu sedang beradu pendapat. Si pria terlihat sangat agresif, menunjuk-nunjuk dan membentak. Sementara si perempuan lebih defensif. Percakapan mereka terdengar sepotong-sepotong dari tempatnya berdiri. Percakapan itu kian memanas, dan puncaknya, si pria mengangkat tangan dan mendaratkan tamparan di pipi si perempuan. Tubuh kurus perempuan itu jatuh terduduk di sudut balkon. Pria di balik tiang jemuran membekap mulut. Kakinya maju dua langkah, dan nyeri terasa di pipinya padahal jelas-jelas tamparan itu tidak sampai kepadanya.

Seolah-olah belum cukup melampiaskan amarah, pria tinggi besar di seberang menarik berdiri perempuan itu dengan menjambak rambutnya. Perempuan itu terlihat kesakitan, tetapi mulutnya bungkam. Dalam penerangan seadanya, pria itu bisa melihat wajah perempuan itu pucat pasi, seperti menyimpan penderitaan, perlawanan, kepasrahan, dan amarah yang menjadi satu.

Untuk beberapa saat, mata keduanya bertemu. Perempuan itu menatapnya dengan wajah yang nyaris beku. Sebuah permintaan tolong yang tidak dikatakan. Pria itu menelan ludah. Jantungnya berdetak luar biasa kencang. Sungguh, dia ingin berlari ke rumah di seberang jalan. Sungguh, dia ingin menyelamatkan perempuan itu dari tamparan demi tamparan yang dilayangkan si pria. Namun, yang dia lakukan justru berbalik masuk ke kamar indekos dan menutup pintu.

Baru kali ini, dia begitu membenci dirinya sendiri.

1

Saat ini.

"TOLONG HAMILI SAYA."

Kalimat itu meluncur begitu saja dari bibir Mentari yang dihiasi lipstik tipis merah muda. Lugas, santai, tanpa beban, seolah-olah sedang minta tolong untuk dibukakan pintu agar bisa lewat. Namun, respons orang yang dia ajak bicara jelas tidak sesantai dirinya.

Pria di hadapannya terdiam sejenak, seakan-akan sedang meragukan kemampuan otaknya sendiri untuk mencerna informasi. Detik berikutnya, pria itu tertawa lebar. Nyaris terpingkal-pingkal.

"Astaga, Mentari. Kamu pasti sedang stres berat, ya? Hei dengar, kalau kamu butuh ...."

"Saya nggak bercanda," potong Mentari sebelum pembicaraan melebar ke mana-mana. "Saya mau punya anak dari kamu."

Mata pria di hadapannya melebar. "Maksud kamu ...."

"Saya ingin punya anak. Dan saya ingin punya anak dari kamu. Jadi, hamili saya. *Which one you don't understand?*"

Pria itu bernama Sabda. Mentari menyimak perubahan ekspresi sosok di hadapannya yang sangat kentara. Berawal dari rona pucat seolah-olah seluruh darah Sabda tersedot entah ke mana, digantikan dengan rona merah, seakan-akan darah yang tadi diambil, ditumpahkan begitu saja di wajahnya. Berikutnya, Mentari sudah bisa menebak apa yang akan dikatakan Sabda.

"Kamu ini gila, ya? Apa maksud kamu minta saya menghamili kamu?"

"Saya ingin punya anak dari kamu. Sudah saya jawab kan tadi?"

"Kamu anggap saya ini apa?"

"Kamu teman saya kan, Sabda?"

"Nah!" Pria itu menjentikkan jari. "Itu! Harusnya kamu ajukan permintaan itu kepada suamimu kelak. Atau minimal kepada pacarmu! Kenapa ke saya ...."

"Saya minta bantuanmu," jawab Mentari masih dengan nada datar, "sebagai teman."

"Bantuan gila macam apa yang kamu minta itu, Mentari? Nggak! Nggak! Dari dulu kamu memang gila!"

Pria di hadapannya terlihat begitu emosional. Mentari diam-diam mengagumi kemampuannya membuat gusar orang yang bahkan selalu kalem seperti Sabda. Untung kafe yang mereka datangi sedang sepi pengunjung. Hanya ada mereka berdua dan sepasang muda-mudi di pojokan. Tetap saja, suara Sabda yang meninggi membuat pelayan kafe berkali-kali melirik ke arah meja mereka penuh rasa ingin tahu.

Dia sudah menduga akan mendapat jawaban ini. Sejak memutuskan untuk melontarkan permintaan itu, Mentari tahu dia tidak akan mendapatkan keinginannya dengan mudah. Namun, dia harus tetap mencoba. Hanya pengecut yang menyerah bahkan sebelum mencoba.

Mentari mengambil sebatang rokok dan menyulutnya. Sebenarnya, dia sudah tidak merokok sejak setengah tahun terakhir. Kali ini, dia merasa butuh peredam. Bersama satu isapan pertama, Mentari merasa lebih santai.

"Saya ingin punya anak, Sabda."

Pria di hadapannya menghela napas panjang, berusaha menenangkan emosinya sendiri. "Punya anak itu ada caranya, Mentari. Kamu nikah dulu, hamil, kemudian baru punya anak."

"Saya nggak mau nikah," jawab Mentari cepat. "Kamu kan sudah tahu soal itu."

Pria di hadapannya terlihat hendak mengatakan sesuatu, tetapi kemudian batal di ujung lidah. Sebagai gantinya, dia hanya menggeleng-gelengkan kepala. Ekspresinya campuran antara gusar, tidak habis pikir, sekaligus putus asa.

"Karena itu saya minta bantuan kamu, Sabda."

Pria itu mengusap wajahnya berkali-kali. Rasa frustrasi menghiasi wajahnya. Bisa diduga, saat datang ke tempat ini memenuhi undangan Mentari, pria itu tidak pernah berpikir akan menghadapi permintaan seperti ini.

"Kenapa tiba-tiba ada pikiran punya anak, sih?"

Mentari menatap pria itu selama beberapa detik. Otaknya berputar dengan cepat, membuat sebuah pertimbangan. Perlukah dia mengungkapkan ketakutan terbesarnya?

∞

2

Sebulan sebelumnya.

ADA YANG TIDAK biasa dengan suasana kantor siang ini ketika Mentari datang. Kantor yang biasanya berisik, sudah hening sejak dia belum membuka pintu ruangan utama. Beberapa meja karyawan kosong.

Mentari memutuskan untuk tidak peduli dan berjalan lurus ke ruangannya yang terletak di sudut tanpa menyapa siapa pun. Sutha, asisten editor yang sedikit kemayu, sudah menunggu dengan tablet di tangan.

"Sepi banget di luar," komentar Mentari sambil melepas *scarf* yang melingkari leher jenjangnya. "Udah ada kabar dari Firly? Kalau memang dia masih nggak bisa dihubungi, bilang ke HRD kita butuh orang yang bisa nge-*backup* kerjaan Firly. Harusnya ada SP 1 atau 2. Empat hari nggak masuk kerja tanpa notifikasi ...."

"Tari, lo belum baca WhatsApp?" Sutha memotong.

"Belum. Kenapa?" Mentari menatap asistennya. "Ada rapat lagi sama bos besar?"

Sutha menggeleng. "Firly meninggal 3 hari lalu."

Mentari membelalakkan mata. *Meninggal? Bagaimana bisa?*

"Serius lo?"

"Ngapain eyke bercanda? Dia meninggal tiga hari lalu, tapi baru ketahuan pagi tadi sama tetangga kostnya. Sedih banget, deh. Lo tahu kan Firly itu anak rantau? Di kost sendirian. Dia sakit nggak ketahuan. Tetangganya curiga karena dia nggak kelihatan sejak tiga hari lalu. Pas kamarnya didobrak, jasadnya udah ... eh! Tar! Tari! *You* kenapa, Nek?"

Mentari merasa tubuhnya seperti kehilangan tulang. Bersamaan

dengan jantungnya yang berdebar kencang, kakinya berubah menjadi *jelly*. Beruntung Sutha dengan sigap menangkapnya. Kalau tidak, mungkin sekarang dia sudah menggelosor di lantai.

Mentari mengerjapkan mata, berusaha mengenyahkan sakit kepala yang hadir mendadak. Dia berusaha mengembalikan kekuatannya. Dihelanya napas panjang berkali-kali. Setelah beberapa saat, detak jantungnya mulai normal kembali. Isyarat tangannya memberitahukan Sutha bahwa dia sudah bisa berdiri sendiri.

"*Are you OK?*" tanya Sutha dengan nada khawatir.

Bukan hanya Sutha, dia juga terkejut dengan respons yang diberikan tubuhnya. Kilasan kejadian di masa lalu kembali terputar di benaknya bersama cuplikan-cuplikan mimpi buruk yang sudah menjadi teman tidurnya setiap malam. Bulu kuduknya mulai berdiri. Ini jelas-jelas tidak bisa dibiarkan.

"Perlu ke klinik di lantai satu?"

Mentari menggeleng. Dia tahu sepucat apa wajahnya saat ini. "Terus, sekarang Firly gimana?"

"Tadi anak-anak udah pada ke sana. Sekarang jenazahnya dalam perjalanan menuju Surabaya. Ada orang HRD yang ikut nganter."

"Oh, oke." Mentari menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. Sekali lagi dihelanya napas panjang. "Hari ini, apa ada *meeting* penting?"

"Ada *meeting* sama Robby dan Paula. Tapi masih entar sore."

"Kalau gitu gue keluar dulu." *Scarf* yang baru saja dilepas kembali dipakainya. "Nanti gue balik lagi sebelum pukul tiga. *Bye!*"

Tiga puluh menit kemudian, Mentari sudah berada di sebuah lorong rumah sakit. Bedanya, di sini tidak ada pasien-pasien yang dibawa dengan kursi roda ataupun ranjang beroda. Di sepanjang lorong, Mentari bertemu dengan orang-orang unik. Ada yang sedang duduk saja sambil menatap telapak tangannya seolah-olah sedang membaca garis tangan, ada yang menari-nari seperti sedang memimpin sebuah senam aerobik, ada juga yang memanggil-manggilnya dengan nama entah siapa. Mentari menguatkan hatinya, berusaha menghilangkan pikiran bahwa sebentar lagi dia akan menjadi salah

satu dari mereka.

Tujuannya adalah ruang dokter yang ada di ujung lorong. Dugaannya tepat. Naura, sahabatnya sejak kuliah yang menjadi dokter jiwa di rumah sakit ini, sedang istirahat. Dengan sedikit paksaan a la Mentari yang tidak pernah bisa ditolak siapa pun, Mentari berhasil membawa sahabatnya itu makan siang di luar. Sekalian dia ingin konsultasi tentang kemungkinan dirinya akan menjadi salah satu pasien Naura dalam waktu dekat. Pikiran ini, mau tidak mau, membuat Mentari ngeri. Apa benar dirinya sudah setengah jalan menuju gila?

"Mimpi buruknya tambah sering, memang?" Naura bertanya.

Mentari mengangguk. "*Rutin. So scary, isn't it?* Gue memimpikan kematian sepanjang waktu. Dan pagi ini, gue nyaris pingsan saat dengar kabar anak buah gue meninggal tiga hari lalu, tapi baru ketahuan sekarang." Mentari menatap sahabatnya. "Apa semua orang takut mati kayak gue?"

"Takut mati itu hal yang wajar, Tar." Naura mengaduk kopinya. "Yah, pendapat gue masih sama. Apa yang lo lihat di Pacitan dulu itu membangkitkan kekhawatiran lo. Pria itu juga tinggal sendirian, kan?"

Mentari mengangguk. Benaknya memutar ulang memori saat berlibur ke sebuah kabupaten kecil di Jawa Timur. Dia teringat bagaimana pagi itu, kampung kecil di pesisir pantai tempatnya menginap, geger. Penduduk berjubel-jubel di sebuah rumah besar yang terletak selang tiga rumah dari penginapan. Pemilik rumah itu adalah seorang pria berusia di atas 60 tahun, tidak beranak dan tidak beristri. Dia ditemukan meninggal dunia dengan tubuh membusuk.

"Lo nggak gila, Tari," kata Naura seolah-olah memahami kekhawatirannya. "Kalian punya situasi yang sama, karena kebetulan lo juga hidup sendirian."

Mentari tidak menjawab.

"Takut mati, takut sepi, dan takut sendiri itu manusiawi. Karena itulah, manusia punya kecenderungan untuk menikah dan punya keturunan. Kita punya dorongan untuk meregenerasi sel-sel tubuh

kita, Tar. Saat kesepian sudah bisa lo rasakan, itu justru pertanda bagus. Saat itu, lo akan berpikir untuk mulai mencari pasangan."

"Gue nggak kesepian," jawab Mentari, tidak terima. "Gue juga nggak kekurangan pasangan."

Naura tersenyum. "Intinya adalah lo takut mati dalam kesendirian. *And it's OK.* Banyak yang mengalaminya. Lo hanya baru mengalaminya sekarang."

"Oke. Lalu ... solusinya?"

"Solusinya? Banyak. Lo bisa menambah kesibukan supaya nggak terlalu kepikiran. Lo juga bisa menikah, punya anak, membangun keluarga."

Mentari berdecak. "Itu solusi yang mustahil."

"Kenapa mustahil?"

"Lo tahu kan gimana pernikahan-pernikahan di keluarga gue?" Mentari menggeleng-gelengkan kepala. "Lo lupa berapa lama gue harus minum obat-obat penenang dari dokter saat semua orang di keluarga gue mati? Gue nggak mau nambah daftar kegagalan itu. Gue nggak mau nikah. Nggak ada gunanya."

"Oke." Naura mengangguk-angguk. "Gimana kalau punya anak? Lo bisa adopsi anak, kan?"

"Anak?"

Naura mengangguk lagi. "Saat lo punya seseorang yang akan menemani lo, gue yakin kecemasan-kecemasan lo akan berkurang dengan sendirinya."

∞

3

Saat ini.

SABDA TIDAK SEGERA keluar setelah berhasil memarkir mobilnya di garasi. Pria itu berdiam di balik kemudi, dengan tatapan menerawang ke arah pot besar bunga adenium di teras rumahnya. Pikirannya masih tertinggal di Sunday Morning, tempat pertemuannya dengan Mentari hari ini, yang berhasil mengacaukan pikirannya.

"Bantu saya untuk punya anak, Sabda."

Pembicaraan itu tidak menemukan titik terang. Dia sudah matimatian menolak, tetapi Mentari memberikan ekspresi yang menyuruhnya untuk mempertimbangkan lagi. Ekspresi itu—*Sabda memaki dalam hati*—dengan ekspresi itu biasanya Mentari mendapatkan apa pun yang dia mau.

Tanpa sadar, Sabda menggeleng-gelengkan kepala. Dia tidak tahu setan mana yang merasuki perempuan itu sampai bisa mengajukan permintaan yang begitu tidak masuk akal. Dari dulu, dia tahu Mentari itu tidak beres. Mungkin ada saraf yang belum tersambung di otaknya. Namun, baru kali ini Mentari benar-benar bersikap begitu ganjil dan di luar nalar.

Sabda mengenal perempuan itu cukup lama. Dua belas tahun lalu, Mentari adalah juniornya saat menempuh studi ilmu hukum di Universitas Indonesia. Selain itu, ia sempat bertetangga dengan keluarga Mentari saat dirinya indekos di daerah Kelapa Dua.

Kalaupun tidak bertemu di masa itu, Sabda juga akan tetap mengenalnya. Memangnya siapa yang tidak kenal perempuan dengan reputasi seperti Mentari? Saat ini, kantor mereka sama-sama menempati Wisma Halim, gedung perkantoran milik keluarga Halim. Mentari dan seluruh anak perusahaan Gets Company menempati

tower A, sementara kantornya berbagi tempat dengan kantor-kantor lain di *tower* B. Ada lobi dan kantin bersama di lantai satu.

Semua pria di gedungnya pasti mengenal Mentari Amalia Jusuf. Sebagian dari mereka hanya bisa memandang dari jauh, memberikan decak kekaguman setiap Mentari melintas. Sebagian lain yang lebih beruntung—*atau justru lebih malang*—berhasil berkencan satu atau dua kali dengannya sebelum dicampakkan dengan sangat elegan sekaligus kejam.

Jika dibandingkan dengan mereka semua, mungkin Sabda yang paling mengenal Mentari. Bukan berarti mereka dekat. Sama sekali tidak. Seingat Sabda, mereka hanya beberapa kali nongkrong bersama. Itu pun karena alasan kebetulan. Bila bertemu, mereka saling menyapa santai atau sesekali saling berbalas *tweet*. Dia dan Mentari bukan sahabat, hanya dua orang yang kebetulan sedikit lebih tahu tentang masa lalu masing-masing daripada orang lain.

"Saya bosan," kata Mentari ketika Sabda menanyakan alasan di balik permintaan absurdnya itu. "Saya bosan dengan rutinitas mengurus buku dan naskah-naskah. Saya ingin coba ngurus yang lain. Anak misalnya."

Gila. Benar-benar gila!

Entah sudah berapa kali Sabda mengatakan kata gila hari itu. Sabda tahu, pekerjaannya sebagai pengacara sudah mengajarinya bahwa selalu ada motif di balik setiap tindakan manusia. Namun, siapa yang bisa menerima alasan ingin punya anak hanya karena bosan dengan rutinitas dan ingin mengurus sesuatu yang lain?

"Kamu bisa adopsi. Nanti saya bantu uruskan surat-surat adopsinya." Sabda masih berusaha bersabar dan memberikan solusi lain yang lebih masuk akal.

Mentari menggeleng. "Tante saya dulu juga angkat anak. Setelah dewasa dan sukses, anaknya nggak pernah balik lagi ke rumah Tante saya."

" Tapi Mentari ...." Sabda berusaha keras menyabarkan dirinya, "keinginanmu untuk punya anak di luar nikah itu tetap nggak masuk akal buat saya. Kamu nggak takut dihujat? Dicap buruk sama orang

dan dianggap suka berzina?"

"Mereka nggak ngasih saya makan, kenapa saya harus peduli omongan mereka?" jawab Mentari santai. "Lagi pula, saya nggak punya siapa-siapa lagi, Sabda. Nggak ada orang yang harus saya jaga perasaan dan nama baiknya."

Ah, begitulah Mentari. Dari sedikit yang dipahami Sabda, perempuan itu memang punya aturan hidup yang berbeda dengan orang kebanyakan. Seolah-olah dia punya seperangkat norma yang tidak memerlukan afirmasi dari orang lain. Seolah-olah dia hidup di dunianya sendiri.

"Kamu tahu pernikahan bukan hal yang bisa saya terima. Tapi saya nggak bisa punya anak sendiri, Sabda. Saya butuh ... pria."

"Tapi kenapa harus saya?" tanya Sabda masih tidak habis pikir. "Pacar kamu banyak, kenapa harus saya?"

Mentari tersenyum tipis. "Karena saya nggak percaya mereka dan saya percaya kamu."

Alasan bodoh dan naif. Sabda masih saja tidak mengerti kenapa Mentari memilihnya. Di antara semua orang, kenapa harus dia? Padahal, Mentari tahu betul siapa dirinya, bagaimana kehidupannya yang serbasuram dan kelam, serta ....

Lamunan Sabda terputus ketika mendengar ketukan di jendela mobilnya. Senyumnya refleks mengembang saat melihat sosok yang menatapnya dengan kening berkerut dari luar mobil. Mungkin, dia heran melihat Sabda tidak kunjung turun dari mobil dan masuk ke rumah.

Nah. Bagaimana Mentari bisa meminta sedemikian ngototnya padahal perempuan itu tahu dirinya sudah punya pacar dan betapa dia cinta mati kepada kekasihnya ini?

4

RUMAH ITU TERASA begitu kosong. Sunyi mencekam, menunjukkan tidak ada lagi kehidupan. Padahal, sehari-hari ada seorang perempuan yang tinggal sendirian di sini. Perempuan yang hidup sendiri tanpa anak dan suami, menghabiskan waktu bersama tumpukan buku-buku di ruang kerjanya dan musik klasik yang meramaikan rumah sepinya.

Masuk lebih jauh, suasananya semakin mencurigakan. Di dapur, ada cangkir-cangkir bekas kopi yang belum dicuci. Lalu ada kotak piza yang tersisa setengah dan sudah dikerubungi lalat. Bak cuci piring penuh dengan piring-piring kotor yang menguarkan bau lembap. Dapur yang tidak sedap dipandang mata itu menunjukkan bahwa memang ada yang tinggal di sini sebelumnya.

Kaki-kaki itu berderap menuju kamar tidur utama, pemiliknya meneriakkan nama perempuan yang seharusnya tinggal di rumah itu. Namun, tidak ada jawaban. Pintu kamar diketuk, dan tetap tidak ada jawaban. Sekali putar kenop, pintu jati itu terbuka. Aroma aneh langsung menyergap hidung, diiringi pekik panik orang-orang saat menemukan isi kamar. Terjawab sudah kenapa kondisi rumah ini begitu menyedihkan.

Tubuh itu terbujur kaku. Kulitnya sudah membiru dan beberapa bagian menghitam. Aroma anyir dan bau busuk tercium samar, menandakan kematiannya yang sudah cukup lama. Tubuhnya melintang dengan sangat aneh. Seprai berserakan di sekelilingnya. Sebelah kakinya terjulur ke kolong ranjang. Dari posisinya, bisa dibayangkan bila perempuan ini terjatuh dari kasurnya sambil menahan sakit, dan meregang nyawa di tempat yang sama. Entah dua atau tiga hari lalu.

Perempuan itu sudah mati! Begitu kata orang-orang yang datang. Mati dan tidak ketahuan. Tubuhnya membusuk sendirian di dalam kamar. Akhir hidup yang sangat menyedihkan, kata orang-orang lagi.

Di antara orang-orang yang panik, perempuan itu berdiri di sana. Dia datang bersama mereka. Kini, dia mematung menatap tubuh yang sudah menjadi mayat itu. Matanya terbuka, menyiratkan hidup yang begitu dingin dan kesepian. Keringat dingin mulai mengucur di dahi si perempuan. Tenggorokannya sakit dan napasnya terasa begitu sulit.

Betapa aneh, dia bisa melihat jasadnya sendiri. Mati dalam kondisi yang begitu menyedihkan. Mati dalam kesepian.



MENTARI tergeragap bangun. Keringat dingin bercucuran di dahinya. Bulu kuduknya meremang tidak terkendali. Mimpi itu lagi-lagi mengusik tidurnya. Mentari mengusap wajah dengan gugup. Setelah kesadarannya utuh, Mentari menatap sekelilingnya, berusaha mengenali situasi. Sejenak, suasana senyap di ruangan itu membuat jantungnya mencelus. Sisi tempat tidur di sebelahnya sudah kosong. Robby yang semalam bersamanya sudah tidak terlihat.

"Rob?" panggil Mentari.

Tidak ada jawaban. Kegelisahannya semakin menjadi-jadi. Namun, tidak lama kemudian terdengar suara keran dibuka dan air bergemercik dari kamar mandi. Rasa lega seketika memenuhi dadanya. *Robby sedang mandi*, pikir Mentari.

Mentari mengambil ikat rambut dan mencepol rambutnya tinggi-tinggi. Lalu diambilnya kaus besar miliknya yang tergeletak di lantai. Kaus itu sobek sedikit di bagian leher. Semalam, Robby terlalu buru-buru sampai membuat pakaiannya koyak. Dilириknya jam dinding di atas televisi. Baru pukul 6 pagi. Masih ada banyak waktu sebelum dia ke kantor. Beruntung dia tidak harus mengikuti sistem kerja 9-5 setiap harinya. Sebagai *chief editor*, Mentari boleh datang kapan pun dia berkebutuhan. Meski itu termasuk harus menginap di kantor, jika

memang diperlukan.

Lagi pula, kenapa harus takut terlambat, jika bosnya, yang dihormati dan ditakuti semua orang, juga masih di sini? Di dalam kamar mandinya, setelah melewati malam yang liar bersamanya.

Mentari bergegas keluar kamar. Seperti yang selalu terjadi setiap dia bangun tidur, otomatis langkahnya langsung menuju dapur apartemennya yang mungil dan berkutat dengan *drip coffee maker*. Mentari paling suka dengan jendéla lebar di dapurnya. Dia sering menghabiskan waktu menunggu air mendidih dengan melihat jalanan yang padat merayap jauh di bawah sana.

"*Good morning*," sapa sebuah suara berat bersamaan dengan tangan kekar yang memeluknya dari belakang, dan kecupan yang mendarat di pipinya. Air yang menetes-netes dari rambut Robby membuatnya ikut basah.

"Buru-buru?" tanya Mentari, sambil mematikan kompor saat airnya sudah mendidih. "Awas," katanya, menyuruh Robby menyingkir, karena dia hendak menuang kopi dari teko ke dalam cangkir.

"Ada rapat pukul 9. Aku belum siap-siap."

"Rapat melulu. Perusahaan mau bangkrut, ya?" tanya Mentari sambil lalu.

Namun, karena Robby tidak menjawab sampai satu menit berlalu, Mentari mengalihkan perhatian dari kopinya. Dilihatnya Robby berdiri menyandar di meja pantri, sedang menatap lurus padanya. Padahal jelas pikiran Robby sedang tidak di sana.

Mentari memang mendengar selentingan kabar tentang krisis di perusahaan. GetBooks, penerbitan tempatnya bekerja, adalah sebuah anak perusahaan dari Gets Company, grup raksasa yang bergerak di berbagai bidang. Korporasi itu dimiliki oleh seorang mantan pejabat di era Orde Baru, yang kini sudah sangat tua dan hanya menyaksikan segalanya dari kursi roda. Fokus utama dari perusahaan itu memang bergerak di bidang media, baik cetak ataupun *online*. Meski fokusnya di bidang media, grup itu juga mempunyai jaringan pariwisata. Rumah sakit megah yang baru berdiri 5 tahun belakangan juga menjadi bukti bahwa grup itu bukan sembarang grup.

Mentari membawa dua cangkir kopi hitam yang menebarkan aroma sedap. Satu cangkir dia sodorkan ke depan hidung Robby.

"*May your coffee kicks in before reality does,*" kata Mentari dengan senyum lebar.

Robby menerima kopinya dan ikut tersenyum lebar. "Nggak sih. Semuanya jadi oke kalau lihat senyum kamu."

Mentari bergumam jijik pada rayuan sampah Robby, yang justru membuat pria itu tertawa.

"Aku serius. Kamu jangan sering senyum. Jadi Mentari yang jarang senyum kayak biasa aja."

"*Why?* Senyum itu ibadah."

"Senyummu bisa bikin perang dunia, karena semua jadi berhasrat memilikinya."

"Ha-ha." Mentari menyuarakan tawa palsu. "Cepat habiskan kopimu dan pergi dari sini."

"Berani-beraninya kamu ngusir bosmu!"

Mentari mengedikkan bahu. "Ini rumahku. Di sini, aku yang bos, kamu cuma tamu yang nggak diundang, tapi selalu datang."

Lagi-lagi Robby tertawa. Setelah menghabiskan kopinya, pria itu segera memakai kemejanya semalam. Dasinya hanya dia kalungkan di leher dan jasnya dia sampirkan ke lengan. Mentari menatap pria itu dari balik cangkir kopinya. Benaknya sedang memikirkan berbagai pertimbangan.

"Aku pergi ya," kata Robby, sambil menyisiri rambutnya yang masih basah dengan jari.

"Hmm." Mentari menjawabnya dengan gumaman. "Rob," panggilnya sebelum pria itu keluar.

"*Yes?*" Robby berhenti dan menoleh kepadanya.

Mentari tidak segera menjawab. Sebelum pilihannya jatuh kepada Sabda, Robby adalah orang pertama yang terlintas di kepalanya saat terpikirkan untuk punya anak. Dia mengenal Robby dengan baik. Lagi pula, Robby juga punya bibit, bebet, dan bobot yang dia cari. Namun, karena satu alasan terakhir, yaitu tentang perasaan Robby kepadanya, Mentari menganulir semua pertimbangannya.

"Nggak jadi," jawab Mentari akhirnya.

Robby mengerutkan dahi. Kemudian alih-alih melanjutkan langkah, Robby malah kembali lagi ke pantri, menaruh jasnya di meja dan mendekati Mentari.

"Kenapa?" tanya Robby, menangkup kedua pipi Mentari dengan lembut. "Kapan kamu mau jadi pacarku?"

Mentari tersenyum sarkastik. "*Never.*"

"Oke." Robby mengangkat alis. "Kalau begitu, kapan kamu mau jadi istriku? Ayo bilang, kapan mau dilamar? Aku siap selama kamu siap."

"Nggak lucu, Robby." Namun, dia tetap tertawa.

"Ya, memang nggak lucu. Aku kan serius."

Sungguh ironis. Robby mengatakan hal ini ketika Mentari tahu Robby mungkin mengatakan hal yang sama kepada perempuan-perempuan lain di luar sana. Robby tahu, Mentari juga tidak hanya jalan dengannya. Hubungan mereka lebih seperti sahabat yang berbagi kebutuhan biologis semata.

"Kamu bukannya habis melamar pacarmu?" tanya Mentari dengan sebelah alis terangkat. "*You asshole!*" tambahnya sambil tertawa lebar.

Robby tersenyum masam lalu melepaskan tangannya dari pipi Mentari. "Cewek lain minta aku nikahi sampai mengancam bunuh diri. Aku ngelamar kamu, malah dikatain *asshole*. Berengsek kamu."

"Kita berdua sama-sama orang berengsek, Robby. Mungkin aku lebih berengsek daripada kamu."

Robby tertawa lebar. Lalu pria itu mencium bibirnya, membuat Mentari merasakan sisa-sisa kopi di bibirnya.

"Tapi aku serius, Tari," kata Robby setelah melepaskan bibirnya. "Kamu tahu aku bisa meninggalkan Jenny dan mereka semua." Pria itu tersenyum manis. "Kalau kamu menghendakinya."

"Rob ...." Mentari mendelik.

"*Okay, I got it.*" Robby mengangkat tangan. Menyerah. Dia paham betul apa yang akan dikatakan Mentari. "*See you at the office.*"

Sampai Robby menghilang di balik pintu apartemennya, Mentari

masih berdiri menyandar di pantri. Ia menghela napas berat. Mentari membalikkan badan, menatap jalanan macet di bawah sana.

Robby jelas bukan orang yang tepat, simpulnya. Mentari sudah memutuskan. Dia tidak akan mengubah targetnya. Sekarang tinggal bagaimana membujuk Sabda, si pria dingin itu.

∞

5

"OK!" MENTARI MENUTUP lembar terakhir sampel novel yang dia baca. "Konten udah oke, tapi ada beberapa *typo* fatal. Benerin dulu sebelum masuk produksi."

"Sip!"

Sutha mengambil buku itu dengan gaya kenesnya dan berjalan cepat hendak keluar dari ruangan.

"Tha," panggil Mentari.

Dengan lebay, Sutha menoleh dan mengangkat alis. *"Yes, Your Majesty?"*

"Sini, deh." Mentari menyuruhnya duduk lagi. *"I'll tell you something."*

Sutha berjalan kembali ke kursi dengan wajah ragu-ragu. Ekspresinya lebay luar biasa. "Jangan bilang kalau ... Robby ngelamar lo?"

"Oh, come on!" Mentari berdecak. "Bukan!"

Sutha cengar-cengir. "Terus apa, dong?"

"Tahun ini gue butuh lebih banyak bantuan lo," kata Mentari.

"Bantuan apa, *Babe?*"

"Lo akan lebih ribet ini dan itu karena gue punya rencana besar. *Is it OK for you?*"

"Hmm ...." Sutha mengangkat kaki kanannya, bertumpu di atas kaki kiri, "etos kerja Sutha kan tidak perlu dipertanyakan, sayangku. *By the way*, rencana apa, *Babe?*"

"I am thinking of having a baby ...."

"Whaaat?" Sutha langsung melejit bangkit dari tempat duduknya dengan mata terbelalak lebar. *"Elo mau nikaaah?? Oh my God! Oh my God! It's a breaking news! I can't ... aw!"*

Sutha meringis kesakitan dan otomatis menghentikan ocehannya ketika Mentari melemparnya dengan novel tebal Umberto Eco dan mendarat sukses di dadanya. Ocehan Sutha bisa memberi tahu seluruh dunia, meski sebenarnya pria itu tidak bermaksud melakukannya dengan niat jahat. Sutha, seperti biasa, kesulitan mengendalikan rasa senangnya.

"Ngoceh lagi, surat rekomendasi yang kemarin gue *cancel*," ancam Mentari.

Sutha buru-buru menutup mulutnya dengan telapak tangan. "*Sorry, Babe*, gue terlalu *hebring*. Eh, gimana sih? *Are you getting married, huh?*"

"*I am talking about having a baby,* bukan punya suami *or getting marriage or whatever.*"

Sutha memasang ekspresi bingung. "*So you mean* ... adopsi?"

Mentari bangkit menuju jendela kantornya yang besar. Disibaknya tirai sedikit. Kemacetan Jakarta langsung tertangkap matanya.

"Anak kandung."

Sutha menyipitkan matanya. "*Babe*, gue nggak ngerti. Lo mau punya anak dari rahim sendiri, tapi lo sensi kalau gue tanya soal pernikahan. Maksudnya ap—*GOD*!" Sutha membekap mulutnya sendiri dengan ekspresi dramatis. "Lo berencana hamil di luar nikah?"

Mentari tersenyum kecil. "Gue tinggal cari *high quality man* yang akan menyumbangkan sperma ...."

"WOW!" Sutha menyela. "Wow ... wow!" Sutha terlihat kehabisan kata-kata. "Jadi lo mau bikin anak sama sembarang cowok, lalu ... lalu ...."

"Lalu gue akan membesarkan anak gue sendiri dan kami akan hidup bahagia berdua selamanya." Mentari membantah. "Dan gue nggak akan pakai sembarang cowok. Enak aja! Sama seperti pernikahan yang sebenarnya, gue juga akan mempertimbangkan segala bibit, bebet, dan bobotnya."

Sutha terlihat terlalu kaget untuk berkata-kata. Bibirnya terbuka, tetapi tidak ada kata-kata yang keluar dari sana. Matanya membelalak, seolah-olah melihat hantu. Saat melihat ekspresi asistennya itu,

Mentari tertawa lagi. Hanya dengan Sutha dia bisa banyak tertawa seperti ini.

"Gue akan mencari cowok yang sempurna latar belakangnya, yang nggak ada hubungan perasaan sama gue. Jadi hubungan gue sama dia cuma sebatas sperma. Jadi, gue tetap bisa punya anak tanpa perlu dilibetkan urusan cinta-cintaan nggak jelas." Mentari berhenti saat melihat wajah Sutha nyaris membiru saking bingung mencerna kata-katanya. "Apa rencana gue terlalu aneh?"

"Menurut *you* aja!" Sutha menjawab sedikit sewot. "Kenapa tiba-tiba pengin punya anak, sih? Tanpa nikah lagi!"

Mentari mengetuk-ngetukkan jari ke dahinya. Lantas dia mengatakan jawaban yang sama dengan yang dia berikan kepada Sabda. Tidak ada gunanya Sutha tahu alasan yang sebenarnya. Dia tidak mau orang-orang tahu bahwa dia punya ketakutan tolol semacam itu. "*I wanna try something new.*"

"*And?* Sesuatu yang lo maksud adalah punya anak?" Sutha masih tidak percaya.

"*Yes. Why?*"

"*Astoganoga dong dong!* Kenapa nggak nikah aja sih, Tar? Lebih nyaman. Bos Robby tampan pasti ...."

"Nggak ada hubungannya sama Robby," potong Mentari buru-buru. "Bukan Robby yang akan jadi ayah biologis anak gue nanti."

"Terus siapa dong?"

"Sabda."

"Sabda ...." Sutha mengulang nama itu lamat-lamat seperti memeriksa memorinya sendiri, sebelum matanya membelalak lebar. "Sabda Bramantyo dari *tower* B?"

"Ya."

"*No!* Tidak mungkin! *No! No!* Jangan Sabda, *please*!"

Mentari buru-buru mencubit lengan Sutha, memperingatkannya bahwa dia bisa membocorkan rencana rahasianya ke seluruh dunia. Sutha meringis merasa bersalah. Memang Sutha tidak berlebihan. Meski kantor Sabda ada di *tower* sebelah, namanya sudah biasa dibicarakan sampai ke gedung ini. Pengacara yang memiliki ekspresi

ambigu itu sering membuat cewek-cewek histeris cerita ke teman-temannya setelah bertemu Sabda. Semakin membuat cewek-cewek menggila, karena Sabda terkenal tidak tersentuh. Sampai hari ini tidak ada yang tahu apakah Sabda sudah punya kekasih atau belum,
Se-
meski masih jelas-jelas lajang secara status pernikahan di KTP.
orang lelaki pekerja keras, yang bisa sangat serius dan tidak me-
ngenal kompromi jika sudah membela hak-hak orang yang terzalimi.
Predikat pejuang Hak Asasi Manusia yang dimilikinya semakin me-
nambah nilai plus pria tersebut.

"Kenapa Sabda, *Babe*? Padahal kriteria lo soal cowok selangit-langit susahnya."

Mentari tersenyum. "Bibit, bebet, dan bobot jelas nggak perlu dipertanyakan."

Sutha mengangguk setuju.

"Sabda juga orang yang terlalu sibuk kerja. Istri dan pernikahan bukan hal yang masuk dalam rencananya."

"Oh, ya? Wah, *nice info, Sist*!" Sutha mengikik-ngikik senang, tetapi langsung diam saat Mentari menatapnya dengan pandangan mengancam. "Lanjut! Perkara cinta-cintaan itu gimana?"

"Gue dan Sabda akan bisa bercinta dalam kerangka profesional. Gue nggak akan jatuh cinta sama dia."

"*WHY?*" tanya Sutha tidak percaya. "Kenapa *you* nggak mungkin jatuh cinta sama *dese*, sementara *dese* bisa menaklukkan semua cewek di dunia ini?"

"Dia bukan tipe gue, *you know me well*."

Sutha berdecak. Masih tidak percaya, tetapi sepenuhnya memahami dan menyetujui jawaban Mentari. Dia sudah lebih dari paham. Tipe *good man* seperti Sabda, yang terkenal lurus dan tidak pernah main perempuan, si *workaholic* yang tidak pernah terlihat bersenang-senang terlalu berlebihan, jelas bukan tipe Mentari yang lebih tertarik pada *bad boy*. Tentu saja, karena Mentari sama *bad*-nya.

"Okelah bagian itu. Tapi masalahnya ...." Sutha menatapnya dramatis. "Gimana kalau Abang Sabda yang jatuh cinta sama *you*?"

Mentari tersenyum miring. Dia sudah tahu pertanyaan ini akan

muncul dari mulut Sutha.

"Sabda juga nggak akan jatuh cinta sama gue."

"*WHY?*"

"*I am not even his type.*"

"Memang tipenya Sabda yang kayak gimana?"

Mentari tertawa lebar, lalu bangkit dan mengibaskan rambutnya. Tanpa menjawab pertanyaan kepo Sutha, Mentari beranjak keluar dari kantornya.

"Tari! Tipenya Sabda kayak gimana? Oi! Mau ke mana? Pembicaraan kita belum selesai!" jerit Sutha tidak terima.

"Ke sebelah," jawab Mentari sambil melambai. Kali ini, dia akan membuat Sabda mengatakan 'ya'.

∞

6

SUARA KETUKAN *STILETTO* Mentari memenuhi lorong. Langkahnya luwes dengan postur tubuh yang proporsional, ditambah tatapan penuh rasa percaya diri yang khas Mentari, layak membuat semua orang menoleh. Sesekali dia membalas sapaan yang dia dapat dengan senyum tipis. Ini memang bukan gedung kantornya, tetapi bukan maunya semua orang mengenalnya dan selalu berusaha ramah kepadanya. Mentari Amalia Jusuf memang selalu mendapatkan perhatian di mana pun dia melintas.

Cewek-cewek di kantornya menyebut *Tower* B Wisma Halim sebagai surga mata karena di sana ada pengacara-pengacara tampan dari firma hukum Harris Nasution & Partners, juga auditor-auditor kece dari KAP Djojonegoro. Pantas jam makan siang selalu menjadi momen favorit, karena pria-pria tampan itu akan turun dari kahyangan untuk makan siang. Dan besar kemungkinan mereka akan bertemu di kantin yang terletak di lorong penghubung kedua gedung di basemen.

Sabda Ragil Bramantyo. Mentari mengulang nama itu dalam pikirannya. 35 tahun. Dosen tidak tetap, pengacara senior, dan aktivis HAM. Lulusan FHUI dan lanjut ke Leiden Belanda untuk tingkat master. Pengalamannya sebagai pengacara sudah hampir sepuluh tahun. Mungkin dalam beberapa tahun mendatang ia bisa menjadi partner. Saat ini, tercatat sebagai salah satu pengacara senior di firma hukum Harris Nasution & Partners dan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Laskar Keadilan. Rekam jejaknya di bidang HAM tidak perlu diragukan lagi. Sabda adalah orang yang mendedikasikan hidupnya untuk membela kaum minoritas. Meskipun sama-sama bergelar S.H.

Mentari sudah melepaskan pengetahuan hukumnya dan menggantinya dengan sastra dan buku. Dia tidak pernah mengerti pekerjaan Sabda. Apa yang dia tahu hanyalah Sabda dan teman-temannya pernah menginisiasi peninjauan kembali peristiwa '65 untuk dibawa ke peradilan internasional. Namun, misi itu berhenti di tengah jalan karena banyak hal.

Untuk rencananya ini, Sabda memang orang yang sempurna.

Seseorang yang hendak masuk ke kantor *lawfirm*, sengaja menahan pintu untuknya. Senyum pria itu lebar. Mentari hanya membalasnya dengan senyum tipis dan mengucapkan terima kasih. Langkah Mentari langsung menuju resepsionis yang sedang mengobrol dengan seorang pria bersetelan rapi.

"Halo," sapanya kepada petugas resepsionis. "Saya cari ...."

"Tari?"

Mentari menoleh. Pria yang tadi mengobrol dengan petugas resepsionis mengerutkan dahi. Ah, dia mengenal pria ini. Rully Sinaga, salah seorang pria yang sempat jalan dengannya bertahun-tahun lalu. Mentari tersenyum lebar.

"Hai, Rul," sapanya seramah mungkin. "Apa kabar?"

Namun, pria di hadapannya tersenyum dengan sedikit kikuk dan mendadak salah tingkah. Mentari nyaris ingin tertawa. Sudah sekian lama, pria ini masih tetap saja rikuh bila bertemu. Padahal mereka satu gedung.

"Cari siapa?" tanya pria itu, mengabaikan pertanyaan Mentari.

"Sabda," jawab Mentari. "Ada nggak, ya?"

Sejenak, pria itu menoleh ke dalam ruangan melalui pintu di belakangnya.

"Ada sih, tapi kayaknya masih *meeting* di dalam," jawabnya.

"Oh, begitu." Mentari mengangguk. "Kalau begitu, saya tunggu di sini aja," katanya sambil menunjuk kursi-kursi kayu di samping resepsionis.

"Sini, nunggu di dalam aja," kata Rully, melambaikan tangan singkat dan berjalan mendahului. Mentari menurut. Rully membawanya ke ruangan dalam kantor Firma Hukum Harris Nasution & Partners

yang belum pernah dia masuki. Memangnya ada urusan apa juga dia main ke sini? Di bagian dalam, di meja-meja yang bersekat, para pengacara muda duduk sambil mengobrol riuh. Mentari sengaja datang di jam makan siang. Namun, Mentari bukan tipe orang yang akan menyapa yang tidak dia kenal. Meskipun obrolan di sana sempat terhenti ketika dia masuk.

Di sisi kiri ruangan besar yang dipenuhi kubikel-kubikel kerja itu ada sebuah ruang tunggu yang cukup luas. Ada sofa-sofa dengan bantal yang sudah pasti lebih nyaman ketimbang ruang tunggu yang di luar tadi. Ada juga pantri kecil bertuliskan "*Serve Yourself*" di sudut ruangan.

Mentari mendudukkan diri di sofa dan memijat-mijat kakinya. Sepertinya, kakinya terkilir ketika tubuhnya nyaris terjatuh di ruangan tadi. Tiga detik kemudian, Mentari baru menyadari bahwa Rully masih berdiri di samping sofa. Wajahnya terlihat sangat tersiksa dilema. Antara ingin meninggalkan tempat itu dan rasa tidak enak membiarkan Mentari menunggu sendirian.

Mentari tersenyum. "Tinggalin aja nggak apa-apa, kok. Kamu pasti banyak pekerjaan, kan? Saya nunggu Sabda di sini aja."

Lagi-lagi pria itu nampak berpikir keras. Namun, alih-alih meninggalkannya, Rully justru duduk di hadapannya.

"Apa kabar?" tanya pria itu, berusaha tersenyum biasa.

"Baik," jawab Mentari balas tersenyum. "Kamu? Dengar-dengar, kamu nikah awal tahun kemarin, ya?"

Rully menganggguk kaku.

"Selamat, ya!"

Mentari memajukan tubuhnya dan mengulurkan tangan untuk memberi selamat. Rully membalasnya dengan senyuman yang masih sama kakunya.

"Sori," katanya. "Cuma pesta kecil dengan keluarga dekat ...."

Mentari mengibaskan tangan. "Nggak apa-apalah, saya ngerti, kok," jawabnya santai.

Dua tahun lalu, Rully pernah menjadi teman pria favorit Mentari. Tidak hanya penampilannya yang memang *good looking*, bersama

Rully segalanya terasa sederhana. Mentari menikmati momen-momen mereka duduk bersama membahas sebuah buku atau karya sastra. Kebetulan, Rully juga penyuka buku seperti dirinya. Atau, momen-momen nonton film berdua lalu dilanjutkan dengan makan malam. Sesederhana itulah kencan-kencan mereka. Tidak ada sentuhan yang berlebihan, apalagi adegan ranjang. Bersama Rully, Mentari merasa seperti gadis baik-baik dan ABG yang baru berani pacaran.

Awalnya, semua terasa sempurna. Rully terlihat memujanya, dan pria itu selalu bisa diandalkan. Bukannya memanfaatkan rasa sayang seseorang, tetapi Mentari butuh seseorang yang selalu bisa diajak keluar bersenang-senang, karena dia benci apartemennya yang sepi dan sendirian. Namun, kesederhanaan pria itu menjebaknya. Seharusnya Mentari bisa menebak sejak awal.

"Will you marry me, Tari?" ucap Rully di satu waktu, dalam sebuah makan malam yang jauh lebih romantis dari biasanya.

Masalahnya, Rully mengucapkan kalimat lamaran kepada orang yang salah. Bukannya tersenyum bahagia dan mengangguk sambil terharu, Mentari justru menggeleng cepat dan kabur dari TKP secepat yang dia bisa. Hubungan mereka bisa berjalan lebih lama seandainya Rully tidak merusak momen itu dengan tetek bengek pernikahan.

Apa Rully tidak tahu? Tidak ada pernikahan dalam kamus Mentari. Tidak akan pernah ada.

∞

PRIA yang ditunggu-tunggu Mentari akhirnya muncul. Awalnya, Sabda tidak menyadari keberadaannya di ruang tunggu. Pria itu baru saja mengantarkan tamunya keluar sampai ke lobi. Saat dia kembali, Rully memanggilnya, dan pandangannya jatuh kepada Mentari.

Mentari tersenyum lebar. "Hai. *Busy?*" tanya Mentari.

"Oh, hai," sapa Sabda terkejut, sekaligus salah tingkah. "Lagi ngapain di sini?" tanyanya.

"Nunggu kamu," jawab Mentari.

Keterkejutan Sabda semakin menjadi. "Kok nggak telepon dulu?"

Karena kamu pasti menghindar kalau saya bilang mau berkunjung, jawab Mentari dalam hati. "Tadi ada urusan di lantai 11, sekalian turun terus mampir," jawab Mentari mengarang alasan. "Mau makan siang bareng?"

"Hah? Makan siang?" Sabda menatapnya bingung, seolah-olah baru kali pertama mendengar istilah makan siang seumur hidupnya.

"*Yes*. Makan siang. *Lunch. Eating something*." Mentari berusaha bersabar. Namun, dia bisa melihat Rully mengerutkan dahi.

Sabda menggaruk kepalanya. Ekspresinya memucat tiba-tiba, membuat Mentari nyaris tidak bisa menahan tawa. Jelas sekarang dirinya menjadi orang nomor satu yang tidak ingin ditemui pria itu.

"*No?*" Mentari mengangkat alis. "*It's OK. Maybe next time*." Kemudian dia menatap Rully yang juga masih di dalam ruangan, menatap mereka secara bergantian. "*Thank you* ya, Rul."

Tanpa menunggu jawaban Sabda ataupun Rully, Mentari berjalan keluar ruangan. Namun, dia mulai menghitung dalam hati. Tepat pada hitungan kedua, Sabda memanggil. Tanpa repot-repot menoleh, Mentari tersenyum puas.

∞

SABDA tahu ini adalah bagian dari trik. Datang ke kantor, memesona semua orang, dan mengajaknya makan siang dengan terang-terangan. Sabda geleng-geleng kepala. Dia yakin Mentari tahu bahwa tidak mungkin dia menolak ajakan makan seorang perempuan di hadapan semua orang. *Memang licik*, gumamnya dalam hati.

"Kamu membuat kantor saya heboh," kata Sabda.

Mentari memilih sebuah restoran *western* yang letaknya di sebelah gedung perkantoran mereka. Oh ya, mana mungkin yang dimaksud makan siang oleh Mentari adalah makan siang bersama karyawan lain di kantin basemen? Di hari biasa masih mungkin, tetapi dengan misi khusus yang sedang diembannya, itu mustahil.

"*Really?* Saya cuma penasaran dengan kantormu. Belum pernah masuk."

Penasaran katanya. Sabda mendengus dalam hati.

"*Well*, apa pun rencanamu." Sabda memutuskan untuk langsung ke pokok permasalahan yang sudah dia tahu pasti. "Jawaban saya tetap sama. *It is no. Big NO.*"

Perempuan di hadapannya justru tersenyum lebar. Mentari punya senyum lebar yang sangat menawan. Cerah, sesuai namanya.

"Apa yang kamu khawatirkan sih, Sabda?" Perempuan itu bertanya. "Saya nggak akan minta kamu menikahi saya. Saya juga nggak akan minta kamu untuk membiayai persalinan ataupun kebutuhannya kelak. Saya cuma butuh sperma kamu."

Astaga! Apa yang salah dengan cewek ini?

"Dan apa yang terjadi setelah kamu mendapatkan yang kamu mau?"

"Maksudmu setelah saya hamil?" Mentari mengangkat sebelah alisnya. "Kamu bisa melupakannya dan menganggap kita tidak pernah melakukan apa-apa. Percayalah, kamu nggak akan dirugikan apa pun."

"Tapi kenapa harus saya, Mentari? Saya kan ...."

"Justru itu!" Mentari memotong. "Saya memilihmu karena kamu nggak mungkin jatuh cinta sama saya. Jadi, kita nggak akan terlibat urusan yang rumit. Kamu bisa melanjutkan hidupmu dan saya bisa mengurus semuanya sendiri. Saya hanya butuh sperma, bukan perasaanmu. *Case closed.*"

Sabda tidak menjawab. Sudah habis argumennya untuk membantah perempuan ini. Sabda bukan salah satu yang pernah berkencan dengan Mentari, karena Mentari memang bukan tipenya. Namun, dari semua orang, dia sudah tahu bahwa Mentari adalah tipe perempuan dominan, keras kepala, dan selalu bisa menguasai semuanya.

"Kenapa kamu harus ambil jalan yang sulit begini sih? Kenapa nggak seperti orang normal lainnya? Menikah, membangun keluarga, punya anak. Kamu dapat apa yang kamu mau dengan aman."

"Aman?" Perempuan itu membulatkan matanya. "Pernikahan nggak pernah aman buat saya, Sab."

Sabda menghela napas. Dia paham sekali bagian ini. Sungguh dia bisa mengerti bila Mentari alergi pada pernikahan. Saat hidup bertetangga selama hampir 3 tahun, Sabda tahu gonjang-ganjing apa saja yang dialami Mentari dan keluarganya. Suara pertengkaran demi pertengkaran itu terbawa angin hingga ke kamar indekosnya. Namun, tetap saja, itu bukan alasan untuk hamil di luar nikah. Apalagi meminta dirinya sebagai pendonor sperma.

"Satu pria berengsek tidak berarti semua pria berengsek, Mentari."

"Sayangnya saya sudah bertemu banyak pria berengsek di dunia ini, Sabda." Mentari tersenyum tipis. "Tapi bukan itu poinnya. Saya sudah cukup menyaksikan ibu saya menderita fisik dan batin karena ayah saya. Dan kakak saya gila, karena calon suaminya pergi meninggalkan dia H-2 pernikahan dengan janin di rahimnya. Ibu saya mati, kakak saya mati. Karena pernikahan sialan dan pria-pria berengsek itu, saya sebatang kara sekarang. Kamu pikir masih ada alasan untuk saya menikah?"

"Tapi sampai kapan kamu akan membenci pria?"

"Saya nggak benci pria. Kapan saya bilang begitu?" Mentari mengangkat sebelah alis. "Saya hanya nggak ingin menghabiskan hidup selama-lamanya dan bergantung kepada salah satu dari mereka."

"Ck."

"Kenapa sih, Sab? Kenapa kamu nggak mau bantu saya sebagai teman?" Perempuan itu memasang wajah heran. "Yang saya minta kan bukan sesuatu yang susah dan mahal. *It is not a big deal ....*"

"Oh ya, *for you it is not a big deal but for me ....*" Sabda menggelengkan kepala. "*It is really a big deal.* Saya tahu kenapa kamu memilih saya. Karena saya nggak mungkin bisa menolak, kan? Karena kamu tahu kartu AS saya, dan posisi saya lemah sehingga saya nggak bisa menolak. *I know your trick, Mentari.*"

Mentari terlihat akan membantah dengan cepat, tetapi akhirnya dia terdiam. Seolah-olah membatalkan apa pun yang akan dia kata-

kan. Sabda bisa melihat perubahan ekspresi di wajah cantik itu. Ekspresi tenang, santai, tetapi mengintimidasi dan berkuasa yang sejak kemarin ditonjolkan kini menguap. Sabda bisa melihat perempuan ini mulai gusar.

"You know what," kata Mentari dengan suara ditekan. "Saya nggak pernah memaksa. Kemarin kamu nanya kenapa saya melakukan ini dan kenapa saya milih kamu. Ini saya terangkan rencananya. Saya cuma minta tolong kan, Sabda? Kalaupun setelah ini kamu menolak, ya itu hak kamu sepenuhnya. Saya lari ke kamu, karena saya lihat kamu sebagai orang yang tepat sekaligus orang yang bisa saya percaya. Bukan sebagai orang yang posisinya lemah hanya karena saya tahu rahasiamu yang sebenarnya juga nggak penting-penting amat buat saya."

"Mentari ...."

"But it is OK." Mentari mengangguk. "Kalau kamu benar-benar nggak bisa, saya ngerti." Perempuan itu membuka dompetnya, lalu mengeluarkan beberapa lembar ratusan ribu yang dia taruh di meja. *"I am sorry and thank you."*

Tanpa menunggu jawabannya, Mentari bangkit dan berjalan cepat meninggalkan restoran. Sabda tercengang sebentar, sebelum mengusap-usap wajahnya dengan frustrasi. Kali ini, dirinya yang menghitung dalam hati. Tepat pada hitungan kelima, pria itu berdecak kesal. Ia mengeluarkan uang dari dompetnya sendiri, menaruhnya di meja tanpa meminta *bill*, mengambil uang yang ditinggalkan Mentari, lalu berjalan cepat mengejar perempuan yang sudah semakin jauh itu.

"Okay!" katanya begitu bisa mengejar Mentari yang sudah setengah jalan menuju gedung kantornya. *"Let's do it!"*

"Nggak perlu, kalau cuma karena kamu merasa terintimidasi dan nggak bisa menolak," jawab perempuan itu datar.

Sabda berdecak, ditahannya tangan perempuan itu agar berhenti melangkah.

"*What is the problem?* Tadi kamu minta bantuan saya. Yang penting saya mau bantu, kan? Kamu nggak harus tahu alasan saya, kan?"

Mentari tidak segera menjawab. Perempuan itu menatapnya dengan pandangan menyipit, seolah-olah sedang menilai kesungguhannya. Sabda gemas bukan kepalang. Benar-benar menyebalkan harus terlibat urusan dengan Mentari. Sabda heran, mimpi buruk apa yang dialaminya sampai harus menghadapi permasalahan seperti ini.

"*Are you sure?*" tanya Mentari.

"Ya!"

"Kamu ikhlas?"

"*For God's sake*, nggak usah ngomongin soal ikhlas atau nggak ikhlas di sini."

Seutas senyum terbit di wajah Mentari. Sabda seperti sedang menghadapi anak kecil yang senang karena akhirnya keinginannya terpenuhi.

"*Thank you, Sabda.*"

"*You're welcome.*" Diraihnya tangan Mentari lalu diletakkannya lembaran-lembaran ratusan ribu yang ditinggalkan perempuan itu tadi.

Mentari tertawa lebar. "*I love you, Sabda.*"

"Sekarang pertanyaannya satu, kalaupun saya mau bantu, apa saya bisa?"

"Oh, *come on*." Mentari mengibaskan tangannya dan kembali berjalan. "Kamu kan cuma *gay*. Nggak impoten, kan?"

Sabda lagi-lagi terkejut mendengar kata-kata yang keluar dari bibir perempuan ini. Benar-benar tanpa disaring. Apalagi basa-basi. Sabda bersunggut-sunggut dalam hati. Perempuan ini benar-benar mengatakan semua yang ada di pikirannya.

"*Let's do it,*" gumam Sabda. "*Then forget it.*"

7

MENTARI KELUAR RUANGAN dengan senyum lebar. Berbeda dengan pria di sampingnya yang memasang wajah tertekuk dan masam. Bukannya Mentari tidak sadar. Namun, bagaimana lagi? Ini prosedurnya. Suka tidak suka, dia memang harus membawa Sabda *check up* untuk memastikan tidak ada penyakit aneh-aneh dalam tubuhnya.

"Begitukah cara kalian memandang kami selama ini?" decak Sabda. "Bahwa LGBT adalah segerombolan pemuja seks yang pikirannya hanya diisi soal seks, seks, dan seks?"

Mentari berhenti, lalu menoleh dan tersenyum. "Sabda, ini bukan soal pandangan saya tentang *gay*. Saya cuma ingin memastikan bahwa kita berdua sama-sama bersih. Apakah kamu nggak merasa lebih aman saat tahu saya sehat jasmani dan rohani, nggak mengidap penyakit seksual yang bisa menular kepadamu?"

Sabda mengangkat alis. "Atau mungkin seharusnya saya berpikir bahwa kamulah yang pemuja seks?"

Kali ini, Mentari tertawa, dan lanjut berjalan. "Kamu sudah lama kenal saya, kan?"

Awalnya, hubungan Mentari dengan Sabda hanya sebatas senior-junior serta tetangga yang tinggal di lingkungan yang sama. Hubungan mereka lebih dekat sejak enam tahun lalu, saat tanpa sengaja, Mentari mengetahui orientasi seksual Sabda di sebuah acara *charity* yang digelar kantornya. Mentari yang suntuk dan lelah berbasa-basi dengan orang, memutuskan untuk mengungsi ke *rooftop* gedung, mencari tempat sepi untuk merokok. Siapa sangka, di sana dia justru menemukan Sabda dan Kevin sedang berciuman panas. Keduanya

langsung memohon supaya Mentari tidak membocorkan kejadian itu kepada siapa pun. Mentari mengiakan dengan mudah. Lagi pula, itu bukan urusannya. Kebetulan Mentari bukan orang yang punya banyak waktu luang untuk mengurusi urusan orang lain.

Tidak banyak yang tahu soal orientasi seksual Sabda. Cewek-cewek masih bersuka cita mendapuknya sebagai idola bersama. Lagi pula, Sabda memang tidak pernah memperlihatkan kehidupan cintanya kepada siapa pun. Kevin Dazz, seorang musisi jaz papan atas, setahu Mentari adalah satu-satunya pria yang menjalin hubungan dengan Sabda. Kevin tinggal di Bali, dan kesibukannya membuat mereka jarang bertemu lebih dari dua minggu. Wajar bila hubungan mereka tidak pernah terendus oleh media.

"*Anyway*, kamu memberi tahu Kevin soal ini?"

"Buat apa saya kasih tahu Kevin kalau saya ... selingkuh?"

Mentari tertawa. "Kamu nggak selingkuh, Sab."

"Ya apa namanya? Bercinta dengan orang lain yang bukan pacar saya?"

Mentari terdiam. Benar juga kata-kata Sabda. Apa pun alasannya, meskipun tidak ada hubungannya dengan perasaan atau cinta, toh dia tetap saja mengajak bercinta pacar orang lain.

Mentari menghela napas panjang. Tangannya refleks menyibak rambut ke belakang. "Gini aja. Biar saya yang bilang ke Kevin kalau ...."

"Keberatan!" potong Sabda tegas. "Kalau kamu masih tetap mau melakukan ini dengan saya, mari kita lakukan tanpa memberi tahu Kevin. *Do it and forget it*. Saya malas kalau dia ngambek berbulan-bulan. Lagi pula, nggak semua kejujuran itu keputusan terbaik, Tari. Selama itu bukan soal hukum dan pengadilan, ada hal-hal yang lebih baik disembunyikan kalau itu memang akan menyakiti orang yang kita cintai."

Mentari tersenyum tipis. "Hari ini kamu lebih banyak bicara daripada biasanya."

Sabda menghela napas panjang. "Kamu membangunkan sisi *lawyer* saya," jawabnya. "Omong-omong, boleh saya minta tolong

sesuatu?"

"*Anything*. Apa?"

"Bisakah hal ini kita simpan berdua saja? Jangan sampai orang lain tahu?"

"*Sure*."

"Anak itu, bisakah dia nggak perlu tahu siapa ayah biologisnya?"

"*Okay*."

"Saya nggak mau dia ikut menanggung beban sosial saya."

Mentari tersenyum. Dia heran kenapa ada orang yang terlalu baik seperti Sabda ini. "*No problem, Sabda.* Saya juga nggak berniat kasih tahu orang-orang siapa ayah dari anak saya."

"*Good*. Dan satu lagi." Kali ini, Sabda menghentikan langkah lagi. "Menurutmu apa nggak lebih baik kita pakai teknologi? *Like* bayi tabung atau ... yah, semacam itu? Jadi kita nggak perlu ...." Sabda mengedikkan bahu. "... berhubungan seksual?"

"*No*," jawab Mentari tanpa berpikir panjang. "Saya ingin melahirkan anak yang menjadi tumpuan hidup saya kelak. Jadi, saya ingin membuatnya dengan proses senormal mungkin, jika memang bisa. Lagian, memang kamu mau nikahin saya?"

"Hah? Maksudnya?"

"Di Indonesia, bayi tabung dan semacamnya hanya bisa dilakukan oleh pasangan yang sudah menikah." Mentari melirik sedikit. "Takut banget nyoba sama cewek. Kamu nggak akan mati kok."

Sabda tertawa garing. Ya, Mentari sendiri merasa guyonannya juga tidak lucu.

"Maksudnya ...." Sabda menggaruk kepalanya. "Takutnya saya nggak bisa."

"*Well, you'll never know if you never try*, kan?" Mentari mengedikkan bahu. "Kalau memang nggak bisa, saya nggak akan maksa."

Sabda menghela napas panjang. "Baiklah, baiklah. *You're the boss*," katanya, membuat Mentari tertawa kecil. "Saya mau makan di restoran depan. Mau ikut?"

"*Let's go*," jawab Mentari.

Dia langsung menyesali keputusannya saat melihat Kevin ada di

sana. *Kurang ajar!* Sabda menjebaknya untuk menonton romantika *gay* ini siang-siang begini. Ah, dia juga bodoh. Seharusnya Mentari sudah tahu karena dia tahu restoran khas Jawa ini memang milik Kevin.

"*It's okay,* saya udah bilang Kevin kalau lagi sama kamu," jawab Sabda sambil lalu.

Rasanya Mentari ingin melempar tasnya pada Sabda. Bukan soal itu. Meski dia cukup mengenal Kevin, rasanya tetap tidak etis kan, kalau mengganggu orang pacaran? Mentari tidak terbiasa menjadi obat nyamuk, dia terbiasa menjadi orang yang pacaran.

"*Hello, Sunshine.*" Kevin menyapanya terlebih dahulu dengan ramah.

Dengan tenang, Sabda menarik satu kursi untuk Mentari, lalu dirinya sendiri duduk di sebelah Kevin. Tidak ada cium-ciuman, pelukan, atau apa pun yang mengindikasikan *skinship* sebagaimana orang pacaran.

Berbeda dengan Sabda, Kevin adalah pria lemah lembut. Kulitnya putih dan wajah *baby face* yang menurut Mentari tidak pernah berubah sejak kali pertama melihatnya di televisi. Bibirnya kemerah-merahan dan rambutnya lurus kecokelatan. Kevin seperti artis Korea. Wajar bila penggemarnya rata-rata perempuan.

"Tumben lagi di Jakarta?"

"Baru mendarat dari Aussie, *darling*. Langsung dari bandara. Habis ini pulang ke Bali," jawab Kevin.

Saat mengatakan itu, Kevin menoleh menatap Sabda dan tersenyum. Sabda balas tersenyum. Jelas mereka berdua memendam kerinduan satu sama lain. Mentari heran. Mereka tidak bersikap seperti orang pacaran. Lebih terlihat seperti sahabat dekat.

"Langsung hari ini juga ke Bali?" tanya Mentari.

"Yep. Pesawat entar malam."

"Lah, katanya baru besok?" tanya Sabda terkejut. "Aku yakin kamu bilang baru ke Bali besok."

"Nggak bisa ternyata, Sab. Ada yang harus segera diurus di Bali."

"Apa?" tanya Sabda dengan nada menuntut.

Mentari berusaha untuk tidak melihat. Namun, hal itu memang terlihat jelas di matanya. Kevin menatap Sabda dengan senyum canggung, berusaha memberi kode kepada pacarnya itu agar tidak membahas masalah ini sekarang. Mentari berdecak dalam hati. Memang seharusnya dia menolak ajakan Sabda tadi.

Kevin kembali menatapnya. "*How are you, Tari?* Aku dengar kamu baru *launching* novel baru. *Bestseller* seperti biasa, eh?"

"Ya, *I hope so*. Semoga selera pembaca belum berubah," jawab Mentari.

"Aku yakin bakal dibikin film lagi sih," kata Kevin. "Film dan *web series*, kayak yang *Waiting List* kemarin, ya? Jangan lupa ajak-ajak aku lagi buat ngisi *soundtrack*-nya ya, *Sunshine*."

Mentari tertawa lebar. Terkadang Mentari merasa beruntung sebagai seorang penulis. Buku pertamanya langsung *bestseller* dan diadaptasi menjadi layar lebar. Penggarapan yang apik dari tim produksi, membuat film itu juga laris manis di bioskop tanpa mengecewakan pembaca. Dari situ, setiap buku yang dia tulis langsung ditawari untuk diadaptasi menjadi layar lebar. Buku terakhir, *Waiting List*, malah dibuat versi *web series* karena sambutan penonton untuk filmnya lumayan fenomenal.

"Tari mau makan apa?" tanya Kevin, mengulurkan buku menu yang dia pegang. "Dan kamu nggak bisa pesan itu, Sabda," tambahnya kepada Sabda dengan lirikan tajam, saat Sabda menggumamkan mau pesan nasi bebek. "Kamu alergi bebek."

Sabda mendengus kesal. Dan Mentari merasa, entah kenapa, mereka berdua benar-benar romantis.

"Coba menu ini." Kevin kembali mengarahkan Mentari. "Andalan di sini."

"Ng, lain kali aja deh. Sepertinya saya harus duluan."

"Kenapa?"

"Yah, kalian butuh waktu lebih banyak untuk berduaan."

Kevin tertawa lebar. "*It's okay, Mentari.* Duduk dan makan dulu. Tubuh kurusmu itu bikin aku ngilu."

"*Err ....*"

"Aryo!" Kevin memanggil salah satu *waiters*-nya. "*Wine*. Di sini. *Thank you*." Kevin kembali menghadapnya. "Kata Sabda, kamu lagi nggak sehat. Makanya *check up* di rumah sakit. Mungkin karena kamu jarang makan."

Mentari melirik Sabda, yang pura-pura sibuk dengan ponselnya.

"Begitulah. Akhir-akhir ini agak cepat lelah."

"Jadi, kamu harus makan yang banyak."

Mentari tidak bisa kabur dari pertemuan sepasang kekasih yang sedang mabuk rindu itu. Kevin memaksanya makan ini itu dengan alasan dia harus gemukan sedikit. Padahal, Kevin tidak tahu bagaimana perempuan mati-matian menjaga berat badannya.

Sepanjang acara makan, Mentari tidak melihat kemesraan antara Sabda dan Kevin. Tidak ada ucapan-ucapan manis atau rayuan-rayuan romantis, apalagi sentuhan-sentuhan erotis. Mereka justru mewarnai pertemuan itu dengan obrolan tentang banyak hal. Diskusi mengenai kasus pelanggaran HAM yang sedang diteliti Sabda, tentang sastra, tentang politik, tentang musik, sampai tingkah lucu *fans* fanatik Kevin. Namun, justru melalui interaksi yang kasual dan biasa itu, Mentari mengerti bahwa Sabda dan Kevin memang benar-benar saling mencintai dengan cara mereka sendiri.

"*You know guys*, gaya pacaran kalian aneh," katanya jujur.

"Oh ya? Aneh gimana?" tanya Kevin.

"Menurut Mentari ...." Sabda menjawab duluan, "kaum homoseksual itu hanya bisa berhubungan badan. Di otaknya hanya ada seks, dan di mana pun mereka berada, mereka hanya menginginkan seks."

Kevin refleks tertawa. Sebuah respons yang aneh, alih-alih marah dan merasa terhina. Sementara Mentari memasang wajah cemberut mendengar fitnah dari Sabda.

"Aku tahu Mentari nggak secetek itu pemikirannya," bela Kevin. "Selama ini begitu caramu bekerja? Menyebar informasi palsu supaya klienmu menang?" tuduhnya kepada Sabda.

Giliran Mentari yang tertawa mengejek. Sabda hanya mengedikkan bahu.

"Kamu sendiri, kalau lagi pacaran, apa selalu saling membelit di

mana pun dan kapan pun, *Sunshine*?" Kevin balas bertanya kepadanya.

"Ya nggaklah. Memangnya kami ular?"

"Nah, begitu pula dengan kami."

"*I know, Kevin.*" Mentari tertawa lebar. "Itu cuma fitnah Sabda aja seolah-olah aku ini *homofobic. My assistant is gay, do you remember? And I love him!*"

"Dia memang selalu begitu. Maafkan dia."

Tidak lama kemudian, Mentari pamit pulang, meninggalkan Sabda dan Kevin untuk kangen-kangenan. Namun, sepanjang perjalanan dia tidak bisa berhenti memikirkan. Kevin selalu baik kepadanya, tetapi apakah Kevin akan mengampuninya jika dia meminjam Sabda untuk membuat anak?

∞

8

MENTARI PULANG LEBIH awal hari itu. Pekerjaan-pekerjaan yang belum selesai sengaja dia bawa pulang. Bukan hal aneh jika Mentari pulang lebih awal, atau bahkan tidak datang ke kantor. Satu hal yang jelas, seluruh pekerjaannya bisa terselesaikan dengan baik meski Mentari seenaknya mengambil cuti untuk liburan ke luar pulau.

Kali ini, dia pulang lebih cepat bukan karena ingin berlibur. Malam ini, Sabda akan datang dan mereka akan melakukan aktivitas yang Sabda sebut sebagai 'membantu teman'. Cara Sabda mengucapkannya yang sangat *innocent* tidak pernah gagal membuat Mentari tertawa. Mentari telah berhubungan dengan banyak pria. Namun, belum ada yang seperti Sabda. Wajar, karena selama ini Mentari lebih tertarik kepada pria-pria yang agresif dan *bad boy*. Ada kesenangan tersendiri bagi Mentari saat menaklukkan pria yang terkenal *playboy*. Ada rasa puas dalam dirinya saat melihat pria yang sering mematahkan hati perempuan itu memohon kesempatan kepadanya. Ya, Mentari tahu dia bukan perempuan baik-baik. Dia mengaku jalang, tetapi dia merasa baik-baik saja dengan itu.

Mentari sudah menghitung masa suburnya. Dan jika tidak salah perhitungan, hari ini adalah hari yang sempurna untuk 'membantu teman'. Kebetulan Sabda juga sedang tidak terlalu sibuk. Jika sedang sibuk, Sabda bisa menghilang selama berbulan-bulan dari Jakarta.

Sebenarnya, alasan Mentari pulang lebih awal adalah untuk mempersiapkan suasana. Sebisa mungkin dia ingin mengurangi rasa tidak nyaman Sabda. Dia tahu, dia pasti sangat berdosa di sini. Pertama, tentu karena dia berzina. Kedua, karena dia menyiksa Sabda. Karena

itulah, Mentari sengaja membeli lilin-lilin aromaterapi untuk membuat suasana lebih nyaman. Dia juga membeli beberapa botol *wine* dengan harga selangit karena dia ingin yang berkualitas sempurna. Dia bahkan sudah menyiapkan *playlist* musik-musik menenangkan untuk membuat suasana lebih mendukung.

Pukul sembilan lewat, Sabda muncul di depan apartemennya.

"Kamu sakit?" tanya Mentari saat melihatnya. Pria itu sedikit pucat dan tersenyum canggung.

Sabda menggeleng buru-buru. "*I am fine*. Hanya sedikit lelah. Banyak kerjaan di kantor."

"Dan sedikit *nervous*?" Mentari mengangkat sebelah alis.

"Kamu jago baca suasana," jawab Sabda, sambil melonggarkan dasinya. "Wow! Saya pikir kita sedang ada di restoran-restoran romantis," tambahnya saat memasuki apartemen Mentari yang dipenuhi wewangian aromaterapi.

"Katanya lilin aromaterapi bisa membuat orang lebih rileks."

"Pastinya." Sabda mengangguk. "Apartemenmu bagus."

"*Thank you*."

"*Mentari, listen, I ....*"

"Sab." Mentari memotong ucapan Sabda. Tangannya menyentuh lengan Sabda dengan lembut. Sebuah gerakan yang membuat pria mana pun mulai kelabakan. Namun, pada Sabda, sepertinya tidak akan mempan. "Nggak usah buru-buru. Nggak usah grogi. Rileks aja. Kita bisa ngobrol-ngobrol dulu."

"Tapi saya ...."

"*Shut up, Sabda*. Rileks aja. Serahkan semua kepada Mentari," potong Mentari lagi-lagi, membuat Sabda langsung bungkam. "Saya sudah siapkan *wine*. Kita mabuk-mabukan saja dulu. Jadi nanti kamu nggak perlu menderita."

Mentari tertawa lebar. Sungguh sebenarnya dia merasa sedang merendahkan dirinya sendiri dengan menawarkan alkohol kepada pria yang hendak bercinta dengannya. Memangnya apa yang lebih merendahkan diri dari sengaja membuat pria mabuk, kemudian diajak bercinta? Semuanya terhapus dari kenangan begitu saja.

Meskipun begitu, Mentari tahu alkohol adalah solusi terbaik. Karena itu dia tetap berusaha untuk membuat segalanya terasa lucu. Tawa di bibirnya perlahan menghilang saat melihat ekspresi ragu-ragu di wajah Sabda.

"*No?*" tanya Mentari, memberikan opsi.

"Ah." Sabda mengusap wajahnya. "*I don't think so.*"

"*You sure?*" Mentari mengangkat alis. "Kamu nggak mau membayangkan Kevin nanti?"

Sabda hanya menjawabnya dengan tawa lebar dan kalimat 'kita lihat saja nanti'.

"*Well, then,*" jawab Mentari sambil tersenyum senang. Senyuman yang kata Robby berbahaya dan harusnya disimpan rapat-rapat demi perdamaian dunia itu.

∞

9

SABDA MENATAP LANGIT-LANGIT kamar Mentari yang tinggi itu. Sambil menenangkan napasnya yang bersusulan, Sabda mengamati ukiran unik di langit-langit kamar, berusaha mencari garis lurus di sana. Namun, semakin Sabda berusaha konsentrasi, pikirannya justru semakin kacau.

"That was, uhm ...."

Perempuan yang berbaring di sebelahnya, dengan napas yang sama-sama terengah, menoleh kepadanya. Tawa kecil keluar dari bibirnya saat melihat wajah Sabda, mungkin karena wajahnya terlihat sangat bingung sekarang. Namun, begitulah kenyataannya, dia memang bingung.

"Saya nggak percaya barusan saya bercinta sama seorang *gay*," katanya geli, sambil memiringkan tubuh menghadap Sabda. *"And it was great anyway."*

Sabda tidak menjawab, tetapi dia tahu wajahnya sudah memerah seperti direbus.

"Kamu nggak ada rencana berubah jadi *straight*? Kita bisa sering-sering ...."

"*Shut up!*" ujar Sabda geram. Pria itu masih tidak mau menatap perempuan di sampingnya yang langsung tergelak-gelak senang. "Saya juga nggak percaya saya bisa melakukannya."

"*How does it feel?* Ini kali pertamamu, kan?" Dia menghentikan kalimatnya sebentar. "Dengan perempuan?"

Sabda menganggguk. "Bukan berarti dengan pria saya sudah berkali-kali, ya!"

Perempuan di sampingnya tertawa lagi. "Tapi *seriously*, nggak

merasakan apa-apa, gitu?"

"Memangnya apa yang harus saya rasakan?"

Mentari mengedikkan bahu. "*I don't know.* Sesuatu yang membuat cowok-cowok merasa nggak cukup dengan satu perempuan?"

"Entahlah."

"*Ouch! You hurt my pride!*" Mentari berdecak sambil bangkit dari kasur dan berjalan ke kamar mandi.

"Astaga, Mentari! Nggak bisa pakai baju dulu?" teriak Sabda. "Ada orang di sini!"

Bukannya buru-buru memakai baju, atau berjalan cepat ke kamar mandi, Mentari berbalik, berdiri tegak menatapnya dengan percaya diri.

"Buat apa? Toh, kamu juga nggak akan terangsang," jawab Mentari sambil tertawa. Sabda mendengus sebal dan memunguti pakaiannya sendiri yang berceceran di lantai. Sementara Mentari melenggang ke kamar mandi, masih memamerkan tubuh indahnya. "Ada kamar mandi di luar kalau kamu mau mandi," kata Mentari sebelum benar-benar menghilang di balik pintu.

Sabda tidak menjawab. Sekali lagi dia mengusap wajahnya dengan frustrasi. Rasanya sulit percaya bahwa barusan dia bercinta dengan seorang perempuan. Lebih tidak percaya lagi, dia masih baik-baik saja, tidak mengalami serangan jantung atau semacamnya. Harus diakui, Mentari memang ahli. Dia nyaris tidak melakukan apa pun karena Mentari mengambil kendali semuanya dengan cara yang sangat elegan.

Sabda mendesah kecil, lalu bangkit dari tempat tidur. Dengan segera dia menemukan kamar mandi tamu yang disebut Mentari. Setelah berhasil memulihkan kewarasannya dengan guyuran air dingin, Sabda menyalakan televisi. Tidak lama kemudian, Mentari juga keluar dari kamar dengan berbalut jubah mandi dan handuk yang menutup rambutnya.

"Masih di sini?" tanya Mentari, sambil membuka handuk di kepala dan mulai menggosok-gosok rambutnya. "Saya pikir kamu langsung kabur."

"Saya cabut sebentar lagi," jawab Sabda tanpa mengalihkan mata dari televisi yang sedang menayangkan tentang pembubaran pesantren waria di Jogja.

"*Uh, again?*" Mentari bergumam. "Kelompok itu bisanya cuma main bubarin aja. Sekalian saja bubarin negaranya."

"Saya pernah ke sana. Tempat itu luar biasa. Kaum minoritas, seperti waria-waria itu, juga berhak untuk belajar agama dan mendekatkan diri kepada pencipta, bukan?"

Mentari tidak menjawab. Perempuan itu berjalan ke pantri, dan kembali lagi membawa dua gelas kosong dan sebotol *wine* yang dia siapkan sebelum bercinta. Sebenarnya saran itu sangat menggoda, minum sampai mabuk agar dia tidak perlu ingat pada apa yang mereka lakukan malam ini. Meski Mentari sendiri yang menyarankan, Sabda tahu, itu akan sangat menyakiti Mentari. Karena itu Sabda memutuskan untuk menolak, dan memilih menyakiti dirinya sendiri.

"Apa kantormu juga menangani kasus-kasus semacam ini?" tanya Mentari sambil menyodorkan segelas *wine* kepadanya.

"Jelas. Laskar Keadilan, *remember?*" Sabda menyesap minumannya perlahan. "Tapi mereka ini aneh. Seolah-olah kebal hukum."

"Mereka seolah-olah sedang menyuarakan pendapat semua orang. Padahal hanya soal kelompoknya sendiri."

"Saya nggak paham dengan hasrat seseorang yang selalu ingin menghakimi orang lain. *You never stand on the other's shoes, no?*" Sabda menyesap *wine*-nya sampai tandas. "Hanya karena kami berbeda, lantas mereka menyebut kami sesat. Hanya karena kami tidak berpandangan sama, lantas mereka menganggap kami nggak pantas hidup di dunia."

"*Life,*" komentar Mentari. "Hey, *tell me about your relationship with Kevin.*"

Sabda tertawa kecil. "Kenapa tiba-tiba kepo?"

"Penasaran," jawab Mentari. "Kamu cinta banget sama Kevin."

"Itu pertanyaan atau pernyataan?"

"Pernyataan."

Sabda tertawa lagi. Diambilnya botol *wine* dari meja untuk meng-

isi ulang gelasnya. Gelas Mentari yang sudah kosong juga dia isi.

"Saya bahkan nggak bisa membayangkan gimana hidup saya kalau nggak ada dia," kata Sabda.

"Kalian udah berapa lama sih bareng?"

Sabda tidak segera menjawab. Dia memang perlu menghitung terlebih dahulu berapa lama kebersamaannya dengan Kevin. Yang rasanya sudah lama sekali.

"Sejak SMA. Mungkin lebih dari 18 tahun."

"Yang benar?" Mentari membelalakkan mata. "Gimana bisa sih pacaran selama 18 tahun? Itu pacaran apa cicilan KPR?" tanyanya tidak percaya.

Sabda tersenyum geli. Jelas bagi Mentari, berhubungan dengan orang yang sama selama 18 tahun itu mustahil. "Memangnya kenapa? Orang tua saya menikah sudah lebih dari empat puluh tahun. Tapi ya nggak kontinyu begitu, beberapa kali kami putus-nyambung juga."

"Kok bisa sih, Sab? Maksudnya, apa selama itu kamu nggak pernah tertarik kepada orang lain? Delapan belas tahun itu lama!"

"Nggak tahu juga ya. Saya nggak pernah merasakan dorongan apa-apa. Sama seperti saya melihat kamu atau cewek-cewek itu. Saya hanya tertarik secara seksual kepada Kevin."

Perempuan di hadapannya membulatkan mulut, terlalu heran dengan informasi yang dia dapat. Sabda tahu betapa anehnya ini semua. Perasaannya kepada Kevin nyaris seperti ketergantungan. Dia sendiri tidak mengerti kenapa bisa begini. Namun, dia sudah seperti mati rasa kepada orang selain Kevin, tidak peduli laki-laki ataupun perempuan. Tidak pernah ada yang bisa membuatnya begitu nyaman seperti saat bersama Kevin.

"*Ck ck* ... hebat," decak Mentari berkali-kali. "Padahal kan gedungmu itu gudangnya cowok-cowok keren. Kata anak-anak sih gitu." Kali ini dia tertawa geli. "Memang gimana sih awal mula kalian pacaran?"

Sabda menelan ludah. Menceritakan kisah cintanya dengan Kevin, berarti kembali lagi ke awal mula dari semua ini. Dari kesadaran bahwa dia memiliki orientasi seksual yang berbeda.

"Kamu percaya kalau saya bilang sejak kecil saya ini sudah me-

narik?"

Mentari tertawa kecil dan mengangguk. "Percaya."

"Dulu waktu saya kecil, orang tua saya belum sesukses sekarang. Mereka berdua sibuk kerja, sementara kakak saya tinggal dan bersekolah di Jogja. Saya punya seorang tante, adik bungsu ayah saya. Dulu saat orang tua saya bekerja, saya sering dititipkan di rumah Tante. Dia masih muda. Cantik sekali. Tapi dia gila, kejam, dan pemarah. Dia melakukan sesuatu yang membuat saya trauma."

Sebuah remasan hangat terasa menggenggam tangannya. Sabda tersenyum menatap perempuan di hadapannya, yang sepertinya sudah bisa menebak apa yang terjadi selanjutnya. Sabda menelan ludah saat wajah cantik tantenya melintas. Wajah yang menjadi mimpi buruknya sejak usia sepuluh tahun hingga hari ini.

"Dia meraba-raba, dia ... saya nggak ngerti apa yang dia lakukan saat itu. Saya ketakutan setengah mati. Saya bingung dengan reaksi tubuh saya sendiri. Saya ingin lari, tapi saya juga takut Tante akan marah. Tante selalu melakukan itu setiap kali saya di sana. Tapi saya terlalu takut untuk mengadu kepada orang tua karena Tante mengancam akan memotong kemaluan saya."

"*Damn* ...." Mentari mengumpat dalam bisikan. Remasan tangannya semakin kuat, dan Sabda baru tahu bahwa tangannya sendiri bergetar dan berkeringat ketika bercerita. "Nggak usah dilanjutkan, Sab."

"*I am fine.*" Sabda menenggak gelas *wine* keduanya sampai tandas. "Tante saya meninggal saat saya umur sebelas. Bunuh diri. Kamu pasti merasa aneh, tapi pikiran sebelas tahun saya merasa senang saat dia mati."

Mentari menggelengkan kepala. "*I can understand.*"

"Tapi trauma yang saya alami sepertinya sudah terlalu dalam. Saya selalu gemetaran setiap berdekatan dengan perempuan selain ibu saya. Waktu itu saya juga nggak tahu kenapa, tapi saya malu sekali dengan fakta itu. Saya merasa ... *freak*. Saya kehilangan seluruh rasa percaya diri. Saya menarik diri dari anak-anak lain, karena saya takut mereka tahu apa yang dilakukan Tante kepada saya dan gimana saya

takut berdekatan dengan perempuan."

Sabda masih mengingat dengan jelas bagaimana teman-teman sekolah memperlakukannya. Sebagian menganggapnya cupu dan tidak cocok diajak berteman. Sebagian yang lain menganggapnya sangat lemah dan bisa dimanfaatkan. Terutama kakak-kakak kelasnya yang sok jagoan. Dirisak dan dipalak uang jajan adalah hal yang sehari-hari dia alami. Pulang sekolah dengan luka-luka di tubuhnya juga bukan sekali dua kali dia alami. Di situlah dia bertemu Kevin, kakak kelasnya, ketua ekskul karate.

"Kevin dengan sabar mengobati luka-luka saya. Dia juga selalu menyelamatkan saya saat anak-anak yang lain mengganggu. Saya mulai bergantung kepadanya. Kevin membuat saya merasa aman dan nyaman, yang nggak pernah saya rasakan sebelumnya dan masih terus terjadi sampai saat ini." Sabda mengisi lagi gelasnya. "Kevin adalah orang pertama yang tahu soal perbuatan tante saya. Dia juga yang memperkenalkan saya kepada psikolog saat saya 17 tahun. Sekarang saya bisa ngobrol santai dengan kamu, diskusi dengan rekan-rekan perempuan, dan berinteraksi dengan baik dengan perempuan. Dulu, berada dalam radius kurang dari satu meter dengan perempuan, yang bukan ibu saya, bisa membuat saya keringat dingin."

"Astaga. *Really?*"

Sabda mengangguk. "Mengesampingkan psikolog saya." Dia menatap perempuan di hadapannya. Mendadak satu kesadaran muncul, tetapi semuanya sudah telanjur. Bagaimana dia bisa menceritakan semua ini kepada Mentari? "Kamu adalah orang kedua yang tahu soal masa lalu saya."

"Did I hurt you?" tanya Mentari langsung. Ada sorot kekhawatiran di matanya.

"What?" Sabda tidak mengerti.

"Saya baru tahu kalau kamu punya trauma semacam itu. Mungkin kamu masih merasa nggak nyaman berdekatan dengan perempuan. Kalau ya, pasti saya membangkitkan trauma kamu malam ini."

"Oh." Sabda tidak segera menjawab. Dia menyesap minumannya

sedikit. "Nggak kok. Nggak nyaman itu pasti. Kamu juga nggak berharap saya senang, kan? *But it's OK.* Sepertinya terapi psikologis itu berhasil."

"*Thank GOD!*" Mentari menghela napas panjang, terlihat sangat lega. Namun berikutnya, sorot jail muncul di wajahnya. "Apa ini artinya kamu mulai bisa menerima perempuan?"

"Hah?"

Mentari tersenyum lebar. Senyum meledek yang sering membuat semua orang gusar. Ekspresi salah tingkah Sabda, justru membuat senyum itu semakin lebar.

"Jika ya ...." Perempuan itu menggerakkan kakinya, dengan sengaja menyentuh betis Sabda dengan jemari kakinya yang lentik. Mengusap-usap dengan gaya sensual, menatapnya dengan intim dan menggoda. Semakin lama semakin naik ke atas, hingga kaki jenjang itu menyentuh pahanya. "Berarti nggak masalah ya kalau kita lakukan sekali lagi?"

"*Wait!*" Sabda melejit bangkit. Kegugupannya muncul lagi dan meningkat drastis. "Saya harus pulang!" katanya buru-buru sambil meraih kunci mobil dan ponselnya di meja, dan berjalan cepat menuju pintu keluar.

Sampai di sana, suara tawa Mentari meledak. Sabda baru sadar bahwa dia baru saja masuk perangkap.

"*Shit! You're kidding me, right?*" decak Sabda gusar, yang hanya membuat tawa Mentari semakin lebar.

∞

10

GADIS ITU JENNY namanya. Seorang sosialita muda yang baru saja merayakan usia ke-25, dan merupakan pacar Robby sejak beberapa bulan lalu. Mentari mudah mengakui bahwa Jenny cantik, seandainya saja perempuan itu tidak sibuk memasang ekspresi ketus setiap kali mereka bertemu. Seperti hari ini. Jenny memelotot penuh ancaman kepadanya, sebelum melengos dan masuk ke ruangan Robby. Mentari tertawa kecil. Jenny selalu begitu. Penuh ancaman, tetapi tidak pernah jelas apa yang diancam.

"Hmm ... udah ketemu Jenny, *Babe*?"

Mentari melirik sedikit. Tiba-tiba Sutha sudah menjajari langkahnya. Asisten editor itu menggelendot di lengannya, seolah-olah tidak sabar menyebarkan gosip terbaru.

"Tadi Jenny mengumumkan pertunangannya dengan Robby," bisiknya.

"Oh ya?" Mentari pura-pura terkejut. "Akhirnya ...."

"Tapi Robby terlihat nggak bahagia."

Kali ini, Mentari tertawa lebar. Pantas Jenny memasang tampang jutek yang lebih jutek dari biasanya. Mungkin dia tahu, walaupun berhasil memaksa Robby untuk menyematkan cincin di jarinya, hati Robby tidak pernah benar-benar menjadi miliknya. Mentari terkadang merasa kasihan kepadanya. Namun, ikut campur urusan orang bukan gayanya.

"Kok lo biasa aja sih, *Babe*?" tanya Sutha heran. "Robby tampan tunangan, loh!"

"Ya terus gue harus gimana sih? Nangis-nangis di bawah *shower*, gitu?"

"*Ewh!*" decak Sutha. "Lo beneran nggak ada perasaan apa-apa ke Robby, *yes?*"

Mentari menggeleng. Dia dan Robby, tidak pernah berusaha menyembunyikan maupun menunjukkan hubungan. Mereka dikenal sebagai duo dinamit yang membawa perusahaan sesolid ini. Orang-orang juga tahu bahwa hubungan Robby dan Mentari tidak berhenti di gedung kantor, tetapi juga di malam-malam liar dan liburan-liburan privat. Dia dan Robby sama-sama tidak peduli. Mereka pun malas meluruskan gosip-gosip itu. Jadi, saat Jenny mengumumkan pertunangannya dengan Robby, barangkali mereka mentertawakan kenaifan perempuan muda itu. Di satu sisi, Mentari sedih dengan nasib yang diterima Jenny. Namun, dia juga heran kenapa Jenny terus keras kepala untuk menikah dengan Robby. Meski tahu bahwa tunangannya adalah seberengsek-berengseknya pria.

"Yah, tapi seenggaknya *you* kaget apa gimana gitu," cibir Sutha, tidak rela kabar besar yang dibawanya ditanggapi biasa saja. "Ah! Astaga! Gara-gara Robby kan gue jadi lupa masalah utama. Kabar buruk, Tar! Agen penulis Lalita, membatalkan penjualan hak alih bahasa buat kita."

Mentari tercengang. "Ini baru kabar buruk," gumamnya. "Sial! Kok bisa sih? Harusnya kontrak ditandatangani akhir minggu ini!" Mentari emosi.

"Barusan gue dapat *e-mail*-nya. Lo juga dapat. Pasti belum baca, kan?"

Mentari memaki berkali-kali. "Robby udah tahu?"

"Hmm ... harusnya udah. *E-mail*-nya ditujukan ke Robby juga."

"Berengsek!"

Mentari berjalan cepat, hendak menuju ruangan Robby, tetapi Sutha buru-buru menahannya.

"Mereka mungkin lagi diskusi soal katering ...."

"Peduli setan, deh!" Mentari menyentak tangan Sutha. "Gue dapetin itu susah payah, dan sekarang di-*cancel*? *This is really a joke!*"

Tanpa menunggu pendapat Sutha, Mentari berderap menuju ruangan Robby. Setelah mengetuk dua kali, dia langsung masuk

tanpa menunggu jawaban. Di dalam ruangan, Robby duduk di kursi kebesarannya, tadinya menatap serius ke laptop, dan langsung berbinar melihatnya. Sementara tunangan barunya, duduk di lengan kursi Robby. Entah apa yang dia lakukan di sana. Perempuan itu menatapnya dengan kesal.

"Hi!" Mentari menyapa dengan senyum terpaksa. "Maaf mengganggu diskusi rencana pernikahan kalian. Tapi masalah yang serius terjadi. *I have to ....*"

Robby mengangkat tangan, menyuruhnya berhenti bicara dulu. "Soal Lalita?" tanyanya. Mentari mengangguk emosi. Robby menggumamkan *oke*. Lalu beralih kepada tunangannya. "*Honey*, kamu ke Alicante duluan gimana? Nanti aku nyusul. Aku urus masalah ini dulu. Jangan khawatir, udah ada Mama di sana."

Jenny memasang wajah meradang maksimal. Namun, barangkali dia tahu bahwa dia tidak bisa melakukan apa-apa. Meski tidak rela, akhirnya perempuan itu menurut ketika Robby mengantarkannya ke lobi. Sementara Mentari menunggu di ruangan dengan hati panik bukan kepalang. Lalita adalah penulis novel *bestseller* dari London. Karya-karyanya yang bergenre *thriller* meledak di pasaran dan kini sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa. Mentari sudah mengejar penulis itu sejak di Frankfurt Bookfair tiga bulan lalu. Sejak awal tahun, Robby yang selalu punya intuisi tajam, bisa menebak bahwa kondisi perusahaan induk akan sedikit sulit tahun ini. Dia sudah mengintruksikan untuk mencari novel *bestseller* dunia untuk diterjemahkan. Satu novel *bestseller* akan bisa mengamankan posisi mereka saat ini.

"Rob!" Mentari siap meledak, saat Robby kembali, menutup pintu di belakangnya.

"Hey, *calm down*," jawab Robby kalem. "Aku dapat juga *e-mail*-nya. *Well*, ini artinya kita harus mencari cara lain. Kita cari buku lain."

Mentari terbelalak. "*How could you!*"

"Nggak ada yang bisa kita lakukan. Itu sepenuhnya hak mereka untuk memberikan atau nggak memberikan hak alih bahasa. Belum ada kontrak hitam di atas putih. Ya jadi pelajaran aja sih ini buat ke

depannya. Seenggaknya kita jadi tahu gimana model agensi-agensi London itu."

"Tapi kenapa?" Mentari masih tidak habis pikir. "Kita udah sejauh ini. Akhir minggu ini kan kita sepakat untuk tanda tangan kontrak!"

Robby duduk kembali di kursinya. "Ini hanya dugaanku. Mungkin ada *publisher* lain yang memberikan penawaran lebih tinggi dari kita."

"Orangnya Tantowi?"

Robby mengedikkan bahu, tetapi itulah jawabannya.

"I hate him!"

"Me too," jawab Robby santai. "Tapi kita nggak bisa apa-apa karena pihak Lalita enggan mengatakan alasannya. Aku udah coba untuk menambah tawaran semaksimal kemampuan kita, tapi kayaknya tawaran Tantowi lebih tinggi. Kita nggak bisa naik lagi."

Mentari mendesah kecewa. Dia kesal bukan kepalang karena penerbit saingan GetBooks menikung usahanya di tahap akhir. Hal itu sudah beberapa kali terjadi. Mereka bahkan mendekati penulis-penulis yang selama ini menjadi andalan GetBooks untuk bergabung dengan mereka.

"Lalu apa yang harus kita lakukan?"

"Kita cari penulis *bestseller* lain. Aku dapat masukan *Market Research*, akhir-akhir ini novel Korea lagi tinggi peminatnya. Bisa kamu cari satu penulis *bestseller* yang bisa kita ajak kerja sama?"

Mentari menggeleng-geleng tak yakin. "Aku kurang yakin dengan novel Korea. *It's OK* kalau kita bukan dalam rangka menyelamatkan perusahaan. Tapi untuk kasus ini, kita butuh nama sekelas Lalita atau J.K. Rowling. Yang udah pasti akan berhasil. Lagi pula, Rob, tren novel Korea ini belum tentu bisa bertahan lama. Seperti dulu waktu demam *boyband*, semua orang bikin *boyband*. Sekarang? Nggak ada kabarnya lagi."

"Damn! You're right."

Robby menghela napas panjang. Kini, ekspresi frustrasinya semakin terlihat. Robby adalah orang yang sangat pandai menyembunyikan ekspresinya, kecuali di hadapan Mentari.

"Tapi lini fiksi Korea bisa kita masukan *to-do list*. Memang sangat

prospektif. Tapi kita harus cari penerjemahnya dulu." Mentari memberi saran. "Sementara aku akan coba dekati Laila."

"Laila Hasan? Oke. Tapi gimana kalau *selebtwit?*"

Mentari mengerang tidak rela. *"Do you really wanna do this? I mean like ...."*

"Ya, *I know.*" Robby mengangguk. Mentari menggigit bibir. Harus diakui, dia sedikit gugup dengan kondisi seperti ini. "Tapi kita bisa coba dulu, kan? Teman-teman gaulmu itu kan kebanyakan *selebtwit* dan *selebgram*. Kenapa nggak coba cari bibit unggul dari sana? Lagian nggak bisa menggeneralisasi gitu dong. Nggak semua *selebtwit* cuma modal tenar, kok. Cari yang benar-benar bisa nulis, dan bimbing aja. Dengan begitu ... *shit! Don't do that!*"

"Do ... what?" Mentari menatap bosnya kurang mengerti.

Senyum miring terlepas di wajah Robby. "Menggodaku dengan menggigiti bibir seperti itu. Aku bisa khilaf nanti."

"Fuck you!" Mentari berdiri dengan cepat. Ia kesal kenapa Robby masih bisa menggombal dalam kondisi seperti ini. Padahal dia sudah panik setengah mati.

Robby tertawa lebar. "Serius, Tari. Aku nggak bisa apa-apa kalau nggak ada kamu."

"Kamu bisa menikah dan membuat anak, tentu saja." Mentari yang sudah mencapai pintu menoleh lagi.

"Cemburu ya?" tanya Robby dengan alis terangkat.

Mentari tersenyum angkuh. *"Only in your dream."*

∞

11

KEJUTAN MASIH BELUM berhenti hari itu. Saat Mentari kembali ke ruangannya, di depan pintu, Sutha menyambutnya dengan cemas.

"Kenapa?" tanya Mentari heran.

Sutha mencibir ke arah ruangannya. Lalu berkata tanpa suara, "Jenny!"

Masih dengan ekspresi heran, Mentari masuk ke ruangan. Orang yang dibicarakan Sutha duduk di sofa, langsung memberinya tatapan tidak menyenangkan.

"Oh. Kamu masih di sini?" tanya Mentari. "Ada perlu dengan saya?"

Jika tatapan mata bisa membunuh, Mentari yakin dirinya sudah koyak saat itu juga. Tatapan Jenny begitu tajam, emosi bahkan bisa dibaca dari jarak lima meter.

"Itu kan yang lo mau? Senang lo karena gue jadi bahan tertawaan orang sekantor, hah!" kata perempuan itu penuh kebencian.

Mentari tidak bisa menangkap ke mana arah pembicaraan ini. Jadi, dia hanya menjawab dengan alis terangkat.

"Gue ngumumin pertunangan gue dengan Robby, dan orang-orang mentertawakan gue, karena mereka tahu lo selalu menggoda tunangan gue!"

"*Excuse me.*" Mentari memotong. Nada bicaranya tetap tenang, karena dia tahu tidak ada gunanya mendebat perempuan ini dengan emosi juga. "Saya nggak pernah godain Robby."

"Apa sebutan untuk cewek yang selalu tidur dengan tunangan orang lain, hah? Itu namanya bukan godain laki orang? Apa di luar sana nggak ada laki-laki lain yang bisa lo godain?"

Bukan kali pertama ini dia menghadapi orang seperti Jenny.

Terlalu banyak perempuan seperti Jenny ini. Dan itu membuat Mentari sangat bosan. Sekaligus sangat marah. Bukan karena dia disebut penggoda, tetapi karena pola pikir Jenny yang sungguh mengecewakan. Mengapa dia menyalahkan perempuan lain yang menggoda prianya? Mengapa dia tidak menyalahkan prianya yang mudah tergoda? Mentari sungguh tak mengerti dengan pola pikir perempuan-perempuan seperti Jenny ini.

"Jenny," katanya lamat-lamat. Perempuan ini berusia lima tahun lebih muda darinya. Anak dari seorang pemegang saham terbesar di grup Halim. Karena itulah dia merasa bebas berbuat seenaknya. "Kamu kan tahu Robby itu seperti apa. Saya bisa berhenti tidur dengan Robby. Tapi saya nggak yakin Robby bisa berhenti meniduri perempuan-perempuan lain di luar sana ...."

"Berengsek!"

"*Yes, honey.* Ya. Saya memang berengsek dan laki-laki yang baru saja resmi jadi tunanganmu itu, juga berengsek. Kamu tahu itu. Saya heran kenapa kamu masih bersikeras untuk bersamanya."

Mentari bisa melihat kedua tangan Jenny mengepal. Namun, hal itu justru membuatnya tersenyum.

"Lihat saja, Mentari, gue akan bikin lo menyesal selamanya karena menganggap remeh gue! Gue bisa membuat lo didepak dari perusahaan!"

"Oh, ya?" Mentari memasang wajah terkejut, yang segera berubah menjadi wajah datar dalam waktu dua detik. "Ada hal-hal yang lebih penting daripada rengekan anak-anak seperti kamu, Sayang. Wajar kalau kamu belum paham. Tapi coba saja. Satu yang kamu perlu tahu, saya masuk ke sini dengan ini." Mentari menyentuh pelipisnya. "Bukan dengan dada atau paha. Jadi ...." Mentari tersenyum lagi. "—selama perusahaan masih membutuhkan kecerdasan orang, saya masih merasa aman."

"Sombong!"

"Semua orang tahu saya sombong. Kamu agak terlambat menyadarinya."

"Gue dengar nyokap lo udah nggak ada. Bagus deh, kasihan dia

kalau tahu kelakuan jalang lo ini."

Tubuh Mentari seketika menegang. Dia menyesali kenapa dari sekian banyak hal, gadis ini malah menyerang topik yang sangat sensitif itu.

"Jangan bawa-bawa ibu saya," kata Mentari dengan nada dingin.

Jenny tersenyum mengejek. "Atau mungkin nyokap lo juga tipe orang yang sama? Perebut pasangan orang, huh?"

Mentari menghela napas panjang, mencoba menahan emosinya yang sudah sampai di ubun-ubun. Dia harus tetap mengendalikan diri. "Jenny," katanya perlahan. "Keluar dari ruangan saya."

Gadis itu membelalak, tidak menyangka akan mendapat usiran.

"Berani ...."

"Keluar sekarang!"

Jenny tidak menjawab apa-apa, tetapi wajahnya sudah semerah udang. Masih dengan emosi menyala-nyala, gadis itu melempar sumpah serapah yang hanya dibalas tatapan datar Mentari. Perempuan itu bergegas keluar dan membanting pintu ruangan.

Mentari menghela napas panjang dan duduk di belakang mejanya. Robby akan senang mendengar apa yang dia katakan kepada tunangannya ini. Namun, Mentari juga mengutuk perbuatan Robby yang menyetujui pertunangan, saat dia tidak benar-benar memberikan hatinya untuk Jenny. Di mana-mana pria memang sama berengseknya. Namun, sungguh menyebalkan kalau dia harus ikut menanggung juga keberengsekan Robby.

Mentari tidak pernah mempermasalahkan semua hujatan dan hinaan yang ditujukan kepadanya. Namun, bila ada yang berani mengusik ibunya, dia tidak akan pernah memaafkan.

Mentari menghela napas panjang sekali lagi. Lalu sekali lagi. Barulah emosinya sedikit berkurang. Walaupun hasrat untuk menampar gadis itu masih ada. Jika dia benar-benar melakukan niatnya, jelas dia akan mendapat masalah besar.

Mentari menyalakan laptopnya. Sambil menunggu proses *booting*, matanya menatap kalender di hadapannya. Angka 12 dia lingkari dengan spidol merah. Itu adalah tanggal dia bercinta dengan Sabda.

Sudah lebih dari tiga minggu dan hampir sebulan. Dari saku roknya, Mentari mengeluarkan kotak kecil. Kotak berisi *test pack* yang dia gunakan tadi di toilet lobi. Tanda negatif yang tertera di sana seolah-olah menonjok matanya. Emosinya yang sudah tenang kembali menggelegak.

Dia sudah menghitung masa suburnya dengan benar. Dia su-dah melakukan semuanya dengan benar. Fitrah, temannya yang berprofesi sebagai dokter kandungan, sudah menyatakan bahwa dirinya dan Sabda sama-sama subur. Dia sudah menyiapkan segalanya. Namun, kenapa dia tidak hamil juga? Di mana salahnya?

∞

12

MENTARI BERUSAHA KERAS untuk berkonsentrasi. Ia sedang menelusuri *timeline* Instagram-nya. Akun-akun *selebgram* bermunculan di sana. Beberapa dia kenal baik dan sering *hangout* dengannya, beberapa hanya sebatas saling tahu. Mentari sedang mencari tahu siapa yang kira-kira bisa diajak menulis buku, sesuai instruksi Robby.

Sebenarnya, urusan *skill* menulis itu nomor dua. Mentari harus menemukan seseorang yang memiliki persona dan latar belakang yang kuat, sehingga bisa dibuat menjadi sebuah cerita. Mentari ingat, dulu ada *publisher* lain yang mengangkat kisah cinta artis dari teman jadi pasangan suami istri, dan itu sukses besar bahkan sampai difilmkan. Mungkin dia perlu mengingat-ingat lagi latar belakang teman-teman selebritas dunia mayanya ini.

Namun, sedari tadi pikirannya terbagi pada *tab* WhatsApp Web yang dibukanya. Mentari sudah mengirimkan *chat* kepada Fitrah sejak satu jam lalu, dan bahkan belum dibaca. *Ke mana sih ini orang?*

Baru saja mengakhiri aksi telusurnya, notifikasi *chat*-nya berbunyi. Mentari buru-buru membuka pesan yang memang dari Fitrah.

Fitrah Anugerah: Emang udah berapa kali main?

Mentari A. Jusuf: Satu kali

Fitrah Anugerah: Ya menurut lo aja!

Fitrah Anugerah: Gue kirain udah nyoba berkali-kali gitu. Hahaha

Mentari A. Jusuf: So?

Fitrah Anugerah: Duh, Tari cantik~

Fitrah Anugerah: Menurut lo, kenapa ada pasangan yang udah

nikah bertahun-tahun, tapi belum punya anak?

Mentari A. Jusuf: Karena emang belum pengin punya anak?

Fitrah Anugerah: Ng, ya itu bisa sih. Tapi bisa juga karena belum dikasih. Bikin anak nggak gampang, darling.

Mentari A. Jusuf: Tapi dulu nggak gitu

Fitrah Anugerah: Hah? Maksudnya?

Mentari A. Jusuf: Tapi bukan karena ada masalah di gue atau Sabda, kan?

Fitrah Anugerah: Bukan. Kemarin kan udh dicek. Kalian berdua sama sama sehat.

Mentari A. Jusuf: Jadi, gue harus gimana?

Fitrah Anugerah: Ya gak ada cara lain. Coba lagi dan lagi ;p

Mentari menutup layar laptopnya dengan kesal. Suaranya yang keras membuat Robby yang juga sedang sibuk dengan laptopnya terkejut.

Tanpa menjawab pertanyaan 'kenapa' Robby, dia bangkit untuk menyeduh kopi di pantri. Sambil menunggu mesin pembuat kopi bekerja, Mentari mulai memikirkan informasi yang baru saja dia dapatkan dari Fitrah. Ternyata membuat anak tidak semudah yang dia pikirkan. Dulu Mentari berpikir, karena kondom berfungsi untuk mencegah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, tidak pakai kondom artinya dia akan hamil. Ternyata dia salah.

Padahal Mentari sudah mempersiapkan semuanya. Mulai dari susu ibu hamil, sampai baju-baju hamil, dia sudah persiapkan. Saat ini, saat kehamilan yang diharapkan tidak datang, Mentari merasa tolol sendiri.

Mentari menghela napas panjang. Saran Fitrah adalah mencoba lagi dan lagi. Namun, bagaimana caranya membujuk Sabda untuk melakukan kegiatan "membantu teman" itu lagi dan lagi?

"Hey." Sebuah pelukan mendadak melingkari perutnya. Robby menyusupkan wajahnya ke leher Mentari, di sela-sela riak rambutnya. Napas pria itu mengalun berat, menciptakan udara panas di leher Mentari, membuatnya merinding.

"What's wrong? Kamu kelihatan suntuk akhir-akhir ini," tanya lelaki itu. "Masih mikirin soal Lalita?"

Mentari menggeleng.

"Harusnya aku yang stres karena perusahaan terancam bangkrut dan ratusan karyawanku terancam jadi pengangguran."

Mentari mengulurkan tangan ke belakang untuk mengusap pipi Robby. "Aku nggak percaya perusahaan akan bangkrut. Robby Setiadi selalu bisa mengatasi semuanya."

Mentari bisa merasakan pria di belakangnya tersenyum. "Kenapa kamu selalu bisa buat aku merasa lebih baik ya? Apa kamu ini memang tulang rusukku yang hilang selama ini?"

"Jijik tahu, Rob."

Robby tertawa lebar. Pria itu melepas pelukannya kemudian memutar tubuh Mentari menghadap kepadanya. Tanpa aba-aba, Robby mendaratkan ciuman di bibirnya. Seperti gerak refleks, Mentari membalas ciuman Robby. Tangannya bergerak meremas rambut tebal Robby yang terasa lembut di jari-jarinya. Robby adalah pencium yang andal, Mentari harus mengakuinya. Ciuman dengan Robby selalu bisa memantik api dalam dirinya, membuat gairahnya muncul.

"Oh, I miss you, baby." Robby mengerang. Dengan mudah Robby mengangkat tubuh Mentari dan mendudukkannya di meja pantri. Ciuman mereka tak pernah berhenti dalam waktu singkat. Sementara itu, tangan Robby yang memeluknya, mengusap-usap punggungnya dengan lembut, membuat Mentari semakin merinding dan mengerang.

Namun, saat Robby mulai menyusupkan tangannya ke balik kausnya, Mentari berjengit.

"No!" tahannya cepat. Refleks dia melepaskan diri, menampik tangan Robby dan melompat turun dari meja pantri. "Nggak!" tambahnya. "Nggak, Rob!"

Gairah masih membutakan mata pria di hadapannya.

"Why?" tanya Robby dengan suara berat. "Kenapa lagi?"

Pria itu mencondongkan tubuh, menciumi pipi, telinga dan leher Mentari, berusaha meneruskan godaannya.

"Robby, *stop!*" Mentari mendorong pria itu menjauh. "*Stop!*"

Robby mengangkat tangannya, tanda menyerah. Meski kekecewaan jelas terlihat di wajahnya. Gairah yang menyala-nyala di mata Robby tadi seketika meredup. Ini yang membuat Mentari menyukai bosnya. Robby mengerti apa artinya tidak. Pria itu tidak pernah memaksa. Barangkali *playboy* sejati itu yang seperti Robby ini. Harga dirinya terlalu tinggi untuk memaksa mangsanya.

"Kenapa?" tanya pria itu menuntut, meski sudah tidak lagi memaksa. "Kenapa kamu selalu menolak bercinta denganku belakangan ini?"

"Lagi nggak pengin."

"Apa aku nggak bisa memuaskanmu lagi?"

"*Shut up.*"

"Apa karena aku sudah bertunangan?"

"*Oh, come on.*"

"*Do you already found another man?*"

"Astaga, Rob, *like it is a surprise*. Kamu nggak pernah jadi satu-satunya priaku."

"*Damn!*" umpat Robby. "*That's sad.*"

"Sana, balik kerja."

Mentari berbalik, kembali mengurusi kopinya. Di belakangnya, Robby masih terdiam, tetapi tak berani menyentuhnya lagi. Mentari mengerti bahwa mungkin Robby sedang menyumpah-nyumpah dalam hati karena hasratnya tidak terpuaskan. Namun, dia ingin punya anak dari Sabda. Bercinta dengan Robby bisa mengacaukan semuanya. Meski selama ini mereka selalu memakai pengaman, tidak ada yang tahu kualitas barang buatan manusia. Mentari tidak mau ambil risiko.

"Aku nggak bisa bantu kamu. Sana, cari bantuan ke pacar-pacarmu yang lain," kata Mentari tak acuh, sambil membawa cangkir kopinya kembali ke ruang tamu. "Percuma kamu tunggu sampai besok pagi. Aku lagi nggak pengin."

Robby mengempaskan tubuh di sebelahnya. "*Well*, kita bisa ngobrol saja kalau begitu. Selain tubuhmu, aku juga suka isi pikiranmu."

"That's harsh, Rob. Itu pelecehan."

"Oh, really?" Robby mengangkat sebelah alisnya. "Kata-kata kotor yang keluar dari bibirmu saat kita bercinta itu juga termasuk pelecehan dong?"

Mentari tertawa lebar sambil kembali membuka laptopnya. "Kamu perlu mandi air dingin."

Ada jeda waktu selama lima detik sebelum akhirnya Robby berkata. "Iya, memang." Lalu pria itu berjalan menuju kamar mandi.

Mentari tersenyum tipis. Lalu kembali sibuk dengan pekerjaannya. Namun, hanya sesaat dia bisa berkonsentrasi. Sekali waktu matanya melirik ponsel di sebelah laptop. Lalu dilihatnya pintu kamar mandi. Robby sudah di dalam sana. Mentari berpikir sebentar, lalu memutuskan untuk meraih ponselnya. Tangannya lincah menggulir layar mencari kontak orang yang dibutuhkannya. Setelah ketemu, ditekannya tombol *call*. Tidak ada jawaban. Mentari mencoba sekali lagi. Tetap tidak ada jawaban. Menepis rasa curiganya, Mentari memutuskan untuk mengirim pesan.

"Tapi kalau aku sudah menikah ...." Suara Robby muncul lagi, membuat Mentari buru-buru mengunci layar ponselnya. "Kita masih bisa begini?"

Mentari mendengus. "Kamu bukannya sudah kenal aku?" Dia balas bertanya. "Seberengsek-berengseknya aku, aku nggak tidur dengan suami orang."

Robby berdecak. "Oke. Kalau gitu aku nggak akan nikah."

Mentari tertawa lebar. "Terus ngapain kamu tunangan sama Jenny?"

"Biar dia berhenti merengek-rengek."

"You asshole!"

Giliran Robby yang tertawa lebar, kemudian kembali masuk kamar mandi. Mentari menatap ponselnya. Tidak ada balasan dari Sabda. Ada sedikit perasaan terhina dalam hatinya. Mentari tidak pernah diabaikan sebelumnya.

13

SUARA MUSIK DJ masih mengentak-entak, membuat kaki tergoda untuk bergerak. Di *dance floor*, teman-temannya berulang memanggilnya, mengajaknya untuk bergabung. Namun, Mentari menggeleng, hanya mengangkat gelas *tequila*-nya dan memutuskan untuk tetap duduk di bar sendirian.

"Ngapain sih, Tar, diam di sini doang?" tanya seorang cewek bertampang indo dan berambut panjang sampai ke pinggang.

Mentari mengernyit sebentar, berusaha membuka memorinya. Cewek ini namanya Cantika Jansen, *selebgram* yang terkenal memiliki kriteria 3B di seleksi Puteri Indonesia: *Brain, Beauty, and Behavior.* Tidak hanya cantik, tetapi juga lulusan sebuah kampus ternama di luar negeri, dan menjadi *brand ambassador* PBB pula. Otak Mentari seketika bekerja, mencari skema konten yang mungkin bisa dia tawarkan untuk Cantika Jansen.

Miris memang. Namun, belakangan otak Mentari seolah-olah terdesain untuk mencari latar belakang teman-temannya. *Ck!* Ini semua demi Getbooks. *Padahal perusahaan gue juga bukan,* katanya dalam hati.

"Lagi males, Can," jawab Mentari. "Udah pusing juga nih aku."

"Aduh, payah ah!" kata Cantika. "Itu ada yang ganteng di arah jam tiga. Ngelihatin ke sini terus dari tadi."

Mentari tertawa kecil. "Ngelihatin kamu lah. Apa lagi? Udah, sana kamu *happy-happy*. Aku tunggu di sini aja."

Cantika mencebik dan merajuk. Namun, karena Mentari tidak bisa dibujuk, akhirnya gadis itu berlalu ke *dance floor* sendiri.

Biasanya dia selalu bersemangat untuk turun ke *dance floor*. Ber-

gerak bebas di sana, membuat kepenatannya berkurang. Namun, malam ini justru kepenatannya mengalahkan semua. Pikirannya bercabang ke mana-mana. Ke GetBooks, ke Fitrah, ke Sabda, Robby, dan masih banyak lagi. Emosinya menumpuk di dada, kegelisahan membuatnya sakit kepala, dan fisiknya yang lelah justru membuatnya ingin duduk saja dan menenggak bergalon-galon alkohol.

Dia sudah mulai mabuk saat ini. Kepalanya sudah pusing dan pandangannya sudah mulai tidak fokus. Namun, itu tidak membuatnya urung untuk menuang *tequila* sampai isinya tandas. Mentari mengernyit saat merasakan minuman itu membasahi kerongkongannya. Dia tidak suka *tequila*. Dia lebih suka *corona* dengan jeruk nipis. Jason, yang terlebih dahulu datang, sudah memesankan minuman itu untuknya.

Mentari bangkit. Dia berniat ke kamar kecil. Namun, tiba-tiba seseorang menghampirinya, menghalangi langkahnya.

"*Hi!*"

Dengan memegangi kepalanya, Mentari mendongak. Pria dengan paras kaukasia dan kemeja hitam itu tersenyum kepadanya.

"Sendirian?" tanya pria itu dengan bahasa Indonesia yang kaku.

Mentari ingin menggeleng, tetapi kepalanya terlalu berat. Sepertinya dia sudah benar-benar mabuk. Tanpa sadar dia kembali terduduk di kursinya.

"*Can I buy you a drink?*"

Mentari menggeleng lagi. "*No, thanks.*"

"*Come on, pretty girl. What's your favorite?*"

Pria itu terus mendesak, Mentari semakin kesal. Namun, kakinya terasa seperti jeli. Dia tak mau jatuh terjengkang karena memaksa berjalan. Seharusnya Jason dan Athaya segera kembali dan membantunya. Juga pria ini, seharusnya tahu bahwa dia tidak tertarik untuk minum ataupun mengobrol bersamanya.

"*What's your name?*" ulang pria itu.

"Pusing ...." Mentari mengeluh, sambil mencengkeram segumpal rambutnya.

"Pusing? *Come on, let me help you ....*"

"Don't touch me!" sergah Mentari, saat pria itu mengulurkan tangan menyentuh pipinya. Namun, pria itu malah tertawa dan mengatakan sesuatu seperti, *"You're gonna like it, girl."*

Mentari mengumpat dan berkacak pinggang.

Sebelum dia menyemprot pria itu, suara lain muncul dari balik punggungnya. Mentari ingin menoleh, tetapi kalah dengan pusing kepalanya. Mungkin Jason, yang sudah lelah berjoget dan menyadari bahwa dia butuh bantuan untuk mengusir pria ini.

"She's with me," kata suara tidak asing itu, kepada pria yang menjulang di hadapannya. *"Leave her alone."*

"Oh, OK. I am sorry, man." Pria di hadapannya mengangkat tangan, lalu menganggguk-angguk dan bergegas meninggalkannya.

"Kamu kebanyakan minum."

Pria di balik punggungnya itu berjalan memutar dan kini duduk di kursi di hadapannya. Mentari mendongak, untuk melihat siapa yang bicara kepadanya.

"Look who's here." Mentari langsung tersenyum lebar. *"The great* Sabda, yang nggak pernah jawab telepon saya!"

Sabda tersenyum tipis sekaligus salah tingkah. "Sori."

Mentari menggeleng buru-buru. "Ayo kita minum-minum sebentar."

Perempuan itu berteriak kepada *bartender* untuk membawakan *corona* favoritnya. *"Well, what are you doing here?"*

"Saya baru saja sampai. Tadi janjian sama teman ketemu di sini. Kamu ke sini sama siapa?"

Mentari menerima dua botol *corona* dari *bartender* dengan suka cita. Sambil menyerahkan satu botolnya kepada Sabda, tangannya melambai ke arah *dance floor*.

"Jason dari Djojonegoro?" tanya Sabda memastikan.

"Jason, Cantika, Near, Panji, Bayu." Mentari menyebut satu per satu temannya yang datang malam ini. Lalu dia mengangkat botol. *"Cheers!"*

Tanpa menunggu sambutan Sabda, Mentari meminum *corona*-nya langsung dua tegukan. Lalu mencecap-cecap bibirnya sambil

cengengesan.

"Kamu sudah terlalu mabuk."

Mentari mengibaskan tangannya. "Nggak kok. *So?* Boleh saya menagih jawabannya sekarang?"

"Oh! *I* ...." Sabda menggaruk kepalanya dengan grogi. Meski dia sudah setengah mabuk, Mentari masih bisa melihat perubahan raut wajah Sabda yang jadi memerah. "*I think* ...."

"Kamu nggak mau?" potong Mentari, berusaha membantu. Bibirnya menyesap minumannya sedikit demi sedikit.

"Begini ...." Sabda menegakkan tubuhnya. "Sepertinya saya bukan orang yang tepat. Kita sudah cek waktu itu, kan? Momennya juga sudah pas. Kalau memang itu nggak berhasil, mungkin masalahnya ada di saya. Mungkin saya kurang subur. Kamu bisa mencoba dengan orang lain."

Mentari terkekeh. Ia mengangguk. Barangkali bukan itu alasan Sabda yang sebenarnya, tetapi dia memutuskan untuk pura-pura percaya. Lagi pula, dia sudah tahu jawabannya sejak Sabda tidak pernah membalas pesannya. Dia memang tidak tahu diri meminta hal yang sama setelah mendengar latar belakang Sabda.

"Baiklah."

"Saya benar-benar minta maaf ...."

"*It's okay.*" Mentari menggeleng buru-buru. "Nggak apa-apa, Sab. Sebenarnya saya juga udah tahu jawabannya."

Mentari menelan ludah. Bohong kalau dia bilang itu tak masalah. Bagaimanapun juga ada rasa malu yang menyelubunginya sekarang. Meski tahu bahwa Sabda *gay* dan punya alasan yang sangat kuat dan logis untuk menolak, tetap saja rasanya menyakitkan saat pria itu menolak bercinta dengannya. Seumur hidupnya, Mentari tidak pernah mengalami penolakan semacam ini.

Tangannya kembali meraih botol dan meminumnya beberapa teguk sekaligus. Dia melirik gelas Sabda yang masih penuh. Apa pria itu juga tidak mau minum dengannya? *Persetan!* Mentari menenggak isi botolnya lagi dan lagi. Matanya terpejam saat cairan panas itu kembali mengaliri kerongkongannya. Ketika pola minumnya semakin tak

terkontrol, Sabda merebut botol itu dari tangannya.

"Cukup ya," kata pria itu. "Ayo, saya antar pulang."

"Ah ... saya pulang bareng Jay ...."

"Dia masih asyik di *dance floor*. Sama saya aja."

Mentari menggeleng. Sedikit meracau, dia berharap bisa mengatakan dengan benar bahwa dia bisa pulang sendiri. Namun, baru saja dia menjejakkan kaki ke lantai dan melangkah satu kali, tubuhnya terhuyung-huyung. Untung Sabda langsung menangkapnya sebelum dia terguling ke lantai. Mentari mengerang saat tubuhnya terasa begitu berat.

Tanpa menerima bantahan, Sabda merangkulnya, membimbingnya berjalan menuju pintu keluar.

∞

14

SABDA MENYETIR DENGAN konsentrasi terbelah. Tangan kanannya mencengkeram setir, berusaha membuat ban mobilnya tetap melaju di jalur yang benar. Sementara tangan kirinya terulur ke kursi penumpang di sebelah, berusaha menahan tubuh yang terlihat akan ikut ke mana pun mobil bergerak. Tadi sudah kejadian. Saat dia mengerem mendadak, tubuh Mentari dengan mudah berayun ke depan hingga dahinya membentur dasbor, karena perempuan itu tidak memakai sabuk pengaman. Bukannya mengeluh kesakitan, perempuan ini malah tertawa-tawa. Sabda sudah sempat berhenti dan memasang sabuk pengaman. Namun, karena merasa kurang nyaman, Mentari terus-terusan mencopotnya.

Beberapa kali konsentrasi Sabda terbelah karena Mentari meracau, memberitahunya informasi privat yang tak ingin dia ketahui. Sabda ingin menutup telinganya, tetapi dia juga penasaran.

Beberapa informasi sempat membuat Sabda tertegun. Sesekali dia menatap tidak percaya kepada sosok yang sedang cengengesan tidak jelas itu. Sungguh informasi yang mengejutkan, membuatnya tidak percaya bahwa seorang Mentari merasakan semua itu.

"Ternyata kamu menyembunyikan banyak hal," gumam Sabda dalam helaan napas panjang. "Saya pikir kamu sudah berubah sepenuhnya," katanya dalam nada setengah melamun.

Mobilnya berbelok ke pintu masuk apartemen yang ditinggali Mentari. Dengan terhuyung-huyung, Sabda merangkul perempuan itu untuk naik ke lantainya. Setelah menghabiskan hampir sepuluh menit menanyai Mentari berapa kode apartemennya, akhirnya Sabda berhasil mengempaskan Mentari ke sofa. Dia sendiri duduk di

sebelah perempuan itu untuk mengatur napas dan melepas lelah, setelah sebelumnya menyalakan AC. Meskipun Mentari tampak kurus kering, dia berat juga.

"Tidurlah," kata Sabda sambil mengusap peluh di dahinya. Sebenarnya dia juga lelah. Sore tadi dia baru mendarat di Jakarta setelah seminggu menghabiskan waktu di Lampung untuk urusan pekerjaan.

Namun, Mentari malah mendekatkan diri kepadanya, memeluk tubuhnya dari samping, dan bersandar di pundaknya.

"*You know what,*" bisik perempuan itu. "Saya nggak menginginkan banyak hal di dunia ini. Bahkan, saya maklum saat semua orang diambil dari hidup saya. Bapak saya yang berengsek itu, lalu ibu saya yang malang, dan kakak saya yang bodoh. Saya ini orang yang tabah dan menerima kan, Sab?" Perempuan itu mendongak, menatapnya. "Tapi dengan permintaan sekecil ini, sesederhana ini, kenapa Tuhan masih saja pelit sama saya? Saya ... saya cuma nggak mau mati sendirian! Saya takut tubuh saya membusuk di rumah dan nggak pernah ada yang tahu bahwa saya sudah mati!"

Sabda mengulurkan tangan, melingkari punggung perempuan itu. "Kamu nggak akan sendirian, Mentari. Kamu punya banyak teman yang berharga."

Perempuan itu tergelak saat dia menyebut tentang teman yang berharga.

"Teman, katamu?" Dia tertawa lagi. "Kamu nggak tahu ya? Saya ini nggak punya teman. Orang-orang itu beredar di sekitar saya, karena ingin mendapatkan sesuatu. Pria-pria itu, mereka ingin tubuh saya! Dan perempuan-perempuan itu, mereka tahu saya bisa membantu karier mereka. Kalau saya nggak punya tubuh yang bagus, dan karier yang bagus, mereka nggak akan repot-repot menjadi teman saya, Sabda."

"Itu nggak benar," jawab Sabda. "Kamu ini terlalu negatif memandang dunia."

"Memangnya siapa yang benar-benar mau jadi teman Mentari si jalang dan menyebalkan, kalau saya nggak punya dua hal tadi?"

Mentari menegakkan tubuhnya, menatapnya dengan pandangan bertanya. "Kamu?"

"Yeah. Saya. *Why?* Nggak ada yang aneh. Nggak ada yang salah dengan kamu."

Mentari tertawa lagi, sambil tangannya menepuk-nepuk pundak Sabda. "Tapi kamu juga menyebalkan," katanya, lagi-lagi menyandarkan kepalanya ke dada Sabda. "Saya ini nggak pernah ditolak seumur hidup, lho! Mereka rela melakukan apa saja untuk bisa bercinta sama saya. Tapi saya cuma mau kamu! Dan kamu malah seenaknya nyuruh saya melakukannya dengan pria lain! Kamu pikir saya ini perempuan murahan, hah? Berengsek kamu, Sab!"

Sabda menelan ludah. Dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan saat ini. Apakah harus membela diri atau justru tertawa. Pengendalian diri perempuan ini saat sedang waras benar-benar luar biasa. Bagaimana cara Mentari menyembunyikan perasaannya benar-benar layak diacungi jempol. Itu membuatnya geli dan merasa bersalah di saat yang bersamaan.

"Tadi saya sudah kasih tahu alasannya ...."

"Ah, itu kan hanya alasanmu. Yang sebenarnya bukan itu, kan?"

Sabda menoleh dengan cepat. Tanpa sadar tubuhnya menegang. Apakah perempuan ini tahu alasan yang sebenarnya?

Mentari tertawa kecil. "Malam itu, saya pasti menyiksamu. Kamu tertekan. Kamu benci perempuan. Kamu benci kepada saya."

"Bukan ...."

"Bukan?" Mentari mendongak lagi. Posisi mereka terlalu dekat, sampai Sabda bisa merasakan napasnya yang bau alkohol di pipi dan lehernya. *"Then, what did you feel?"*

"Are you trying to seduce me?" tanya Sabda sambil mengerutkan dahi, saat Mentari mengendusi pipinya dengan hidungnya yang mancung. *"Seducing a gay, Mentari? Seriously?"*

Mentari tidak menjawab, tetapi tubuhnya semakin mendekat. Mentari menciumi pipinya, menimbulkan rasa geli di kulitnya. Sabda mengernyit. Kemarin, bukan begini cara Mentari bercinta dengannya. Kemarin, Mentari membuat segalanya cepat dan mudah. Dia

yakin bahwa dia tidak akan tergoda. Toh, ini hanya Mentari. Hanya seorang perempuan. Namun, jika perempuan ini terus-terusan bergerak, bisa-bisa ....

"Mentari!" Sabda menggeram kesal, saat perempuan itu mulai menciumi telinga dan lehernya. Tangannya mencengkeram pundak perempuan itu, mencegahnya untuk berbuat lebih lanjut. "Jangan lakukan itu!" katanya penuh penekanan.

Mentari menatapnya dengan mata mengerjap-ngerjap. Mata bulat itu sudah terlihat kabur karena alkohol dan mungkin gairah. Namun, perempuan itu tertawa kecil, lalu kembali mencondongkan wajah, dan mencium bibirnya sebelum Sabda sempat menolak.

Bibir itu terasa manis dan lembut di bibirnya. Basah. Lidahnya menyentuh bibir Sabda, mendesak untuk diberi jalan. Sabda bertekad untuk tidak memberi perempuan ini kesempatan, tetapi pada akhirnya kalah juga. Sabda tahu Mentari lebih dari sekadar piawai untuk hal-hal semacam ini. Seharusnya dia tidak merasakan apa-apa karena ini bukan Kevin. Namun, sesuatu bergetar dalam dirinya saat lidah Mentari mencecap langit-langit mulutnya dan membelit lidahnya. Sabda tersentak ketika jemari lentik perempuan itu masuk ke ikal rambutnya, menariknya untuk lebih dekat. Ini jelas-jelas tidak benar.

"*Stop! Stop!*" Sabda kembali menarik diri, dengan kedua tangannya, dia menahan tubuh Mentari agar tidak mendekat. Namun dia baru sadar bahwa kini posisi mereka sudah nyaris rebah. "Berhenti, Mentari, berhenti!"

"*Why?*"

"Kamu mabuk! Kita nggak boleh melakukan ini. Kamu terlalu mabuk!"

Namun, perempuan itu sepertinya sudah tuli dan tidak mendengar larangannya. Bukannya menjauh, dia justru kembali menyambar bibirnya. Sabda mengumpat ketika menyadari dia bahkan membalas permainan lidah Mentari. Saat perempuan itu memindahkan target ke lehernya, Sabda mengerang. Seolah-olah, sesuatu dalam dirinya yang sudah lama tidur panjang terbangun dan menggeliat

begitu saja. Dia benar-benar tidak tahu apa yang terjadi, mengapa tubuhnya bereaksi seperti ini. Tangannya menarik pinggang perempuan itu dan dimulailah permainan lidah yang lebih panas lagi.

∞

15

MENTARI TERBANGUN DENGAN kepala seperti habis dipukuli. Hal pertama yang dia lihat saat membuka mata adalah dada bidang telanjang yang bergerak dengan ritme teratur. Lalu sebuah lengan kuat melingkari tubuhnya, memeluknya dengan protektif.

Sebelum memproses informasi lebih lanjut, perutnya terasa ber-gejolak. Secepat kilat Mentari melepaskan diri dari pelukan pria itu lalu berlari ke kamar mandi. Tubuhnya terasa lebih baik setelah mengeluarkan seluruh isi perutnya sekaligus membasuh wajahnya dengan air dingin. Perutnya selalu protes bila dia terlalu banyak minum. Saat menatap wajahnya sendiri di cermin, Mentari baru sadar bahwa dia memakai kemeja putih pria lengan panjang yang kedodoran di tubuhnya. Pastilah ini milik pria-entah-siapa yang ada di kamarnya itu.

Mentari menghela napas panjang. Rasa enggan untuk keluar dari kamar mandinya dan menghadapi lawan bercintanya semalam muncul di pikirannya. Mabuk parah dan hilang kontrol bukan hal yang sering dia alami. Mentari benar-benar benci ketika itu terjadi. Rasanya dia menjelma menjadi perempuan yang benar-benar jalang dan bercinta dengan sembarang orang. Namun, bersembunyi terus di kamar mandi itu lebih konyol lagi.

Mentari memutuskan keluar dan menghadapi kenyataan. Matanya langsung mengerjap-ngerjap ketika melihat kondisi kamarnya yang seperti kapal pecah. Baju-baju berserakan, menandakan betapa liarnya tadi malam. Sungguh ironis, karena dia bahkan tidak ingat apa-apa. Namun, yang lebih membuatnya tidak percaya adalah sosok pria yang terlelap di ranjangnya dengan bertelanjang dada.

Mentari mengucek matanya beberapa kali, tetapi sosok itu tidak berubah. Jelas efek alkohol tidak mungkin separah ini. Tidak mungkin juga kalau pria itu punya saudara kembar. Benar-benar Sabda yang ada di kamarnya.

Bagaimana bisa Sabda Ragil Bramantyo yang sudah menolaknya mentah-mentah, malah ada di ranjangnya pagi ini?

Merasa mungkin matanya bermasalah, Mentari mendekat dan duduk di pinggir ranjang, menatap sosok yang masih terlelap. Dilihat dari jarak berapa pun, pria ini memang Sabda.

"Sabda?" Dia mencoba memastikan lagi dengan memanggil pria itu. Disentuhnya lengan telanjang Sabda.

Awalnya Sabda hanya membuka mata sedikit, kemudian berniat tidur lagi. Sebelum akhirnya, dia sadar sepenuhnya dan memelesat bangun. Sabda terlihat terkejut, malu, kesal, kikuk, dan senang di saat yang bersamaan. Tangannya refleks bergerak untuk merapikan rambutnya yang acak-acakan. Mentari bertanya-tanya, apakah dia yang membuat rambut itu acak-acakan? Sabda kan selalu tampil rapi dan prima.

"*Good morning,*" sapa Sabda dengan suara serak.

Mentari tersenyum manis. Namun, lidahnya benar-benar tidak bisa diajak bekerja sama. "*Would you like to tell me*, bagaimana kita bisa berakhir di ranjang dan telanjang seperti ini?"

Sabda membelalakkan mata mendengar pertanyaannya. "*Don't you remember?*"

Mentari menggeleng. Dia ingat dia bertemu dengan Sabda di kelab malam. Dia ingat juga mengobrol beberapa hal, dan Sabda menolak untuk bercinta lagi dengannya dengan alasan mungkin dia tidak subur. Dia juga ingat pria ini menyarankannya untuk mencari pria lain yang lebih normal. Dia juga masih ingat saat Sabda bersikeras untuk mengantarnya pulang. Namun, dia tetap tidak ingat, bagaimana Sabda bisa berakhir di ranjangnya. Dan ini ... sangat tidak masuk akal. "Tapi yang paling membuat saya penasaran, kenapa kamu?"

"Kenapa saya?" tanya Sabda, terdengar tidak habis pikir.

"Jangan tersinggung," jawab Mentari. Tangannya refleks menyentuh tangan Sabda. "Maksudnya, kamu kan ... *you know* .... Apa seorang *gay* bisa menghabiskan malam seliar ini," kata Mentari melambai pada kamarnya yang seperti kapal pecah, "dengan seorang perempuan?"

"Sial, Mentari!" Sabda memaki. "*You drove me crazy.*"

"Maksudnya?" Mentari tidak mengerti. "Kamu mabuk juga? Ah, menyebalkan sekali bercinta dalam kondisi mabuk. Saya nggak ingat apa-apa."

"Saya nggak mabuk."

Mentari mengangkat matanya lagi. "Lalu?"

Sabda berdecak. "Tanyakan kepada dirimu sendiri, apa yang bisa kamu lakukan dalam kondisi mabuk dan bergairah. Kamu memang gila. Dan kamu membuat saya ikut-ikutan gila!" katanya bersungut-sungut.

Mentari diam sebentar, berusaha mencerna kata-kata Sabda yang sulit dimengerti. Namun, sesaat kemudian, tawanya meledak.

"Maksudmu, saya bisa membuat seorang *gay* jadi *turn on*?" tanya Mentari masih dengan nada geli. "Pastilah iman pria *gay* itu nggak terlalu kuat."

Sabda tidak menjawab, tetapi Mentari bisa melihat senyum supertipis di sudut bibirnya. Sebenarnya ada rasa lega dalam dirinya saat mengetahui Sabda yang bercinta dengannya semalam. Pertama, tenyata dia tidak bercinta dengan pria tidak dikenal entah siapa yang dia temui di kelab malam. Kedua, toh dia memang ingin melakukannya dengan Sabda, meski sebelumnya pria ini menolak. Ah iya, Mentari mengingat. Sabda menolak, tetapi kenapa malah berakhir seperti ini?

Mentari tersentak. Sebuah skenario mengerikan berlangsung di pikirannya.

"Astaga, Sab, *what have I done*? Saya ngapain aja semalam?" Dia berdiri dan mulai mondar-mandir. Cerita Sabda tentang tantenya terlintas di benaknya. Rasa paniknya semakin berlipat-lipat. "Saya pasti maksa kamu, kan? Iya, kan? Saya ... dalam pengaruh alkohol

sialan itu pasti udah maksa kamu buat buka baju! Iya, kan?"

Sabda menggeleng. Pria itu mengulurkan tangannya, menyentuh tangan Mentari dan menariknya untuk duduk lagi. "Saya buka baju saya sendiri."

"Nggak mungkin! *Argh!* Saya pasti bikin trauma kamu balik lagi, kan? Saya melakukan apa yang tante kamu lakukan, kan?"

"*What? No!* Kamu nggak ngapa-ngapain, Mentari. Nggak ada yang sama antara kamu dan tante saya."

Mentari menatap pria itu dengan intens, seolah-olah dengan begitu dia bisa membaca pikirannya. Apakah Sabda jujur? Ataukah Sabda hanya menyembunyikan kenyataan agar dia tidak terlalu merasa bersalah? Akhirnya Mentari memutuskan untuk percaya.

"Tapi, kok bisa?" tanya Mentari sedikit bingung.

Sabda menggelengkan kepala. "Saya juga nggak ngerti. Seharusnya saya nggak tergoda, meski kamu terus mencumbu dengan gaya profesionalmu itu."

"Wah, itu jelas mengerikan." Mentari buru-buru memotong. "Sori, Sab. Saya benar-benar nggak ingat apa yang saya lakukan semalam. Harusnya kamu segera pergi ketika saya teler berat begitu. Saya memang ... mengerikan kalau lagi mabuk."

Sabda tertawa kecil. "*Of course you are.* Tapi, entahlah. Mungkin karena saya penasaran untuk mendengar ceritamu selajutnya."

"Cerita?" Mentari kembali mengangkat alisnya tinggi-tinggi. Pikirannya mendadak dipenuhi kecurigaan.

Sabda mengangguk. "*Though it is not really a nice story.* Berapa lama kamu mengalami mimpi buruk itu?"

Sial! Mentari berdecak dalam hati. Alkohol memang merusak semuanya. Setelah ini, Mentari berjanji tidak akan lepas kontrol lagi. Terbukti pengaruh alkohol itu sangat merugikan. Kini, Sabda tahu soal ketakutan tololnya. Sabda tahu bahwa dia hanyalah perempuan sok tegar yang sebenarnya takut pada kesepian. Apa untungnya dari semua itu?

Namun, Mentari sebisa mungkin menyembunyikan kekalutannya. "Tolol ya ...." Mentari berdecak. "*Well*, apa pun alasannya, nggak ada

yang berubah, kan? Saya tetap nggak hamil." Mentari tertawa kecil, mentertawakan kebodohannya. "Ya mungkin, Tuhan pikir-pikir juga kalau mau menitipkan ciptaan-Nya ke perempuan nggak benar kayak saya ini. Apalagi saya pernah ngelakuin kesalahan besar di masa lalu."

"*Nothing is wrong with you. I told you like a thousand times.*"

"*You always being too nice, Sab.*" Mentari mengibaskan tangannya. "Tahu nggak sih, saya sering nguping obrolan anak-anak. Mereka pada heboh dan ge-er kalau kamu senyumin gitu. Apa saya harus bilang kalau kamu *gay*?"

"Jangan." Sabda menggeleng buru-buru.

"*Why?* Biar cewek-cewek itu nggak ngejar-ngejar kamu lagi."

"Cewek-cewek itu memang akan berhenti. Tapi bagaimana dengan cowok-cowok?"

Mentari tertawa lebar. Tentu saja. Laki-laki atau perempuan, Sabda bisa dengan mudah membuat mereka tergila-gila.

"Setelah ini saya akan tugas di Bali dan Lampung selama beberapa bulan."

Mentari masih menunggu penjelasan selanjutnya. Namun, karena Sabda tidak berkata apa-apa lagi, dia mengerutkan dahi.

"Terus?"

"Yaa ...." Sabda menggaruk kepalanya. "Kalau kamu masih butuh bantuan saya, silakan datang ke sana."

Kerutan di dahi Mentari semakin banyak. Apakah ini berarti Sabda tak keberatan membantunya lagi? Apa ini berarti Sabda bersedia membantunya sampai ia berhasil hamil?

"*Thanks, Sab,*" ujar Mentari dengan senyum lebar.

Entah mengapa, Mentari justru berjanji ini adalah kali terakhir.

16

"JADI, GIMANA SOAL rencana *baby?*"

Mentari melirik sekilas dari balik kertas-kertasnya. Sutha menyodorkan teh panas pesanannya dan sepotong *muffin* cokelat. Ah, Sutha memang selalu paham favoritnya.

"Gue udah menyerah," jawab Mentari tidak peduli. "Mungkin gue akan adopsi."

"Hmm ... apa itu artinya Sabda kurang tokcer atau lo yang nggak berhasil membujuk Sabda?"

Mentari melirik lagi, menatap raut wajah asistennya yang penasaran. Setelah berpikir sejenak, Mentari tertawa lebar.

"*You're right.* Gue gagal membujuk Sabda. Dia ... terlalu lurus."

"Wah!" Sutha nyaris terlonjak. "*I hate that man*! Berani-beraninya menolak Mentari! Pasti dia homo!"

Mentari tergelak. Sebagai seorang *gay*, sensor Sutha memang agak payah. Namun, mungkin lebih baik begitu, daripada mengatakan yang sebenarnya. Dia tidak tahu di mana masalahnya. Apakah dia atau Sabda? Padahal Fitrah mengatakan mereka berdua baik-baik saja.

Namun, setelah pembicaraan panjang pagi hari setelah malam liar yang tidak dia ingat sama sekali waktu itu, Mentari tidak berharap lagi. Sudah cukup. Tidak mungkin dia menyiksa Sabda lagi, meski pria itu mengatakan jika dia memang masih butuh bantuannya, dia boleh datang. Mentari merasa Sabda hanya sedang mengasihaninya. Toh, pria itu sudah tahu alasan yang sebenarnya. Semua orang tahu Mentari benci dikasihani. Karena itu, nama Sabda otomatis tercoret dari daftarnya. Dia sempat mempertimbangkan Robby, tetapi

lama-kelamaan, keinginannya justru pudar. Mentari mulai berpikir tentang adopsi. Dia tidak mau memohon-mohon kepada pria lagi untuk membantunya membuat anak. Sudah cukup.

"Sekarang, apa rencana selanjutnya?"

Mentari mendongak lagi. "Oh, entahlah, Tha, sekarang gue mau fokus menyelamatkan perusahaan ini aja."

Sutha tertawa lebar. "Itu tugas Pak Robby, kan?"

"Oh, ya. Tapi Robby yang baik hati juga akan kelabakan kalau Mentari nggak ikut turun tangan."

"*I hate you,*" dengus Sutha kesal, sambil melengos keluar ruangan.

Mentari tertawa lebar. Sutha memang benci sekali kalau ia sudah bersikap sedikit sombong. Padahal memang benar. Sejak awal, dia dan Robby adalah duo yang bisa membawa lini penerbitan sampai sejauh ini. Robby memang jago soal manajemen perusahaan. Namun, soal naskah dan tulisan, bosnya itu tidak tahu apa-apa.

"Mbak Mentari, 5 menit lagi ditunggu Pak Robby untuk rapat sama GetRed."

Mentari mengacungkan jempolnya kepada Tiara yang menyembulkan kepala di balik pintu ruangannya. Lalu matanya kembali menyelami data penjualan lini fiksi yang baru dikirimkan oleh toko buku ke *e-mail*-nya. Kacamatanya melorot sampai hidung dan mulutnya menggigit-gigit pulpen. Robby tidak akan senang dengan data baru ini. Pasti ada yang salah. Entah bagian pemasaran atau selera baca masyarakat yang mulai berubah.

Setidaknya, editor baru yang bertanggung jawab di lini fiksi Korea membawa kabar bagus bahwa novel terjemahan Korea pertama yang beredar sudah naik cetakan kedua dalam waktu dua bulan. Cukup lumayan untuk lini baru yang masih meraba-raba pasar. *Well,* setidaknya masih ada kabar baik.

Mentari menutup berkasnya dan meminum teh panas yang kini sudah hangat. Sejak pagi tadi dia merasa sedikit masuk angin. Kepalanya pusing dan perutnya sedikit mual. Terang saja, semalam dia nekat menerobos hujan dari kafe yang terletak di depan gedung apartemennya, hanya karena dia ingin makan *macaroni cheese*

favoritnya. Dengan teh panas buatan Sutha yang tanpa gula, gejolak perutnya sedikit mereda. Dia juga sudah beserdawa beberapa kali untuk membuang angin dalam tubuhnya. Namun, mungkin nanti dia harus minta Sutha membelikannya obat masuk angin.

Setelah merapikan penampilannya sejenak, Mentari beranjak keluar menuju ruangan Robby. Kebetulan Robby juga tengah keluar dari ruangannya.

"Hai. Di lantai 9 ya," kata Robby. "Aku ke toilet dulu."

Mentari mengangguk. Kemudian berjalan ke arah lift. Anthony dan Fransiska sudah menunggu di ruangan. Keduanya adalah Pemimpin GetRed dan salah seorang AE mereka. GetRed adalah agensi periklanan yang dimiliki oleh grup Halim.

"*Are you okay, Mentari?*" tanya Anthony saat menyalaminya. "Kamu terlihat pucat dan kurang sehat."

"Masuk angin. *But I'm fine,*" jawab Mentari buru-buru. "Robby masih di bawah. *Otw*."

"*OK. Well, so?* Gimana?"

"Apa nggak sebaiknya kita tunggu Robby?"

"Nyicil aja garis besarnya dulu. Sori nih, soalnya waktunya agak mepet."

Mentari membuka tabletnya. "Untuk klien yang *messenger* itu, kupikir kita bisa pakai konsep advertorial. *Softselling*. Kita bisa pakai cerita pendek yang tokoh-tokohnya berinteraksi dengan *messenger* itu. Lebih elegan, bukan? Jadi, konsumen nggak semata-mata disodori iklan, tapi diam-diam disisipi iklan. Lebih mengena. *But what do you think?*"

Mentari tidak benar-benar fokus di rapat itu. Setelah Robby datang, rapat diambil alih olehnya. Mentari hanya menjawab bila ditanya. Konsentrasinya terpecah karena dia kembali merasakan mual. Dia ingin beserdawa dengan keras untuk membuang angin, tetapi jelas itu hal yang memalukan.

"Kita bisa buat seperti ... apa itu namanya, Tar? Yang situs baca *online?*"

Mentari menoleh, sedikit terkejut karena tak terlalu menyimak.

"Ha? Oh, ng ... apa ya? Lupa."

Ludahnya terasa kental.

"Yaa ... pokoknya konsepnya seperti itu. Nanti kita siapkan tim-nya. Untung juga buat GetRed, karena kalian nggak perlu ambil *publisher* dari luar lagi ...." Mentari menelan ludah dengan susah payah. "Karena kami ... sori!"

Mentari bangkit dan bergegas keluar dari ruang *meeting* sambil membekap mulutnya. Di toilet yang terletak tidak jauh dari ruang *meeting*, Mentari memuntahkan seluruh isi perutnya.

Mualnya mereda saat perutnya sudah kosong. Mentari membasuh mulutnya dengan air dan mengelapnya dengan tisu. Dari cermin toilet, dia melihat wajahnya begitu tidak berwarna. Otaknya mulai berdesing curiga. Ini muntah kedua hari ini. Sementara sejak beberapa hari lalu, tubuhnya terasa lemas. Tadinya Mentari berpikir bahwa ia sedang kelelahan. Namun, diikuti dengan keinginan makan *macaroni cheese* yang tidak tertahankan, Mentari mulai memikirkan hal lain.

Keluar toilet, alih-alih kembali ke ruang *meeting*, Mentari masuk ke dalam lift menuju basemen, tempat mobilnya terparkir dan beberapa kotak *test pack* tersimpan di sana.

∞

SABDA menatap ponselnya berlama-lama. Sebuah pesan masuk sekitar sepuluh menit lalu. Dia sudah membacanya lebih dari sepuluh kali, tetapi dia tetap membaca lagi dan lagi.

"*What are you thinking?*'

Sabda buru-buru keluar dari menu pesan dan mematikan layar ponselnya. Lengan Kevin melingkari lehernya dari belakang. Pasangannya itu membawa botol *wine* di tangan kanannya. Pilihan minuman yang aneh di sore hari begini.

"*Not much.*" Sabda berbohong. "Pukul berapa pesawatmu berangkat?"

"Pukul 5.30. Aku masih punya waktu sekitar 30 menit di sini."

"Beneran kamu berangkat hari ini?"

Kevin mengangguk.

"Nggak bisa besok?"

Kevin menggeleng.

Sabda berpikir sebentar. "Aku nggak bisa cuti. Ada kasus yang udah mulai masuk tahap persidangan. Hah! Kenapa sih kamu ke Australia-nya harus sekarang?"

Kevin tertawa. "Ya udah sih, Sayang. Kapan-kapan kita liburan bareng."

Sabda mendongak, lalu mengecup bibir Kevin. Keduanya terlibat ciuman yang panas selama beberapa detik. Kevin nyaris saja menjatuhkan botol yang dia pegang. Pria oriental itu berdecak.

"Apa kamu sedang berusaha membawaku ke tempat tidur?" tanyanya dengan mata menyipit. *"Not now, dear.* Waktunya terlalu mepet. Aku nggak punya waktu banyak untuk ganti baju dan sebagainya dan sebagainya. *Go!*"

Sabda berdecak. "Kejam!"

Namun, dia menjauhkan diri juga. Hari ini dia izin pulang lebih awal, karena Kevin yang baru saja pulang dari tur di Malaysia akan mampir sebentar. Lalu dia harus terbang lagi ke Australia. Karier Kevin semakin cemerlang, membuat pria itu nyaris tidak pernah di Jakarta lebih dari seminggu. Lagi pula, Kevin memang tidak berdomisili di Jakarta, melainkan di Bali.

"Apa kamu kesepian selama aku pergi?" Kevin berjalan meraih gitar kesayangannya di sisi meja pantri, lalu kembali ke sebelah Sabda, dan mulai memetik gitarnya. "Kamu nggak perlu menungguku. *I told you like thousand times.*"

Genjrengan pertama bersamaan dengan erangan bosan Sabda. "Jangan mulai lagi."

"Apa yang kita miliki, sudah lebih dari sekadar cukup, *dear*. Aku nggak keberatan kalau kamu main-main sejenak dengan orang lain. Toh, akhirnya kita sama-sama balik ke sini."

"Bisa nggak, kita berhenti ngomongin hal ini?"

Kevin hanya menjawab dengan tawa kecil. Sebagai gantinya, pria

yang lebih tua dua tahun darinya itu mulai melantunkan sebuah lagu. Diiringi petikan gitar yang *jazzy*. Lagu yang asing, mungkin lagu barunya untuk album selanjutnya. Sementara Kevin bereksperimen dengan lagunya, Sabda kembali menyalakan ponsel dan membuka pesan yang sama.

I got the baby, Sab. Already checked to the doctor yesterday. Now I am a soon-to-be mom! Couldn't thank you more. But thank you. And thank you again. -M-

Kali pertama membaca, dia tidak paham maksudnya. Dua kali membaca, dia baru mengerti. Tiga kali membaca, dia kebingungan lagi. Empat kali membaca, Sabda merasa salah baca. Hingga kini entah kali keberapa, Sabda masih tidak percaya dia bisa melakukannya. Tidakkah berarti bayi dalam kandungan Mentari itu anaknya juga? Bagaimana mungkin dia bisa memiliki seorang anak? Dia, Sabda yang seumur hidup hanya mencintai satu pria: *yang kini tengah bermusik di rumahnya*.

Lalu apa yang akan dia lakukan sekarang? Ah, benar. Untuk apa dia pikirkan? Mentari kan sudah menegaskan di awal. Dia hanya perlu mengucapkan selamat atas kehamilan itu dan selanjutnya berpura-pura tidak pernah terjadi apa-apa.

Namun, sulit untuk pura-pura tidak terjadi apa-apa, sementara dia sendiri masih sering memikirkan tentang malam itu, malam ketika segalanya berjalan keluar jalur. Tiga minggu sudah berlalu, tetapi hingga kini, Sabda masih belum menemukan penjelasan yang logis tentang hasratnya yang tidak masuk akal.

17

BERITA ITU CEPAT menyebar. Bukan karena Mentari dengan kurang kerjaan memberi tahu semua orang yang dia temui di jalan-jalan. Namun, karena intensitas muntah dan mualnya yang meningkat, membuat Mentari sering muntah di toilet kantor. Masyarakat yang supercerdas bisa dengan mudah menyimpulkan bahwa dia hamil. Dan karena Mentari jelas-jelas masih lajang, kesimpulan semakin jelas. Hamil di luar nikah.

Ambil pusing komentar orang jelas bukan gaya Mentari. Meski sepanjang jalan orang menatapnya penasaran sambil berbisik-bisik dengan rekannya. Seumur hidup, Mentari sudah sering mengalami itu. Kali ini pun tidak berbeda. Mentari masih tidak peduli meski seisi kantor sudah tahu bahwa dia sedang hamil.

Tak ada yang berani bertanya langsung kepadanya, tetapi asistennya justru jadi korban. Sutha merengek-rengek minta referensi jawaban saat dicecar siapa ayah dari bayi dalam kandungannya.

"Bilang aja, nggak ada ayahnya," jawab Mentari.

"Lo kan bukan cacing yang bisa menghamili diri sendiri!"

Mentari hanya tertawa lebar. Kenapa semua orang ingin tahu tentang ayah dari anaknya? Memangnya mereka mau ikut membantu mencari biaya persalinannya kelak?

"Beneran bukan Sabda?" Sutha masih mencoba mencari tahu.

"None of your business, Babe."

Sutha seolah-olah akan membantah, tetapi menutup mulut di saat-saat terakhir. Asistennya itu mengerucutkan bibir, mengentakkan kaki dengan kesal. Lalu keluar ruangan begitu saja. Memang begitu gaya Sutha kalau sedang mengambek. Namun, Mentari yakin,

tidak lebih dari satu jam, pria kemayu itu akan kembali ke ruangannya dan merengek-rengek minta diberi bocoran. Bukan untuk disebarkan, tetapi untuk kepuasan dirinya sendiri.

Selain Sutha, hanya ada satu orang yang berani bertanya langsung kepadanya. Mentari sudah mengantisipasi hal ini sekian lama. Meskipun begitu, pria itu datang di saat yang salah. Mentari baru saja memuntahkan sarapan paginya yang dia buat sendiri sepenuh hati. *Sandwich* dengan sayur dan telur yang sehat itu kini menghuni *septictank* kantornya. Mualnya belum hilang. Kepalanya pening bukan kepalang.

"Mentari ...."

Mentari mengangkat kepalanya, memandang pria yang baru saja masuk ke ruangannya. Lalu kembali menundukkan kepalanya yang masih berat.

"Kamu sakit?" tanya Robby yang kini duduk di hadapannya.

Mentari tidak menjawab. Masih menyembunyikan wajahnya di balik lipatan tangan.

"Ayo makan siang."

Mentari menggeleng.

"*Come on, Tari.* Ada yang ingin kutanyakan."

Mentari mendongak lagi. Robby masih duduk tenang di hadapannya. Namun, mata pria itu jelas-jelas memandangnya penuh selidik, seolah-olah sedang meneliti keadaannya. Bosnya itu punya mata tajam yang sangat mengerikan saat sedang memasang ekspresi menginterograsi seperti itu.

"Tanyakan di sini," jawab Mentari. "Sepertinya aku nggak akan mampu makan apa pun."

"*Are you OK?*" Robby memajukan tubuhnya dan mengulurkan tangan menyentuh dahi Mentari. "Kamu demam. Kalau begitu, kita ke dokter."

Mentari menggeleng lagi, tetapi Robby tidak mengindahkan jawabannya. Pria itu berdiri, lalu menarik tangan Mentari, memaksanya untuk ikut.

"Nggak perlu, Rob!" tolak Mentari.

"Kalau sakit, ya ke dokter. Diobati biar sembuh." Robby masih memaksa.

"Aku sudah ke dokter," jawab Mentari akhirnya, karena Robby terus memaksa. "Aku sudah tahu penyakitku."

Perlahan-lahan Robby melepaskan tangannya dan Mentari kembali menghempaskan diri ke kursi. Bukannya kembali ke kursi di depan meja, Robby justru duduk di meja, memperhatikan seluruh gerak-gerik Mentari dengan saksama.

Mentari berdecak. "Aku tahu apa yang ingin kamu tanyakan."

"Dan akan sangat menyakitiku kalau jawabanmu adalah 'ya'."

Mentari menatap pria itu. Ekspresi Robby tidak terbaca, tetapi sedikit banyak, Mentari bisa melihat kecemasan di mata cokelat pria itu.

Mentari menghela napas panjang. *"I am sorry because I have to say 'yes'."*

"You're kidding me."

"No, I am not."

Selama satu menit tidak ada yang berkata-kata. Mentari sibuk menenangkan perutnya yang bergejolak, sementara Robby menatapnya seribu bahasa. Di luar, Sutha berusaha mengintip, mencari tahu apa yang terjadi. Namun, Mentari mengirimkan tatapan penuh ancaman yang membuat asistennya itu langsung kabur dengan senyum lebar. Ternyata mengambeknya sudah hilang.

"Sebesar apa pun aku berharap itu anakku, tapi sepertinya ...."

"No," jawab Mentari buru-buru. *"It's not yours."*

"Damn that hurts, Baby."

Mentari berdecak. "Ayolah, Rob. Kita nggak kayak gitu. Kamu bilang aku menyakitimu, padahal kamu tahu kan hubungan kita nggak kayak gitu. Kamu adalah bosku, bukan suamiku. Aku kan nggak mengkhianatimu atau semacamnya."

"Jangan mengatur perasaanku, Tari, hanya karena kamu anggap aku cuma bosmu."

Mentari hanya menjawabnya dengan decakan. Di antara semua pria yang berhubungan dengannya, Robby memang berbeda. Dia

sangat keras kepala.

"Siapa?"

Mengerti arah pertanyaan Robby, Mentari langsung menggeleng. "Bukan urusanmu. Ini bukan hasil dari *one night stand* yang nggak sengaja. Jadi buang jauh-jauh hal itu dari pikiranmu."

"Maksud—"

"Aku ingin punya anak, Rob. Aku nggak mau hidup sendirian."

"Aku mau hidup denganmu. Menua bersamamu, mengurus anak-anak yang lahir dari rahimmu."

"Setop!" Mentari refleks berdiri dengan gusar. "Aku hanya menginginkan anak, bukan suami!"

"Aku bisa—"

"*Dear God, stop it Robby!* Aku tahu kamu bisa, tapi aku yang nggak bisa!"

"*What's wrong with me?*" suara Robby mulai meninggi. Emosi mulai terlihat jelas di matanya. "*What's wrong with you?* Kamu lupa berapa lama kita main-main kayak gini? Kamu pikir selama ini aku ngapain, Mentari?"

Mentari melirik ke luar ruangan. Dia berharap alat peredam suara di ruangannya berfungsi sempurna. Ia sedikit menyesal karena tidak menerima ajakan makan siang Robby tadi, sehingga hal-hal seperti ini tidak terjadi di kantor. Dia tidak ingin anak buahnya melihat Robby lepas kontrol seperti ini. Itu akan sangat berbahaya untuk wibawanya yang sudah sangat sempurna.

"Kamu punya tunangan, Rob."

"Aku melamar kamu, Mentari! *How could you ....*" Robby meremas rambutnya sendiri, dan menatapnya dengan frustrasi. "Aku udah lamar kamu berapa kali, hah? Tapi kamu selalu kabur! Aku nunggu kamu sadar dan bosan main-main! Tapi saat kamu butuh sesuatu kayak ini, kenapa kamu malah nyari pria lain, hah?"

"*No matter what*, sekarang kamu tunangannya Jenny, Robby. Jangan lupa soal itu."

"Persetan!" Robby mencengkeram rambutnya. "Pertunangan itu Jenny dan orang tuaku yang mau. Yang aku mau hanya kamu, Tari!

How could you be so blind?"

"Maaf." Mentari menghela napas panjang. "Tapi kalau kamu tanya kenapa aku minta bantuan ke orang lain, bukannya kamu, justru itulah jawabannya."

"Apa maksudmu?"

"Perasaan kita nggak *mutual*, Robby. Aku hanya menginginkan anak ini. Sampai sekarang itu belum berubah. Aku masih suka main-main. Pernikahan nggak pernah masuk *to-do-list* aku."

"Kita bisa bersama tanpa menikah!"

"Aku bisa, tapi kamu nggak bisa," jawab Mentari cepat. "Keluargamu nggak akan bisa menerima hubungan kayak gitu. Jadi, kamu buang-buang waktu, Rob. Pergi keluar dan *go find someone*. Kamu tahu aku nggak pernah punya rasa yang sama kepadamu."

Selama beberapa detik Robby terdiam dengan napas berkejaran. Sepertinya dia terlalu marah untuk bicara. Namun, pada detik kelima, Robby menghela napas panjang. "*Don't you know* Mentari Amalia, terkadang kamu bersikap kelewatan kepada atasanmu."

"Saya tahu itu dan kalau memang Bapak mau memecat saya, silakan."

Robby berdiri, merapikan kemejanya yang kusut, dan berjalan menjauh tanpa menoleh lagi. Mentari menghela napas panjang, lalu menyandarkan punggungnya ke kursi. Matanya memejam. Telinganya mendengar pintu tertutup.

Mungkin Robby benar, dia sudah kelewatan.

∞

18

MENTARI BERJALAN LURUS dari parkiran sampai ke ruangannya dengan ponsel di telinga. Dia bukannya tidak tahu bahwa sepanjang jalan semua orang menatapnya penasaran, tetapi dia sedang mencurahkan perhatiannya kepada lawan bicara di telepon.

"Nggak buru-buru. Kira-kira aku lahiran bulan sebelas. Mbak Mila boleh ke Jakarta kapan pun Mbak Mila bisa." Mentari terdiam sebentar. "Nggak, di apartemen aku. Rumah yang di Kelapa Dua masih ditempati orang."

Dengan sendirinya, ucapannya kepada lawan bicaranya itu memberi konfirmasi kepada orang-orang yang mendengar. Namun, lagi-lagi, Mentari terlalu sibuk dengan dunianya sendiri.

"Oke. Mbak Mila pikirin dulu aja. Kabari Mentari kalau Mbak udah ada keputusan. Makasih, Mbak."

Pembicaraan selesai tepat saat dia tiba di ruang redaksi.

"Tariiii." Sutha berlari menyambutnya, begitu dia membuka pintu kaca ruang redaksi. "*You* ke mana aja baru datang jam *segindang*?"

Mentari melepas kacamatanya. Dahinya berkerut. "Memangnya ada ap ... astaga!" Mentari menepuk dahinya sendiri. "Gue lupa hari ini ada jadwal rapat!"

"Petaka! Petaka!" racau Sutha, buru-buru meraih jaketnya dan mendorong tubuhnya ke ruang rapat. "Semua udah nungguin. *Go get 'em!*"

"*Wait*. Laptop." Mentari mengulurkan tangan. "Ada Robby?"

"Ada." Sutha memasang wajah cemas. "Dan dia marah besar."

Mentari menghela napas panjang. Robby memang selalu marah besar akhir-akhir ini. Terutama kepadanya. Dan Mentari maklum

kenapa.

Setelah menenangkan diri, Mentari melangkah masuk ke ruang rapat redaksi. Semua editor sudah ada di sana. Sepertinya rapat sudah berlangsung setengah jalan. Kepala-kepala divisi juga ada di sana. Robby di ujung meja, menatapnya dengan pandangan paling bengis yang pernah pria itu tunjukkan. Mentari minta maaf berulang-ulang karena keterlambatannya.

"Novel fiksi dengan genre *young adult* terutama soal *marriage life* sepertinya sedang *booming* akhir-akhir ini. Dua novel kita, Nobody But You dan After Married, *bestseller* di pasaran. Koordinasi dengan tim gudang, cetakan ke-3 sudah hampir habis. Akan sangat bagus kalau kita perbanyak naskah serupa." Mario, tim *marketing* menyelesaikan laporannya. "Oh ya, satu lagi. Pembaca sepertinya sedang gandrung dengan tema-tema *witty*. *Romance* kontemporer dengan tokoh-tokoh yang modern dan *open minded*. Seperti buku-buku Christian Simamora."

"*Okay*. Editor fiksi?"

Mentari mendongak, merasa dirinya dipanggil. Walaupun selama ini Robby tidak pernah memanggilnya 'editor fiksi', bahkan di ruang rapat. "*Well*, sebenarnya kita sedang kekurangan naskah *young adult*. Kualitas naskah yang masuk juga masih sangat mentah, sehingga akan membutuhkan kerja keras editor untuk mengolahnya menjadi naskah yang layak. Novel erotis banyak yang masuk. Tapi ya itu, erotis saja, nggak ada maknanya ...."

"Jadi, apa solusinya?" potong Robby tidak sabar.

Mentari mendelik sebal. Biasanya Robby akan mendengarkan penjelasannya penuh perhatian dan bertanya dengan nada lembut. Bodoh memang mengharapkan Robby masih akan memperlakukannya dengan cara yang sama, setelah apa yang terjadi.

"Solusinya ...." Mentari menyelipkan rambut ke belakang telinga. "Kita bisa bikin lomba dengan tema itu. Naskah lomba biasanya lebih berkualitas. Saya juga sudah kontak beberapa penulis yang sudah punya nama, untuk mengajak membuat naskah dengan genre itu. Kita juga bisa meminta mereka untuk jadi juri. Dengan iming-iming

karya pemenang akan terbit satu seri dengan karya penulis-penulis yang sudah beken itu, pastinya membuat lomba lebih menarik."

"*Okay*. Buat proposalnya. Sore ini sudah ada di meja saya, bisa?"

Mentari membelalakkan mata. Bagaimana cara membuat proposal lomba dalam waktu kurang dari 5 jam? Dia harus konsultasi dengan tim keuangan dan *social media officer*, serta rapat dengan editor yang lain.

"Besok?" Mentari mencoba menawar.

"Nggak bisa. Besok saya berangkat ke New York."

"Tapi ...."

"Sore ini sebelum pukul 6, saya tunggu proposalnya!" kata Robby tegas dan langsung memanggil editor nonfiksi untuk menyampaikan laporan.

Mentari menghela napas. Robby jelas berusaha keras menyiksanya.

∞

"BERENGSEK memang doi," bisik Sutha saat mengantarkan teh hangat pesanan Mentari yang berkonsentrasi penuh di depan laptop.

Mentari hanya tertawa. Matanya masih meneliti angka-angka di proposal yang dia buat. Dalam waktu secepat kilat, Mentari berhasil menggelar rapat dengan tim redaksi untuk menentukan persyaratan lomba dan calon-calon juri yang kira-kira potensial. Dia juga sudah rapat dengan tim *finance* untuk mengira-ngira *budget* lomba kali ini. Mentari pun sudah mampir ke tim media sosial dan *marketing* untuk membicarakan soal strategi promosi lomba. Dan sekarang, dengan berbagai hal yang memenuhi pikirannya, Mentari nongkrong di perpustakaan kantornya untuk menyusun proposal. Tadinya dia ingin kerja di *rooftop*, karena suasana sepi bisa membantunya untuk lebih konsen. Namun, mengingat rasa mualnya yang sering tiba-tiba muncul, Mentari tidak mau ambil risiko bolak balik turun tangga.

"Jangan lupa ingetin anak-anak yang gue suruh ngontak penulis calon juri," kata Mentari saat Sutha berniat pergi.

"Sip."

"Pukul berapa sekarang?"

"Pukul 4."

"Gue bisa selesaiin ini pukul setengah 5. Lo *print* terus kasih ke Robby."

"Err ... sebenarnya, Tar." Sutha duduk lagi. "Bos bilang, Mentari harus ke ruangannya sebelum pukul 6, biar gampang kalau ada yang perlu dibenerin. Apa itu nggak berarti *you* harus ngasih sendiri proposalnya?"

Masih terus mengetik, Mentari berdecak. "*Well, then,*" katanya, tidak punya pilihan lain.

Di sinilah Mentari sekarang. Duduk di hadapan Robby yang sedang memeriksa proposalnya, sambil menahan mual. Baru saja dia melewati pantri dan mencium aroma daging kambing. Entah siapa yang membawa makanan beraroma kambing itu. Namun, seketika perutnya bergejolak. Dia sudah memuntahkan seluruh isi perutnya sebelum menemui Robby. Mualnya belum hilang juga.

"Kenapa kamu nggak berpartisipasi?"

"Hmm?" Mentari mendongak.

"Harusnya kamu jadi salah satu juri dan penulis yang ikut serta. Kamu kan paling jago dengan genre seperti ini."

"Mereka yang diajukan sebagai juri juga bagus, kok. Kebanyakan novelnya *bestseller*."

"Tapi apa mereka paham dengan apa yang kita cari dan diinginkan pasar?"

"Itu bisa dibicarakan nanti. Kalau kamu sudah oke, nanti aku akan atur *meeting* dengan mereka untuk menyampaikan misi kita."

Mentari menelan ludahnya yang semakin kental. Isi perutnya seolah-olah sudah sampai di dada.

"Ganti nama ini," kata Robby sambil menunjuk salah satu nama juri yang diusulkan, "dengan Mentari Amalia. *Then everything is fine with me.*" Robby menutup proposal itu dan menyerahkannya kepada Mentari.

"Robby." Mentari memasang wajah memelas. "Aku nggak bisa ...."

"Kalau bisa akhir minggu info ini udah naik ke semua akun medsos kita. Jadi pertengahan tahun kita udah bisa mulai produksi."

"Robby!"

"*Bye, Mentari.*"

Robby menyambar jasnya dan berjalan meninggalkan ruangan. Pria itu benar-benar tidak memberinya kesempatan untuk bicara.

Mentari berniat mengejar, tetapi mualnya semakin tidak tertahankan. Menutup mulutnya dengan tangan, Mentari berlari ke toilet terdekat.

∞

"UDAH, kan? Udah semua? Ah, pesawat gue masih tiga jam lagi nih. Lo nggak mau ngajakin gue berdarma wisata dulu kek gitu keliling Lampung?"

Sabda menutup dokumen di tangannya. Lalu menyerahkannya kepada Rully yang duduk di hadapannya.

"Bulan lalu pas di Bali lo juga minta yang sama."

"Biar, deh. Pakai duit sendiri ini." Rully mengibaskan tangannya. "Kalau jalan-jalan minta dibiayai kantor, baru lain soal."

Sabda tertawa kecil. "Gue harus ketemu dengan pihak lapas *after lunch* nanti. Lo jalan-jalan sendiri aja, *googling* destinasi wisata pakai ponsel pintar lo itu. Jangan manja."

"Kampret!"

Sudah hampir tiga bulan ini Sabda bolak-balik Bali-Lampung untuk urusan pekerjaan. Sesekali dia mampir ke Jakarta hanya untuk mengambil dokumen atau *meeting* khusus dengan atasan yang tidak bisa diwakilkan. Saat ini dia sedang menangani sebuah kasus pembunuhan dan penganiayaan buruh pabrik kelapa sawit. Peristiwa yang muncul tidak lama setelah tanggal 1 Mei, *International Labour's day*, yang diwarnai oleh demo buruh besar-besaran dan mogok kerja nyaris seminggu, mengundang banyak pertanyaan. Keluarga buruh yang tidak punya biaya, dibantu oleh LSM-LSM dan berujung pada pengangkatan Sabda sebagai ketua riset kasus. Nantinya bila bukti-

bukti sudah lengkap, mereka akan mengajukan kasus ini ke pihak yang berwajib.

"Belum ada titik terang, ya?" tanya Rully. "Udah hampir tiga bulan."

Sabda menggeleng. "Semua orang di pabrik itu tutup mulut. Mereka menganggap pabrik itu pertolongan Tuhan untuk mengatasi kemiskinan mereka. Kalau gue tanya-tanya, gue malah yang dimusuhi. *So funny.*"

"Tapi pihak keluarga korban sendiri yakin kalau kematian Warsito ada hubungannya dengan pabrik?"

"Yap. Istrinya bilang, sebelum ditemukan tewas di pinggir jalan, sering ada orang asing datang malam-malam menemui suaminya."

"Tapi orang asing itu bisa siapa saja. Nggak mesti orang pabrik."

"Memang. Ya semuanya masih abu-abu."

"Jadi lo nggak akan balik ke Jakarta dalam waktu dekat?"

"Baliklah." Sabda menyeruput kopinya. "Si bos udah nyapnyap tiap malam curhat kerjaan gue yang di-*handle* Haryo berantakan. Itu anak kerjanya gimana, sih?"

Rully mengedikkan bahu. "Ya gitu deh. Lo ketinggalan banyak berita seru di Jakarta," katanya sambil tergelak.

"Misalnya? Bos besar mau nikah lagi?"

"*Come on!*" Rully menyulut sebatang rokok lagi. "Mentari hamil."

Kopi yang baru saja masuk ke mulut Sabda menyembur keluar. Di hadapannya Rully tertawa geli sekaligus menyumpah-nyumpah karena kemejanya jadi kena semburan kopi panas. Sabda berucap "sori", sambil mengulurkan kotak tisu yang diambilnya dari meja.

"Mentari yang dari Gets?" Sabda berusaha menelan ludah.

Dengan susah payah, Sabda berusaha mengontrol ekspresinya. Selain saat makan siang di restoran depan kantor waktu itu, dia memang tidak pernah jalan berdua dengan Mentari secara terang-terangan. Seharusnya tidak ada yang mencurigai bahwa anak itu adalah anaknya. Namun, Sabda tidak ingin mengambil risiko. Rully sudah kepo berat soal hubungannya dengan Mentari sejak hari itu.

"Memangnya ada berapa Mentari yang kemungkinan gue kenal dan elo juga kenal?" Rully balas bertanya. "Iyalah. Pecah banget!

Nggak heran sih, dia memang agak-agak gitu anaknya."

"Maksudnya?" Sabda menyipitkan mata. "Nggak ada yang salah sama Mentari."

"Weits ... kenapa jadi lo yang sensi, Sab?"

"Dia teman gue, Rul."

"Dia mantan gue, Sab," kata Rully dengan nada datar. "Kalau lo lupa aja sih."

"Jadi, pernyataan yang barusan itu karena lo masih sakit hati gara-gara dicampakkan sama Mentari?" tanya Sabda.

"Ya nggak gitu juga sih," sahut Rully. "Tapi ya sepengetahuan gue sebagai mantannya, entah dia ngakuin ini atau enggak ya, Mentari memang ... unik. Pola pikirnya nggak biasa."

Sabda mengamini dalam hati, meski dalam hatinya masih ada rasa mangkel yang besar. Ini yang dia khawatirkan sejak permintaan tolong itu terlontar dari bibir Mentari. Efek seperti ini yang luput perempuan itu pikirkan. Ah, Mentari sudah tahu efeknya, tetapi dia tidak peduli. Oke, Sabda mengerti bagian ini. Namun, ini semua membuatnya tidak nyaman. Terlebih bila Sabda mengingat kegiatan tololnya selama beberapa bulan terakhir.

Setidaknya dua hari sekali, Sabda selalu menyempatkan diri untuk mengecek semua akun media sosial Mentari. Dia berusaha mencari tahu perkembangan kehamilannya. Baik-baik sajakah? Sehatkah? Bagaimana kabarnya? Entah bagaimana, Sabda merasa ingin tahu tentang kabar perempuan yang terpisah pulau dengannya itu. Walaupun tidak banyak yang bisa Sabda dapatkan dari akun-akun media sosial. Mentari tidak banyak membagi momen kehamilan.

"Ah, ya udahlah. Gue jalan-jalan sendiri aja. Oh iya, kapan itu gue nongkrong di Sunday Morning. Kata Leo, *flashdisk* lo ketinggalan."

Sabda mengangguk. Pikirannya masih belum sepenuhnya kembali. Namun, sebelum Rully meninggalkan kafe, ditahannya rekan kerjanya itu.

"Tapi dia baik-baik aja, kan?" tanya Sabda. Rully mengangkat sebelah alis. "Mentari, maksud gue," tambah Sabda buru-buru.

Alis Rully semakin terangkat. Pandangannya seolah-olah ber-

usaha mengendus sesuatu. "Lo nggak naksir dia juga, kan?" tanya Rully dengan nada heran yang kentara dibuat-buat.

"Enggaklah!" jawab Sabda terlalu cepat.

Awalnya Rully hanya mengernyitkan dahi. Namun, tidak lama kemudian tawanya berderai dan terbahak-bahak. Kini, ganti Sabda yang mengernyitkan dahi.

"Apa sih?" tanyanya jengkel.

Rully menggeleng. "Nggak apa-apa. Tapi bilang aja sih kalau lo naksir Mentari. Gue udah *move on*, kok." Selanjutnya, Rully malah menepuk-nepuk pundaknya. "Yang tabah ya, Bos. Patah hati itu bentar doang kok. Ntar kita bikin *club* cowok-cowok korban Mentari deh."

"Gue nggak patah hati, bajingan!" decak Sabda kesal.

Namun, Rully hanya tertawa lebar dan melambai sebelum meninggalkan ruangannya.

Memang apa salah jika dirinya khawatir pada keadaan Mentari? Karena Mentari adalah sahabatnya, dan bagaimanapun, dia juga ikut andil pada apa yang harus dihadapi perempuan itu sekarang.

∞

19

SABDA MENYIBAK SELIMUT dari tubuhnya. Sudah lebih dari tiga jam dia berbaring, tetapi matanya tidak mau memejam juga. Kevin tertidur pulas di sampingnya, meringkuk seperti bayi, dengan suara gemeretakan giginya yang samar-samar. Kevin pasti kelelahan setelah sebulan nonstop keliling Indonesia untuk promo album barunya.

Sabda beranjak ke dapur apartemen yang dia sewa untuk tiga bulan ini. Diambilnya air dingin dari kulkas dan diteguknya hingga tandas. Dari dapur apartemen, Sabda mengambil ponsel di kamar dan beranjak ke balkon, menatap jalanan yang lengang jauh di bawah sana.

Karena tidak ada kerjaan, Sabda mulai berselancar ke dunia maya. Di jam-jam seperti ini, *timeline*-nya masih riuh dengan kicauan teman-temannya yang memang manusia malam. Ada yang sedang *twitwar* tentang kebijakan gubernur Jakarta, ada yang taruhan Liga Champion, dan ada juga yang berusaha melucu dengan mentertawakan kesendiriannya sendiri di media sosial. Sabda menggulir linimasa tanpa minat, sampai dia menemukan sebuah twit yang di-*post* sekitar satu jam lalu.

@Mentariaj: Why should I give a shit?

Itu akun Mentari. Foto avatar perempuan itu sepertinya tidak pernah ganti sejak lama. Foto gadis itu sedang memainkan biola. Posisinya membelakangi kamera, dengan kepala menoleh ke kiri, menampilkan profil sampingnya. Rambut panjangnya tergerai asal-

asalan, dan matanya terpejam seolah-olah sedang larut dalam permainan biola. tidak ada yang provokatif dari foto itu. Namun, bahkan dalam foto yang tidak menatap kamera pun, perempuan ini sangat indah dan menggoda.

Sabda tersenyum kecil, merutuki ketololannya sendiri. Sejak kapan Sabda Bramantyo paham soal keindahan kaum hawa?

Informasi dari Rully beberapa hari lalu kembali mendatangi pikirannya. Bila sudah banyak orang yang tahu soal kehamilannya, pasti perut perempuan itu sudah membuncit. Sabda menghitung di kepalanya. Seharusnya kehamilan yang ditunggu-tunggu itu sudah masuk bulan keempat.

Tidak tahan untuk tidak menyapa, Sabda meng-klik ikon *reply*.

Sabda Bramantyo: @Mentariaj sometimes, you should give a shit. Wasup?

"Hey ...."

Sabda menoleh. Kevin berjalan mendekat sambil mengucek-ucek mata. Rambut lurusnya mencuat ke segala arah. Sabda tersenyum. Dia selalu suka melihat Kevin saat baru bangun tidur. Posturnya yang ringkih membuatnya terlihat begitu *cute*. Dia nyaris tidak percaya bila ingat dulu Kevin adalah ketua ekskul karate yang bisa menghabisi tiga orang sekaligus. Kini di matanya, Kevin menjadi sosok kekasih, kakak, sahabat yang lemah lembut dan selalu penuh perhatian.

"Kenapa nggak tidur?" tanya Kevin dengan suara jaznya yang empuk. "Pukul berapa ini?"

"Nggak bisa tidur."

Kevin berhenti di hadapan Sabda. Ekspresinya seolah-olah sedang berpikir, lalu pria itu menoleh ke kiri dan ke kanan beberapa kali.

"Ada apa di kulkas?" tanyanya.

"Entah. Kenapa?"

"Aku mau buat makanan. Lapar. Kamu mau apa?"

"Apa aja. Tapi mendingan kita *delivery*."

Kevin menyipitkan matanya yang sudah sipit. Ekspresinya jadi

sengit. "Kamu ngeremehin kemampuan memasakku?"

Sabda tertawa lebar. "Nggaklah. Tapi kamu pasti capek." Tangannya terulur merapikan rambut Kevin yang berantakan. "*Delivery* aja."

"*It's OK.*" Kevin mencondongkan wajahnya, dan memberinya kecupan kilat di bibir. Sebelum berbalik menuju dapur. "Coba kamu *delivery wine* aja kalau bisa. Aku nggak suka bir-bir di kulkasmu itu."

Sabda tertawa kecil. Di mana dia bisa menemukan layanan pesan antar minuman keras? Di waktu-waktu seperti ini pula.

Sabda kembali membuka akun Twitter-nya. Ketika menemukan tanda notifikasi di sana, matanya membesar. Entah apa alasannya, ada debar halus di jantungnya. Sabda mengerutkan dahi. Dia merasa aneh dengan dirinya sendiri. Kenapa membuka balasan Twitter dari Mentari bisa berefek seperti ini?

∞

MENTARI menyandarkan kepala ke dinding di belakangnya. Pikirannya berusaha keras menanamkan sugesti untuk tidak memutahkan sarapannya pagi ini. Namun, gejolak di perutnya begitu nyata. Tenggorokannya selalu terasa kering, sehingga ia sering kehausan. Sayangnya, meneguk satu gelas air putih bisa membuatnya memuntahkan semua isi perutnya.

Saat ini dia sedang menunggu antrean untuk periksa kandungan bulanan. Kehamilannya sudah masuk bulan keempat. Kata Fitrah, untuk beberapa perempuan masa teler akan berakhir setelah lepas tiga bulan. Mentari heran kenapa masa teler dan ngidamnya tidak pergi juga.

Tidak bisa disangkal, kondisi tubuhnya yang teler berat banyak mengganggu kegiatan sehari-hari. Tubuhnya sering drop secara tiba-tiba karena kurangnya nutrisi yang masuk ke tubuhnya. Fitrah sudah memberinya bertablet-tablet vitamin, tetapi tetap saja, susahnya makanan asli masuk ke dalam tubuh membuat tubuhnya kini mirip seperti orang cacingan. Kurus kering dengan perut mulai membuncit.

Beruntung bayi dalam kandungannya tidak pernah meminta yang aneh-aneh. Hanya terkadang dia begitu ingin makan es krim atau kue pancong, yang bisa dia pesan dengan mudah melalui *delivery* atau layanan ojek *online*. Untung juga kini ada layanan ojek *online* yang bisa dia pesan kapan pun dia ingin sesuatu. Mentari tidak mengeluh, karena inilah risiko dari apa yang dia rencanakan di awal. Namun, tidak bisa disangkal, ada momen ketika dadanya begitu sesak. Terutama saat tubuhnya begitu lemas dan tidak berdaya. Betapa menyenangkannya bila di saat-saat seperti itu, ada seseorang yang bisa dia andalkan.

"Jangan disamain kayak pas belum hamil dong, Tar," kata Fitrah begitu selesai memeriksa kandungannya. "Kerjanya dikurangi. Ingat, lo nggak cuma bawa diri sendiri sekarang."

Mentari turun dari ranjang pemeriksaan dan menyusul Fitrah yang duduk di belakang meja dokter. "Sehat, kan?" tanyanya langsung.

"Sehat. Perkembangannya sempurna. Yakin nggak mau dengar info lebih jauh lagi? Nggak pengin tahu *baby* lo cewek atau cowok? Lo pasti bakal kaget sih," kata Fitrah dengan senyum mencurigakan.

Mentari sempat tergoda, tetapi dia pilih menggeleng. "Asal dia sehat, udah cukup."

"Iya, *baby*-nya sehat. Tapi lo-nya enggak." Fitrah melepas kacamatanya. "Jangan terlalu capek. Bisa bahaya buat lo maupun buat si *baby*."

"Ya gimana, gue kan harus kerja."

"Ya dikurangi dong. Jangan sering lembur-lembur lagi. Perbanyak makan buah dan sayur. Jangan kebanyakan minum air dingin."

"*Ck!*" Mentari berdecak. "Gimana gue bisa makan banyak sayur dan buah? Minum air putih aja gue muntah. Eh, apa itu normal? Sudah lewat bulan ketiga, tapi masih teler berat?"

"Normal," jawab Fitrah cepat. "Kehamilan setiap orang berbeda. Ada yang sehat terus selama sembilan bulan, nggak ngidam apa-apa dan nggak muntah-muntah juga. Ada yang teler sampai tiga bulan. Ada juga yang teler sampai sembilan bulan."

Mentari ber-oh panjang. Benaknya mulai khawatir. Betapa tidak

beruntungnya dia kalau sampai menjadi salah satu yang teler sampai sembilan bulan itu.

"Omong-omong, akhir bulan ini gue pindah tugas ke Bogor. Nanti ada dokter pengganti gue. Jangan khawatir, semua data lengkap kok. Lo bisa kontrol seperti biasa aja." Fitrah mulai menulis resep. "Vitaminnya gue tambah lagi. Dan gue kasih obat antimuntah. Semoga bisa mengurangi intensitas muntahnya."

"Oke."

"Gimana kabar Sabda?"

Mentari mengerutkan dahi. "*I don't know*. Kenapa nanyain Sabda?"

"Lho, kehamilan lo udah segini ini, kok Sabda nggak ada kabarnya?"

Mentari tertawa lebar. "Lo berpikir kami menjalin hubungan?" Fitrah mengangguk dengan bingung. Mentari menggeleng. "Nggak ada hubungan apa-apa antara gue sama Sabda."

"Eh, gimana?"

"*I have no time to talk about it right now. Thanks and bye.*"

Mentari bangkit, bersiap meningalkan ruang praktik Fitrah.

"Mau ke mana, sih? Lo pasien terakhir gue sebelum *lunch*. Mending kita *lunch* bareng?" tawar Fitrah.

Mentari yakin temannya itu hanya ingin mengorek informasi lebih lanjut. "Nggak. Gue ngejar *meeting* setengah jam lagi," tolaknya.

"Jangan terlalu capek!"

"*Don't worry, Baby.*"

Mentari melambai dan berjalan keluar tanpa menoleh lagi. Bagaimana bisa dia mengurangi kerja bila bosnya berubah menjadi mandor zaman romusha yang apa-apa maunya dia yang kerjakan? Mentari tidak pernah sesibuk ini. Dia selalu sibuk dengan ini dan itu. Namun, kini urusan GetBooks menyita seluruh waktunya. Seolah-olah dia pegawai baru yang harus dibebani banyak tugas untuk membuktikan kemampuannya. Terkadang Mentari berpikir bahwa mungkin saja Robby sedang berusaha keras untuk mengusirnya dengan membuatnya tidak nyaman di kantor.

Lagi pula, bagaimana dia bisa *lunch* santai dengan Fitrah bila

bosnya sudah mencari-carinya di ponsel yang tidak berhenti berdering.

"I'm on my way, berengsek!" makinya begitu menjawab panggilan Robby.

Di seberang, Robby mendengus keras. *"Ketemu di lobi aja, langsung ke kantin. Anthony dan Fransiska udah di sana."*

∞

20

"ROB, AKU AKAN serahkan urusan GetRed ke Naomi ya? Biar aku bisa konsen ke lomba itu. Naskahku belum kesentuh sama sekali."

Robby yang berjalan di sampingnya menoleh sedikit. "Kamu yakin Naomi bisa *handle* dengan baik?"

"Dia pernah kerja di agensi sebelumnya. Pasti dia lebih dari bisa."

"Tapi aku nggak yakin. *Project* ini baru berdiri. Butuh perhatian ekstra. *And you're the best.* Aku nggak mau sembarang orang untuk mengurusnya. Nanti kalau sudah mantap, bisa berdiri sendiri, kamu boleh lepaskan."

Mentari memaki dalam hati. Namun, dia buru-buru mengelus perutnya, minta maaf kepada anaknya atas kata-kata tidak pantas dalam pikirannya. Dia bahkan tidak menganggap kalimat "*you're the best*" Robby sebagai pujian. Dia yakin itu hanya alasan Robby saja untuk menyiksanya.

"Aku keteteran." Mentari mencoba jujur. "Kandunganku agak lemah. Aku ingin mengurangi aktivitas."

"Kamu janji kehamilanmu nggak akan memengaruhi kinerjamu."

"Berengsek!" Kali ini Mentari memaki terang-terangan.

Robby tertawa kecil. "Kita sama-sama orang berengsek, kan?"

Mentari memaki lagi dalam pikirannya. Dia tidak paham kenapa Robby jadi sebenci ini kepadanya hanya soal kehamilan.

"Wajahmu pucat. Mau kutemani ke dokter?" tanya Robby, tanpa menatapnya.

Mentari tidak menjawab. Benaknya mulai bertanya-tanya. Apakah dia menyakiti Robby separah itu? Apakah perasaan Robby kepadanya sedalam itu? Hanya cinta terlalu dalam yang bisa men-

ciptakan kebencian yang begitu besar, bukan? Namun, Robby juga sudah bertunangan dengan Jenny. Seharusnya dia mulai belajar mencintai gadis itu, sebagai tanggung jawab atas pilihan yang dia ambil. *Ah, dasar lelaki!* Tidak muda tidak tua, semuanya selalu pura-pura bodoh jika disodori tanggung jawab!

Rapat dengan Anthony dan Robby berjalan sekitar 40 menit. Selanjutnya menjadi tanggung jawab Mentari dan Fransiska untuk membahas mengenai *report* tiga iklan pertama yang tayang di GetStories, *website* layanan cerita gratis milik GetBooks, berlangsung cepat. Fransisca mengatakan pihak klien cukup puas dengan hasil yang diperoleh. Dia bahkan membawa beberapa *project* baru yang disambut Robby dengan antusias, tetapi disambut dengan makian oleh Mentari dalam hati. *Project* ini memang lumbung uang perusahaan. Dia yang menjadi buruhnya.

Di sela-sela rapat, Mentari melihat sosok Sabda berjalan terburu-buru memasuki kantin. Awalnya Sabda tidak menyadari keberadaannya. Pria itu berjalan lurus membeli air mineral dari sebuah konter makanan. Saat berbalik sambil menenggak air mineral, barulah Sabda menemukannya. Mentari tersenyum lebar dan Sabda melambai singkat.

Rasanya sudah berbulan-bulan Mentari tidak melihat pria itu. Dia jarang beraktivitas di gedung ini, sedangkan dari kabar yang ia dengar, Sabda menghabiskan sebagian besar waktunya di Bali beberapa bulan ini, entah untuk apa. Mereka hanya sesekali saling menyapa di media sosial. Selebihnya, Mentari tidak pernah dengar kabar apa-apa.

"Mbak Tari kenal Pak Sabda?"

Mentari mengalihkan pandangannya pada Fransisca. Robby sudah pergi sejak sepuluh menit lalu untuk rapat dengan direksi. Sementara dia dan Fransisca masih harus membicarakan konsep cerita untuk *project* baru ini.

"Lumayan."

"*Green Park Idol* itu?"

"Hah?"

"Iya, ketenarannya udah ngalahin bintang Korea," jawab Fransisca sambil tertawa lebar. "Cewek-cewek Green Park menyebutnya Cowok Nina Bobo."

"Apa tuh cowok nina bobo?"

"Kalau ngeliat Pak Sabda bawaannya pengin tidur aja. Tidur berbantalkan dadanya yang bidang itu."

Mentari tersedak *green tea latte* yang baru saja dia minum.

"Cowok beti kayak dia bikin cewek-cewek resah dan gelisah."

"Cowok beti?"

Fransisca tersenyum. "Berewok tipis."

Astaga! Mentari geleng-geleng kepala. Apa semua gadis muda punya istilah aneh-aneh tentang cowok ganteng? Berapa sih umurnya? Dia baru 30 dan sudah merasa hilang kontak dengan bahasa-bahasa gaul masa kini.

Mentari tidak sempat lagi memikirkan itu lebih jauh karena lagi-lagi rasa mualnya muncul, padahal dia hanya minum seteguk *green tea latte*. Mentari tidak mau muntah lagi hari ini. Dia baru saja menghabiskan satu *slice cheesecake* tadi dan tidak mau usahanya yang luar biasa untuk makan itu terbuang sia-sia. Dielusnya perut yang sudah membuncit, mencoba menenangkan gejolak di dalamnya.

"Mual, Mbak?"

Mentari mengangguk. Sambil mengangkat tangannya, minta waktu.

"Biasanya diapain Mbak biar mualnya hilang?"

Didiamkan, jawab Mentari dalam hati. Di rumah dia bisa berbaring sebentar di kasur atau di lantai depan televisi. Itu akan mengurangi rasa mual dan pusingnya. Namun, di kantor, tidak ada yang bisa dia lakukan selain memuntahkan semua. Mengisi dan memuntahkan. Begitu seterusnya.

"Sisca, gimana kalau aku kerjakan *report*-nya di ruangan, nanti kukirim via *e-mail*?" Mentari mengajukan opsi.

Fransisca mengangguk tanpa ragu-ragu. Gadis itu juga menawarkan untuk mengantarnya ke gedung sebelah, tetapi Mentari menolak. Kalau hanya untuk berjalan ke sebelah saja, dia pasti bisa. Ada

jembatan lorong yang langsung menghubungkan gedung ini dengan gedungnya.

"Mentari."

Seseorang memanggilnya ketika dia menyusuri lorong pendek jembatan itu. Tangannya berpegangan pada dinding agar tidak jatuh.

"Oh, hai, Sab," balas Mentari, ketika melihat siapa yang datang menyapanya.

"*Are you okay?*" tanya pria itu khawatir. "Kamu pucat sekali."

"*No, but it's fine,*" jawab Mentari mencoba tersenyum. "*It happens all the time.*"

Sabda menatap perutnya untuk beberapa detik, Mentari membiarkan saja. Dia juga tidak punya tenaga untuk berbasa-basi lebih banyak. Dia hanya ingin segera tiba di ruangannya dan berbaring sejenak di sana.

"Ayo, saya antar sampai ke sebelah."

Sabda meraih tangannya, lalu membimbingnya berjalan. Kali ini Mentari tidak menolak.

"Bagaimana kandunganmu?" Sabda bertanya.

"Agak lemah. Entah, saya merasa lelah dan lemas sepanjang hari. Muntah dan mual sepanjang hari, padahal ini udah masuk bulan keempat." Mentari terdiam sebentar menyadari dia terlalu banyak bercerita. "*How are you anyway?* Saya nggak pernah lihat kamu."

"Baru kembali ke tanah Jakarta."

Mereka tiba di ujung lorong, di area gedung kantor Mentari. Mentari tinggal naik ke lantai 20 dengan lift dan akan segera tiba di kantornya. "Saya antar sampai ruangan kamu, ya?"

"Eh, nggak usah. Sampai sini aja. Tinggal naik lift," tolak Mentari. "Kerjaanmu pasti banyak."

"Saya maksa. Kerjaan bisa menunggu."

"Kamu akan membuat kantor saya heboh."

Sabda tertawa. "Jangan lebay. Saya kan bukan presiden."

Kekhawatiran Mentari cukup beralasan. Mata-mata penasaran itu terus mengikuti ketika Sabda mengantarnya sampai ke lobi GetBooks. Bahkan, hal pertama yang ditanyakan Sutha begitu Sab-

da meninggalkan ruangannya adalah;

"Dasar pembohong cantik! Sabda kan orangnya?"

"Apa sih, Sut," gumam Mentari sambil mengenyakkan diri ke kursi, menyandarkan punggungnya dan memejamkan mata, menekan rasa mualnya kuat-kuat.

"Iya kan, Tar? Ayah bayi lo itu Sabda, kan?"

Mentari tidak menjawab. Lama-lama Sutha jadi kesal dan keluar ruangan. Mentari menghela napas panjang. Sabda itu entah polos atau bagaimana. Apa gunanya dia tutup mulut selama ini kalau pria itu dengan murah hatinya memberi sepotong info yang membuat orang-orang berspekulasi tentang hubungan mereka?

∞

21

MENTARI BERJALAN TERSEOK-SEOK. Tubuhnya lemas dan mengantuk bukan kepalang. Jika dituruti, mungkin dia bisa tidur di koridor apartemennya yang sepi dan dingin. Tangannya agak gemetar saat mengeluarkan *keycard* apartemennya. Tubuhnya terasa luluh lantak.

Mentari langsung mengempaskan tubuhnya ke sofa begitu berhasil masuk ke apartemen dan menyalakan lampu kamar. Jam dinding menunjukkan pukul sembilan malam. Fitrah pasti mengamuk jika tahu dia bekerja sampai semalam ini. Namun, dia tidak bisa menghindar. Robby berniat sekali menyiksanya. Mentari sudah berjanji kepada dirinya sendiri, setelah segala tetek bengek perlombaan ini berakhir, dia akan mengajukan cuti. Dua minggu kalau perlu.

Rasa mualnya masih ada, begitu juga dengan pening di kepalanya. Ada rasa jengkel dalam dirinya karena ngidamnya harus berbentuk teler sepanjang waktu, meski sudah lewat bulan keempat. Kenapa ngidamnya tidak berbentuk keinginan mengonsumsi makanan atau hal-hal aneh saja? Ngidam yang seperti itu tentu lebih mudah diatasi. Dalam sehari, Mentari bisa makan sekali dan muntah tiga kali. Saat itu terjadi, tubuhnya hanya bisa menerima air dingin. Namun, Fitrah melarangnya untuk terlalu banyak minum air dingin karena tidak bagus untuk perkembangan janin dalam kandungannya.

Tubuhnya terasa sakit di mana-mana, ditambah pikirannya yang lelah, membuat Mentari merasa begitu jengah. Mentari tidak tahu bahwa kehamilan bisa begini beratnya. Tubuhnya begitu lemah dan terkadang berdiri pun susah. Di saat seperti ini Mentari merasa begitu sendirian. Sakit dan sendirian. Saat-saat seperti ini, apartemen

sepi yang selalu nyaman dan menjadi *comfort zone*-nya, justru terasa dingin. Saat-saat seperti ini, dia begitu merindukan ibunya. Samar-samar alam bawah sadarnya mengingat kehangatan pelukan ibunya yang menenangkan saat dia sakit. Seumur hidupnya, baru kali ini Mentari merasa begitu kesepian.

Mentari menelan ludah saat perutnya bergejolak lagi. Dia tidak ingin muntah lagi, jadi dia tetap berbaring sambil mengusap-usap perut buncitnya. Hal ini kadang-kadang berhasil, kadang-kadang gagal. Saat ini sepertinya berhasil. Sepuluh menit berbaring, hasrat ingin muntahnya sudah jauh berkurang. Sebelum benar-benar ter-tidur, Mentari ingat bahwa vitamin-vitamin yang diberikan Fitrah be-lum dia minum.

Mentari bangun lagi saat merasa ingin buang air kecil. Meng-abaikan pening di kepalanya yang kian menjadi, Mentari berjalan ke kamar mandi. Namun, hasrat kencingnya menghilang ketika dia melihat bercak-bercak darah di celana dalamnya. Untuk sesaat Mentari hanya terdiam. Kekagetannya yang maksimal membuatnya tidak tahu harus melakukan apa. Dia tahu ini kondisi gawat, tetapi otak-nya tidak mampu memerintahkan langkah selanjutnya.

Beberapa detik selanjutnya dia tersadar. Rasa panik mulai meng-aliri tubuhnya dari ujung kaki sampai ubun-ubun. Secepat mung-kin, Mentari keluar kamar mandi. Tepat saat itu, ponselnya yang tergeletak di atas meja mengalunkan nada dering. Secepat kilat Mentari menyambar ponselnya. Dia hanya melihat sekilas huruf S di awal nama peneleponnya. Tanpa berpikir panjang dia mengira itu Sutha.

"Sutha! *Help me!* Gue harus ke rumah sakit sekarang!"

"Hey, tenang, tenang. Ini Sabda, bukan Sutha. Ada apa?"

"Sab! Tolong saya ... saya harus ke rumah sakit! Sekarang! Saya ... saya berdarah!"

Rasa takutnya kini memelesat sampai ubun-ubun dan rasa sakit yang mulai tidak tertahankan di perutnya, meloloskan satu isakan tangis dari bibirnya. Diikuti isakan-isakan lainnya.

"Saya ke atas sekarang. Saya lagi di resto di depan apartemen-

mu. Jangan panik. *I am running as fast as I can."*

Terdengar suara derap kaki yang berlari sebelum telepon dimatikan. Sepuluh menit kemudian, bel apartemennya berbunyi. Entah saking takutnya atau memang tubuhnya bermasalah, Mentari nyaris tidak punya tenaga untuk berjalan. Dirinya kini bersimpuh di lantai, mencengkeram perutnya yang terasa seperti mengeras. Entah benar, atau mungkin hanya sugestinya saja, Mentari merasa pandangannya mulai berkunang-kunang. Terdengar Sabda memanggil-manggil namanya, tetapi Mentari merasa terlalu lemah untuk menjawab. Hal terakhir yang dia ingat, tubuhnya diangkat oleh lengan kekar. Lalu semuanya gelap.

∞

22

2007.

SABDA BERJALAN TERBURU-BURU menuju minimarket yang ada di ujung gang. Tangannya yang terluka sudah dibebat sapu tangan. Namun, darah sudah mulai merembes menembus kain tipis itu. Sabda menahan perihnya sekuat tenaga. Memang salahnya karena ceroboh. Tangannya terkena pecahan kaca hingga berdarah dan dia tidak punya kotak P3K di indekosnya. Setelah ini, Sabda berjanji untuk lebih peduli pada kondisi-kondisi darurat seperti ini.

Sedikit panik, Sabda mengambil rivanol, kapas, Betadine, dan juga plester dari rak dengan tangan kirinya yang tidak terluka.

"Terluka tangannya, Mas?" tanya petugas kasir.

Sabda cengar-cengir, meski dalam hatinya jengkel. Bukannya sudah jelas tangannya terluka? Sudah jelas juga membeli barang-barang untuk merawat luka.

Merasa pertanyaannya tidak dijawab, petugas kasir segera memproses pembelian Sabda. Namun, kini Sabda mulai kebingungan bagaimana cara mengambil uang dari dompet dengan tangan kirinya.

"Umm ... Mbak, saya nggak ...."

"Pakai ini aja," kata seseorang di belakangnya, yang tiba-tiba muncul di sampingnya.

Si anak bungsu depan rumah, kata Sabda dalam pikirannya sendiri.

Perempuan itu tersenyum kepadanya. Dia menaruh sebungkus es krim di meja kasir. "Jadiin satu aja ya, Mbak," kata perempuan itu, lalu mengambil dompetnya sendiri dan mengeluarkan selembar uang seratus ribuan.

"Nanti saya ganti," kata Sabda buru-buru.

Perempuan itu tersenyum dan mengangguk. Tidak berhenti di situ, perempuan penghuni rumah di seberang indekosnya itu membawakan barang-barangnya keluar minimarket.

"Duduk situ, biar saya bantu," katanya, sambil menunjuk meja kosong di depan minimarket.

Sabda tidak menolak. Bagaimanapun, dia akan kesulitan membersihkan luka di telapak tangan kanannya dengan tangan kiri.

Perempuan itu menuang rivanol dalam kapas, dan mulai membersihkan lukanya. Wajahnya menunduk, poninya turun menutupi sebagian besar dahi dan pipinya. Namun, Sabda bisa melihat samar-samar memar di pelipisnya. Juga beberapa rona biru di pergelangan tangannya. Tanpa sadar Sabda menghela napas panjang, dan membuat gadis itu mendongak.

"Kamu yang kos di Wisma Adam, kan?" tanya perempuan itu, sambil mengoleskan Betadine ke luka Sabda yang sudah dibersihkan. "Lantai dua, yang menghadap ke jalan?"

Sabda mengangguk kaku. Perasaannya mendadak tidak nyaman. Seperti baru saja tepergok melakukan sesuatu yang tidak seharusnya. Rasa bersalah itu kembali menyerangnya, membuatnya merasa jadi manusia yang tidak berguna.

"FH angkatan 2002?" tanya perempuan itu lagi, kali ini sambil membuka bungkus Hansaplast, dan merekatkannya ke telapak tangan Sabda yang terluka.

Lagi-lagi Sabda mengangguk. Lidahnya mendadak kelu, dan entah mengapa, dia ingin menangis sekeras-kerasnya.

"Selesai!" kata perempuan itu ceria, seolah-olah bangga dengan hasil karyanya merawat luka seseorang. Senyumnya cerah sekali. "Saya Mentari, FH juga, junior kamu. Angkatan 2006. Salam kenal ya, tetangga depan rumah."

2019, saat ini.

MENTARI tidak pernah suka rumah sakit. Selain bau obat, menginap di rumah sakit hanya mengingatkannya pada masa-masa suram saat ibunya bolak-balik masuk rumah sakit karena gagal ginjal. Namun, begitulah keadaannya ketika dia membuka mata. Dinding dan tirai-tirai putih langsung tertangkap matanya. Bau obat-obatan langsung tercium di hidungnya. Saat dia mengangkat tangan untuk memijat kening, selang infus sudah terpasang di sana.

Bersamaan dengan itu pintu kamarnya terbuka. Sabda masuk membawa plastik putih kecil. Wajah pria itu langsung cerah begitu melihatnya.

"Hai. Gimana? Apa yang kamu rasakan?" tanya Sabda.

"Sabda?" panggil Mentari, sedikit kebingungan. Dia berusaha bangun. Sabda buru-buru mendekat dan membantunya.

"Masih pusing? Masih lemas?"

Mentari tidak menjawab. Dia berusaha mengingat apa yang terjadi. Dia ingat baru pulang dari kantor sekitar pukul sembilan malam. Rasa capek yang luar biasa membuatnya terkapar di sofa dan sempat tertidur sekitar 15 menit. Kemudian dia terbangun ingin buang air kecil. Namun saat dia membuka celana ... Mentari terkesiap. Tangannya menyambar lengan Sabda, matanya menyiratkan ketakutan luar biasa.

"Saya berdarah ... darahnya banyak ... anak saya?"

"Mereka baik-baik saja. Tenang." Sabda melepaskan cengkeraman Mentari pada lengannya, lalu membawanya ke perutnya sendiri. Masih besar. "Mereka masih di sana. Nah, terasa bukan?"

Mentari menghela napas lega. Ketakutan tadi terasa seperti nyawanya ditarik hingga ubun-ubun. Ketika Sabda mengatakan anaknya masih ada, nyawanya yang sudah di ubun-ubun kembali ke raganya. Diusapnya perlahan perutnya yang besar.

"Mereka sempat kritis, tapi sekarang sudah aman," terang Sabda. "Tapi kamu yang perlu diperhatikan. Kamu mengalami hipertensi dan kecapaian parah. Kalau nggak segera diatasi, bisa berbahaya

juga untuk mereka. *Bedrest* seminggu, *no complain*."

"Mereka?" Mentari menoleh tidak mengerti. Kenapa dari tadi Sabda menggunakan kata ganti jamak?

"Oh, kamu belum tahu kalau kandunganmu itu kembar?" Sabda balas bertanya. Mentari menggeleng. "Itulah kenapa kamu selalu kelelahan dan lemas. Kamu membawa dua nyawa di situ."

"Kembar?"

Sabda tertawa. Mungkin heran bagaimana bisa dia tidak tahu anaknya kembar. Namun, selama ini dia memang selalu menolak saat Fitrah ingin memberi informasi lebih lanjut tentang anaknya. Yang dia ingin tahu hanya sebatas kesehatan dan perkembangan janinnya tersebut. Dia tidak mau merusak momen-momen penasaran yang sungguh menakjubkan ini.

Tatapannya turun ke perutnya yang besar. Diusapnya perlahan dengan penuh rasa haru.

"Baik-baik di sana ya kalian. Ibu akan jaga kalian baik-baik ...."

"Iya, tapi untuk menjaga mereka, ibunya harus sehat juga ya, Bu," seloroh Sabda dengan nada geli. Namun, kemudian ekspresinya mendadak serius. "Nggak bisa begini terus, Mentari. Kehamilanmu lemah, itu benar. Jadi kamu nggak bisa kerja sekeras dulu. Kamu harus pilih salah satu."

Mentari terpikirkan soal pengajuan cuti yang dia siapkan setelah lomba selesai, tetapi mungkin dia akan mengubah rencananya.

"*Thanks, Sab*. Entah apa yang terjadi kalau nggak ada kamu. Tapi kenapa kamu tiba-tiba ada di sana?"

"Saya lagi di restoran Italia yang di depan apartemenmu itu. Iseng telepon niatnya mau ngajakin kamu makan, kan tadi siang kita nggak sempat ngobrol." Sabda menarik dasinya hingga lepas. "Apa mungkin kalau kamu kerja dari rumah? Editor bisa kerja di mana saja, kan?"

"Oh, entahlah. Saya akan pikirin itu nanti." Mentari mendongak, menatap meja di sebelah ranjangnya. "Ada sesuatu yang bisa saya makan nggak, sih? Lapar."

LAGI-LAGI Mentari menemukan orang lain ketika membuka matanya sore itu. Membuatnya bertanya-tanya sendiri, kenapa dia begitu sering terbangun dan menemukan seorang pria di sekitarnya? Robby menatapnya dengan wajah pucat pasi dan penuh rasa bersalah. Pria itu berdiri agak jauh darinya, seolah-olah merasa tidak pantas berada di jarak yang lebih dekat lagi.

Melihatnya, Mentari merasakan tumpukan kesal yang sudah ditahannya berhari-hari. Jika Robby tidak bersikeras menyiksanya, memaksanya untuk bekerja sekeras *romusha*, tentu dia tidak mengalami hari-hari mengerikan seperti saat ini.

"Aku minta maaf."

Itu kalimat pertama yang diucapkan Robby, bahkan sebelum menanyakan keadaannya.

"*I know* ... aku memang berengsek dan nggak punya otak. *I know.* Ini salahku. Kalau kamu nggak mau bicara denganku lagi, *I understand*. Tapi maafkan aku, Tari. Aku benar-benar nggak bermak—"

"Mencelakai anakku?" potong Mentari sinis. "*You know,* Rob, silakan kamu menyiksaku sepuas hatimu. Tapi jangan membahayakan anakku."

Robby menghela napas panjang. "Aku mencintai kamu, Tari. Sangat." Wajahnya terlihat tertekan. "Aku hanya seorang pria yang patah hati, lalu bertindak sangat kampungan. *I am really sorry, Tari.* Aku minta maaf. Aku akan melakukan apa pun untuk menebus kesalahanku. Aku benar-benar minta maaf, Tari ...."

Mentari tidak menjawab. Namun, Robby tampak akan menunggu selamanya jika dia tidak segera memberikan apa yang dia mau. Karenanya, Mentari menghela napas panjang.

"Berterima kasihlah kepada anakku. Kalau terjadi sesuatu sama mereka, aku nggak tahu apa yang akan kulakukan kepadamu." Mentari memejamkan mata sejenak, lalu menatap Robby dengan pandangan tegas. "Satu lagi, aku berhenti dari GetBooks Publishing."

"*No! You can't do that!*" Robby buru-buru mendekatinya. "Kamu nggak bisa ninggalin GetBooks. Astaga, Mentari, aku minta maaf. Sangat minta maaf. Oke oke, kamu nggak perlu ngurusin lomba itu.

Soal GetReds, kamu juga boleh lepas dari *project* itu. Tapi jangan *resign*. Gimana?"

"Aku harus milih, Rob! Kandunganku lemah. Aku harus banyak istirahat untuk kesehatan kandunganku. Tapi kerjaan itu juga kewajibanku, kan? Aku nggak mau malah bikin keduanya hancur karena nggak maksimal."

"Ambil cuti, Tari. Ambil cuti selama yang kamu butuhkan. Kamu bisa istirahat dulu sampai anak itu lahir, lalu kembali ke kantor."

"Itu lama Rob, ini baru bulan keempat."

"*It's fine*. Selama kamu nggak pergi ke mana-mana."

Mentari baru menyadari betapa keras kepalanya atasannya ini. Jika sudah menginginkan sesuatu, Robby akan terus mengejarnya. Itulah yang terjadi sejak kali pertama mereka bertemu. Robby sudah mengejarnya dan tidak pernah berhenti sampai masalah kehamilan ini muncul.

"Pergilah," kata Mentari pendek.

"Jangan pernah berpikir untuk pergi, Tari. *I beg you.*"

"Pergi, Rob."

Pria itu terlihat hendak mengatakan sesuatu, tetapi membatalkannya. Helaan napas panjang terdengar.

"Kamu nggak boleh dibiarkan sendiri, kan? Aku—"

"Pergi!" sentak Mentari lebih keras. "Kamu di sini malah bikin aku tambah sakit!"

Robby terdiam sebentar. Lalu menghela napas panjang sekali lagi. "Oke. Aku akan suruh Sutha untuk menemanimu di—"

"Itu nggak perlu," seru seseorang dari arah pintu.

Baik Robby maupun Mentari sama-sama menoleh. Sabda berdiri di depan pintu ruang rawatnya. Masih dengan setelan kerja lengkap. Pria itu tersenyum lebar. Di tangannya ada plastik putih yang cukup besar.

"Sabda?" Robby menyebut nama pria itu.

"Hai! Apa kabar?" balas Sabda, berjalan masuk dan mengulurkan tangan untuk berjabat. "Omong-omong soal Mentari, saya yang akan menjaganya."

Pandangan Robby beralih kepada Mentari yang hanya memasang ekspresi datar. Lalu kembali kepada Sabda.

"Saya baru tahu kalau kalian dekat," kata Robby akhirnya. Jelas dia kebingungan.

"Dekat?" Sabda tersenyum tipis. "Ya, belum lama. Jangan khawatir, saya akan jaga dia baik-baik dan memastikan dia selalu minum obatnya tiga kali sehari."

Sekali lagi Robby menatapnya. Mentari mengangkat alis. Tadinya dia berpikir Robby masih akan mengatakan sesuatu, tetapi pria itu hanya menggaruk tengkuknya, lalu pamit pergi. Selepas Robby pergi, Mentari menghela napas panjang. Dia yakin banyak hal yang sudah terlintas di kepala Robby. Dia terlalu mengenal pria itu untuk membaca jalan pikirannya. Sabda. Pria itu sedang menggali kuburnya sendiri.

"Saya tahu kamu nggak suka makanan rumah sakit." Sabda menaruh plastik yang dibawanya ke meja makan, lalu menarik meja *portable* itu hingga melintangi ranjang, tepat ke hadapan Mentari. "*What about Macaroni Cheese, your favourite one?*"

Mentari tersenyum lebar. Sabda menanggapi serius keluhannya dini hari tadi, soal makanan rumah sakit yang terasa anyep dan tidak berasa apa pun di lidahnya. Lalu dia berandai-andai bisa makan *macaroni cheese*, yang jelas tidak mungkin dilakukan pada pukul 2 dini hari seperti semalam.

"*Thank you,*" kata Mentari senang, sambil membuka bungkusan *styrofoam* itu. "Dan kenapa kamu di sini jam segini?"

Pria itu menatap jam tangannya. "Pulang kerja dan mampir?" jawabnya tidak mengerti. "Apa lagi?"

"Wow ... Sabda pulang kerja jam segini? Saya pikir kamu masih akan kerja sampai pukul sebelas malam nanti."

Sabda terkekeh geli, tetapi membenarkan pernyataan Mentari. Ia menambahkan sedikit ucapan terima kasih karena telah membuatnya merasakan pulang kerja di jam yang normal.

"*Anyway.*" Mentari menelan satu suapan besar *macaroni cheese* favoritnya. "Supaya kamu semakin seperti pekerja normal, kamu bisa

pulang dan istirahat di rumah. Nonton televisi, atau mungkin kamu bisa main ke kelab dan *flirting* dengan cowok ganteng di sana."

Sabda tertawa mendengar sarannya. Pria itu malah melonggarkan dasi serta membuka kancing kedua kemejanya. Lalu tangannya meraih *remote* televisi dan menyalakannya.

"Serius, Sab," kata Mentari dengan dahi berkerut karena Sabda sepertinya hanya menganggap dia bercanda. "Kamu pulang aja. Nggak perlu nungguin saya di sini."

"Come on, Tari," decak Sabda tanpa menatapnya. "Biarkan saya di sini. Saya kemarin sudah bilang kan, jangan protes kalau saya jadi beredar di sekitar kamu terus-terusan. Saya nggak mau gagal lagi. *Yesterday you scared me to death and I would not let you do it anymore."*

Mentari mengernyitkan dahi mendengar jawaban Sabda. Apanya yang gagal? Namun, Mentari memilih diam dan tidak membantah apa-apa.

∞

23

SABDA BENAR-BENAR MENEPATI janji yang dia buat sendiri. Meski Mentari sudah pulih sepenuhnya dan diperbolehkan keluar dari rumah sakit setelah seminggu *full bedrest*, Sabda masih berperan menjadi perawat galak yang akan memastikan dia benar-benar menelan obatnya. Minimal sehari sekali, Sabda akan menjadi alarm yang mengecek kondisinya melalui telepon atau pesan. Minimal dua hari sekali, Sabda akan datang ke apartemennya untuk mengecek keadaannya. Terkadang pria itu bahkan menginap dan pulang pagi-pagi benar untuk mengambil pakaian ganti. Untuk urusan belanja kebutuhan sehari-hari pun, Sabda tidak membiarkan dia melakukannya sendiri.

Awalnya Mentari heran dengan waktu luang berlebih yang tiba-tiba dimiliki Sabda. Namun, dia enggan bertanya lebih lanjut. Sebenarnya, dia sendiri tidak keberatan dengan keberadaan serta kecerewetan Sabda. Kehadiran pria itu membuatnya merasa lebih aman. Merasa terjaga. Rasa ngeri selalu menghampirinya setiap teringat kejadian malam itu dan membayangkan bagaimana jika tidak ada yang datang untuk menolongnya. Kehadiran Sabda kurang lebih membuatnya merasa lebih tenang, karena tahu ada yang selalu siap dimintai pertolongan.

Soal pekerjaan, dia sudah mengirimkan surat pengunduran diri kepada HRD kantornya, juga Robby, sejak hari pertama dia keluar dari rumah sakit. Balasan *e-mail* dari Robby muncul lima belas menit kemudian.

Surat resign ini kuhapus dan kuanggap nggak pernah ada. Istirahat dengan baik dan kembalilah ke kantor kapan pun kamu siap.

Mentari tentu tidak lupa betapa keras kepalanya Robby. Namun, itu tidak mengurungkan niatnya. Meski sedih harus meninggalkan tempat yang membantunya berkembang sejauh ini, Mentari merasa meninggalkan GetBooks dan GetStories adalah pilihan terbaik. Berada di sekitar Robby lebih lama juga bukan hal yang bagus. Persetan dengan Robby yang keras kepala menolak pengunduran dirinya. Toh, dia sudah mengirimkan tembusan kepada HRD, tidak ada yang bisa menahannya. Dia punya waktu sebulan untuk membuat proses *hand-over*, terutama dua pekerjaan besar yang masih jadi tanggung jawabnya itu. Setelah keluar dari sana, Mentari berpikir untuk menjadi editor biasa di tempat lain, atau menjadi *freelancer*. Jika anaknya sudah lahir nanti, tentu dia membutuhkan lebih banyak waktu di rumah.

"Hari ini jadi periksa ke dokter kandungan?"

Pagi-pagi sekali Sabda meneleponnya, menanyakan jadwal cek kandungannya.

"Jadi. Udah daftar dapat giliran untuk pukul satu."

Dia akan bertemu dokter pengganti Fitrah hari ini dan Sabda bersikeras untuk mengantarnya.

"Nggak usah, Sab. Saya bisa sendiri. Biasanya juga selalu sendiri," tolak Mentari.

"Saya yakin kamu bisa sendiri. Tapi nggak apa-apa. Saya juga nggak lagi banyak kerjaan. Lagian itu jam makan siang. Nggak akan ada yang marah kalau saya cabut sebentar dari kantor."

Nggak banyak kerjaan, Mentari mengulang kebohongan Sabda di dalam kepalanya. Itu jelas hal yang mustahil. Mentari juga baru tahu bahwa ada orang yang lebih keras kepala dari Robby. Sialnya, Sabda selalu punya kata-kata untuk mendebat dan membuatnya diam, menyerah. Mungkin itu bakat alami seorang pengacara. Mentari berdecak kesal untuk kesekian kalinya, karena lagi-lagi tidak bisa

menolak.

"*Good girl.* Jangan lupa makan dan minum vitamin. Nanti saya jemput pukul 12."

Tanpa menunggu protesnya, Sabda memutus sambungan. Mentari berdecak kesal lagi. Dia tidak pernah berpikir untuk menikah. Namun, mungkin dia bisa membayangkan rasanya berada dalam sebuah pernikahan dengan suami yang cerewet dan *overprotective* seperti Sabda.

∞

"SELAMAT siang, Ibu Mentari." Dokter berhijab itu menyapa ramah. "Dan, Bapak?"

"Sabda."

Tadinya Mentari ingin memprotes saat Sabda memaksa untuk ikut masuk ruang pemeriksaan. Namun, karena malas berdebat lebih lanjut, Mentari akhirnya membiarkan saja pria itu melakukan apa pun yang dia mau.

"Ini masuk bulan kelima ya, Bu. Mari kita cek pakai USG."

Dengan dibantu dokter Rima dan Sabda, Mentari berbaring di ranjang. Dokter Rima mempersiapkan alat USG. Seperti yang sudah-sudah, Mentari selalu merasakan sensasi haru saat melihat foto anaknya di monitor, meskipun hanya berupa bayang-bayang tidak jelas dan perlu diterjemahkan oleh dokter.

"Sehat, Bu, anaknya. Ini kakinya. Yang satu agak kecil, tapi nggak apa-apa. Mau tahu jenis kelaminnya?"

"Nggak, Dok," jawab Mentari buru-buru. "Saya lebih suka kejutan."

Dokter Rima tersenyum. "Baik. Secara keseluruhan bayinya sehat. Tapi berat badannya agak kurang. Ibu makannya nggak masalah, kan?"

Nggak masalah gimana, decak Mentari. Dalam sehari, dia bisa makan sekali dan muntah tiga kali sampai dia hanya memuntahkan cairan pahit. Namun, Mentari tidak perlu mengatakan itu semua, karena Sabda sudah mewakilinya.

Dokter Rima mendengarkan dengan serius. Lalu mengangguk-angguk. "Memang susah kalau soal teler. Apalagi Ibu juga punya riwayat penyakit lambung. Tapi tetap harus dipaksa ya, Bu Mentari. Nggak apa-apa muntah, nanti saya bantu dengan obat antimuntah juga."

"Ada makanan khusus yang bisa menambah nutrisi dan mengurangi mual ibunya, Dokter?" tanya Sabda.

"Kalau nutrisi, perbanyak makan sayur dan buah. Kalau soal mual, itu memang bawaan bayinya. Nggak bisa diobati. Perbanyak konsumsi buah dan sayur saja. Bapak yang sabar, ya. Namanya juga lagi hamil, macam-macam ngidamnya."

"Dia nggak ngidam, Dokter. Dia nggak pernah minta yang aneh-aneh. Tapi kalau lihat dia lagi teler, saya lebih bingung lagi. Apa ada yang bisa kita lakukan untuk meredakan telernya Mentari?"

"Ada." Dokter Rima tersenyum hangat. "Kalau Bu Mentari lagi teler, Bapak ajak duduk. Terus usap-usap perutnya. Biasanya akan sedikit berkurang. Maklumlah, anak pertama, kan?"

Sabda tertawa kecil, lalu menatap Mentari yang hanya diam saja menatap gambar yang bergerak-gerak di layar.

"Pola makan ibunya dijaga ya, Pak. Ini kan buat tiga orang nutrisinya. Muntah nggak apa-apa. Kalau misalnya ibu lagi pengin makan sesuatu, tolong dituruti aja."

"Tentu."

Dokter Rima tersenyum. "Jujur saya senang kalau ngadepin suami perhatian seperti Bapak ini. Bu Mentari beruntung banget punya sua—"

"Dokter." Mentari menyela. "Dia bukan suami saya," katanya datar, sambil bangkit dari kasur periksa dan menurunkan kembali blusnya. "Saya belum menikah."

"Oh? Bukan?"

Mentari mendongak, lalu mendapati ekspresi *awkward* di wajah dokter Rima dan Sabda.

24

MENTARI MERASA PERJALANAN kali ini begitu sepi. Sejak dari rumah sakit, Sabda hanya berkata "pakai sabuk pengamanmu" dan diam sampai saat ini. Awalnya Mentari tidak peduli dan asyik memikirkan nama untuk anak-anaknya kelak. Lama kelamaan, Mentari mulai merasa terganggu dengan keheningan suasana itu. Tidak biasanya Sabda diam.

Mentari menoleh, menatap pria di sampingnya yang memandang lurus ke depan. Ia fokus dengan jalanan, tetapi wajahnya terlihat tenang. Atau tidak terbaca?

"Kenapa, Sab?" tanya Mentari tidak tahan. *"Are you angry or something?"*

Sabda menoleh kemudian mengangkat sebelah alis. *"Nope. Why should I?"*

"Nggak biasanya kamu diam sepanjang jalan."

Sabda tidak menjawab. Mentari pun enggan bertanya lebih lanjut. Mungkin Sabda sedang memikirkan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan Mentari. Mungkin Sabda sedang ada masalah dan tidak ingin Mentari ikut campur. Semua orang punya kehidupan sendiri-sendiri, kan?

"Apa kamu perlu bilang kalau kamu belum menikah?"

Mentari menoleh mendengar pertanyaan Sabda yang tiba-tiba. Kini giliran sebelah alisnya yang terangkat.

"Bukankah saya memang belum menikah?" Mentari balas bertanya dengan heran.

"Ya. Tapi apa perlu semua orang tahu bahwa kamu hamil, tapi kamu belum menikah?"

"I don't get it, Sab ...."

"I don't get you, Mentari. Kamu tahu kan di sini kehidupan kita seperti apa? Kamu tahu sendiri, bagaimana orang-orang memandang perempuan yang hamil di luar pernikahan? Orang-orang akan menganggap anak dalam kandunganmu itu sebagai anak haram!"

"*Excuse me*, anak saya buk—"

"Why dont you just shut up your mouth and let the doctor think that we're married?"

Mentari berdecak. "Saya nggak peduli apa kata orang, Sabda. Mereka mau bilang saya perempuan jalang juga saya nggak peduli. Kamu kan kenal saya."

"Kalau mereka berpikir kamu perempuan baik-baik dan anak itu terlahir dari keluarga yang lengkap dan harmonis, apa masalah buatmu?"

"Then what do you want me to do, Sabda?"

Pria itu menggeleng. "Entah. Saya juga nggak tahu kenapa kamu begitu keras kepala. Sadar nggak, sebenarnya kamu terlalu keras kepada dirimu sendiri?"

"Apa maksudmu?"

"Maksud saya." Sabda membelokkan mobilnya ke lobi apartemen Mentari. "Berhentilah berpura-pura selalu bisa sendiri. Berhenti pura-pura kuat. Kalau memang kamu butuh bantuan, cari bantuan! Kamu nggak harus selamanya sendirian."

"Saya nggak akan sampai di titik ini kalau saya nggak bisa menyemangati diri sendiri, Sabda. Kamu tahu kan lingkungan saya kayak apa. Mereka cuma silau karena mengira saya punya segalanya. Saya nggak mau terjebak dalam relasi palsu semacam itu. Terbukti kan? Saya memang bisa melakukan apa pun sendirian?"

Sabda tertawa kecil, sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Kamu luar biasa," kata pria itu dengan nada sarkasme yang tertangkap telinga Mentari dengan jelas. *"I'll drop you here,"* tambah Sabda, ketika mobilnya tiba di depan lobi. "Kamu bisa naik sendiri, kan?" tanyanya, menekankan pada kata sendiri.

Mentari mendengus kesal. Buru-buru dia keluar dari mobil dan

membanting pintunya keras-keras. Menyesal dia menerima tawaran Sabda untuk mengantarnya ke dokter kandungan hari ini. Seharusnya dia pergi sendiri saja. Toh, dia memang terbiasa dan selalu bisa melakukan apa pun sendirian!

Dia benar-benar tidak paham kenapa Sabda bisa begitu menjengkelkan. Kenapa pria itu begitu marah hanya karena Mentari mengatakan bahwa Sabda bukan suaminya? Toh, memang bukan. Kalaupun dicap sebagai perempuan jalang, dia yang menerima konsekuensinya. Bukan Sabda. Pria itu tidak dirugikan apa-apa.

∞

SABDA menatap ponselnya. Tangannya sudah bergerak secara otomatis untuk mencari kontak Mentari dan sudah siap menekan tombol hijau. Lalu dia segera menahan diri. Lima hari lalu, Mentari meyakinkan dirinya bahwa perempuan itu bisa melakukan apa pun sendiri. Dia tidak membutuhkan Sabda.

Dasar keras kepala! Umpat Sabda lagi dan lagi.

Sabda benar-benar tidak mengerti perempuan. Terutama perempuan yang bernama Mentari Amalia Jusuf itu. Sifat sombong dan keras kepalanya sering membuat sakit kepala. Sabda yakin, sampai sekarat pun perempuan itu tidak akan mengakui bahwa dia butuh bantuan. Egonya yang setinggi langit itu tidak akan mengizinkan orang lain memberi bantuan. Dia sangat percaya diri. Sekaligus dengan naifnya berpikir orang akan selalu mengikuti pola pikirnya, asal dia mau mempertahankan idealismenya.

Memang apa susahnya tutup mulut dan membiarkan dokter itu mengira mereka sepasang suami istri yang bahagia dan tengah menunggu kelahiran anak pertama? Apakah pendapat itu begitu buruknya sampai perempuan itu harus mengoreksi? Kenapa Mentari lebih suka dianggap perempuan tidak beres yang hamil tanpa suami daripada dianggap sebagai istri dan ibu dari anak Sabda?

Karena memang dia orang yang tidak peduli apa pun yang orang lain pikirkan tentangnya, Sabda menjawab sendiri pertanyaannya. *Dia*

merasa nggak melukai siapa pun, tambahnya.

Sial! maki Sabda dalam hati. Bukan untuk perempuan itu, tetapi untuk dirinya sendiri. Mungkin dia memang sedang sial terlibat masalah dengan perempuan itu. Namun, tunggu, sebenarnya di mana masalahnya? Mentari tidak pernah meminta bantuannya. Perempuan itu bahkan sudah sangat jelas mengatakan *do it and forget it* sebelum kehamilan itu terjadi. Jelas-jelas sejak awal Mentari sudah berkata bahwa Sabda tidak perlu terlibat dan bahkan boleh menganggap anak itu tidak ada.

Namun, kenapa dia malah merasa punya tanggung jawab untuk memastikan perempuan itu baik-baik saja? Sekali dua kali, Sabda pernah menahan rasa khawatirnya untuk tidak terlalu peduli dengan kehidupan Mentari. Dia tidak mau dianggap terlalu ikut campur dengan hidup perempuan itu. Namun, kejadian malam itu, saat Mentari begitu lemah dan nyaris sekarat, selalu menghantui pikirannya. Kejadian itu nyaris membuatnya kena serangan jantung. Kejadian itu memanggil seluruh kenangan di masa lalu yang menyiksanya. Merasa tidak mampu melihat kejadian yang sama terjadi untuk kali kedua, biasanya Sabda hanya bisa bertahan dua hari sebelum kembali hadir di apartemen Mentari.

Selain itu, entah bagaimana, dia juga merasakan euforia aneh setiap kali melihat perut buncit Mentari. Ada sebuah rasa bungah dan tidak sabar saat dia membayangkan dua anak sedang meringkuk di sana. Belum-belum dia sudah membayangkan mendekap bayi-bayi mungil itu di dadanya.

Sial, maki Sabda lagi-lagi. Apa dia terlalu terbawa suasana? Apa dia terkena *soon-to-be-father syndrome*? Ah, tetapi anak itu bukan anaknya. Mentari tidak akan membiarkan ia menganggap anak itu anaknya. Namun, bagaimanapun mereka itu tetap anaknya, bukan? Darah dagingnya?

Ah, sudahlah. Ini sangat membingungkan.

Kali ini dia berjanji untuk mengikuti permainan Mentari. Perempuan itu ingin sendiri, baik. Itu yang dia inginkan. Dia bersumpah tidak akan datang lagi meskipun Mentari memintanya. Mungkin

dengan demikian sindrom *soon-to-be-father* yang sangat tolol dan konyol itu akan menghilang. Mungkin dengan begitu, hidupnya akan kembali normal seperti sedia kala. Toh, Mentari bisa melakukan apa pun sendiri.

Daripada berdiam diri dan terus-terusan memikirkan yang tidak perlu, lebih baik dia bekerja. Sabda menggulir layar ponselnya. Banyak notifikasi menumpuk di sana. *E-mail*, WhatsApp, LINE, SMS, dan beberapa panggilan tidak terjawab. Dari semua itu, Sabda paling malas membuka SMS. Zaman sekarang siapa yang masih memakai SMS? Biasanya SMS yang dia terima hanya dari operator kartu *provider*-nya atau promo-promo tidak penting lainnya. Malas-malasan Sabda membukanya. Namun, matanya langsung terbelalak saat menemukan nama Mentari di baris kedua pesan yang dia terima. Apa-apaan perempuan itu mengiriminya SMS? Kenapa tidak menelepon atau mengirim WhatsApp? Apa perempuan itu tidak tahu bahwa mungkin saja dia baru membuka pesan darinya bulan depan?

Sabda buru-buru membuka pesan yang diterimanya enam jam lalu itu.

Hi. How are you? Let's talk. -M-

Dan Sabda lupa segala sumpahnya. Seperti melejit, dia buru-buru menyambar kunci dan mengeluarkan kembali mobilnya yang baru saja masuk garasi.

∞

25

SEHARIAN, MENTARI BERDIAM di apartemennya. Tubuhnya lelah dan lemas. Dia mencoba makan, tetapi terus muntah. Seperti kata dokter Rima, Mentari tetap berusaha mengisi perutnya dengan makanan.

Berhari-hari ini Mentari menghabiskan waktunya untuk menyimak gerakan di perutnya. Anak-anaknya sudah mulai lebih aktif sekarang. Beberapa kali mereka menendang, membuat perutnya meleyot ke sana kemari dan membuatnya meringis kesakitan. Namun, ada rasa bahagia yang memancar di dalam dirinya saat merasakan semua itu. Mentari kini mengerti kenapa banyak perempuan ingin segera punya anak. Sensasi yang dia rasakan ini begitu aneh sekaligus tidak bisa diungkapkan.

Rasa damai Mentari terusik oleh rasa bingungnya tentang sikap Sabda. Mentari mulai merasa bersalah, meski dia tidak tahu letak kesalahannya. Setahunya, Sabda tidak pernah marah. Sabda adalah pria malaikat. Kalau sampai Sabda begitu marah, sudah pasti dia memang bersalah. Barangkali kesalahannya tidak main-main.

Mentari benci menduga-duga. Namun, yang lebih dia benci adalah kenyataan dia merasa kesepian karena sudah lima hari Sabda menghilang dari hidupnya. *Ah! kenapa harus merasa kesepian? Sudah lebih dari lebih dari lima tahun terakhir kamu hidup sendiri, Tari.* Rutuknya dalam hati.

Rasa bersalahnya tidak bisa dihilangkan dengan mudah. Bahkan, sampai awal minggu datang dan Mentari disibukkan dengan kehamilan serta pekerjaan barunya yang membuatnya kewalahan. Memang tidak seberat saat dia masih di GetBooks, setidaknya saat

ini Mentari bisa bekerja dari rumah. Tetap saja, *deadline-deadline* ini membuatnya kelimpungan. Ditambah rasa mual serta hasrat ke kamar kecil setiap satu jam sekali.

Sabda belum menghubunginya juga dan Mentari semakin stres memikirkannya. Akhirnya dia mengalah. Dia mengambil ponsel dan dipanggilnya nomor Sabda. Tidak dijawab. Mentari mengirim SMS singkat.

Tak ada jawaban sampai malam hari. Mentari pasrah. Sepertinya Sabda memang benar-benar marah kepadanya. Mungkin Sabda memutuskan untuk tidak mau tahu lagi tentang hidupnya. Mungkin pria itu merasa bahwa kebaikan hatinya selama ini tidak dihargai dan memutuskan untuk berhenti peduli.

Sekitar pukul 10 malam, saat Mentari bersiap meminum vitamin, bel apartemennya berbunyi. Sabda muncul di depan pintu dengan senyum lebar.

"Sudah makan?" tanya Sabda. Mentari mengangguk. "Vitamin?" Mentari menggeleng. "Pengin sesuatu?" Mentari membayangkan kue pancong yang ada di Depok. Ia menggeleng. Nanti dia bisa *order* via ojek *online*. Tidak perlu menyuruh Sabda berkelana sampai ke Depok.

"Kamu sedikit pucat. *Is everything okay?*" Sabda membuntutinya masuk ke apartemen, lalu tanpa aba-aba pria itu menyentuh dahinya. Karena kaget, Mentari refleks menyentak tangannya. "Hei, hei." Sabda ikut terkejut. "Santai aja."

Mentari mendengus. Sebenarnya dia kesal. Pria ini, setelah marah-marah, tidak mengacuhkannya berhari-hari, tidak membalas ataupun mengangkat teleponnya, kini malah muncul dengan senyum lebar seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Apa maksudnya?

Mentari berbalik, menantang Sabda dengan matanya. "*What?*" tanyanya datar. "Mau apa ke sini?"

Sabda justru mengerutkan dahi.

"Bukannya kamu tadi SMS bilang '*lets talk*'?"

"Ya, tapi kan ...."

Mendadak ponsel Sabda berbunyi dan pria itu mengangkat tangannya minta *time out*.

"Yes, honey?" sapanya pada telepon, sambil menjauh dari Mentari.

Hah!

Mentari menggerutu dalam hati, tetapi membiarkan Sabda pacaran di ruang tamunya. Sementara dia sendiri kembali ke dapur untuk meminum vitamin yang tadi terinterupsi oleh Sabda. Lalu dia mulai membuka aplikasi gojek untuk memesan kue pancong lava favoritnya.

Mentari meringis saat bayi di perutnya menendang hebat. Diusap-usapnya perut besar itu untuk menenangkan mereka.

"Mereka main bola di dalam sana?"

Mentari membuka mata. Sabda sudah duduk di depannya, bertopang dagu, menatap perut besarnya dengan penuh minat.

"Mungkin mereka berantem." Sabda menjawab sendiri pertanyaannya. "Cowok-cowok mungkin ya."

"Cowok-cewek juga sering berantem. Cewek-cewek apalagi," jawab Mentari sambil tertawa lebar. "Kamu mau pergi? Ketemu Kevin?"

Sabda menggeleng. "Dia lagi di Bali."

Mentari ber-oh panjang. Sampai saat ini dia masih tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Kevin jika tahu bahwa anak dalam kandungannya adalah anak Sabda. Apakah Kevin juga akan cemburu buta dan menganggap itu sebagai sebuah perselingkuhan? Ataukah di dunia *gay*, perselingkuhan hanya diakui bila terjadi antara pria dengan pria? Ah, Mentari tidak mengerti. Marahkah Kevin bila tahu Sabda lebih memperhatikannya akhir-akhir ini? Kalau dipikir-pikir, kehadiran Sabda dalam hidupnya, baik melalui virtual ataupun fisik, sudah menjadi semacam rutinitas. Sahabat pada umumnya tentu tidak akan seperti dirinya dan Sabda.

"Mentari?"

Mentari mendongak. Sabda memasang wajah sebal, sekaligus bingung. Mungkin baru sadar kalau Mentari sama sekali tidak menyimak apa yang dia katakan.

"Ah, sudahlah," decak Sabda putus asa. "Saya buatkan susu, ya?"

Tanpa menunggu jawaban, Sabda berdiri dan masuk ke pantri, membuka lemari gantung di dinding dan mengambil kaleng susu hamil. Sabda sudah memahami seluk beluk apartemen Mentari dengan khatam, tentu saja.

"Sab," panggil Mentari, menatap pria yang memakai kemeja putih itu.

"Hmm," sahut Sabda tanpa menoleh, masih sibuk meracik susu.

"Kemarin, kenapa kamu marah?" tanya Mentari hati-hati.

"Kamu masih belum ngerti?" Sabda melirik tajam.

Mentari mendadak salah tingkah. "Ada bagian-bagian yang saya belum paham. Kalaupun dianggap wanita jalang karena hamil di luar nikah, bukankah saya yang rugi? Bukan kamu?"

"Kamu tahu, saya dibuang keluarga sejak mengaku *gay* empat belas tahun lalu?"

Mentari menatap punggung tegap pria itu. Lalu tanpa sadar dia menggeleng. Dia memang tidak tahu banyak soal keluarga Sabda. Yang dia tahu, ayah Sabda adalah pejabat yang cukup sering wira-wiri di televisi.

"Masyarakat menganggap saya menyimpang." Sabda berbalik, sambil mengaduk segelas susu di tangannya. "Dan penyimpangan saya itu pastinya akan membuat nama baik ayah saya tercoreng. Kamu sebatang kara di dunia, karena seluruh keluargamu sudah tiada, Mentari. Sementara saya ..." Sabda tersenyum tipis. "... sebatang kara karena keluarga saya sudah menganggap saya nggak ada."

Mentari menelan ludah. Kisah ini benar-benar di luar ekspektasinya.

"Kamu nggak tahu rasanya jadi berbeda, Tari. Kamu nggak tahu rasanya jadi orang yang dianggap menyimpang dan ditolak masyarakat. Disingkirkan oleh orang-orang yang kamu sayangi hanya karena kamu nggak tumbuh sesuai aturan mereka. Saya nggak mau anak dalam kandunganmu dianggap anak haram, lalu disingkirkan."

"Sab—"

"Kita hidup di tengah masyarakat yang luas dan saklek, Mentari." Sabda meletakkan susu tersebut di hadapannya. "Mereka nggak akan

bisa mengerti alasanmu untuk punya anak tanpa menikah. Mereka punya seperangkat ketentuan ini itu. Kamu hidup di sini, pilihanmu cuma dua; mengikuti aturan itu, atau menolak dan kamu dianggap menyimpang. Sekeras apa pun kamu memberontak, kamu masih tetap bagian dari masyarakat ini, Tari. Kamu nggak bisa apa-apa."

Mentari menatap gelas di hadapannya tanpa kata-kata.

"Saya nggak pernah menganggapmu rendah karena bagi saya kamu perempuan yang luar biasa. Dan ...." Karena Mentari tidak kunjung meraih gelas susunya, Sabda mengambil gelas itu dan menaruhnya di tangan Mentari. "Saya nggak mau orang-orang menganggapmu rendah."

Mentari menelan ludah lagi dan lagi. Tegukan susu rasa vanila itu terasa begitu menyiksa kerongkongannya. Mentari ingin berhenti, tetapi dia yakin Sabda yang mengawasinya tidak akan membiarkan.

"Lagi pula ...." Sabda mengulurkan tangan, meminta gelas yang sudah kosong itu darinya. "Apa seburuk itu rasanya dianggap sebagai istri saya? Saya kan, lumayan ganteng."

Mentari tersenyum lebar.

"Kamu ganteng banget, Sab! *Green Park Idol*, kata anak-anak."

Sabda tertawa lebar. "Kalau kata Mentari, *the queen of everybody's standard*, apa?"

Mentari berpikir sebentar. Diamatinya pria di hadapannya dengan serius. "Sayang kamu sukanya cowok. Kalau nggak, pasti kita pernah berkencan, sekali dua kali."

∞

SUTHA benar-benar menempel di lengannya, seperti anak TK yang tidak mau ditinggal ibunya saat hari pertama masuk sekolah. Dengan cemberut dan sangat tidak ikhlas, mantan asistennya itu membantu Mentari membereskan barang-barang di ruangannya.

"Terus *akika* gimana, dong?" tanya Sutha, entah untuk yang keberapa puluh kalinya.

Mentari memasukkan novel-novel barat koleksinya dalam sebuah

kotak besar. "Lo yaaa tetap hidup, kan? Makan tiga kali sehari dan bernapas dengan paru-paru."

Sutha berdecak sebal. "Harus banget, ya, *Babe*, lo pergi? Kenapa nggak ambil cuti aja, sih?"

Mentari tidak menjawab. Dengan tenang, dia memasukkan semua barang kecil di atas mejanya ke dalam kotak bersama novel-novel miliknya.

"Udah semua?" Dia memeriksa sekeliling ruangan. Semua barangnya sudah rapi, siap diangkat. "Tolong minta OB angkatin sampai mobil gue ya!"

"Tar." Sutha tidak menanggapi perintahnya. "Lo serius?"

Mentari tertawa kecil. "Gue udah beresin barang-barang, udah bikin segepok data buat *handover*, dan lo masih nanya gue serius apa nggak?"

Sejak dia menyatakan maksudnya untuk mengundurkan diri sebulan lalu, tidak ada hari yang tidak dilalui Sutha tanpa membujuknya untuk tinggal. Mentari sampai heran kenapa mantan asistennya itu begitu ngotot. Perasaan selama ini dia lebih sering memperlakukan Sutha semena-mena.

"Tapi lo hadir di Ultah GetBooks bulan depan, kan?"

Mentari mengangguk. Meskipun dia bukan lagi karyawan, dia masih bisa datang sebagai penulis rekanan GetBooks.

Saat dia keluar dari ruangan, anak buahnya berderet di pintu, mengucapkan salam perpisahan. Mentari tersenyum lebar. Sekali lagi dia menatap sekeliling ruangan, berusaha merekam setiap sudut tempat yang sudah menjadi rumahnya selama delapan tahun terakhir sejak dia lulus kuliah. Bohong bila dia mengaku tidak merasa berat ataupun sedih. Bagaimanapun, Mentari dan GetBooks nyaris tumbuh bersama.

Mata Mentari berhenti di ruangan yang terletak paling ujung. Pintunya tertutup rapat, tetapi Mentari tahu Robby ada di sana.

"Nggak mampir dulu?" Sutha berbisik di telinganya.

Mentari menatapnya sebentar, lalu mengangguk. Setelah meminta Sutha untuk memandu OB yang membawakan barang-barang-

nya ke mobil, Mentari mendekati ruangan bosnya itu. Untuk kali ini dia mengetuk sampai dua kali. Karena tidak ada jawaban, Mentari membuka pintu, dan melongokkan kepala.

Robby duduk di balik meja, dengan mata terfokus pada layar laptop.

"Rob," panggil Mentari.

Pria itu hanya mengangkat pandangan sebentar, lalu kembali sibuk dengan laptopnya. Mentari menghela napas panjang. Robby masih tidak bisa menerima keputusannya untuk pergi.

Mendadak perasaan Mentari jadi melankolis. Meski Mentari berpikir menjalin hubungan dengan atasannya ini adalah lelucon besar dan omong kosong, Robby tetap saja orang yang spesial baginya. Sama seperti GetBooks, Robby adalah sahabatnya dalam bertumbuh selama bertahun-tahun ini.

"*Thank you,*" kata Mentari akhirnya. "Selama delapan tahun kita tumbuh bersama GetBooks, tempat ini sudah seperti rumah buatku. Kamu ...." Mentari tersenyum tipis. "Kamu adalah sahabat sejak aku masih remaja sampai kini sudah dewasa. Saat aku masih polos dan bodoh, sampai bisa jadi kayak sekarang. *Thanks, Rob.*"

Karena Robby masih belum menjawab, Mentari mengangguk kecil. Lalu berbalik untuk meninggalkan sang bos sendirian. Namun, baru tiga langkah dia berjalan, dengan gerakan supercepat, Robby memeluknya dari belakang. Pria itu membenamkan wajah ke pundak Mentari, di antara ikal rambutnya yang tergerai bebas.

"Sial, Mentari!" desisnya. "*Is there no other way to make you stay?*"

Mentari menggeleng. Seketika menyusul sebuah helaan napas panjang dan putus asa.

"Kamu tahu kenapa aku ingin sama kamu?" tanya Robby dalam bisikan.

Kerena kita partner yang OK *di ranjang,* jawab Mentari dalam hati. Namun, dia memilih untuk diam saja, menunggu Robby menjawab sendiri pertanyaannya.

"Karena kamu selalu bisa *push me to the limit,*" jawab Robby. "Kalau kita nggak pernah ketemu sepuluh tahun lalu, mungkin aku

masih Robby yang sama. Yang nggak tahu apa-apa selain ngabisin duit bokap. Yang nggak punya tujuan hidup selain *have fun*."

Mentari tersenyum. Inilah yang ia maksud bahwa Mentari, Robby, dan GetBooks tumbuh bersama-sama. Dulu, Mentari hanya anak magang di Harian Jakarta, koran yang berada di bawah Halim Group. Di sanalah dia bertemu Robby, si anak salah satu keluarga Halim, yang tidak bisa apa-apa, tetapi congkaknya selangit. Maklum, dia lulusan kampus keren di luar negeri, dan pengalamannya sudah cukup oke, meski Robby terlihat tidak berminat dengan bisnis ini. Robby pernah bilang bahwa keberadaannya di sana hanya karena disuruh sang Papa dan demi menyelamatkan eksistensi kartu kreditnya.

"Yang ngelahirin GetBooks itu aku sama kamu, Tari," kata Robby lagi. "Terus, kalau kamu pergi, aku gimana?"

Selepas lulus dari FH, Mentari coba-coba melamar lagi di tempatnya magang. Ternyata diterima, meskipun bukan di Harian Jakarta seperti tempatnya semula. Mentari ditempatkan di anak perusahaan baru yang bahkan belum lengkap strukturnya. Usut punya usut, anak perusahaan baru itu adalah tantangan yang diberikan Herman Setiadi kepada anaknya, Robby Setiadi. Jika perusahaan itu bisa berkembang dan tidak tumbang, Robby akan dibebaskan melakukan apa pun yang dia mau. Sebaliknya, jika perusahaan yang dimodali keluarga itu tumbang, Robby harus menurut apa pun kata papanya.

Awalnya, Mentari tersinggung dan ketar-ketir di saat yang sama. Jika perusahaan itu hanya tantangan, dan kemungkinan besar si putra mahkota yang ditantang tidak akan berusaha dengan serius, tentu dia terancam bisa kehilangan pekerjaan kapan saja. Namun, Mentari tidak punya pilihan. Dia tidak suka berkarier di bidang hukum, dan jurnalistik adalah satu-satunya hal yang dia sukai. Maka, sambil diam-diam mencari lowongan pekerjaan lain, Mentari pun bekerja sama dengan Robby untuk membangun GetBooks. Siapa sangka, perusahaan iseng itu kini menjadi besar setelah delapan tahun berlalu?

"*Damn I hate myself!*" Pelukan pria itu semakin kuat. "Kesalahanku benar-benar fatal. Apa yang harus kulakukan setelah ini, Tari?"

Mentari tersenyum tipis. Dilepaskannya pelukan pria itu untuk bisa berbalik menatapnya. Wajah Robby benar-benar keruh tidak terkendali.

"Banyak, Rob. Membesarkan penerbitan ini, nikah sama Jenny, membangun keluarga kecil yang bahagia."

"Satu-satunya yang ingin kunikahi itu kamu!"

"Kamu hanya menginginkan tubuhku."

"*I love you! I love you like crazy!* Harus berapa kali aku bilang aku cinta kamu? Kalau kamu nggak membentengi dirimu dengan prinsip konyol itu, nggak akan ada Jenny dalam hidupku! Nggak akan ada perempuan-perempuan lain itu!"

Mentari tidak menjawab. Dia sudah melalui pembicaraan ini entah berapa puluh kali. Bosan rasanya mengulang-ulang jawaban yang sama. Namun, Robby masih tetap tidak mengerti. Robby menginginkan hubungan yang diresmikan. Setidaknya, begitulah keinginan keluarga besar Halim yang mau tidak mau harus Robby patuhi. Seharusnya Robby tahu bahwa itu tidak pernah bisa Mentari berikan.

Sekali lagi Mentari menggeleng. "*Be happy with your life.*"

Tanpa menoleh lagi, Mentari berbalik pergi. Meski demikian, dia tahu di belakangnya Robby menatapnya dengan pandangan terluka. Mentari memejamkan mata, berusaha menguatkan hati. Dia sudah biasa menyakiti pria, mematahkan hatinya menjadi keping-keping luka, tetapi melakukannya kepada Robby tetap saja berbeda. Robby bukan hanya partnernya dalam bercinta, dia juga sahabatnya dalam mengejar cita-cita. Namun, dia harus tetap memilih. Bukan hanya demi dirinya, melainkan juga demi Robby. Karena pria itu harus belajar menjalani apa yang sudah dia pilih.

∞

26

SABDA BARU SAJA mengangkat tangan hendak menekan bel ketika pintu terbuka. Mentari terkejut melihatnya.

"Mau pergi?" Sabda bertanya.

Mentari terlihat rapi dengan *minidress* berwarna hitam berbahan *silk*. Perut besarnya menyembul terang-terangan. Rambut ikalnya diikat ke belakang dengan gaya sedikit *messy*. Wajahnya yang dipulas *makeup* tipis terlihat merona natural. Tas Louis Vuitton kebanggaannya tersampir rapi di pundak. Minus *stiletto* yang kini digantikan oleh *flat shoes*, Mentari yang biasa mondar-mandir di gedung sebelah kantornya hadir di hadapannya.

"Ada undangan ulang tahun GetBooks. Saya harus datang."

Sabda mundur sedikit, memberi ruang kepada Mentari untuk menutup pintu apartemennya.

"Sendirian?" tanya Sabda lagi.

"Yep."

"Hmm ... boleh saya ikut?"

Mentari berbalik menatapnya. Keningnya berkerut.

"I just want to make sure that everything is safe."

Kali ini muncul senyum di wajah Mentari.

"Memangnya apa yang kamu pikir akan terjadi di ruangan pesta yang penuh orang?"

Sabda mengedikkan bahu. "Yah, mungkin kamu jadi stres, *the babies* juga ikut stres. Lalu ...."

"Datang bersama saya ke sana akan membuat orang-orang berpikir kamu adalah ayah dari bayi saya, Sab."

Ya memang itu kenyataannya, bukan? Sabda menjawab dalam hati.

"Bukankah sudah biasa, seorang Mentari jalan dengan seorang pria *or two?*"

"*Shut up, you jerk!*" Mentari tertawa lebar. "Terserah."

Tanpa bisa dicegah senyum lebar muncul di wajah Sabda. Beruntung kostum kerja sehari-harinya adalah kemeja dan celana bahan rapi serta dasi. Beruntung juga Sabda selalu menyiapkan satu jas untuk keperluan resmi mendadak di mobilnya. Jadi meskipun dia baru pulang dari kantor dan menangani berbagai kasus hukum yang membuat sakit kepala seharian tadi, dia bisa mengimbangi penampilan Mentari yang luar biasa malam ini.

Acara ulang tahun GetBooks digelar di *ballroom* sebuah hotel mewah. Mentari menjelaskan bahwa tamu undangan yang hadir meliputi petinggi-petinggi grup, karyawan, serta penulis-penulis yang pernah bekerja sama dengan GetBooks. Acara tahunan ini selalu menampilkan hiburan yang luar biasa.

Di salah satu meja yang berisi para pejabat, Sabda menemukan Robby Setiadi yang sepertinya tidak pernah berhenti menatap tempatnya duduk bersama Mentari. Sabda sempat tergoda untuk menanyakan sebenarnya apa hubungan Mentari dengan mantan bosnya itu, tetapi urung karena dia tahu itu bukan urusannya.

"Kantormu kaya juga ya." Sabda berkomentar, sambil mengamati hidangan dan dekorasi pesta.

"Mantan kantor." Mentari mengoreksi.

"Oh, iya. Sori." Sabda tertawa kecil. "Gimana rasanya kerja di rumah sejauh ini?"

"Jujur, saya agak susah beradaptasi dengan hidup saya saat ini. *You know*, saya terbiasa bangun pagi dan langsung siap-siap mengurus segudang masalah di kantor. Sekarang, saya bingung mau melakukan apa setelah bangun tidur. Pekerjaan belum terlalu banyak. Nggak berani juga sih ambil banyak *job* dengan kondisi tubuh seperti ini." Mentari menerangkan panjang lebar, sambil sesekali membalas sapaan orang yang melintas. Meski sudah bukan bagian dari penerbitan itu lagi, sangat jelas bahwa perempuan ini masih sangat dihormati dan disegani. Sabda terkadang bingung dengan

cara Mentari mendeskripsikan hidupnya yang dihindari orang-orang. Di mata Sabda, orang-orang ini justru memujanya.

"Kamu bisa menulis buku, kan? Sekarang kamu punya banyak waktu buat eksplorasi ide sebanyak-banyaknya," saran Sabda. "Itu nggak mungkin bisa kamu lakukan kalau masih ngantor."

Mentari terdiam sebentar, lalu tersenyum. "Ah ya, *you're right*."

"Atau kamu ingin liburan? Mentari yang dulu kan bebas jalan-jalan ke mana pun dan kapan pun," ujar Sabda, membuat Mentari tertawa kecil. "Tapi tunggu saya kalau mau liburan. Kita cari tanggal yang oke, nanti saya temani."

Tawa Mentari semakin lebar. "Kamu ini sudah kayak suami saya aja, Sab," katanya setelah tawanya reda.

Sabda menelan ludah dengan susah payah. Kata-kata Mentari barusan begitu menohok dadanya. Apakah itu peringatan tersirat bahwa dia sudah melewati batas? Bahwa dia sudah ikut campur terlalu dalam di kehidupan perempuan itu? Bahwa tidak seharusnya dia bersikap selebay ini seolah-olah sedang menjaga istrinya sendiri?

Istri, Sabda mengulang kata itu dalam hati. *Ini bukan soal istri*, Sabda membela diri. Ini soal bagaimana mungkin perempuan dengan perut hamil besar seperti Mentari bisa *traveling* sendirian. Bisa-bisa justru dia yang mati khawatir di rumah.

Mentari tiba-tiba mencengkeram lengannya, membuat Sabda nyaris menjatuhkan gelas di tangannya. Di hadapannya Mentari memejamkan mata dengan ekspresi kesakitan. Sebelah tangannya yang lain memegang perutnya.

"*Hey, what's wrong?* Kenapa? Mereka bergerak lagi?"

"Aduduhduh ...." Mentari mengaduh sambil mengetatkan cengkeramannya.

Sabda membiarkan perempuan itu mencengkeram lengan dan jas depannya. Mentari menyurukkan wajahnya ke lengan Sabda, berusaha keras menahan sakit. Beberapa tamu undangan menatap mereka heran sekaligus iri. Sabda tersenyum kecut, mengangguk, dan melambaikan tangan.

Sudah sering Mentari melakukan ini ketika anak-anak di perut-

nya iseng berulah. Perempuan itu bisa tiba-tiba memeluk lengannya dengan erat untuk pelampiasan sakit. Bahkan kalau sakitnya tidak tertahankan, Mentari menggigitnya. Ketika kali pertama Mentari melakukan itu, kepanikan hebat langsung melanda pikirannya. Dia sudah panik, takut melihat ada darah lagi di sekitar kaki Mentari. Namun, setelah beberapa saat, Mentari membuka mata dan memasang tampang memelas.

"Mereka main futsal," katanya.

Sabda lega luar biasa. Apalagi seiring dengan bertambahnya pergerakan bayi, kondisi tubuh Mentari juga semakin membaik. Mun-tah masih sesekali terjadi, tetapi setidaknya kini perempuan itu bi-sa makan tiga kali sehari. Tubuh kurusnya juga sudah mulai berisi. Pipinya yang dulu tirus kini mulai tembam. Sabda harus mengakui, pendapat bahwa perempuan akan semakin cantik ketika sedang hamil itu memang benar.

Sabda menatap perut besar itu dengan intens. Meski baru masuk bulan ke-7, perut Mentari sudah sebesar hamil 9 bulan. Tentu saja karena isinya ada dua.

"Lihat, perut saya miring ke kanan!"

Mentari menunjuk-nunjuk perutnya sendiri bersemangat. Bila diperhatikan dengan saksama, perut itu memang cenderung membesar ke sebelah kanan. Terkadang Sabda merasa perut Mentari begitu menggantung ke bawah. Bayi-bayi itu bergerak sesuka hati. Tidak peduli kepada sang ibu yang kepayahan dan kesakitan.

Sabda sering membayangkan bagaimana rasanya menyentuh perut besar itu. Akankah dia merasakan detak jantung anaknya? Apakah dia bisa merasakan anak-anak itu bergerak? Namun, membayangkannya saja sudah membuat Sabda ketakutan. Takut Mentari menuduhnya macam-macam.

"Uuh ... mereka nge-*dance*!" seru Mentari. "Mau pegang nggak?"

Tanpa aba-aba, Mentari meraih tangan Sabda dan menempelkannya di perutnya yang miring ke kanan. Sabda terbelalak. Jantungnya langsung memelesat dengan kecepatan tertinggi, tidak menyangka Mentari akan melakukan hal itu. Perut itu, besar dan

bergerak-gerak.

"*Can you feel it?*" Mentari tertawa. "Ini seperti kaki," katanya pada sebuah benjolan yang mencuat. "Entah kaki siapa."

Sabda bisa merasakan wajahnya memerah seperti udang rebus. Entah mengapa, menyimak pergerakan di perut Mentari membuat perasaannya begitu campur aduk. Terharu, malu, senang, panik, takjub, dan entah apa lagi. Ada aliran hangat merambati hatinya.

"*Amazing*," gumamnya. Dia tidak mengerti bagaimana Mentari mengatasi sesuatu yang bergerak-gerak aktif di perutnya seperti ini. Bayi-bayi ini menendang dan bergerak sekuat tenaga. Sabda benar-benar mengagumi kekuatan perempuan menahan sakit.

Saat Sabda mengatakan itu, Mentari semakin tergelak. "Kalau pagi-pagi mereka senam aerob ... aw!"

Sebuah tendangan halus terasa di tangan Sabda.

"*Are you OK?*" Sabda buru-buru menahan tubuh Mentari.

"Ya." Mentari mengangguk, sambil memejamkan mata.

Sabda tertawa lebar. Sepertinya tingkat keaktifan anak-anak itu mulai membuat sang ibu kewalahan.

"Hey, *kiddos*, tenang ya!" Sabda memberanikan diri mengusap-usap perut besar itu. "Jangan berantem di dalam sana. Main bolanya nanti aja kalau sudah besar."

Mentari membuka mata. Perempuan itu menatapnya tidak percaya.

"*What?*" Sabda bertanya heran.

"Kok mereka tenang beneran?"

Lagi-lagi Sabda tertawa. "Mungkin mereka bisa mengenali sentuhan ayahnya."

"Sabda?"

Sabda menoleh saat seseorang memanggilnya. Wajahnya seketika pias saat melihat Kevin berdiri tidak jauh dari mereka, menatap dengan ekspresi heran sekaligus bingung.

"Hai! *Why are you here?*" Refleks, Sabda bangkit dari tempat duduknya.

"*And ... why are you here?*"

Sebelum dia sempat menjawab, Mentari lebih dulu menyapa. "Hai, Kev. Saya yang ajak Sabda ke sini. Biar ada teman, *you know*, kadang saya butuh sopir kalau pulang kemalaman."

Mentari tertawa lebar. Kevin ikut tertawa kecil. Sabda bisa menangkap beberapa kali matanya menatap perut besar Mentari. Dia sudah pernah cerita soal kehamilan Mentari, tetapi ketika Kevin menatapnya, Sabda merasa ada banyak pertanyaan yang akan diajukan kekasihnya itu. Apakah Kevin mendengarnya menyebut-nyebut soal ayah tadi?

"Aku ngisi acara. Setengah jam lagi tampil."

Sabda mengangguk. Ada rasa gelisah yang mulai merambati hatinya. Biasanya, dia selalu berbunga-bunga saat bertemu kekasihnya ini. Kali ini, bunga-bunga itu tidak dia rasakan, digantikan rasa ganjil yang membuatnya salah tingkah sendiri.

Sabda menelan ludah berkali-kali. Hatinya mulai bertanya-tanya, apa seperti ini rasanya tertangkap basah berselingkuh?

∞

27

MENTARI PERCAYA BAHWA musik yang didengarkan seseorang saat masa kanak-kanak akan memengaruhi selera musiknya saat ini. Robby selalu kesal setiap kali dia memutar lagu-lagu lawas generasi penyanyi yang sudah tua atau bahkan yang sudah almarhum. Mentari sering mengernyitkan dahi saat Sutha memutar musik di ponselnya keras-keras. Telinganya tidak bisa menerima musik-musik yang digandrungi oleh asistennya ataupun banyak orang di kantornya, kecuali saat sedang *clubbing*.

Kali ini suara Paul Anka dan Bob Dylan memenuhi apartemennya. Sesekali lagu Koes Plus yang ceria mengambil alih *playlist*, menemani Mentari yang sedang bersantai di sofa. Nada-nada itu otomatis membawa kenangannya jauh ke belakang. Sekitar dua puluh tahun lalu, saat keluarganya masih utuh dan segalanya terlihat baik-baik saja.

Pria yang dia sebut ayah adalah seorang pria nyentrik. Rambutnya gondrong, pekerjaannya adalah wartawan. Bersamanya, Mentari berkenalan dengan musik-musik Koes Plus yang konon sempat dilarang saat awal kemerdekaan Indonesia. Lalu ada duo kakak-adik Frankie & Jane yang tidak pernah gagal membuat Mentari tersenyum. Dari luar negeri, pria itu mengenalkannya kepada The Beatles, The Eagles, Pink Floyd, dan tentu saja Bob Dylan.

Mentari masih ingat saat-saat ayahnya ada di rumah. Di kala hujan, pria itu sering memangkunya duduk di ruang tamu. Mendengarkan lagu-lagu dan berkomunikasi dalam diam. Setidaknya sampai usianya 16 tahun, Mentari meyakini pria itu adalah orang terhebat di dunia.

Lalu petaka itu datang di suatu sore. Ayah pulang dengan wajah

kusut, Ibu buru-buru menyuruh Mentari dan Siera untuk masuk ka-
mar. Tidak seperti Siera yang patuh, Mentari diam-diam menguping.
Hari itu, koran tempat ayahnya bekerja gulung tikar. Ayah kehilangan
pekerjaan, salah satu kaki perekonomian rumah tangga tumbang.
Sejak hari itu, semuanya tidak sama. Ayah yang frustrasi mulai ber-
tindak irasional. Bukannya mencari pekerjaan baru, Ayah kerap
pergi seharian dan pulang menjelang dini hari dengan aroma yang
sungguh memuakkan. Sekali, dua kali, hingga hampir setiap hari
keributan mendera rumah mereka. Ayah mulai sering memukuli Ibu.
Mentari sering tidak mengerti, mengapa Ayah justru marah besar
saat Ibu menerima gaji.

Itu belum seberapa. Di satu sore, saat lebam-lebam di kulit ibu-
nya semakin banyak, datang dua orang pria dan wanita yang terlihat
lebih tua dari Siera. Dua orang itu datang dengan amarah. Dua
orang yang mengaku sebagai anak Amidjoyo, nama ayahnya. Setelah
hampir 19 tahun menikah, ibunya baru tahu bahwa suaminya ter-
nyata pria beristri dengan tiga anak yang sudah dewasa.

Namun, dua orang yang datang itu tentu tidak menerima keti-
daktahuan Ibu. Mereka menyebut Ibu sebagai perempuan sundal
yang mengganggu rumah tangga orang. Mentari yang tidak bisa
menahan emosi, menyiramkan teh yang disuguhkan kepada si
wanita yang menyebut ibunya pelacur. Jika saja Ibu tidak memegangi
tangannya, Mentari pasti sudah menerjang keduanya dan mengajak
mereka berkelahi seperti yang sering dia lakukan di sekolah.

KLIK!

Mentari mematikan *tape recorder* tua itu. Mengenang kisah ke-
luarganya membuat suasana hatinya memburuk. Padahal sore itu
suasana sedang menyenangkan. Langit terlihat cerah, tidak men-
dung, tetapi juga tidak gerah. Apartemennya terasa sedikit lebih sepi
dari biasanya. Mbak Mila, pengasuhnya saat masih kanak-kanak baru
akan datang lusa dari Kudus.

Untung saja Sutha muncul di depan pintu apartemennya tiga
puluh menit kemudian. Meski sudah tidak sekantor, asisten editor
itu masih sering bertandang dan membagi gosip-gosip yang me-

nurutnya penting setengah mati. Dari Sutha, Mentari tahu bahwa posisinya di kantor masih belum diisi oleh orang baru, meski sudah hampir dua bulan dari masa dia *resign*. Hingga kini, pekerjaannya masih ditangani Karenina, editor yang dulu dia serahi tanggung jawab pada masa *handover*.

"Si ganteng Robby masih berharap lo balik kayaknya," simpul Sutha.

Mentari menghela napas. "Keras kepala!"

"*Yeah. Same like you*," jawab Sutha yang langsung membuat Mentari menatapnya. Yang ditatap pura-pura tidak berdosa. "Gue ngerti kenapa lo dan Robby susah nyatu. Ya karena sama-sama keras."

"*Oh, please*." Mentari mengibaskan tangan. "Gue sama Robby memang nggak pernah punya rencana bersatu."

Sutha tertawa lebar. Tawanya mendadak berhenti saat matanya menatap tangan Mentari yang mengelus perut besarnya. "Kadang gue masih nggak percaya kalau di situ ada makhluk-makhluk mini lho, *Babe*," katanya dengan nada takjub.

Mentari tertawa lebar. "Kira-kira sebulan lagi lo punya ponakan. Langsung dua."

"Kok sebulan lagi? Bukannya baru tujuh bulan ya, Nek?"

Mentari mengedikkan bahu. "Kata dokter, kalau kembar biasanya lebih cepat. Tapi kita tunggu saja nanti."

"Lo sama Sabda nggak ada rencana nikah?"

"Ha-ha." Mentari bangkit dengan susah payah dan berjalan ke pantri untuk membuat susu. Biasanya Sabda yang rajin membuatkannya segelas susu setiap kali datang. Bukan hanya membuatkan, Sabda juga menungguinya menghabiskan susu tersebut, karena dia tahu Mentari tidak pernah suka rasa susu ibu hamil. "Gue nggak ada rencana nikah. Berapa kali gue harus ngulang-ngulang kayak kaset rusak?"

"Tapi Sabda?" protes Sutha.

"Kenapa Sabda?"

"Sabda nggak pengin ngurus anaknya juga?"

Mentari tertawa lebar mendengar pertanyaan Sutha. Ekspresi Sabda saat bertemu Kevin di pesta GetBooks itu masih terekam di benaknya. Setelah itu, Sabda seolah-olah kehilangan sebagian kesadarannya. Diajak bicara tidak menyambung dan matanya terus-terusan menatap ke arah Kevin yang menghilang untuk bersiap-siap manggung. Bahkan, saat mengantar Mentari hingga depan apartemen pun, Sabda seakan-akan kehilangan kemampuan bicaranya. Mentari geleng-geleng kepala.

"Apa saya perlu ngomong ke Kevin?" tanya Mentari malam itu, sebelum Sabda meninggalkan lobi apartemen. "Kayaknya kamu butuh bantuan," tambahnya tidak tahan.

"Ha? Apa? Ah." Sabda menggeleng-geleng. Lalu memaksakan sebuah senyum. "Nggak. Nggak perlu. Nanti saya ngomong sendiri. *By the way, is it OK* kalau kamu ke atas sendiri? Saya nggak mampir nggak apa, ya?"

Mentari berdecak. "Saya bukan manula, Sab. Cuma hamil tujuh bulan."

Sabda tertawa kecil, lalu menyerahkan tasnya. "Hati-hati."

"Sab," tahan Mentari sebelum Sabda kembali ke mobil. "*You know*, kamu nggak perlu sering-sering datang kalau itu bikin posisimu susah. Tenang aja, sebentar lagi Mbak Mila datang kok. Jadi saya nggak sendirian."

Namun, Sabda terlihat terlalu kacau untuk mencerna kata-katanya. Pria itu hanya mengangguk dan tersenyum, lalu pamit. Mentari tahu Sabda kembali ke pesta atau ke mana pun untuk bicara empat mata dengan Kevin. Ada rasa bersalah yang bergelayut di hati Mentari karena menyadari dialah yang membuat masalah di antara mereka. Mentari bisa menduga, persoalan itu mungkin menjadi gawat. Apalagi sudah tiga hari Sabda tidak menampakkan diri. Barangkali malam itu Sabda tidak sekacau yang dia pikir dan bisa mengerti kata-katanya untuk tidak perlu datang lagi. Namun, Mentari sudah berhasil meyakinkan dirinya untuk kembali ke hidupnya yang dulu. Yang sendiri, yang mandiri, seperti sebelum Sabda masuk dan membuatnya bergantung banyak kepada pria itu. Sudah saatnya

Sabda kembali fokus pada hidupnya sendiri. Sudah saatnya mereka mengurusi hidup masing-masing.

"*Babe!* Jadi gimana? Si Sabda nggak pengin urus anaknya juga? Biasanya laki suka lemah sama makhluk-makhluk kecil gitu, *Babe.*"

Suara Sutha mengembalikan pikiran Mentari. Dengan susu rasa melon di tangan, Mentari kembali ke ruang tengah. "Sabda itu punya pacar, *Babe.*"

"*Oh, really?* Gue pikir *dese* cowok kita bersama!"

Pacarnya cowok juga, tambah Mentari dalam hati.

"Tapi kok *dese* mau *having sex* sama *you*? Hah! Dasar cowok!" gerutu Sutha. "Mana perhatian banget kayak pacaran beneran. Kagak ketahuan apa?"

"Mulai sekarang nggak lagi. Kemarin ketahuan pacarnya." Mentari tergelak. "Jadi nanti pas gue mau deket-deket lahiran, lo siap-siap deket HP 24 jam ya!"

"Idiiih! *Malaysia*[1] deh! Siapa yang *ena-ena*, siapa yang harus jadi suami siaga!"

Baru saja Mentari mau membalas kata-kata Sutha, bel apartemennya berbunyi. Mentari melirik jam dinding. Siapa yang bertamu pukul tiga sore seperti ini?

Sambil memegangi pinggulnya yang terasa pegal, Mentari berjalan untuk membukakan pintu.

"*Good afternoon!*"

Mentari mengerutkan dahi. Di hadapannya Sabda tersenyum cerah.



---

1 Bahasa slang waria. Artinya: malas deh!

28

SELAMA INI, MENTARI terbiasa melihat Sabda dalam balutan baju formal. Kemeja, celana bahan, dan jas. Sabda yang saat ini di hadapannya memakai *blue jeans* pudar, kaus putih bertuliskan *Viva La Vida* dan kemeja flanel yang dibiarkan terbuka. Penampilannya membuat Sabda terlihat lima tahun lebih muda.

Mentari tentu sudah pernah melihat pria itu tanpa busana. Entah mengapa, melihat Sabda yang kasual ini, membuat Mentari terpesona.

"Boleh masuk?" tanya Sabda, dengan alis terangkat.

Mentari tergagap. "Oh, ya," katanya buru-buru menyingkir dari depan pintu, mempersilakan Sabda masuk. Tangannya refleks mengelus perutnya yang semakin besar, mengabarkan kepada anak-anaknya bahwa ayah mereka hari ini begitu memesona. Anak-anaknya merespons dengan tendangan yang membuat Mentari mengernyit kesakitan.

"Oh, ada tamu?" tanya Sabda, saat menemukan Sutha yang tersenyum penuh arti dari sofa di ruang tengah.

"Hai, Sabda." Sutha melambai sok akrab. "Enggak kok. Aku udah mau pergi."

"Kenapa jadi buru-buru?" tanya Mentari heran. *Dasar Sutha! Kalau sama cowok ganteng aja langsung aku-kamu sok manis!*

"Siap-siap kencan sama Jerome dong, *Babe*. Ini kan malam minggu. Memangnya *kamyu! Bye, Sabda!*"

Sabda balas melambai. Meski kesal, Mentari tetap mengantar Sutha sampai ke depan pintu. Sebelum benar-benar pergi, Sutha berbisik di telinganya.

"Sabda berengsek juga ya ternyata. Taruhan deh, bentar lagi *dese* mutusin pacarnya dan ngajak *you* nikah!"

Mentari hanya menjawabnya dengan tawa kecil. Seandainya Sutha tahu masalah yang sebenarnya, pasti dia akan berpikir ulang sebelum mengeluarkan kesimpulan itu.

"Sudah makan? Saya bawakan sup iga," kata Sabda, ketika dia kembali ke ruang tengah. Sabda berada di pantrinya, sedang menuang sup iga yang dia bawa ke dalam mangkuk besar.

Mentari tidak menjawab. Pikirannya dipenuhi pertanyaan, apa yang dilakukan Sabda di sini? Bagaimana pembicaraannya dengan Kevin? Kenapa Sabda terlihat baik-baik saja? Namun, dia memendam pertanyaannya. Dibiarkannya Sabda sibuk di dapur, sementara dia duduk di sofa dan menyalakan televisi. tidak lama kemudian Sabda bergabung dengannya sambil membawa sup iga yang membuat Mentari refleks menutup hidungnya rapat-rapat. Entah mengapa aroma gurih sup itu malah membuatnya mual.

"What?" tanya Sabda bingung. *"Why?* Ini sup iga yang biasa kita beli."

Mentari masih menutup hidung dan mengibas-ngibaskan tangannya, menyuruh Sabda menyingkirkan sup iga mengepul itu. Masih bertanya-tanya, Sabda kembali ke dapur dan menyimpan sup iga itu di dalam lemari makanan. Dari kulkas, Sabda mengambil sebutir apel merah dan langsung menggigitnya. Tadinya dia mau ikut makan, tetapi karena Mentari tiba-tiba mual, dia mencari makanan lain untuk ganjal perut.

"Kok aneh, sih. Kemarin-kemarin kamu nggak apa-apa makan sup iga," katanya, duduk di sofa di sebelah Mentari dan mengambil *remote* televisi untuk mengganti *channel*-nya.

Mentari menoleh, menatap pria di sampingnya. Sabda bercukur, Mentari baru sadar. Cambang dan kumisnya menghilang, tetapi dagunya masih berbayang hitam. Membuatnya semakin terlihat *macho*.

"Kirain kamu cuma punya kemeja sama celana kain," komentarnya.

Sabda hanya tertawa kecil. Matanya terpaku menatap siaran berita di televisi.

"Is everything OK?" tanya Mentari tidak tahan lagi.

Sabda mengangguk.

"Kalian nggak berantem?"

Sabda menggeleng.

"Jadi, kamu masih akan datang-datang ke sini lagi?"

Sabda tergelak. "Itu bukan larangan datang secara halus, kan?" tanyanya, sambil tetap fokus pada layar kaca.

Mentari memperhatikan pria itu dengan saksama dari samping. Seandainya saja Sabda tidak *gay*, mungkin dia akan mempertimbangkan untuk menyukai pria ini. Sabda jelas memiliki segala yang perempuan inginkan pada pasangannya. Oh, salah. Bukan cuma perempuan, tetapi laki-laki juga. Bukan hanya penampilannya yang lebih dari tampan dan kehidupannya yang mapan, tetapi juga kebaikan hatinya yang begitu mengagumkan. Kalau dipikir-pikir, kekurangan Sabda hanya satu. Dia tidak suka perempuan, kalau itu bisa disebut kekurangan.

Tiba-tiba Sabda menoleh. Karena jarak mereka hanya sekitar 30 sentimeter, wajah Sabda tepat di depan Mentari. Hal ini membuat Mentari bisa merasakan napasnya. Mengabaikan sedikit debar di dada, Mentari tersenyum tipis.

"What?" kata Sabda tidak mengerti.

"Kamu ganteng hari ini," jawab Mentari jujur.

"Biasanya enggak?"

"Ganteng juga percuma. Kasihan itu cewek-cewek. Semakin percaya kalau cowok ganteng itu cuma dua. Kalau nggak berengsek, ya pasti *gay*. *But*, hey." Mentari berhenti sebentar. Lalu dia menggeser tubuhnya, kali ini lebih menghadap Sabda. Ditatapnya kedua mata pria itu, dengan senyum tertahan. "Saya penasaran."

Sabda menatapnya tidak mengerti. "Soal?"

"What do you think about me?"

Kerutan di dahi Sabda semakin banyak. *"Do you really wanna know?"* tanyanya tidak yakin.

"They call me slut and bitch, just because men always interested in me. What do you think?"

"Oh, seriously Mentari, this is not our kind of conversation. Let's just talk about the weather instead."

Mentari tertawa. *"Come on, Sabda.* Saya kepo, nih. Kamu kalau lihat cewek-cewek bikinian gitu, nggak penasaran ya apa yang ada di balik kain-kain minim itu?"

"Nggak."

"Kamu nggak pernah terangsang kalau ciuman sama cewek?"

"Saya nggak pernah ciuman sama cewek, Mentari."

"Kamu nggak penasaran?"

"Hah?"

Mentari tersenyum tipis, sambil menaik-turunkan alisnya. "Penasaran nggak?

"Kamu ngapain?" tanya Sabda saat Mentari mendekatkan wajahnya.

Mentari memilih tidak menjawab. Dia semakin mendekatkan wajahnya dan tanpa ragu mengecup bibir Sabda ringan. Satu detik, Sabda tidak bereaksi. Tidak adanya penolakan dari Sabda, Mentari mulai berimprovisasi, mempraktikkan keahliannya yang sudah lama tidak terpakai. Sementara itu Sabda hanya diam saja, membiarkan Mentari melakukan apa pun yang dia mau. tidak kunjung mendapat balasan, Mentari berhenti.

"You really hurt my pride, Sabda," katanya sedikit kecewa.

Sabda tidak menjawab. Namun, saat Mentari hendak menjauhkan diri, Sabda menahan lengannya, menariknya lebih dekat, dan balas mencium bibirnya. Kali ini berbeda. Mentari seperti tersambar petir. Ketenangannya goyah, jantungnya berdebar-debar, dan perutnya seolah-olah ditendang-tendang. Sabda mencium bibirnya dengan natural, seolah-olah dia adalah pria normal yang bergairah saat melihatnya. Mentari merasa jantungnya akan meledak. Ada sebagian dari otaknya yang bersorak, menyuruhnya untuk memeluk Sabda dan tidak melepaskannya lagi.

Setelah kira-kira lima belas detik berlalu, Sabda melepaskan diri. Pria itu menatapnya dengan bingung. Mentari benar-benar tidak habis pikir saat dia merasa kehilangan.

"*What is that for?*" tanya Sabda.

Mentari tersenyum canggung. Betapa anehnya pria ini. Mencium bibirnya dengan ganas, membuat jantungnya main *drum band*, membuat anak-anak di perutnya berulah, lalu menanyakan untuk apa ciuman tadi.

"Ngetes, kan?" tanya Mentari, sebisa mungkin memasang ekspresi tidak peduli. Padahal jantungnya bertalu-talu setengah mati. "Jadi kamu bisa *turn on* nggak kalau sama cewek?"

"Dan kalau iya? Dan kalau nggak?" Sabda mengangkat alis.

"Ya, nggak apa-apa. Nggak juga nggak apa-apa," jawab Mentari. Dia tidak tahan lagi. "Sebentar, saya ke toilet dulu."

Kalau saja Sabda tidak segera kembali menonton televisi, pasti dia akan melihat bahwa alih-alih ke kamar mandi, Mentari justru cepat-cepat masuk ke kamarnya. Jantungnya berdebar hebat, susah ditenangkan. Otaknya terasa *blank*. Mentari kebingungan kenapa ciuman dengan Sabda bisa membuatnya begitu lepas kendali.

"Astaga! Astaga! Gue cuma iseng!" bisiknya kepada diri sendiri. Namun, kenapa jantungnya seolah-olah mau pecah begini?

Tenang, tenang, Mentari berusaha memberi sugesti kepada dirinya sendiri. Ini pasti hanya pengaruh hormon sialan dalam tubuhnya yang jadi kacau karena kehamilan ini. Mentari yakin ini tidak ada hubungannya dengan perasaan atau apa pun yang berkaitan dengan hal-hal emosional. Ini semata-mata reaksi biologis. Lagi pula, bagaimanapun juga Sabda adalah ayah dari anak-anak dalam kandungannya. Wajar bila kemudian anak-anak ini bersorak, menendang, dan berputar sesuka hati.

Ya, pasti begitu.

Mentari menghela napas panjang-panjang. Tidak lama kemudian, pikiran dan hatinya mulai tenang akibat sebuah logika baru yang berhasil ia tanamkan. Setelah yakin bisa mengontrol pikirannya, Mentari keluar dari kamar.

Sabda menoleh saat mendengar suara pintu ditutup.

"*By the way*, saya benar-benar lapar. Kamu mau menemani saya nyari makan di luar?" tanyanya.

"Oke," jawab Mentari, masih sedikit kagok.

"Let's go."

"Tunggu. Saya pipis dulu."

"Lho, barusan kan sudah?"

Mentari tersenyum lebar. "Semakin besar usia kehamilan, semakin beser, Sabda," jawabnya berdusta.

∞

29

"WAH, TUMBEN AMAT bawa bekal? Apaan tuh?"

Rully langsung mendekat begitu kotak bekal itu dibuka. Disusul oleh yang lain, yang juga ikut penasaran. Kotak bekal itu sederhana saja. Berisi nasi, tumis brokoli, tahu, dan tempe bacem, serta sambal teri. Makanan khas rumah yang bisa ditemukan di warteg mana pun.

"Seperti masakan ibu," gumam seseorang.

"Atau istri," tambah yang lain.

"Atau Mentari?" sahut Rully.

Sabda mendongak, lalu tertawa kecil.

"Mentari nggak terlihat seperti perempuan yang jago masak." Kawannya yang lain pun meragukan kemampuan memasak perempuan itu.

"Oh, percayalah. Dia bisa juara *Master Chef*!" jawab Sabda buru-buru.

"Jadi benar kan, ini masakan Mentari?" Rully semakin curiga.

Sabda menjawabnya dengan kedikan bahu. "Sana pergi. Ngapain pada di sini? Gue mau makan!" hardiknya.

Memang ini masakan Mentari. Namun, bukan berarti perempuan itu sebegitu baik hatinya memasak pagi-pagi membuatkan bekal untuknya. Ini adalah makanan sisa tadi malam. Setidaknya tahu bacem dan sambal terinya.

Selama dua hari ini, Sabda menginap di apartemen perempuan itu. Kemarin, setelah menemaninya mencari makan, Mentari berniat membeli beberapa perlengkapan bayi. Mulai dari selimut, pakaian, botol susu, sampai *baby box*. Saat melihat *baby box*, Mentari berpikiran untuk mengubah dekorasi kamarnya agar lebih ceria dan

cocok untuk bayi-bayi mungil. Karena itu, selama akhir pekan Sabda berusaha menerjemahkan keinginan Mentari. Ia mengecat ulang dinding kamar, mengatur ulang tata ruang, sampai memasang berbagai hiasan dinding khas anak-anak. Hari minggu yang biasanya diisi dengan membaca buku untuk studi kasus atau *meeting* dengan klien ini itu, justru dihabiskan dengan menjadi tukang bangunan.

Mungkin karena merasa berutang budi setelah membuatnya bekerja keras, Mentari memasak makanan untuknya. Sederhana saja, hanya sayur asem, ikan asin, dan tempe bacem. Rasanya juara. Sabda juga baru tahu bahwa Mentari sangat piawai di dapur. Dia heran kenapa selama ini lemari makanan Mentari lebih sering diisi makanan-makanan cepat saji yang tidak sehat. Pagi-pagi sekali, Mentari kebingungan mau diapakan sisa makanan yang masih banyak itu. Karena itu, setelah Sabda setuju untuk membawanya sebagai bekal ke kantor, Mentari menambah tumis brokoli. Jadilah makanan sehat sesuai dengan menu anjuran pemerintah.

"Yang lagi deket mah gitu, ya," sindir Rully. "Mesra banget, sampai dibuatin bekel pagi-pagi. Tinggal nunggu dibuang aja lo, Sab."

Sabda tertawa lagi. Reputasi Mentari sebagai *heartbreaker* memang tidak diragukan lagi. Terkadang Sabda bingung memilah ekspresi teman-temannya. Ada yang bilang kasihan karena dia akan jadi korban habis manis sepah dibuang selanjutnya, tetapi kadang Sabda juga mendapati tatapan iri dari mereka. Entahlah.

"Tapi, *Bro*, sori banget, nih." Haryo nimbrung. "Mentari itu hamil anak siapa, sih?"

Sabda terdiam. Makanan yang sudah berada di kerongkongannya terasa sulit ditelan.

"Salut gue sama lo, Sab. Bisa menerima apa adanya walaupun dia udah *tekdung* sama orang lain. Cinta mah gitu ya, nggak pandang bulu. Gue sih sebenarnya juga mau-mau aja. Mentari gitu. Biar udah janda dua kali juga gue tetep *hayuk*. Tapi bisa mati kali gue kalo bawa perempuan hamil ke rumah."

"Kalau gue bilang anak gue ...." Sabda berusaha tertawa. "Percaya nggak?"

"Nggak!" jawab Rully tanpa berpikir panjang.

"Lo terlalu lurus untuk menghamili perempuan di luar nikah." Haryo membantu memberi alasan atas jawaban Rully.

"Gue malah berpikir lo sebenarnya *gay*," tambah Rully, yang membuat Sabda nyaris tersedak sambal teri. Rully tergelak-gelak melihat responsnya.

Gay. Itu dia. Dia memang *gay*. *Tapi Sab*, Sabda menggusap wajahnya sendiri, *seorang gay harusnya nggak mencium perempuan seperti kemarin*.

Tindakan itu terjadi begitu saja tanpa dia rencanakan. Ketika Mentari menjauhkan diri, entah setan mana yang membuatnya menahan perempuan itu dan justru balas menciumnya. Namun, bibir itu, Sabda menggarisbawahi, begitu manis dan lembut. Tanpa sadar Sabda menjilat bibirnya sendiri. Bibir Kevin juga manis. Namun, rasanya lebih seperti cokelat, yang menenangkan. Sedangkan bibir Mentari, seperti kopi, yang membuat jantungnya berdebar-debar tidak keruan. Untung saja Mentari segera ke kamar mandi sehingga Sabda punya waktu untuk menenangkan dirinya sendiri.

Lagi pula, dia juga berbohong saat bilang tidak pernah ciuman dengan perempuan. Faktanya, berbulan-bulan lalu, Mentari menciumnya. Menciumnya dengan membabi buta hingga dia kehilangan kendalinya sendiri. Ironisnya, Mentari bahkan tidak ingat soal itu.

Astaga. Ada apa dengan dirinya? Dia sudah merasakan keanehan itu sejak berbulan-bulan lalu. Namun, semakin lama, keanehan itu semakin parah. Seorang *gay* tidak mungkin bernafsu mencumbu perempuan dalam keadaan sadar dan waras, bukan?

Mau tidak mau, Sabda jadi mengingat kembali percakapannya dengan Kevin belasan tahun yang lalu. Saat usianya baru 20-an, dan Kevin bilang dia hanya terlalu betah di zona nyaman.

"Aku nggak yakin kita sama," kata Kevin waktu itu.

"Maksudmu?" Sabda balas bertanya tidak mengerti.

"Yaaa ... itu tadi. Kayaknya kita itu beda deh, Sab," jawab Kevin yang sama sekali tidak menjawab pertanyaannya. "Kamu ... nggak kayak aku."

Sabda berdecak. "Apa ini masih soal orientasi seksual?"

Kevin tidak menjawab. Sabda jadi gemas sendiri. Dengan cepat dihampirinya Kevin yang duduk di sofa, lalu duduk di depannya. Dia menyentuh dagu pria itu dengan lembut, dan diberinya satu ciuman kilat.

"Kev, aku nggak peduli, ya, kamu mau bilang apa. Kamu boleh meragukan apa pun termasuk orientasi seksualku. Terserah," kata Sabda. "Tapi yang tahu perasaanku itu kan cuma aku. Dan aku bersumpah, kalau harus hidup dengan seseorang, aku cuma mau kamu."

"Kenapa bisa begitu?"

"Karena cuma kamu yang bisa bikin aku nyaman. Kalau lagi sama kamu, aku nggak sempat kepikiran hal-hal buruk apa pun."

"Tapi, Sab, kamu tahu kan risikonya? Hubungan kita bakal dianggap sebagai kesalahan dan dosa besar oleh orang-orang."

Sabda mengedikkan bahu. "Ya kalau cinta sama kamu itu sebuah kesalahan, biarin deh aku salah seumur hidup."

Kevin tergelak. "Gombalanmu nggak mutu!" gerutunya. Namun, kemudian dia tersenyum. "Baiklah kalau begitu," katanya.

Kini, belasan tahun setelah hari itu, Sabda jadi mempertanyakan segalanya. Apa jangan-jangan kekhawatiran Kevin itu benar? Namun ... yang benar saja?! Ini sudah lebih dari 18 tahun, dan baru kali ini Sabda meragukan orientasi seksualnya sendiri.

Sial! Sabda memaki lagi. Ini pasti gara-gara seks sialan itu. Pasti dia terbawa suasana dan terbayang-bayang kegiatan itu. Bagaimanapun, malam itu segalanya memang keluar jalur. Mentari menggodanya, membuatnya teringat pada kesalahan yang dulu dia lakukan. Sabda menggeleng-gelengkan kepala. Kekacauan di otaknya ini harus segera disembuhkan.

∞

MENTARI tersenyum saat membaca pesan yang baru saja masuk ke *e-mail*-nya. Pesan dari produser film yang beberapa kali mengadaptasi novelnya.

"Girang amat?" tanya Cantika. "*You are smiling from ear to ear, you know?*"

Mentari mendongak, kemudian malah tertawa lebar. "Iya, ada kabar bagus. Bentar ya."

Produser film itu mengabarkan bahwa rumah produksinya berniat untuk mengajak Mentari bekerja sama membuat sekuel film dan *web series* dari novel terakhir yang diadaptasi. Agaknya, cerita tersebut laris manis di bioskop dan *web series*. Tidak hanya itu, si produser juga menyinggung sedikit sebuah naskah lama Mentari yang belum pernah diadaptasi menjadi film, untuk diadaptasi menjadi *web series*. Bukan hanya minta izin adaptasi, mereka juga mengajak Mentari bekerja sama untuk menjadi penulis naskahnya.

Wow, kabar baik yang tidak kira-kira datangnya. *Mungkin ini rezeki bawaan bayi*, katanya dalam hati.

Dengan penuh semangat, Mentari membalas *e-mail* itu dan menyebutkan kapan dia punya waktu untuk bertemu. Setelah memastikan *e-mail* itu terkirim, Mentari berpindah ke kontak. Seperti bergerak dengan otomatis, tangannya mencari kontak Sabda, dan menekan tombol '*call*'. Semangatnya begitu menggelora, hingga di satu titik, Mentari menyadari satu hal.

Kenapa dia harus menelepon Sabda?

Di saat yang sama, panggilannya kepada Sabda dijawab dengan nada sangat rendah, nyaris tidak terdengar.

"Saya lagi sidang. *I'll call you later*, ya," kata pria itu sebelum memutuskan percakapan.

Mentari menelan ludah, lalu mengutuk ketololannya sendiri.

Kenapa dia merasa perlu memberi tahu Sabda mengenai kabar baik ini? Apa urusannya? Apa pentingnya Sabda tahu? Apa pengaruhnya Sabda tahu soal ini pada hidupnya? Sejak kapan Sabda menjadi orang pertama dalam hidupnya? Orang yang diberi tahu pertama kali tentang kabar apa pun mengenai dirinya?

Tanda sadar Mentari menggeleng-gelengkan kepala. Ini jelas-jelas aneh dan tidak bisa dibiarkan. Belakangan, Sabda memang pura-pura jadi suami siaga yang sigap membantunya dalam banyak

hal. Sabda memberinya perhatian yang sebenarnya tidak pernah dia harapkan. Namun itu pasti karena memang pada dasarnya Sabda pria baik. Atau bisa juga karena pria itu iba dengan kondisi kehamilannya yang lemah. Menjadikan pria itu the *first person*-nya, bukankah sama seperti berkubang dalam harapan tolol dan tanda-tanda dia akan menjadi korban PHP?

Mentari? Korban PHP? Seriously?

"Tadi nyengir lebar, sekarang malah cemberut. Memang benar ya, kalau *mood* bumil itu berubah-ubahnya bisa ekstrem gitu?"

Mentari mendongak, dan tertawa lebar. "Enggak dan iya. Iya, hamil memang bikin *mood* naik turun. Enggak, yang kali ini bukan karena itu."

"Terus karena apa?" Cantika mengerutkan dahi, lalu mengerling jail. "Hmm ... pasti karena cowok ganteng yang waktu itu ya?"

Cowok ganteng yang dimaksud Cantika tentu adalah Sabda. Waktu itu, mereka bertemu saat Sabda ngotot menjemput Mentari dari pesta ulang tahun Cantika. Mentari memperkenalkan Sabda sebagai teman. Namun, Cantika, dan beberapa orang yang mengenalnya di sana tentu tidak mudah percaya.

"Bukan juga. Ah, udahlah, kita ketemu bukan mau bahas itu, kan?" Mentari mengibaskan tangan. "Jadi gimana? Apa yang bisa gue bantu dengan naskah itu?"

Cantika berdecak. "Lo juga sih, Tar, kenapa *resign* sih? Kan gue jadi harus adaptasi lagi sama editor barunya. Parah banget. Lo yang bawa gue masuk, lo juga yang ninggalin gue!"

Mentari tertawa kecil. "Tapi lancar, kan?

"Ya lancar sih, tapi ada beberapa hal yang gue nggak ngerti sama penjelasan Mbak Karenina ...."

Cantika mengeluhkan beberapa hal terkait proses revisi dari buku yang dia garap. Berbulan-bulan lalu, Mentari memang mengajukan nama Cantika sebagai salah satu *selebgram* yang digandeng untuk menulis buku. Robby sudah setuju. Tadinya Mentari ingin memegang sendiri naskah Cantika, karena dia tidak ingin buku itu nantinya dikomentari "Ah, ngandelin *followers* doang, isinya nol besar". Namun,

sebelum bukunya jadi, Mentari sudah *resign*, jadi proses penulisan Cantika dipandu oleh Karenina.

"Omong-omong, Tar. Mas yang ganteng waktu itu, siapa sih? Gue kok kayaknya nggak asing sama mukanya," kata Cantika tiba-tiba.

"Sabda?" Mentari memastikan. "Ya mungkin lo pernah lihat dia di acara-acara kemanusiaan. Atau pernah ngelihat dia *twitwar* di medsos dengan sesama aktivis. Atau apalah. Dia sering muncul di mana-mana."

"Oh, pantesaaan." Cantika manggut-manggut. "Kalian udah kenal lama banget ya? Kayaknya dia *care* banget sama lo."

"Kenal lama?" Mentari bergumam, lebih kepada dirinya sendiri daripada kepada Cantika.

Seberapa lama dia kenal Sabda sebenarnya? Mentari mulai mengingat-ingat dan dia baru sadar. Perjalanan perkenalannya dengan Sabda sangatlah panjang. Ada masa-masa mereka hanya saling menatap, saling tahu, tetapi tidak merasa perlu saling sapa. Lalu ada masanya mereka benar-benar ngobrol. Terkadang Sabda menjelma menjadi masa lalu yang membuat Mentari mengingat hal-hal lain di sana, selain Sabda. Ada kalanya juga Sabda muncul sebagai kawan lama yang kehadirannya membuat Mentari merasa khawatir, sekaligus sangat lega.

"Lama banget," jawab Mentari akhirnya.

∞

2014.

MENTARI merasa dadanya sesak. Bising di *ballroom*, dan banyaknya orang yang mengajak berbincang membuatnya kewalahan. Jadi, tanpa seorang pun tahu, Mentari memelipir keluar dan naik lift sampai ke lantai paling atas Menara Halim. Lalu, dia melanjutkan dengan tangga, dan naik ke *rooftop*. Tenang, dia bukannya sedang merencanakan aksi bunuh diri. Mentari hanya butuh kabur sebentar dari acara, dan nanti akan kembali lagi.

Angin malam langsung menerpanya begitu keluar dari pintu. Mentari sempat oleng dan butuh waktu untuk menyeimbangkan tubuhnya. Selanjutnya, dia berjalan ke menuju sisi kanan *rooftop*, dan berdiri saja di pinggir sana tanpa melakukan apa-apa. Melihat kerlip-kerlip lampu di sekitar dari ketinggian selalu membuat hatinya tenang. Meski kalau ada yang melihatnya dari bawah, pasti menduga dia akan melompat ke bawah.

Mentari menikmati keramaian. Dia bahkan benci melewatkan akhir pekan sendirian. Karena itulah, dia berkencan dengan banyak pria tanpa benar-benar berkomitmen dengan salah satunya. Namun, terlalu banyak berbasa-basi dengan orang kadang melelahkan juga. Karena dia harus menjadi Mentari yang sempurna dan baik-baik saja. Padahal dia tidak sedang baik-baik saja. Pengurus rumahnya baru saja minta izin untuk pulang kampung selamanya, dan itu artinya Mentari harus tinggal sendirian untuk seterusnya. Pun, dia baru saja menolak seorang pria yang mengajaknya menikah, dan pria itu adalah bosnya, Robby Setiadi. Mentari tidak tahu bagaimana menghadapi Robby esok hari dan seterusnya.

Mentari menghela napas panjang. *Robby bodoh!* Padahal relasi ini sudah sempurna. Kenapa malah membuat keadaan jadi rumit untuk mereka berdua?

"Aduh!"

Mentari seketika menoleh dengan terkejut. Dia yakin dirinya baru saja mendengar teriakan seseorang. Suara yang sepertinya cukup jauh dari tempatnya berdiri, terbawa angin hingga ke telinganya. Padahal, sebelumnya Mentari yakin dia hanya sendirian.

"Di sini aman?" tanya suara itu lagi. Suara seorang pria.

Mentari menyipitkan mata. Dia mulai menduga-duga dari mana suara itu berasal.

"Aman. Nggak ada orang yang ke sini," kata suara lain yang berbeda. Suara seorang pria juga.

Jangan-jangan transaksi narkoba? Pikir Mentari.

Rasa penasaran membuatnya mencari-cari asal suara itu. Mentari berjalan ke sisi kirinya, memutari sebuah ruangan kecil yang dija-

dikan tempat penyimpanan gondola milik petugas kebersihan. Mentari tahu nyawanya terancam jika ini benar-benar transaksi narkoba. Namun, dia sangat penasaran. Siapa yang berani-beraninya bertransaksi obat-obatan di gedung kantornya?

Sayangnya, yang dilihatnya bukan ganja, heroin, apalagi ekstasi. Apa yang dia temukan di balik dinding ruangan itu justru dua orang yang sedang bermesraan. Dua orang pria. Saking kagetnya, Mentari sontak menghentikan langkah, membuat kakinya saling bertubrukan, sehingga Mentari hilang keseimbangan.

"Aduh!"

Mentari jatuh terjerembap. Dua pria yang tengah berciuman itu sontak melepaskan diri dan menatapnya dengan mata yang membelalak lebar.

Menahan nyeri di betis dan pantatnya yang menghantam beton, Mentari cengar-cengir. Sok baik-baik saja, dia sontak berdiri dan mengangkat tangan.

"Sori," katanya salah tingkah. "Sori ...."

Ini aneh. Harusnya kan dua pria itu yang salah tingkah karena tepergok bermesraan di atap gedung. Kenapa malah dirinya yang malu bukan kepalang?

"Silakan dilanjutkan," kata Mentari, lalu melambaikan tangan dan berjalan menuju pintu keluar *rooftop* dengan kaki pincang.

Baru saja dia tiba di anak tangga ke lima dari atas, seseorang memanggilnya. Mentari memutar bola mata pasrah. Mungkin ini rasanya jadi saksi kunci kejahatan tingkat tinggi. Namun, Mentari berusaha mengatur ekspresi wajahnya, dan menoleh.

"Hai," sapanya dengan senyum lebar.

Pria di hadapannya berdiri kikuk dengan wajah salah tingkah. Lalu dia menunjuk kaki Mentari.

"Kakimu terluka?"

Mentari menatap kakinya sendiri, lalu menggeleng. "Enggak sih. Tapi ...." Lalu dia melepas *stiletto*-nya, dan memutuskan untuk membawanya saja. "Mendingan begini," tambahnya sambil tersenyum lebar.

"Mentari, kan?" tanya pria itu.

Senyum Mentari kian lebar. "Sabda, kan?" Dia balas bertanya. "*Long time no see.* Apa kabar?"

∞

30

2019, saat ini.

SABDA MEMANG TIDAK meneleponnya seperti yang dijanjikan malam itu. Namun, pria itu muncul di apartemennya dengan senyum lebar.

"Menang?" tanya Mentari, membuka pintu lebih lebar, lalu mendahului Sabda di belakangnya, yang sedang menutup pintu.

"Belum. Sidang finalnya masih lusa."

"Kasus apa, sih?"

"KDRT," jawab Sabda.

Mentari ber-oh panjang, lalu mengempaskan diri di sofa.

"Saksi-saksi pihak suami bilang si korban itu layak mendapat perlakuan kasar, karena kelakuannya dinilai nggak benar. Katanya, si korban sering pulang malam." Sabda menjelaskan tanpa diminta. Pria itu duduk di sebelahnya. "Padahal si korban memang bekerja di pabrik, dan sering dapat sif malam."

"Tuh, kan. Selalu, deh, kayak gitu," gerutu Mentari. "Kenapa sih masih banyak yang mikir kalau cewek yang pulang malam-malam itu cewek nggak benar? Sebal banget!"

Sabda mengangguk. "Begitulah dunia," katanya. "Apa kabar kamu hari ini? *Is everything OK?*"

Mentari mengangguk. "Oke kok. Tadi saya keluar siang, dan tumben mereka nggak rewel."

"Kok sepi? Mbak Mila ke mana?"

"Ada di kamarnya. Kayaknya sih udah tidur."

Sabda ber-oh panjang. "Tadi siang kenapa telepon?"

"Oh, itu." Mentari menggaruk kepalanya, bingung harus menjawab apa. Rasanya Sabda pun heran bila dia menjelaskan alasannya

menelepon tadi siang. Untuk apa Sabda perlu tahu soal kabar baik-nya ini? Toh, pria itu juga tidak punya urusan. "Nggak ada apa-apa kok. Kepencet doang," jawabnya beralasan.

Untung saja perhatian Sabda teralih pada album-album foto lawas yang berserakan di atas meja.

"Apa nih?" Pria itu meraih satu album yang sudah menguning, dan membukanya.

"Tadi lagi *beberes* rumah, terus nemu album foto-foto itu. Jadi kangen buka-buka," kata Mentari sambil menelan ludah.

Kangen? Yang benar saja. Perasaan Mentari begitu ambigu saat melihat kenangan-kenangan lama keluarganya. Di foto-foto itu, Ayah, Ibu, Seira, dan dirinya tersenyum begitu lebar. Rasanya Mentari ingin mengabadikan senyum itu dalam ingatannya, dan membuang potongan-potongan kejadian mengerikan yang terjadi setelahnya.

"*Are you OK?*" tanya Sabda, menatapnya lekat-lekat.

"Ya," jawab Mentari terlalu cepat. "*Well*, nggak terlalu sih," ralatnya kemudian.

"Kenapa tiba-tiba lihat foto lama?" tanya Sabda lagi.

"Belakangan aku sering banget dengerin lagu-lagu Panbers, The Mercy's, Beatlers. Kayaknya aku udah lama nggak ke kuburan Mama."

Dan Papa, tambahnya dalam hati. Sebenci apa pun dia kepada pria itu, tidak bisa disangkal, terkadang Mentari merindukan masa kecilnya. Masa dirinya duduk di pangkuan sang papa dan mendengarkan lagu-lagu lawas. Merindukan pria yang pernah sangat dikaguminya.

Sabda tidak menjawab. Pria itu membuka halaman demi halaman album foto yang sudah menguning itu. Mentari bisa melihat perubahan dirinya dari masa ke masa. Dari bocah dengan kaus kutang dan gigi yang renggang, lalu remaja SMP yang energik dengan rambut panjang, lalu wajah yang lebih dewasa saat memasuki sekolah menengah atas. Terakhir, Mentari saat kuliah dengan almamater khas yang dia banggakan.

"Ah, saya ingat foto ini. Dulu kalian heboh banget waktu foto di depan rumah," kata Sabda.

Mentari tertawa kecil. "Norak, ya? Maklum, terlalu bangga karena

saya masuk kampus negeri bagus."

"Tahu nggak apa yang saya pikirkan waktu lihat kehebohan kalian?" tanya Sabda sambil tertawa. "Saya iri dan berandai-andai kalau aja saya punya keluarga sehangat itu."

"Tapi kehangatan yang nggak bertahan lama," gumam Mentari, lebih kepada dirinya sendiri.

"*By the way*, Mentari, saya mau minta maaf," kata Sabda sambil menutup album itu dan menaruhnya di meja.

"Minta maaf?" Mentari mengerutkan dahi. "Soal?"

"Dulu, waktu indekos di seberang rumahmu persis, saya ... sering lihat kamu dipukuli sama cowok itu." Mentari bisa melihat Sabda menelan ludah dengan susah payah. "Teriakan dan jeritan kamu sampai ke kamar saya. Saya pengin bantu, tapi ... nggak bisa."

Sontak Mentari membuang muka. Dia tahu pasti apa yang Sabda bicarakan. Sepotong episode hidupnya itu adalah hal yang paling dia sesali seumur hidup. Seandainya dia bisa menghapus memori, dia pasti akan melakukannya.

"Saya nggak berharap dimaklumi. Waktu itu saya nggak punya nyali. Saya tahu kamu nggak berdaya, Mentari. Kamu ngingetin saya sama diri saya sendiri saat di SMP dan SMA. Nggak berdaya," kata Sabda terlihat sangat tersiksa. "Seseorang dipukuli di depan mata saya, dan saya nggak berani ngapa-ngapain selain masuk ke kamar dan tutup jendela. Maaf ...."

Mentari tersenyum. "Nggak apa-apa, Sab. Udah lalu juga. Yang penting, cowok berengsek itu udah nggak ada."

"Ke mana dia?"

"Harvi?" Mentari memastikan, sebelum menggeleng. "Nggak tahu. Dia pergi gitu aja setelah saya setuju untuk membunuh anaknya."

"Anaknya?"

Mentari menoleh, baru menyadari bahwa dia bicara terlalu banyak. Namun, sudahlah. Toh, itu semua sudah masa lalu.

"Dulu saya pernah hamil di luar nikah, Sab. Anaknya Harvi. Dia bersikeras supaya saya gugurin kandungan karena kami sama-sama belum siap jadi orang tua. Pertengkaran-pertengkaran yang kamu

dengar itu, salah satunya dipicu sama hal ini."

Sabda tidak menjawab. Namun, Mentari tahu pria itu menyimaknya dengan baik.

"Harvi itu contoh dari *toxic masculinity, toxic people, toxic boyfriend*, yang sekarang saya koar-koarkan sebagai pasangan yang harus dihindari. Dulu saya masih polos dan bodoh. Mau-maunya aja saya dikontrol sama orang kayak dia. Termasuk soal membunuh anak di kandungan. Dia senang dan puas, tapi saya? Berbulan-bulan saya harus disiksa rasa bersalah dan rasa jadi pembunuh." Mentari menggigit bibir. "Kamu tahu kenapa saya pesimis bisa punya anak waktu itu? Ya karena saya udah melakukan kesalahan besar. Bunuh janin yang nggak berdosa. Mungkin Tuhan memang menghukum saya nggak bisa punya anak."

"Tapi, ternyata enggak, kan?" sambung Sabda. "Sebentar lagi kamu jadi ibu."

Mentari tersenyum tipis. "Sebenarnya ya, kepergian Harvi itu kayak babak baru buat saya. Waktu itu, saya sadar kalau hidup saya salah. Cara saya menjalani hidup itu salah. Saya bego banget. Jadi, kasus Harvi bikin saya belajar banyak banget. Salah satunya soal pria yang nggak bisa dipegang kata-katanya," kata Mentari sebelum tertawa lebar.

"Terus kamu jadi Mentari yang sekarang, ya? Yang bisa naklukin semua cowok dan menginjak-injak mereka."

Mentari tergelak. "Kesannya saya jadi jahat banget!"

"Memang iya, kok! Rully udah cerita soal hubungan kalian dulu. Tahu, nggak? Kata dia, kisah kalian itu kayak lagunya Frank dan Nancy Sinatra yang *Something Stupid*. Tahu lagunya?"

Mentari menggeleng. Lalu, Sabda mengeluarkan ponselnya dari saku jas, dan menguliknya selama beberapa saat. Kemudian terdengar intro lagu dengan genre jaz dan *country*.

"The time is right your perfume fills my head the stars get red and oh the night's so blue ...." Sabda bersenandung lirih dengan senyum di wajahnya. "*And then I go and spoil it all by saying something stupid like I love you ....*"

Kali ini, Mentari tertawa.

"Benar, nggak?" tanya Sabda, dengan senyuman lebar di wajahnya.

Mentari menganggguk. Benar juga. Lagu itu benar-benar merepresentasikan kisahnya dengan Rully. Segalanya sempurna, sebelum pria itu mengajaknya menikah dan jadi keluarga kecil sejahtera dan bahagia.

Tidak lama kemudian, lagu dari *smartphone* Sabda berganti. Sebuah instrumen awal lagu bergenre *britpop* milik Pulp. Sebuah lagu lawas yang familier di telinga Mentari. Tanpa sadar dirinya ikut bersenandung lirih.

Biasanya, Mentari benci berdiam diri di rumah. Apalagi saat harus sendiri. Namun, belakangan ada yang aneh. Seharian tidak ke mana-mana tidak membuatnya gelisah. Dia hanya perlu menunggu, lalu sekitar pukul 9 atau 10 malam, Sabda akan datang. Mampir sebentar, atau terkadang menginap. Rutinitas itu mulai terasa biasa, dan Mentari malah merasa heran saat Sabda seharian tidak ada kabar.

Do you believe that there's someone up above?
And does he have a timetable directing acts of love?

Suara berat vokalis Pulp terdengar nyaman di telinga. Tidak ada percakapan di antara mereka. Namun, Mentari merasa nyaman dan tidak lagi mencari-cari yang kurang.

"Mentari."

Dia menoleh, menatap Sabda. Namun, tidak lama, sebab sebuah remasan lembut terasa di tangannya. Mentari menatap tangan Sabda yang meremas tangannya.

"Waktu saya lihat kamu pingsan malam itu, saya panik," kata Sabda. "Panik banget. Semua bayangan buruk soal kamu dan Harvi kembali. Saya merasa jadi orang paling nggak berguna, nggak bisa apa-apa, dan nggak pantas hidup di dunia. Saya takut bakal gagal menyelamatkanmu lagi. Jadi ...." Pria itu tersenyum tipis. "Tolong

janji, kamu bakal baik-baik aja terus. Oke?"

Where would I be now, where would I be now if we'd never met?
Would I be singing this song to someone else instead?
I don't know but like you said
Something changed

Selanjutnya, segalanya seperti meloncat dari *track*. Seperti ada waktu yang dirampas, dan ketika sadar, bibirnya sudah bersentuhan dengan bibir Sabda. Lembut. Seluruh suara duniawi seolah-olah disedot menjauh. Hanya hening yang terdengar dan terasa. Sebelumnya dia sudah pernah mencium Sabda. Ciuman yang cukup panas, dan memuaskan rasa ingin tahunya soal pria di hadapannya ini. Ciuman yang kali ini berbeda. Ciuman itu terasa seperti alunan lagu-lagu jaz, yang membuatnya terlena. Dan basah oleh air mata.

"*Sorry! Sorry!*" Sabda panik, sambil menjauhkan diri. "Astaga ... maaf! Maaf ... *but* ... kenapa kamu nangis?"

Mentari mengusap matanya yang basah. Dia tertawa, tapi air matanya tidak mau berhenti.

"Mentari—"

"*I don't know*," jawab Mentari, masih berusaha menghentikan tangisnya. "Nggak tahu. Saya jadi mendadak *mellow* begini ... gara-gara foto-foto ini mungkin ...."

Sejenak, Sabda terlihat bingung harus merespons apa. Pria itu hanya meraih wadah tisu di meja, dan mengulurkannya kepada Mentari. Selanjutnya, Sabda malah garuk-garuk kepala.

"*Well*, soal yang tadi—"

"*It's OK*," jawab Mentari buru-buru. "Cuma terbawa suasana."

Sabda mengangguk buru-buru. "Ya, terbawa suasana," katanya. "Gini aja, kamu kayaknya capek. Istirahat aja di kamar. Saya temani sampai kamu tidur, habis itu saya pulang."

Mentari mengangguk, lalu bangkit dan berjalan kepayahan menuju kamarnya. Sementara Sabda menyalakan televisi.

Di kamar, bukannya tidur seperti kata Sabda tadi, tangisnya justru

semakin menjadi. Sampai Mentari harus membekap mulut supaya suaranya tidak keluar. Dirinya tidak tahu apa yang membuatnya merasa sesedih ini. Sedih atau bahagia? Dia juga tidak tahu bedanya.

Kata-kata Sabda membuat perasaannya ambigu. Di satu sisi, hal itu seperti memastikan perasaannya, menjawab pertanyaannya tadi siang kenapa dia merasa perlu memberi tahu Sabda tentang kabar gembira, serta bagaimana dia ingin momen ini berlangsung selamanya. Di sisi yang lain, Mentari tahu, dia baru saja menggali kuburnya sendiri dengan membiarkan perasaannya berkembang sampai sejauh ini. Astaga, sepertinya memilih Sabda untuk semua rencananya, adalah kesalahan terbesar yang pernah dia perbuat.

∞

31

"I CAN'T DO it myself, Tari."

Mentari menatap pria di hadapannya. Sudah lama dia tidak bertemu Robby Setiadi. Dari penampilannya, jelas Robby tidak baik-baik saja. Kantong matanya membocorkan semua informasi. Pria itu pasti sulit tidur selama berhari-hari.

"Dulu aku bisa tidur dengan tenang, karena aku tahu kamu sudah menangani semuanya dengan sempurna. Aku bisa tidur dengan tenang, karena ada kamu yang yang bisa memastikan buku-buku GetBooks terjual di toko buku. Sekarang aku mikirin semua sendirian. Rasanya mau gila!"

Mentari masih tidak menjawab. Pagi tadi Robby meneleponnya, mengajaknya bertemu. Mentari mengiakan saja. Toh, dia tidak mau hubungannya dengan Robby jadi buruk. Robby menjemputnya di apartemen dan mengajaknya makan siang di restoran Italia tempat mereka duduk saat ini.

"Dua bulan terakhir, keuntungan GetsBooks turun hampir delapan persen. Anak-anak itu, mereka belum bisa dilepas sendiri, Tari. Banyak kesalahan nggak perlu yang terjadi. Aku hampir gila!"

"Kenapa kamu nggak segera mengangkat seseorang untuk menggantikan posisiku?" tanya Mentari. "Dengan begitu, ada orang lain yang melakukan pekerjaanku. Kamu bisa tidur tenang."

"Aku hanya bisa tidur dengan tenang, kalau kamu yang duduk di belakang meja *Chief Editor*."

Mentari berdecak. Robby ini memang keras kepala. Dia bukan tipe orang yang mudah memercayakan pekerjaan penting kepada orang lain. Mentari paham benar soal itu. Namun, bukan berarti dia

harus mempersulit dirinya sendiri seperti ini, bukan?

"Ayolah, Rob, kamu nggak bisa terus bergantung kepadaku. Gimana kalau tiba-tiba aku nggak bisa kerja lagi? Mungkin aku mengalami kepikunan dini atau tiba-tiba terkena skizofrenia? Atau mati karena kecelakaan, misalnya? Kamu nggak bisa mengandalkanku terus."

"*I know! But what should I do?*" tanya Robby frustrasi. "*You and me*, kita sudah menjadi partner selama hampir delapan tahun. Aku belum menemukan orang lain yang bisa menerjemahkan keinginanku seperti kamu, Tari"

Mentari menghela napas panjang. "Tapi aku nggak mungkin kembali ke GetBooks, Rob."

"*Why not?*" Robby menuntut. Pria itu meremas tangannya. "Karena kamu akan punya bayi? Aku sudah bilang kamu bebas mengambil cuti selama yang kamu mau. Kamu juga bisa kerja dari rumah, nggak perlu ke kantor. Bantu aku, Tari. *I beg you.*"

"Bukan hanya soal itu." Mentari menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. "Aku merasa kehadiranku memberi pengaruh buruk untuk hidupmu."

"*What the hell are you talking about?*"

"Kalau aku masih beredar di sisimu, hidupmu nggak akan beranjak maju, Rob." Mentari menggelengkan kepala. "Jenny. *All the wedding stuff and your family. You can't be an asshole for your entire life, Robby.*"

"Aku nggak pernah cinta sama Jenny."

"Bagaimanapun perasaanmu ke Jenny, kamu adalah tunangannya. Kamu nggak menolak kan, waktu dia minta tunangan? Sekarang kamu harus bertanggung jawab."

"Aku akan memutuskan pertunangan dengan Jenny. Aku akan menjelaskan situasinya kepada keluargaku."

"Untuk mendapatkanku? *No way! No way!*" Mentari mengacungkan-acungkan telunjuknya ke depan wajah Robby. Pikirannya mulai gusar, kenapa Robby sampai berpikir seperti itu? "*Don't you ever think about that!*"

Namun, pria di hadapannya justru menangkap telunjuknya, lalu

jari jemarinya, dan meremasnya dengan lembut.

"Gimana caranya agar aku bisa hidup sama kamu?"

Refleks Mentari berdecak gemas. Ia frustrasi karena tidak kunjung bisa membuat Robby paham. Setelah semua yang terjadi, setelah dia kini berbadan tiga, dengan perut sebesar baskom dan akan segera menjadi ibu dalam waktu dekat, kenapa Robby masih saja mengharapkannya? Mengapa Robby tidak pernah menganggap serius kata-katanya untuk mencari perempuan lain dan melanjutkan hidup? Mentari sama sekali tidak paham dengan pola pikir pria ini. Demi apa pun! Robby bisa mendapatkan siapa pun yang dia mau.

"Tapi aku nggak bisa dapetin kamu," jawab Robby ketika Mentari mengatakan isi pikirannya. "Apa salah kalau aku ingin hidup dengan seseorang yang bisa bikin aku berkembang dan lebih baik? Apa salah kalau aku ingin sama orang yang bisa jadi partner sempurna dalam segala hal, dan selalu bikin nyaman?"

Ya nggak ada salahnya, tetapi orang itu nggak punya perasaan yang sama, Robby. Sayangnya, Mentari hanya bisa menjawabnya dalam hati.

"Ah, terserahlah!" sergah Mentari, bersiap-siap untuk bangkit. Namun, Robby buru-buru menahannya.

"Oke, sekarang serius. Kembali ke masalah awal. *So*, apakah kamu mau kembali ke kantor? *I beg you.*"

"*Oh God I hate that 'I beg you'!*" erang Mentari.

"*Please?*"

Mentari menatap pria di hadapannya. Robby memasang wajah memelas sekaligus serius, yang membuatnya merasa tidak nyaman. Seorang Robby Setiadi tentu tidak boleh melakukan hal ini. Memohon-mohon kepadanya untuk kembali, padahal Robby bisa sangat berdarah dingin ketika memecat pekerjanya yang dinilai tidak becus. Robby itu seperti sekeping koin dengan dua sisi. Mentari terkadang lelah harus ikut-ikutan turun tangan untuk menjaga agar dua sisi koin itu tetap bisa berjalan beriringan satu sama lain.

"Begini saja." Mentari menyentuh lengan Robby, mengusapnya pelan. "Aku nggak janji bisa kembali ke kantor. Tapi sekarang, kalau

ada yang bisa kubantu, aku akan bantu. *What do you think?*"

"Jadi, kamu mau kembali kerja?"

Mentari menggeleng. "Aku nggak bisa mikirin itu sampai se-enggaknya anak-anakku lahir dan berusia minimal lima bulan."

"Tapi kamu mau ngurusin GetBooks lagi?"

"Aku kerja dari rumah. Sesukaku. Kalau ada yang bisa kubantu, bilang saja. Tapi aku nggak mau masuk daftar karyawan." Mentari berpikir sebentar. "Anggap saja, aku *freelance*."

Robby terdiam sebentar, sebelum akhirnya mengangguk-angguk pelan. "*That's better.*"

"Tapi aku punya syarat."

"Oh, *anything*, Mentari."

"Berhentilah mengharapkanku dan lanjutkan hidupmu."

"Kenapa?" tanya Robby langsung.

Mentari menggeleng. Dia harus menjelaskan, bahwa kini hubungannya dengan Robby hanya sebatas soal pekerjaan. Partner kerja, tidak ada lagi partner ranjang. Mentari sudah memikirkan hal ini sejak lama. Mungkin hormon dalam dirinya yang berubah. Namun, seiring dengan perkembangan kehamilannya, sesuatu dalam dirinya juga ingin berubah. Dia ingin melupakan masa lalunya dan menjadi ibu yang baik.

"Menjadi ibu yang baik." Robby mengulang kata-katanya. "Itu artinya kamu juga akan menikahi Sabda?"

Mentari mendongak cepat, bingung mengapa nama Sabda bisa muncul dari bibir Robby. Pria itu balas menatapnya, sedikit menyipitkan mata seolah-olah sedang membaca reaksinya. Masih dengan mata menyipit, Robby bertanya.

"Sabda, kan?"

Mentari membelalakkan mata. Tentu dia tidak salah dengar. Tentu dia tidak hanya berhalusinasi. Sudah jelas Robby tahu fakta bahwa Sabda adalah ayah dari anak yang sedang dikandungnya.

Mungkin ekspresinya saat ini terlalu aneh, sampai membuat Robby tertawa kecil. "Aku heran kenapa kamu bisa mikir bahwa aku nggak tahu siapa ayah dari kandunganmu."

Bagaimana? Bagaimana Robby bisa tahu? Apakah Sutha yang *ember*? Ataukah pria itu hanya sekadar menduga-duga karena akhir-akhir ini Sabda dekat dengannya? Namun, bukankah jadi hal biasa bila dirinya dekat dengan seorang pria?

"Hebat, Mentari." Robby geleng-geleng kepala. "Kamu bahkan bisa membuat seorang *gay* tertarik kepadamu."

"*What?*" Mentari semakin memelototkan matanya. "Dari mana kamu tahu soal itu?" tanyanya buru-buru.

Robby mengedikkan bahu. "Aku tahu banyak hal."

"Rob." Mentari menyentuh tangan Robby dan mencengkeramnya erat-erat. "Aku nggak peduli kamu tahu siapa ayah dari anakku. Tapi aku mohon, simpan informasi yang terakhir itu untuk dirimu sendiri."

Robby tidak segera menjawab. Mentari nyaris frustrasi menunggu responsnya. Dia benar-benar tidak tahu bagaimana Robby bisa mendapatkan informasi soal orientasi seksual Sabda. Bagaimana dia harus menahan agar pria itu tidak menyebarkan informasi rahasia itu ke mana-mana? Nama baik Sabda, hidup Sabda, bisa menjadi pertaruhan sekarang.

"*I beg you, Rob.* Jangan sampai informasi soal Sabda itu me-nyebar ke mana-mana."

"*I hate that 'I beg you'.*" Robby menghela napas panjang. "Asal kamu mau kembali ke GetBooks, aku akan tutup mulut rapat-rapat."

"*Oh, shit!* Jadi kamu mengancamku?" maki Mentari keras, tidak percaya keadaan bisa berbalik seperti ini. Mentari semakin yakin Robby sengaja menekannya saat pria itu tersenyum kecil, sambil mengangkat sebelah alis, seolah-olah menantangnya.

"Bagaimana?"

Sial! Mentari memaki dalam hati. Kini pilihan apa lagi yang dia punya selain menuruti permintaan Robby? Dan omong-omong soal Sabda, sepertinya barusan dia melihat bayangan pria itu dari sudut matanya, tapi ... ah! Mustahil.

SUNDAY Morning adalah kafe favorit Sabda. Bukan hanya tempatnya yang sangat cozy, menawarkan ruangan formal untuk *meeting* dan informal untuk kongko santai. Di tempat itu dia juga bisa bertemu dengan banyak orang hukum. Pemiliknya, Leo Fabyan Haries, adalah seorang pengacara muda dan dosen hukum, juniornya di kampus dulu. Usianya jauh lebih muda darinya, tetapi sudah lama menikah dan punya seorang anak perempuan berusia tiga tahun yang sedang lucu-lucunya.

"*No, Aggi, no! You can't do that!*" Leo buru-buru menghampiri anak perempuannya yang sedang berancang-ancang masuk ke kolam ikan kecil di pojokan kafe. Mungkin dia ingin ikut berenang dengan ikan-ikan mas di sana.

Sabda tersenyum, melihat Leo berdebat dengan anak perempuannya yang tampak berusaha keras membantah. Sabda membayangkan dirinya sendiri berada di posisi Leo. Kewalahan mengurus anak-anak kecil dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan susah diatur. Ah, rasanya sudah tidak sabar menunggu anak-anak Mentari lahir.

Namun, apakah Mentari akan mengizinkan? *Sial!* Kamu terlalu percaya diri, Sabda.

"*Hello, Sweety,*" sapa Sabda saat Leo kembali ke hadapannya, menggendong anak perempuannya yang cemberut karena keinginannya tidak terpenuhi.

"Kok, diam aja? Itu disapa Om Sabda." Leo menegur anaknya.

"Hai, Om ...." Sapa Aggi malas-malasan, sebelum berpaling lagi kepada ayahnya. "Pa, Aggi mau bantuin Mama."

"Bantuin apa, sayang? Udah kamu di sini aja sama Papa. Sebentar lagi Mama selesai, kok."

Meski cemberut, Aggi menuruti kata-kata ayahnya. Dia sedikit terhibur ketika Leo memberinya sebuah buku sketsa dan pensil. Dalam sekejap, anak usia tiga tahun itu sibuk mencoret-coret buku sketsanya.

"Memang mamanya lagi di mana?" tanya Sabda. Biasanya di akhir pekan, mereka bertiga beredar di Sunday Morning, membuat semua orang iri dengan potret keluarga kecil bahagia mereka.

"Lagi motret di Kota Tua," jawab Leo. "*By the way*, itu Mentari bukan, ya?"

Sabda menoleh ke belakang, ke jendela kaca yang menampakkan situasi di luar kafe. Di seberang kafe, ada sebuah restoran Italia yang cukup terkenal. Di sana, di tempat yang ditunjuk Leo, Sabda melihat perempuan hamil besar sedang berjalan kepayahan, sambil memegangi pinggulnya.

Sabda mengerutkan dahi. Apa yang membuat perempuan itu sampai di sini?

Namun, pertanyaannya segera terjawab. Dari belakangnya muncul pria yang dengan segera melingkarkan tangan di sekitar pinggangnya, membantunya berjalan menaiki undakan.

"Robby," gumam Sabda.

"Ah ya, Robby Setiadi." Leo menambahkan. "Beberapa kali mereka ke sini juga."

Sabda menyipitkan mata, berusaha memandang lebih jelas. Namun, akhirnya harus menyerah karena Mentari dan Robby menghilang ke balik pintu kaca restoran.

"Gimana kabar soal pengajuan *Judicial Review*[2] UU Perkawinan yang kemarin itu?" tanya Sabda, berusaha mengalihkan topik. Sekaligus mengalihkan perhatiannya dari restoran di depan Sunday Morning itu.

"Masih macet. Belum ada kabar lagi. Setiap ditanya jawabannya sama, masih dalam proses peninjauan," jawab Leo. "Susah."

"Lagi pula, sekarang semua sedang fokus ke wacana hukum kebiri untuk pelaku pelecehan seksual," tambah Sabda.

"Iya, itu juga. Ini agak-agak mencemaskan, sih."

Sabda berusaha keras memfokuskan pikirannya pada topik-topik hukum yang sedang mereka bahas, tetapi gagal. Separuh pikirannya melayang-layang ke seberang jalan, ke restoran Italia di depan sana. Apa yang dilakukan Mentari dengan pria itu? Apa mereka memang

---

2 Judicial Review: proses pengkajian ulang atas sebuah peraturan atau UU yang sudah berlaku

menjalin hubungan? Ah, tapi apa anehnya? Mentari menjalin hubungan dengan banyak pria. Namun, Sabda tidak pernah melihat mereka berhubungan selama beberapa bulan ini. Ah, tahu apa dia? Tunggu dulu. Sabda teringat saat Robby menjenguk Mentari di rumah sakit berbulan-bulan lalu. Jelas ada aura negatif di antara mereka. Seperti sepasang kekasih yang sedang bertengkar. Apa memang seperti itu hubungan mereka?

Pertanyaannya ada dua. Pertama, jika mereka memang menjalin hubungan, kenapa Mentari justru meminta bantuannya dalam misi gilanya itu? Kedua, kenapa Sabda memikirkannya sekarang? Apa ini, lagi-lagi, ada hubungannya dengan ciuman malam itu? Ciuman yang diiringi lagu *Something Changed* milik Pulp?

Is there something changed?

"Sab? Hai? Halo, halo?"

Sabda tergeragap. Leo melambai-lambaikan tangan di depan wajahnya. Sabda mengusap wajahnya. Jelas dia tidak menyimak semua omongan Leo. Melihat itu, Leo tertawa lebar.

"Pikiran lo kayaknya terbang ke seberang," kata Leo masih dengan tawa.

Sabda tidak tahan lagi. Sontak dia berdiri, berkata "bentar" kepada Leo, lalu saat dia sadar dia sudah menyeberang jalan dan membuka pintu restoran Italia.

Setan! Lagi-lagi Sabda memaki saat menyadari ketololannya. Namun, dia sudah kepalang tanggung. Pintu restoran itu sudah terbuka, dan seorang pelayan sudah menatapnya. *Bodo amat*, pikirnya. Toh, dia bisa pura-pura tidak sengaja datang ke sana jika nanti ketahuan. Pokoknya dia harus tahu apa hubungan Mentari dengan Robby.

Beruntung dia tidak ketahuan. Dengan mudah, Sabda bisa menemukan Mentari dan Robby sedang bercakap-cakap dengan serius di meja yang terletak di pojok ruangan. Sabda segera mengambil tempat yang paling jauh sekaligus paling leluasa untuk mengamati keduanya.

"Selamat datang. Ini buku menunya. Bisa saya catat pesanannya?"

Seorang pelayan datang membawakan sebuah buku menu besar.

"Oh, ya. Boleh saya lihat-lihat menunya dulu?"

"Tentu."

Sabda tersenyum manis, lalu gadis itu meninggalkannya. Sabda berusaha menyembunyikan wajahnya di balik buku menu.

Sekitar lima meja di depan sana, kedua orang itu masih serius bercakap-cakap. Robby tampak serius mengatakan sesuatu, sementara Mentari menyimak sambil matanya menatap dasar vas bunga yang terletak di tengah meja. Sesekali perempuan itu menatap lawan bicaranya. Ah, Sabda tahu sekarang, tatapan Robby jelas tatapan memuja. Perasaan yang mendalam tergambar jelas di sana.

Mendadak Mentari tersentak. Perempuan itu terlihat emosi. Telunjuknya mengacung di depan muka Robby. Namun, pria itu tidak membalas dengan emosi. Ia justru meraih jari-jemari Mentari yang masih mengacung-acung emosi dan meremasnya dengan lembut.

"Sial ...." Sabda bergumam.

Dugaan yang muncul di kepalanya seketika membuat Sabda tersentak. Ada rasa panas muncul di hatinya. Ada amarah yang menggelegak. Ingin rasanya dia menghampiri meja itu dan menyingkirkan tangan Robby dari tangan Mentari. Sabda nyaris berdiri saat Mentari melepaskan tangannya dari genggaman Robby, tetapi lalu mengusap-usap lengan pria itu dengan lembut. Atau mesra?

Amarah di dadanya membuat Sabda tidak sempat lagi mengumpat. Dia sudah berdiri dan berjalan dua langkah, serta memutar berbagai skenario keributan dan berbagai tindak kekerasan untuk Robby di kepalanya, sebelum rasionya kembali bekerja. Sabda tertegun sejenak, lalu berbalik dan berjalan keluar dengan langkah yang lebar-lebar. Pertanyaan heran dari pelayan pun dia abaikan.

Sabda hanya kembali ke Sunday Morning untuk membayar kopinya, mengambil kunci dan ponsel yang dia tinggalkan. Pertanyaan Leo tentang kenapa dirinya buru-buru, pun tidak diacuhkannya.

"Kenapa sih ...." gumamnya frustrasi ketika sudah berada di balik kemudi mobil. "Bego ...."

Sabda benar-benar merasa tolol. Apa bukan tolol namanya jika

dia terus-terusan mengulang kebodohan yang sama dan meladeni keanehan-keanehan dalam dirinya padahal dia tahu itu berbahaya?

Ketololannya yang pertama adalah mengiakan permintaan gila Mentari untuk menjadi ayah biologis anak-anaknya. Ketololan keduanya, nekat masuk ke kehidupan Mentari, meski dia tahu Mentari tidak menginginkannya. Ketololan ketiga, meladeni tingkah gila Mentari dengan "ciuman iseng" pertama dalam kondisi *sober* yang membuatnya mulai mempertanyakan orientasi seksualnya. Ketololan keempat, mengulang kesalahan ketiga hanya untuk mendapati bahwa ciuman itu terasa benar. Ketololan kelima, jatuh cinta kepada Mentari. Kekacauan perasaannya saat ini adalah bukti. Ini mengerikan, tetapi Sabda mulai merasa tidak rela melihat Mentari bersama pria lain.

"Tolol!" makinya kepada diri sendiri.

∞

32

SURPRISE!

Saat Mentari pulang, dia disambut oleh Sabda yang duduk manis di sofa, menonton berita petang. Ada rasa senang yang muncul di hatinya saat melihat keberadaan pria itu. Apalagi sudah seminggu sejak kali terakhir mereka bertemu. Setelah ciuman khilaf dengan iringan lagu Pulp waktu itu. Ini rekor. Biasanya Sabda datang dua atau tiga hari sekali. Mentari sudah sempat berpikir bahwa Sabda menyesali ciuman malam itu dan mulai menghindarinya. Jadi ketika melihat pria itu di apartemennya sore ini, Mentari harus berusaha keras menahan kakinya untuk tidak berhambur memeluk Sabda.

"Hai, hai. Tumben mampir? Udah lama?" tanyanya.

"Not really," jawab Sabda tidak terlalu mengacuhkan. Matanya terpancang ke layar televisi yang menayangkan kasus yang menimpa salah satu pengacara kondang. Mentari mendengus pelan. Terkadang sikap cuek Sabda ini menyentil harga dirinya.

"Apa sih asyiknya nonton televisi? Beritanya seragam semua!" decak Mentari, tetapi segera ia sesali karena kini dirinya terdengar seperti kekasih yang ngambek karena diabaikan.

Untung saja, Sabda tidak mengindahkannya. Namun, hal ini membuat Mentasi semakin kesal. Dia memutuskan untuk ke dapur mencari Mbak Mila.

"Mbak?" Mentari melongok ke dapur. Perempuan akhir empat puluhan tahun yang dulu mengasuhnya itu sedang sibuk di depan mesin cuci. "Biasa. Susu, ya. Entar aja, kalau Mbak udah nggak sibuk. Sama Sabda juga, ya, kok dia belum dibuatin minum Mbak?" tanya Mentari sambil lalu, yang tidak dijawab oleh Mbak Mila.

Mentari mengempaskan diri di sebelah Sabda. Tadinya dia mau ke kamar saja, daripada dicuekin. Namun, dia merasa itu sangat tidak sopan. Bagaimanapun Sabda kan tamu. *Well*, tamu yang sudah seperti pemilik rumah sendiri.

"Dari mana?" tanya Sabda. "Kelihatannya capek."

"*Hu'um.*" Mentari mencepol rambutnya dengan jepitan kecil. "Saya balik ke GetBooks."

Kali ini Sabda meninggalkan layar televisi. Matanya terbuka lebar dan dahinya berkerut.

"Sejak kapan?" tanyanya heran.

"Baru tiga hari ini."

Sabda tidak memberikan komentar. Namun, dari ekspresinya, Mentari tahu pria itu menuntut penjelasan lebih lanjut.

"Kasihan Robby. Dia kesulitan menangani semuanya sendirian."

"*Come on*, dia itu pimpinan," geram Sabda tidak percaya. "Dia bisa *hire* orang baru. Ngapain dia ngejar-ngejar kamu sampai segitunya?"

Mentari menggeleng. "Dia minta tolong."

"Dan kamu setuju?" tanya Sabda cepat.

Mau bagaimana lagi? Dia mengancam akan membocorkan rahasiamu! jawab Mentari dalam hati.

"Tapi kamu kan ...."

"Saya kerja dari rumah kok," jawab Mentari cepat. Tiba-tiba kepalanya terasa berat. Tadi Robby memaksanya ikut memutar otak mengevaluasi perkembangan buku fiksi GetBooks selama lima bulan terakhir. "Suka-suka aja kerjanya. Tapi pusing juga ternyata. Udah lama nggak mikir nih otak saya. Sori, pinjam pahanya dan *give me ten minutes*."

Tanpa menunggu persetujuan Sabda, Mentari menyingkirkan tangan pria itu, lalu menjadikan pahanya sebagai bantal. Pelan-pelan dia mengangkat kedua kakinya, dan meluruskannya di atas sofa. Mentari mendesah pelan. Punggung dan kakinya yang terasa pegal mulai nyaman. Mentari memejamkan mata sebentar. Rasa nyaman, ditambah dia memang kelelahan, Mentari nyaris saja terlelap. Sampai kemudian dia menyadari Sabda sedang mengetuk-ngetuk lengan

sofa di samping kirinya. Membuat suara konstan, seperti sedang berpikir keras.

Mentari membuka mata dan mendongak sedikit. Wajahnya seketika merona ketika mendapati Sabda juga sedang menatapnya. Perlu usaha keras baginya untuk mengendalikan diri agar tetap tenang dan tidak salah tingkah.

"*What?*" tanya Mentari, berusaha bersikap biasa.

Sabda berdecak. "Haruskah kamu kerja lagi? Nggak ingat dulu gimana kamu nyaris kehilangan bayi-bayimu?"

"Pekerjaan saya nggak akan seberat dulu, kok."

"Haruskah kamu kerja sama Robby lagi?" tanya pria itu cepat dengan nada gelisah. "Haruskah kamu sering keluar rumah, kerja keras, padahal kehamilanmu sudah sebesar itu?"

"Sab ...."

"Kenapa nggak tunggu nanti sampai mereka lahir dengan selamat? Apa sih yang kamu kejar, Mentari?"

"*It's OK, Sab.* Kalau saya nggak sanggup keluar, Robby kan bisa datang dan membawa pekerjaan ke sini."

"Keberatan!" tukas Sabda langsung.

Mentari tidak segera menjawab. Keningnya berkerut heran dengan respons cepat Sabda. Namun, sebelum dia sempat menjawab, Mbak Mila muncul membawa baki berisi susu ibu hamil untuknya dan air putih untuk Sabda.

"Kok air putih, Mbak?" protes Mentari.

"Adanya cuma itu. Mas Sabda mau dibuatkan susu hamil juga?" jawab Mbak Mila singkat dan langsung ngeloyor pergi.

Mentari semakin mengerutkan dahi, kali ini karena tingkah pengurus rumahnya yang mendadak aneh. Perlahan dia bangun dan menegakkan punggung sambil memegangi pinggang. Ditatapnya pria di sebelahnya dengan bingung.

"Kamu apain Mbak Mila?" tanya Mentari heran. "Nggak biasanya dia sejudes itu sama orang."

Sabda menggeleng. "Tadi dia tanya, apakah saya ayah dari bayi di kandunganmu."

"Oh, ya? Dari mana dia bisa menebak?" Mentari menyelipkan sejumput rambut ke belakang telinga. "Terus, terus?"

"Saya bilang, kenapa Mbak Mila menyimpulkan begitu? Dan dia bilang ...." Sabda mengedikkan bahu. "Saya nggak mungkin beredar sedekat ini dengan Mentari bila nggak ada hubungan apa-apa dengan bayi-bayi itu."

Mentari terdiam sebentar, memikirkan kata-kata Mbak Mila yang disadur Sabda. Iya juga. Keberadaan Sabda dalam hidupnya sudah melebihi batas normal untuk sebuah pertemanan. Sabda bisa dengan mudah dikatakan sebagai suami siaga, yang tidak pernah lupa mencerewetinya 24 jam penuh. Apa alasan yang masuk akal selain pria itu peduli kepada anak-anaknya? Bukan kepada dirinya, tetapi anak-anaknya, hanya karena pria itu merasa ikut bertanggung jawab atas hal itu.

Sial! Haruskah dia merasa sedikit kecewa seperti ini?

"Terus, dia memarahi saya." Sabda melanjutkan ceritanya. "Dia bilang, seharusnya saya nggak mengikuti keinginan Mentari. Dia bilang, anak yang diasuhnya sejak bayi itu memang sinting." Mentari tertawa kecil, tetapi Sabda tetap meneruskan ceritanya. "Dan saya, sebagai pria dewasa, seharusnya tahu bahwa sebelum menghamili perempuan, harusnya dinikahi dulu."

Mentari tertawa lebar. "Kamu nggak bilang aja kalau saya nggak mau nikah?"

"*I did.* Tapi dia bilang harusnya saya berusaha keras kalau memang ...." Sabda mendadak tercekik oleh kalimat-kalimatnya sendiri. Wajahnya menjadi merah dan pria itu menggaruk-garuk belakang kepalanya dengan gelisah.

"Kalau memang?" Mentari mengangkat alis.

"Kalau memang, err ... niat."

Mentari tertawa lebar sekali lagi. Pengurus rumahnya yang selalu berwajah murung dan galak itu memang punya selera humor yang tinggi. Mbak Mila sudah mengasuhnya sejak masih anak-anak. Sejak usia Mbak Mila sendiri masih belasan tahun. Terkadang Mentari merasa Mbak Mila menganggapnya anak sendiri, yang artinya, dia

akan ikut campur dan memarahinya seperti dia memarahi anaknya sendiri.

Dulu setelah ibunya meninggal, Mbak Mila tetap menemaninya selama dua tahun sebelum akhirnya izin pulang kampung karena merasa sudah tidak ada yang bisa dia kerjakan lagi. Mentari mengiakan saja. Setelah itu dia mengontrakkan rumah besar milik ibunya yang berada di daerah Kelapa Dua, sementara dia sendiri pindah ke apartemen ini dan mulai hidup sendirian.

"Nggak usah dipikirin, Sab. Dia memang begitu."

Mentari kembali membaringkan tubuhnya ke sofa, masih dengan berbantalkan paha Sabda. Bila sedang baik hati dan tidak ada kerjaan, terkadang Sabda menawarkan diri memijat punggung Mentari. Pria itu sepertinya tahu pasti bahwa membawa beban dua anak di perutnya membuat sekujur tubuh Mentari pegal-pegal. Uniknya, pijatan lembut tangan Sabda membuat tubuhnya cepat rileks dan kadang ketiduran.

Ternyata mengingat segala perlakukan Sabda bisa membuat wajahnya memerah. Mentari bangun lagi, dengan sengaja ia membiarkan rambutnya menutupi wajah untuk menyembunyikan ekspresinya yang salah tingkah.

"Sepertinya saya harus tidur." Mentari beralasan. "Kamu ajak ngobrol Mbak Mila aja. Dia lumayan asyik kok sebenarnya."

"Mentari." Pria itu memanggil sebelum Mentari masuk kamar. Mentari berhenti dan menoleh dengan pandangan bertanya. "Jangan kerja sama Robby."

"Kenapa?" tantang Mentari.

Selama beberapa detik Mentari menunggu jawaban dari Sabda. Namun, pria itu terlihat bingung sendiri dan tidak menemukan alasan yang cocok untuk permintaannya. Beberapa kali Sabda terlihat hendak mengatakan sesuatu, tetapi kemudian hanya berakhir ragu. Mentari menyipitkan alis.

"Jangan melarang saya melakukan sesuatu tanpa alasan yang jelas, Sabda," sahut Mentari datar.

"Tanpa alasan yang jelas?" Sabda langsung bereaksi. Suaranya

meninggi dan wajahnya dipenuhi raut keheranan. Pria itu bangkit dan berjalan beberapa langkah mendekatinya. "Kamu nggak bisa terlalu capek, Mentari. Nanti setelah melahirkan, kamu pasti mau konsentrasi mengurus si kembar, kan? Saya nggak melarangmu kerja. Tapi seharusnya kamu ingat bahwa kerja dengan Robby itu berat!"

Mentari mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Sesaat dia berharap Sabda menambahkan alasan lain. Namun, pria itu sepertinya sudah selesai bicara. Mentari menghela napas panjang.

"Cuma itu?" tanyanya.

Sabda tidak menjawab.

"Saya tahu batas kemampuan saya, Sab. *Thanks* atas perhatiannya."

Tanpa menunggu jawaban Sabda yang sepertinya hanya akan menambah keributan, Mentari beranjak ke kamar dan menutup pintu. Lagi-lagi Mentari menghela napas panjang.

Bagaimana cara menjelaskan kepada Sabda alasan di balik keputusannya untuk kembali ke GetBooks? Bahwa bila ia menolak permintaan Robby, rahasia besar Sabda bisa tersebar? Lalu, diam-diam Mentari juga berharap bahwa Sabda punya alasan lain saat melarangnya kembali bekerja dengan Robby. Cemburu, misalnya.

"Bego," decak Mentari kepada dirinya sendiri.

∞

33

SABDA MEMBUKA KULKAS dengan gusar. Satu kaleng bir dingin dia habiskan dalam sekali tenggak. Dia bahkan tidak sempat merasakan hangatnya bir di tenggorokan. Menyadari dia bisa benar-benar teler, Sabda memperbaiki caranya. Kaleng berikutnya ia habiskan perlahan.

Tadinya Sabda ingin membuat kopi. Dia punya bar mini di rumahnya, lengkap dengan mesin pembuat kopi dan berbagai biji kopi pilihan. Dulu saat masih kuliah, karena ayahnya mengusirnya dari rumah dan menganggapnya sudah mati, Sabda harus pontang-panting bekerja. Tanpa sepengetahuan sang ayah, ibunya selalu mengirim uang untuknya setiap bulan. Namun, tentu tidak cukup untuk membiayai hidup dan kuliahnya. Bagaimanapun ibunya hanya ibu rumah tangga dengan penghasilan yang bergantung pada pemberian suami. Sabda pernah menjadi tukang cuci piring di restoran Italia. Dia juga pernah menjadi guru privat anak SD. Terakhir, dia bekerja menjadi barista yang masih dia tekuni sampai beberapa bulan setelah lulus kuliah, sambil menanti keberangkatannya ke Belanda untuk menempuh S2 dengan beasiswa. Sabda menikmati pekerjaan meracik kopi. Maka, ketika dia sudah berpenghasilan lebih, Sabda membeli mesin-mesin dan berbagai perlengkapan membuat kopi untuk pantrinya sendiri.

Namun setelah dipikir-pikir, dia sedang malas meracik kopi hari ini. Alih-alih, Sabda malah beranjak ke ruang tengah rumahnya dengan kaleng bir di tangan, lalu menyalakan televisi dengan suara rendah. Sebenarnya Sabda tidak begitu suka menonton televisi. Dia hanya menyukai suara-suara yang muncul dari kotak kaca itu,

yang bisa membuat rumahnya terasa lebih ramai. Tinggal seorang diri selama lebih dari empat belas tahun harus diakui terkadang membuatnya merasa sepi.

Sementara layar kaca menampilkan adegan tidak lucu dari sebuah sitkom yang belum pernah Sabda tonton, pikirannya melanglang buana.

Dia tidak habis pikir kenapa Mentari malah memutuskan untuk kembali ke GetBooks di saat-saat seperti ini. Saat kelahiran anak-anaknya hanya tinggal hitungan minggu. Kenapa tidak nanti saja? Setelah anak-anaknya dewasa. Bukannya Sabda ingin ikut campur tentang pilihan Mentari. Namun, *For God's sake, kenapa harus Robby Setiadi?*

Sabda tidak bodoh. Dia tahu pasti hubungan Mentari dan Robby bukan sebatas atasan dan bawahan saja. Dulu dia sering menemukan Mentari dan Robby nongkrong berdua di klub, menari di *dance floor* bagai orang gila sekaligus jatuh cinta. Namun, Sabda yang dulu tidak pernah repot memperhatikan dengan siapa Mentari menari, atau apa pun yang perempuan itu lakukan di sela-sela menari mengikuti musik dubstep yang mengentak-entak.

Sabda yang dulu, ulangnya.

Sabda yang sekarang melihat Mentari sebagai seorang perempuan anggun dan memesona, dengan kecantikan yang tidak perlu didebat lagi. Lengkap dengan segala sifat menyebalkan yang, anehnya, membuat Mentari justru semakin berkilau. Dengan wajah yang tidak lagi tirus, melainkan terlihat lebih bulat dengan pipi tembam dan perut besar yang akan segera melahirkan, anak-anaknya.

Anak-anakku, lagi-lagi Sabda bergumam.

Mentari yang sekarang adalah Mentari yang berhasil menyedot perhatiannya saat mereka sedang bersama, sekaligus menyedot semua pikirannya saat mereka tidak bersama. Benar-benar menyebalkan. Lalu sekarang perempuan itu berkata bahwa dia bekerja lagi dengan bos lamanya, yang punya reputasi sama dengannya. *Triple* menyebalkan!

Sabda berdecak pelan. Diteguknya bir di tangan, lalu membiarkan

rasa hangat mulai mengaliri tenggorokan dan perutnya. Mungkin ini efek dari kaleng pertama. Namun, siapa yang peduli itu sekarang?

Dia sudah hampir mengatakan bahwa dia tidak mau Mentari be-kerja lagi dengan Robby karena dia tidak suka. Itu saja. Mungkin karena cemburu, tetapi Sabda tentu tahu itu bukan hal yang bijak un-tuk dikatakan. Mentari hanya akan mentertawainya sampai ter-kencing-kencing. Sabda yang *gay*, mengaku cemburu pada kede-katannya dengan pria lain. Kurang tolol apa?

Gay. Sudah berhari-hari Sabda memikirkan definisi kata-kata itu. Selama dua belas tahun, dia menganggap dirinya seorang homo-seksual. Sejauh apa pun dia berusaha mencari definisi *gay*, hanya satu yang pasti. Bila benar-benar *gay*, maka seharusnya dia hanya tertarik kepada orang yang berjenis kelamin sama dengannya. Ke-pada Kevin, seharusnya. Namun kenapa sekarang dia malah tergila-gila kepada Mentari? Apa sebenarnya dia seorang biseksual?

Ini memang lucu. Seumur hidup, Sabda hanya tertarik kepada dua orang. Kevin dan Mentari. Bahkan sekarang, Kevin terlihat tidak begitu menarik lagi. Bukan apa-apa, melihat nama Kevin di ponsel-nya tidak lagi membuat hatinya berbunga-bunga seperti dulu. Ber-beda bila dia melihat nama Mentari di ponselnya. Jantungnya bisa tiba-tiba berdenyut cepat sampai-sampai dia takut pecah.

Lalu Sabda teringat obrolan-tak-lucu bersama Mbak Mila. Pe-rempuan itu memasang wajah judes sejak kali pertama mereka bertemu beberapa minggu lalu. Perempuan itu mengatakan alasan-nya hari ini.

"Mas Sabda pacarnya Mentari?" tanya perempuan itu. "Kalau be-gitu, Mas Sabda yang menghamili Mentari?" tuduhnya tanpa ampun saat dia menjawab dia bukan kekasih Mentari.

Sabda tidak segera menjawab. Dia tidak tahu bagaimana perem-puan ini mengambil kesimpulan begitu dari jawaban pertamanya, bahwa dia bukan kekasih Mentari. Akan masuk akal bila tadinya dia menjawab "ya", lalu Mbak Mila mengambil kesimpulan itu. Se-lanjutnya, Sabda menjawab seperti yang dia ceritakan kepada Men-tari, sementara Mbak Mila memberikan alasan seperti yang juga tadi

dia ceritakan kepada Mentari. Yang tidak Sabda ceritakan kepada Mentari adalah reaksinya atas tuduhan Mbak Mila tersebut. Bahwa dia tidak bisa membuat pembelaan hebat seperti yang biasa dia lakukan dengan mudah di ruang sidang, tetapi justru mengangguk dan menjawab "ya".

Dari situlah kemarahan perempuan itu tumpah ruah. Mbak Mila, seperti seorang ibu yang sedang membela anaknya, menuntut Sabda untuk menikahi Mentari. Tidak berhenti di sana. Meski Mbak Mila sudah tahu prinsip Mentari tentang hidup tanpa pernikahan, meski ia juga tahu kalau yang Sabda lakukan hanya sebatas membantu teman, bagi Mbak Mila, hubungan pertemanan tidak seperti itu. Kalaupun Mentari sudah gila, seharusnya Sabda bisa lebih waras dengan menolak rencana itu sejak awal.

"Tapi saya ...."

"Mas Sabda mencintai Mentari, bukan?"

Hari ini pikiran Sabda sudah ruwet sejak awal. Sebenarnya, segala keruwetan ini sudah dimulai sejak lima hari lalu, saat dia melihat Mentari dan Robby di restoran Italia itu. Jadi, Sabda tidak bisa memikirkan alasan kenapa Mbak Mila bisa dengan sangat jitu menebak perasaannya. Sabda menyimpulkan dengan mudah, mungkin Mbak Mila itu cenayang. Lalu dia tidak mau bekerja keras merevisi pikirannya lagi.

"Itu nggak berpengaruh apa-apa," jawab Sabda dengan murung. Benar, kan? Perasaannya tidak berpengaruh apa pun pada hubungannya dengan Mentari.

"Jelas berpengaruh!" tukas Mbak Mila berapi-api. "Kalau Mas Sabda memang mencintai Mentari, harusnya Mas Sabda mengajaknya menikah. Selayaknya keluarga, kalian membesarkan anak berdua. Bukannya malah saling *nggelibet* berdua tanpa ada hubungan apa-apa begini!"

Sabda bahkan tidak mau repot-repot memikirkan apa arti kata *nggelibet*. Pastilah itu istilah bahasa Jawa yang maknanya menerangkan hubungannya dengan Mentari saat ini.

"Mbak Mila tahu sendiri Mentari itu ...."

"Ya jangan mudah menyerah! Jangan hanya karena Mentari bilang tidak, terus Mas Sabda menurut saja. Cinta juga butuh usaha!"

"Mbak, situasinya lebih rumit dari yang Mbak bayangkan. Saya dan Mentari itu nggak mungkin—"

"Benang kusut bisa diperbaiki kalau kita cukup sabar. Jadi, serumit apa pun situasinya, semua bisa diperbaiki dan diluruskan asalkan ...." Perempuan itu menatap Sabda tajam. "Mas Sabda memang niat."

Niat. Niat. Niat. Satu kata itu benar-benar terpatri di pikirannya.

"Coba, Mas Sabda udah pernah bilang Mentari belum soal perasaan Mas Sabda?"

Sabda menggeleng.

"Terus, Mas Sabda berharap Mentari tahu sendiri seolah-olah dia dukun?"

Memangnya tidak mungkin? Mbak Mila saja bisa tahu, meski bukan cenayang.

"Mentari itu agak bebal," kata Mbak Mila, menerangkan semuanya. "Cinta itu memang tidak bisa dipilih. Tapi selanjutnya, pilihan yang berperan. Mas Sabda bisa memilih terjebak selamanya di posisi ini, atau berusaha lebih keras untuk menaklukkan hati Mentari. Semuanya harus segera diputuskan."

Kata-kata Mbak Mila ada benarnya. Kalimat yang terakhir itu seolah-olah menampar pipinya bolak-balik.

Semuanya harus segera diputuskan.

Kini beban di pundaknya bertambah. Satu hal yang dia tahu pasti, dia tidak mau Mentari kembali dengan Robby. Dia juga tidak mau terjebak di posisi yang tidak jelas seperti ini selamanya. Dia harus mengungkapkan perasaannya kepada Mentari.

Namun, sebelumnya dia tentu harus menyelesaikan beberapa hal. Salah satunya adalah urusannya dengan Kevin.

"BIASANYA lo semangat kalau disuruh keluar kota?"

Sabda melirik sedikit dari layar ponselnya. Rully sibuk melempar-lempar kacang atom dan menangkapnya dengan mulut terbuka. Sebuah aksi sok keren yang masih bisa diterima ketika mereka masih sama-sama remaja. Sekarang, aksi itu terlihat norak bukan kepalang.

"Nggak tahan ninggalin Mentari lama-lama, ya?" tuduhnya telak.

"Nggak usah cemburu, lo udah punya bini," jawab Sabda.

Rully tergelak. "Gue nggak cemburu, bangsat! Nggak ada gunanya juga. Eh, tapi jawaban lo itu cukup sih. Jadi, sekarang udah *go public*?"

Sabda tidak menjawab, membuat Rully benar-benar penasaran.

"Jadi, benar lo nggak suka dikirim ke Bali karena nggak mau ninggalin Mentari lama-lama?"

Sabda berdecak. "Udah dekat waktunya lahiran."

"Hmm. Sudah kuduga."

Untung saja Rully sudah menghentikan aksi noraknya. Sabda baru saja mengirimkan pesan kepada Mentari bahwa ia sudah mendarat dengan selamat di Pulau Bali. Sungguh sial. Dia dan Rully mendapat tugas *meeting* di Bali selama tiga hari. Padahal Sabda sudah bertekad untuk selalu berada di dekat Mentari sejak kehamilan Mentari memasuki bulan kedelapan. Meski menurut perkiraan dokter, Mentari baru akan melahirkan sekitar seminggu lagi, tetap saja Sabda tidak tenang. Dia ingin selalu siaga. Sewaktu-waktu Mentari melahirkan, dia sudah siap.

"Yaelah, Sab, cuma tiga hari ini. *Let's get 'em and fly back home!*"

Sabda mengiakan. Memang hanya tiga hari. Setelah itu dia akan kembali ke Jakarta yang sumpek, tetapi kali ini membuatnya rindu setengah mati.

Sabda juga mulai berpikir untuk mandiri belakangan ini. Pengalamannya sebagai pengacara sudah lumayan. Dalam pikirannya, setidaknya 3-5 tahun lagi dia harus sudah mendirikan firma hukumnya sendiri. Walaupun begitu, dia tetap ingin berkontribusi pada LBH tempatnya bekerja saat ini. Bukan karena gajinya besar, melainkan karena keinginannya untuk membantu orang yang tidak bisa mengakses hukum yang mahal.

"Nikmati aja dulu Bali-nya."

Lagi pula, dia di sini juga bukan semata-mata untuk *meeting*. Ada tujuan khusus yang muncul begitu saja saat mendapat surat tugas itu. Kevin sedang ada di Bali. Ada banyak hal yang harus dia bicarakan dengan Kevin. Sabda sudah membulatkan tekadnya. Kevin juga sudah setuju untuk menjemputnya di bandara.

"Lagian lo udah kayak lakinya si Mentari aja, *bro*, pakai mau *stand by* di saat-saat kelahiran."

"*Actually, Rull.*" Sabda menghentikan langkahnya dan menatap rekan kerjanya itu. "Anak dalam kandungan Mentari, memang anak gue."

Sabda sudah bisa menebak ekspresi Rully. Matanya membelalak dan mulutnya terbuka lebar. Berikutnya, pria batak itu sibuk mengorek-ngorek telinganya sendiri, berusaha membuatnya bekerja lebih baik.

"Jadi ...."

"Ya!" Sabda menukas cepat. "Mentari hamil anak gue. Jadi wajar kan, kalau gue stres mau mati di saat-saat genting begini? Si Bos malah nyuruh gue ke Bali buat *meeting* sama orang LSM luar negeri itu! Harusnya Haryo aja kan bisa!"

Rully tidak sempat menjawab. Sabda juga tidak berniat menunggu jawaban. Saat itu dia sudah melihat Kevin yang duduk di sebuah kafe dengan kacamata hitam bertengger di hidungnya. Kevin melambaikan tangan.

"Lo ke hotel duluan. Gue ada urusan sama teman gue dulu. *Bye,*" pamitnya.

"Tapi ...."

"*I'll be there before 4 PM.*"

"Sab! Lo utang penjelasan soal Mentari!" teriak Rully.

Sabda tidak menoleh lagi. Kenapa juga dia utang penjelasan kepada Rully soal Mentari? Kalau soal utang penjelasan, itu jelas kepada Kevin.

"*Hi, honey.* Tumben amat, ngajak ketemuan dadakan begini. Kangen ya?"

Sabda hanya tersenyum tipis saat pria oriental itu menyambutnya dengan hangat. Namun, dalam hatinya kecemasan menjalar tanpa bisa dihentikan. Bagaimana caranya menjelaskan semuanya kepada Kevin, tanpa perlu menyakiti siapa pun?

Namun, itu jelas tidak mungkin. Salah satu di antara mereka, sudah pasti akan tersakiti.

∞

34

SABDA MEREMAS-REMAS JEMARINYA. Matanya memandang jauh ke jendela yang menampilkan langit biru Bali. Di bawah sana, birunya lautan menjadi pemandangan yang bisa dinikmati dari ruang tengah rumah Kevin. Sebisa mungkin Sabda menghindari tatapan lawan bicaranya. Dia sudah menceritakan semuanya dari awal. Selama ia bercerita, terlihat senyum di wajah Kevin perlahan-lahan menghilang. Pada momen itu, Sabda merasa seperti penjahat.

Seumur hidupnya, Sabda tidak pernah membayangkan dirinya melakukan pembicaraan ini. Seumur hidupnya, Sabda tidak pernah terpikir untuk mendiskusikan kembali apa yang sudah dia miliki dan jalani selama belasan tahun ini. Namun, kehadiran perempuan itu benar-benar menjungkirbalikkan hidupnya.

"Jadi?" Kevin bertanya.

Sabda menelan ludah. Dia sudah tahu bahwa hal ini tidak akan mudah. Namun, ternyata ini jauh lebih sulit daripada yang dia bayangkan. Apalagi Sabda tidak pernah mengakhiri hubungan, atau memikirkan akan melakukannya. Sudah tiga puluh menit mereka mengobrol, tetapi satu-satunya kalimat yang keluar dari bibirnya hanya "aku jatuh cinta sama orang lain".

"Kamu mau semuanya selesai di sini?" tanya Kevin lagi, dengan nada tajam. "Karena kamu jatuh cinta kepada orang lain?"

"Bukan begi—"

"Siapa?" tanya Kevin.

Sabda menelan ludah, lalu menghela napas panjang. "Mentari," jawabnya. "Aku bapak dari anak dalam kandungannya itu."

Keheningan kembali terjadi. Kevin sepertinya terlalu terkejut

untuk merespons apa pun. Pria itu bahkan sampai membuka mulutnya karena terkejut.

"Aku juga nggak ngerti, Kev," kata Sabda buru-buru. "Semuanya kayak tiba-tiba. Aku nggak pernah bayangin pembicaraan ini bakal ada! Aku nggak pernah kepikiran kalau aku akan bisa jatuh cinta sama perempuan! Aku nggak ...."

Kevin mengangkat tangannya, membuat Sabda menghentikan kalimatnya.

"Coba ceritain dari awal," pinta Kevin.

Ekspresi pria itu tidak terbaca. Atau setidaknya, Sabda tidak tahu apa yang ada dalam pikiran Kevin, karena wajahnya setenang air kolam. Sedikit terbata-bata, Sabda mulai menceritakan semua kegilaan ini dari awal. Termasuk bagaimana Sabda mengenal Mentari jauh sebelum ini.

"Kenapa kamu nggak pernah cerita kalau kamu kenal Mentari udah selama itu?" tanya Kevin dengan nada menuntut. "Kukira kalian kenal cuma karena segedung aja," tambahnya.

Sabda tidak menjawab. Dirinya juga baru menyadari hal ini. Padahal, Kevin adalah orang yang paling tahu segala sesuatu tentang hidupnya. Namun, entah bagaimana episode tentang Mentari menjadi sesuatu yang ingin dia simpan sendiri.

Tidak lama, Kevin tertawa. Kali ini pun Sabda tidak bisa menebak apa arti di balik tawa ini.

"Bercinta sama cewek, sampai hamil, dan sekarang kamu hampir jadi bapak," tawanya semakin keras. "Ini lucu!"

"*I am so sorry, Kev*. Aku juga nggak tahu gimana bisa begini ...."

"Aku tahu," potong Kevin lagi-lagi.

Sabda menatap dengan penuh tanya. Kevin mengedikkan bahu.

"Soal gimana kamu bisa naksir cewek, kan? Aku tahu," jawabnya. "Kamu lupa apa yang aku pernah bilang dulu?"

Ingat, jawab Sabda dalam hati.

"Kamu nggak *gay*, Sab," tegas Kevin. "Dari dulu aku udah bilang."

"Kenapa?"

"Kamu cuma tertarik sama aku, sama cowok-cowok lain nggak

pernah. Itu pertama." Kevin menerangkan. "Kedua, kamu nggak pernah benar-benar marah, meski aku ketahuan selingkuh berkali-kali. Kamu merasa puas, selama kita masih tetap menjalin hubungan, seburuk apa pun yang aku lakuin di belakangmu. Ya, kan?"

Sabda tidak menjawab.

"Itu bukan cinta, Sab. Yang kamu butuhkan hanya eksistensiku dalam hidupmu. Cuma sebagai alasan supaya kamu nggak perlu membuka diri untuk kemungkinan hubungan lainnya. Karena selama ini hanya aku yang bisa bikin kamu nyaman. Kamu tuh cuma ..." Kevin menghentikan kalimatnya secara mendadak, seolah-olah menyesali apa yang akan dia katakan sebelumnya.

"Cuma apa?" desak Sabda.

Kevin menghela napas panjang. "Cuma terlalu takut untuk keluar dari zona nyaman," katanya. "Nggak usah marah-marah dulu," tambah Kevin buru-buru karena Sabda terlihat hendak memprotes. "Aku tahu trauma masa lalu kamu itu sulit banget untuk disembuhkan. Aku juga tahu kalau kebetulan aja kita ketemu, dan kamu nyaman sama aku, dan kamu nggak mau kehilangan itu. Makanya kamu merasa kalau kamu cinta sama aku. Kayaknya itu bukan karena kamu *gay*, ya ... nggak menutup kemungkinan kamu sebenarnya biseks. Apa pun itu, kamu bertahan karena kamu nggak mau pisah sama aku aja, kan?"

Sabda menelan ludah.

"Itu juga sebabnya aku nggak bisa cuma sama kamu doang, Sab," kata Kevin lagi. "Karena aku merasa bisa aja suatu saat kamu menemukan seseorang yang juga bisa bikin kamu nyaman. Di saat itu, kamu akan jatuh cinta, dan kamu nggak akan takut lagi kehilangan aku. Terus kamu pergi." Kevin tertawa kecil. "Ya maaf, aku nggak mau patah hati dalam kesendirian."

Sabda menyandarkan punggungnya ke sofa, lalu menengadahkan kepalanya. Matanya terpejam, dan dipijatnya pelipis dengan jari telunjuk dan jempol.

Kevin benar. Sebab faktanya, Sabda tidak pernah benar-benar membuka dirinya kepada siapa pun. Orang-orang mengenalnya se-

bagai Sabda Ragil Bramantyo yang sempurna. Dengan segudang prestasi dan dedikasi. Namun, apa yang ia lakukan di luar jam kerja dan pengadilan, di luar meja-meja diskusi, di luar obrolan-obrolan cerdas dan pergaulan yang luas, tidak ada yang tahu. Dari keluarga mana dia berasal, dan bagaimana kondisi keluarganya, tidak ada yang tahu. Apa yang dia alami, apa ketakutan terbesarnya, tidak ada yang tahu. Hanya Kevin yang tahu soal itu semua. Dan ini, Mentari juga tahu.

Sabda merasa hidupnya seperti borok yang harus disembunyikan rapat-rapat. Sabda tidak mengizinkan seorang pun untuk mengenalnya lebih dari apa yang ia tampilkan pada dunia. Sebab baginya, relasi yang intim dengan orang lain selain Kevin itu mengerikan.

"*Sorry, Sab.* Aku nggak pernah benar-benar menyuruhmu pergi dengan serius, padahal aku tahu soal ini semua. Padahal aku tahu kamu bisa aja jatuh cinta kayak standar masyarakat, dan nggak harus menjalani hubungan yang kata orang-orang menjijikkan ini," kata Kevin lagi, pria itu tersenyum. "Sekarang aku kesannya kayak *gay* egois yang ambil kesempatan dalam kesempitan seseorang ya?"

Sabda menggeleng. "Nggak, Kev. Kamu benar. Aku yang pengecut," bantah Sabda. "Aku memang cuma nggak berani keluar dari zona nyaman. Aku malah heran, gimana kamu bisa sesabar ini ngadepin aku. Maksudnya, kamu tetap buka diri buat aku, padahal kamu tahu aku menganggapmu sebagai zona nyaman, sampai akhirnya aku bisa nemuin diriku sendiri dan siap keluar dari zona itu. Kenapa?"

Kevin tersenyum tipis. "Ya karena aku sayang kamulah. Apa lagi?"

Sabda tertawa. "Aku juga sayang kamu. Sumpah."

"Iya, tapi beda sayangnya!" balas Kevin, dengan nada jengkel yang dibuat-buat.

"*Thanks, anyway,*" kata Sabda. "Pokoknya makasih banget buat apa pun!"

Kevin mengangguk. "Saranku, segera sampaikan maksudmu ke Mentari. Kuatkan dirimu untuk kemungkinan apa pun ya. Kamu bilang dia punya deretan pria yang dia bikin patah hati. Jangan bunuh diri kalau kamu jadi salah satunya."

Sabda tersenyum kecil. "*She is better now.*"

Lamunannya segera melayang kepada sosok perempuan di Jakarta itu. Wajah cantik dan kehangatan tubuh yang dia rasakan nyaris setahun lalu masih menancap dalam memorinya. Seketika Sabda merasa panas dan rindu setengah mati.

Lamunan Sabda terputus ketika ponselnya berbunyi. Sutha meneleponnya. Sabda mengerutkan dahi. Dia tidak pernah punya urusan dengan mantan bawahan Mentari itu.

"Ya?"

"Sabdaaa." Pria itu langsung memanggil dengan gaya genitnya. "Lagi di mana?"

Kerutan di dahi Sabda semakin banyak.

"Di Bali. Ada apa?"

"Ah, dasar cowok! Mentari lagi berjuang hidup dan mati melahirkan anak-anakmu, kamu malah enak-enakan di Bali! Nggak punya pera—"

"Sebentar, sebentar!" Sabda merasa tiba-tiba detak jantungnya melesat. "Kamu bilang Mentari melahirkan?"

"Iya!"

"Hah?"

"Ini udah di ruang bersalin *dese*. Yaa ... baru pembukaan awal, sih."

"Tapi seharusnya masih seminggu lagi, kan?!"

"Ternyata lebih cepat dari perkiraan dokter. Kontraksinya udah mulai dari tadi pagi."

Demi apa pun! Tadi pagi sebelum berangkat ke Bali dia menghubungi Mentari dan menanyakan keadaan perempuan itu. Lalu dia berkata, *everything is fine*. Kenapa dia berbohong? Kenapa perempuan itu menyembunyikan fakta bahwa dia mungkin melahirkan hari ini? Apakah Mentari tidak ingin dirinya ada di sampingnya saat melahirkan?

Damn you, Mentari! Maki Sabda dalam hati.

"Mentari melahirkan?" tanya Kevin setelah pembicaraan dengan Sutha berakhir.

"Ya! *I have to go!*" Sabda buru-buru bangkit mengambil ranselnya.

"Ke Jakarta? Bukannya *meeting*-mu sore ini?"

Namun, Sabda tidak mendengarkan. Dia sudah memakai sepatunya dan berlari keluar rumah, mencari taksi menuju bandara. Dalam hati, dia sibuk berdoa semoga tidak ada masalah dengan penerbangan hari ini.

∞

35

MENTARI MERASA DETAK jantungnya semakin tidak beraturan saat perawat memasuki ruangan. Di dalam perutnya seolah-olah ada pusaran kupu-kupu yang membuat seluruh tubuhnya hangat. Bahkan rasa nyeri di bekas jahitan yang pengaruh biusnya mulai pudar tidak membuatnya terganggu.

Mentari mengingat kembali beberapa jam sebelumnya, saat dia berada dalam situasi paling mengerikan seumur hidupnya. Dia ingat bagaimana dirinya mengejan sekuat tenaga, tetapi anaknya tetap tidak mau keluar. Segala teknik melahirkan yang dia dapatkan di sesi senam ibu hamil ternyata tidak banyak membantu. Tim dokter yang dipimpin oleh dokter Rima terus menyuruhnya mengejan, tanpa tahu bahwa dia nyaris pingsan kehabisan tenaga. Lalu tangisan keras terdengar ketika satu anaknya berhasil keluar. Namun, saat itu tenaganya sudah terkuras habis. Samar-samar dia mendengar suara dokter Rima memanggilnya, tetapi Mentari sudah di ambang batas kesadaran.

Beberapa jam kemudian, dia terbangun di ruang pemulihan dengan segala selang-selang penopang kehidupan. Itu pun hanya sebentar, karena dia kembali tertidur akibat pengaruh obat. Saat dia terbangun kembali, Sutha menyambutnya dengan gembira dan mengatakan bahwa kedua anaknya sudah lahir dengan sehat, meski anaknya yang kedua harus lahir melalui operasi *caesar*. Kini, dia sudah dipindahkan ke kamarnya. Meski masih lemas, dirinya sudah bisa bergerak.

Sejak awal, Mentari berencana melahirkan secara normal. Hal ini cukup didukung oleh dokter Rima, karena setelah dia mengundurkan

diri dari Getbooks dan mengurangi aktivitas, kehamilannya tidak lagi mengalami masalah. Kedua anaknya berkembang dan sehat-sehat saja selama kehamilan, begitu juga kondisi tubuhnya. Posisi kedua bayi juga sudah sempurna menjelang bulan kelahiran. Namun, dokter Rima juga menjelaskan bahwa melahirkan anak kembar risikonya lebih tinggi dibanding satu anak. Karena itulah, Mentari tetap menyetujui prosedur *C-Section* apabila terjadi masalah saat melahirkan nanti, walau dia akan mencoba melahirkan secara normal terlebih dahulu.

Dua perawat berjilbab biru masuk ke dalam kamarnya dan tersenyum ramah. "Gimana, Bunda? Sudah enakan?" tanya salah seorang perawat.

Mentari menganggguk dengan antusias. Perhatiannya terfokus pada dua *baby box* yang didorong kedua perawat itu. Di dalam masing-masing boks, kedua bayinya terlihat tenang. Mereka sudah dimandikan dan berbalut selimut bayi yang nyaman.

"Ini kakaknya. Laki-laki. Beratnya 2,6 kg," kata salah seorang perawat yang bernama Saskia sambil meraih salah satu bayi dari boks, dan membawanya kepada Mentari. "Yang itu adiknya. Perempuan. Lebih kecil sedikit, 2,5 kg," tambahnya. "Bayinya disusui dulu ya, Bunda."

Perawat yang satu lagi yang bernama Hanum, membantu Mentari untuk bersiap. Rasa nyeri terasa disekujur tubuhnya saat dia bergerak meski hanya sedikit, terutama bagian perut ke bawah. Setelah Mentari siap, Saskia membawa sang bayi dan meletakkannya di atas dada Mentari dalam posisi tengkurap. Lalu sang bayi mulai bergerak dan menendang. Kepalanya bergerak-gerak kecil, seperti mencari sesuatu. Kadang dia juga membentur-benturkan kepalanya ke payudara Mentari. Bibir mungil itu terbuka sedikit, siap mengeluarkan tangisan. Melihatnya, Mentari ingin ikut-ikutan menangis dengan alasan yang berbeda.

"Suster ... ini nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa, Bunda," jawab Hanum. "Tenang, bayinya pintar kok. Sebentar lagi dia akan menemukan sumber ASI-nya."

Hanum benar. Sang bayi berhasil menemukan puting susunya, mengulumnya, dan mulai menyusu. Mentari merasa dirinya menggelenyar tatkala bayinya menyusu. Kepala kecil dan merah itu bergerak-gerak.

"Ganteng banget ya," kata perawat Hanum sambil tersenyum.

"Adiknya juga cantik banget ini," tambah Saskia yang sedang menggendong sang adik. Menunggu giliran untuk inisiasi ASI.

Bayi mungil itu kini ada di dalam dekapannya. Begitu merah, begitu kecil dan lembut, hidungnya mancung. Matanya masih terlihat lebam dan kulitnya kisut. Namun, bagi Mentari, ini adalah hal terindah yang pernah dia lihat. Rasa haru menyelimuti dadanya. Sekali melihat, Mentari langsung bisa menyimpulkan. Anak ini mirip Sabda.

Dengan petunjuk dari perawat, Mentari berhasil menyusui kedua bayinya untuk kali pertama. Kakak-beradik merah itu kembali terlelap setelah kenyang. Suster berpesan untuk kembali menyusui mereka setidaknya dua jam lagi.

"Yang di luar itu papanya si kembar, ya, Bunda?"

"Yang pakai baju oranye tadi?" Mentari meringis mengingat barangkali hanya Sutha yang pede memakai kemeja oranye elektrik. "Bukan, Sus, dia teman saya."

"Bukan yang itu. Ada satu lagi yang pakai kemeja putih."

Mentari mengernyitkan dahi. Namun, Mentari tidak terlalu ambil pusing. Dia hanya mengangguk dan mengiakan kata-kata suster. *Mungkin Robby datang menjenguk*, pikirnya. Perhatiannya kembali teralih kepada bayi-bayi di dekapannya. Dia berharap perawat-perawat tersebut segera meninggalkan ruangan agar dia bisa menikmati waktu bertiga dengan anak-anaknya. Lalu Tuhan mengabulkan harapannya. Setelah mengingatkan untuk menyusui bayinya dua jam lagi, akhirnya kedua perawat itu meninggalkan kamarnya.

"Sekarang tinggal kita bertiga," kata Mentari kepada anak-anaknya yang terlelap. Sesekali diciuminya pipi-pipi keriput itu hanya untuk memastikan bahwa mereka nyata. Bahwa ia benar-benar sudah menjadi Ibu.

Dua bayi ini tidak terlihat serupa. Meski ada kesan yang mirip

dalam setiap detail wajah mereka. Mulai dari bentuk hidung, bibir mungil, bahkan sampai sorot mata bening ketika mereka terbangun tadi. Fitrah pernah menjelaskan bahwa kehamilannya termasuk kembar fraternal, yang artinya dua sperma membuahi dua sel telur yang berbeda. Masing-masing berkembang menjadi dua embrio yang terpisah. Oleh karena itu mereka tidak terlihat identik.

Mentari tersenyum tipis. Ini jelas lebih daripada apa yang dia harapkan. Dia hanya meminta satu dan Tuhan memberinya dua. Kurang luar biasa apa? Padahal selama ini Mentari mengakui dirinya bukan pengingat Tuhan yang baik. Apalagi penganut agama yang baik. Dia sudah lupa kapan terakhir kali beribadah. Agama hanyalah sebatas tulisan di KTP. Sedangkan hidupnya sendiri diwarnai dengan alkohol dan seks bebas.

Mentari menoleh saat mendengar pintu kamarnya terbuka. Matanya langsung terbelalak melihat sosok yang muncul di sana. Penampilannya kusut, kemejanya yang biasa rapi masuk ke dalam celana, terlihat berantakan. Namun, senyumnya cerah. Apalagi saat menatap bayi-bayi yang tertidur di sebelahnya.

"Sudah bangun?" tanyanya. "Sudah selesai ngasih ASI ke si kembar?"

Mentari mengangguk. "Kok, kamu di sini?" tanyanya heran.

Sabda tidak menjawab. Dengan langkah perlahan dia mendekati ranjang, pandangannya terfokus kepada Si Kakak dan Si Adik. Raut wajahnya semakin berbinar. Pria itu terlihat berusaha keras menahan diri, ia kebingungan.

"*How cute* ...." katanya lirih sambil menyentuh ujung kaki Si Adik yang terbungkus selimut.

"Mau gendong?" tawar Mentari. "Cuci tangan dulu sana. Kotor, habis dari luar."

Seperti anak kecil yang patuh kepada ibunya, Sabda beranjak ke kamar mandi untuk mencuci tangan. Setelah keluar, Mentari mengingatkan untuk memakai antiseptik demi keamanan. Akhirnya Mentari membiarkan Sabda meraih si Adik dan menggendongnya. Mentari tersenyum lebar melihat pemandangan unik itu. Sabda

terlihat begitu antusias, tetapi canggung.

"Selimutnya tebal, kok," Mentari menenangkan. "Aman."

"Tadi saya cuma bisa lihat mereka dari luar ruangan bayi," kata Sabda lebih kepada dirinya sendiri. "*Cute*, kecil sekali. *Welcome to the world, my baby* ...."

Mentari hanya menjawabnya dengan senyuman. Lalu dengan sedikit kesulitan dia berusaha bangun dan menegakkan diri. Perut dan selangkangannya terasa nyeri, karena itu dia memejamkan mata sejenak untuk menahan nyerinya.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Sabda cemas. Ia terlihat kebingungan. Ia ingin membantu Mentari, tetapi tangannya sedang menggendong si kecil. Mentari menggeleng.

"Waktu saya sampai sini, kamu masih belum sadar."

"Oh, ya?" Mentari tidak percaya. "Kamu sampai dari Bali jam berapa?"

"Sekitar pukul 7 tadi. Kamu kolaps setelah melahirkan bayi pertama. Akhirnya yang kedua harus *caesar*." Sabda menggelengkan kepala. "Gila! Itu mimpi buruk saya yang paling menakutkan, Mentari! Rasanya kalau bisa, saya mau berenang saja nyebrang Selat Bali."

Mentari tertawa lebar. Ucapan Sabda menggelitik hatinya.

"Itulah pertanyaan saya," katanya. Dengan mata menyipit, dipandanginya pria itu. "Kenapa kamu ada di sini? Bukankah kamu ada pekerjaan di Bali selama tiga hari?"

Binar di mata Sabda seketika menghilang. Digantikan sorot kesal dan tidak habis pikir.

"Apa kamu harus menanyakan itu?" Dia balas bertanya. "*Seriously?* Mbak Mila benar. Kamu bebal!"

Mentari memelotot kaget. Seumur hidupnya, baru kali ini ada yang mengatainya bebal. Banyak orang yang jatuh cinta karena otaknya. Robby, terikat kepadanya karena otaknya—ya, tubuhnya juga. Kalau Mbak Mila, Mentari tidak heran. Perempuan itu memang menyebalkan, sekaligus begitu penuh kasih sayang. Namun, ini Sabda! Apa-apaan pria itu sampai mengatainya bebal!

"Menurutmu, saya bisa bernapas tenang di Bali setelah tahu

kamu masuk ruang bersalin? Menurutmu, saya masih bisa *meeting* dengan tenang, sementara saya mau gila karena penasaran apakah kamu dan si kembar baik-baik saja?" Sabda mengangkat alis. "Kamu senang ya, lihat saya bolak-balik Jakarta-Bali kayak orang gila? Saya bahkan harus rebutan tiket sama orang karena tinggal satu tiket tersisa untuk penerbangan paling cepat." Kali ini Sabda mendengus kesal. "Untung dia percaya sama alasan saya dan membiarkan saya dapat tiket itu," tambahnya.

"Alasan apa?"

Sabda menggaruk hidungnya. "Saya bilang, istri saya mau melahirkan. Saya harus ke Jakarta secepatnya."

Dengan alasan yang dia sendiri tidak tahu, pipi Mentari tiba-tiba merona. Dia membayangkan Sabda di bandara, beradu mulut dengan bapak-bapak berperut gendut di hadapan petugas bandara yang cantik. Lalu Sabda mengeluarkan alasan itu untuk membuat si bapak gendut dan petugas bandara tersentuh hatinya. Akhirnya si bapak gendut merelakan tiketnya dan mendoakan semoga persalinan istrinya lancar.

Astaga! Adegan sinetron macam apa itu? Mentari merutuki dirinya sendiri. Bisa-bisanya hatinya terasa hangat hanya karena membayangkan adegan sinetron murahan seperti itu.

"Kenapa kamu nggak bilang tadi pagi, Mentari?" tanya Sabda masih tidak habis pikir. "Kata Sutha, kontraksinya sudah dimulai sejak pagi tadi. Tapi waktu saya menelepon, kamu bilang semuanya oke."

"Memangnya kalau saya bilang saya mulai mules-mules." Mentari mengangkat alis. "Kamu nggak jadi berangkat?"

"Jelas!" jawab Sabda tanpa ragu.

Mentari tertawa lebar. "Lalu *meeting*-nya? Lalu alasan ke atasanmu?"

"Entahlah. Siapa peduli?" Sabda mengangkat alis. "Saya ingin di samping kamu saat kamu melahirkan."

"Kenapa?"

Sabda tidak menjawab. Pria itu terlihat bingung. Mentari menggeleng-gelengkan kepala. Pria ini terus-terusan membuat hatinya

hangat, membuatnya merona, tanpa tahu apa yang sudah dia lakukan. Menyebalkan sekali. Padahal Sabda tidak bisa dimintai pertanggungjawaban jika nanti perasaannya terus berkembang tidak terkendali. Pernahkah Sabda memikirkan hal ini? Ataukah dia sekadar mengikuti dorongan hati nuraninya, tanpa mengerti efek yang dia tinggalkan?

"Kamu bukan suami saya, Sabda. Kenapa kamu bisa berpikir ...." Mentari memberi jeda. "Saya akan membiarkan kamu melihat momen seprivat ini?"

Apa yang Mentari katakan sepertinya cukup telak. Perlahan-lahan, wajah Sabda memerah. Ada rasa bersalah menyelip di hati Mentari. Setelah Sabda rela meninggalkan *meeting* penting demi melihat kondisinya, malah begini sambutan yang dia berikan. Namun, Mentari berusaha mengeraskan hati. *Harus ada yang dilakukan, harus ada pencegahan.*

"Omong-omong, anak-anak ini harus panggil kamu apa? Om? Paman? *Uncle*?"

∞

36

SABDA MENATAP BAYI-BAYI dalam boks itu dari luar dinding kaca ruang bayi. Si kembar baru saja dimandikan oleh perawat. Salah satu di antara mereka menangis keras, sementara yang lain terlihat gelisah. Perawat membubuhkan minyak telon ke sekujur tubuh si kembar. Setelah dipakaikan popok dan baju, bayi-bayi itu dibungkus kembali dengan selimut untuk membuatnya tetap hangat. Sebentar lagi mereka akan dibawa kembali ke kamar Mentari untuk minum ASI.

Sabda tersenyum ketika seorang perawat keluar dari ruang bayi memakai jaket dan menyandang tas. Perawat itu menatapnya dengan heran.

"Ada yang bisa dibantu?" tanya perawat itu. "Bapak ayahnya ba-yi yang kembar itu, kan?"

Sabda mengangguk.

"Sebentar lagi si kembar akan dibawa ke ruangan kok, Pak"

"Oh, begitu." Sabda tersenyum lagi.

Entah mengapa, dia mudah sekali tersenyum selama empat hari ini. Segala yang terlihat di matanya tampak begitu indah. "Kira-kira kapan boleh pulang ke rumah, Suster?"

"Saya kurang tahu. Nanti saya tanyakan dokter Rima dulu ya, Pak. Kalau lihat kondisi ibunya sih, saya pikir nggak akan lama lagi."

"Baiklah. Terima kasih, Suster."

Setelah melempar senyum ramah, perawat itu pamit meninggalkan ruang bayi. Sabda kembali menatap si kembar yang ada di dalam ruangan. Mereka belum punya nama. Selama ini Mentari berusaha keras memikirkan nama untuk anak-anaknya. Dia sudah

browsing di Internet, bertanya kepada Mbak Mila, tetapi belum juga menemukan nama yang sreg. Sabda sengaja tidak ikut campur untuk urusan ini. Biar Mentari yang pusing sendiri.

Sabda teringat pertanyaan Mentari kemarin. Anak-anak ini harus memanggilnya apa?

"Om? Paman? *Uncle*?" Suara itu terdengar ceria, seolah-olah tidak berdosa.

Sabda tahu Mentari sedang mempermainkannya. Sepertinya perempuan itu masih berusaha keras membuatnya kesal. *Dasar perempuan kejam!* Karena itu dia menjawab dengan lebih tidak berdosa.

"Mereka akan memanggilmu apa?"

"Ibu."

"*Then* Ayah *is good*."

Seperti yang dia duga, wajah Mentari terlihat lebih memerah. Menahan hasratnya untuk tersenyum senang, Sabda mengangkat alis.

"Kamu pasti bercanda," jawab Mentari masam.

"*No, I am not*."

Wajah Mentari semakin sebal karena tetap mengira Sabda hanya bercanda dan menggodanya saja. Namun, Sabda tidak berusaha memperbaiki hal itu. Biar saja. Mentari harus sadar bahwa dia sudah keterlaluan. Apa susahnya mengatakan bahwa dia merasakan mulas sebelum dia berangkat ke Bali?

Apa Mentari tidak tahu hari itu bagai serentetan mimpi buruk baginya? Ketika tiba di Bandara, hanya ada satu tiket pesawat tersisa untuk penerbangan paling cepat. Kelas ekonomi dan sedang diproses oleh seorang pria paruh baya. Sabda yang sedang panik, nekat maju dan minta tolong agar tiket itu untuknya saja, sementara si Bapak memakai tiket penerbangan selanjutnya. Toh, hanya berbeda beberapa jam. Sabda bahkan menawarkan diri untuk membayari tiket si Bapak. Jelas si Bapak tidak terima. Selanjutnya, seperti yang sudah dia ceritakan kepada Mentari, dia mengarang alasan yang akhirnya membuat bapak itu bersedia merelakan tiketnya dan

menolak ketika Sabda hendak membayari tiket penggantinya.

Namun, itu belum seberapa. Saat *boarding*, Sutha meneleponnya dan mengatakan bahwa Mentari pingsan setelah melahirkan anak pertama. Karena itu dokter memutuskan untuk melakukan bedah sesar karena kondisi Mentari mulai mengkhawatirkan. Sabda nyaris gila. Otaknya mulai berdesing, berpikir keras mencari jalan keluar agar bisa tiba di Jakarta lebih cepat. Namun, memang tidak ada jalan keluar. Tidak mungkin dia berlari menyeberangi selat Bali. Tidak mungkin juga dia menyewa ojek *online* untuk membawanya ke Jakarta. Yang bisa dia lakukan memang hanya menunggu, dan berdoa.

Sabda sudah lama tidak mengingat Tuhan. Sejak menyadari bahwa dirinya tidak sejalan dengan ketentuan agama, Sabda merasa tidak ada gunanya tetap berdoa. Toh, dia sudah termasuk kaum yang dilaknat Tuhan dalam agama apa pun. Namun, hari ini, kali pertama setelah empat belas tahun, Sabda memohon agar Tuhan menyelamatkan Mentari dan anak-anaknya.

Tuhan menjawab doanya. Sebelum pesawatnya berangkat, Sutha kembali menghubungi dan mengatakan bahwa operasi berjalan lancar. Mentari masih di ruang ICU dan kedua anaknya lahir dengan sehat dan selamat. Sabda tidak henti mengucap syukur dalam hatinya. Satu kekhawatirannya menghilang. Namun, tetap saja dia tidak bisa tenang sebelum mendarat di Jakarta. Sebelum melihat Mentari dan anak-anaknya dengan mata kepalanya sendiri.

Selama di pesawat, untuk menahan gelisah hatinya, Sabda sudah merancang pidato protes terhadap sikap Mentari yang menyebalkan itu. Bila ditulis, mungkin panjangnya dua halaman kertas folio seperti lembar jawab ujian mahasiswa. Bisa-bisanya Mentari menyembunyikan soal persalinan itu darinya. Apa perempuan itu tidak tahu bahwa dia sudah menantikan hal ini selama berbulan-bulan?

Namun, kemarahannya menguap begitu dia membuka pintu ruang rawat dan melihat ibu dan anak-anak itu. Gelegak emosinya seketika digantikan oleh buncah bahagia ketika melihat dua bayi merah yang terlelap. Segala rasa sebalnya pergi saat melihat wajah

cantik perempuan yang berbaring di sebelah dua bayi merah itu. Benar kata orang, wajah paling cantik seorang perempuan adalah setelah momen melahirkan.

Melihat kedua bayi mungil itu bergerak-gerak, membuat Sabda yakin bahwa keputusannya tidak salah.

Ketika kembali ke ruang inap, kebetulan dokter Rima sedang melakukan *visit*. Dokter berjilbab itu tersenyum ramah kepadanya. Terlihat bingung, apakah dia harus mengucapkan selamat atau tidak.

"Sudah boleh pulang, kok. Anaknya sehat, ibunya juga sudah kuat," jawab dokter Rima ketika Sabda menanyakan kapan diperbolehkan pulang. "Data administrasinya sudah, ya, Sus?" tambah-nya kepada perawat yang menyertainya *visit* pasien.

"Saya udah dapat namanya!" kata Mentari cepat setelah dokter Rima dan perawat pergi. Sepertinya dia sudah tidak sabar mengatakan hal ini. "Yang cowok, namanya Soren Idea Jusuf. Adiknya Arendt Shofia Jusuf."

"Soren Kierkegaard dan Hannah Arendt, ya?" Sabda tersenyum. "Bagus! Semoga mereka akan jadi anak yang pintar dan bijaksana seperti kedua filsuf favoritmu itu."

Mentari tertawa lebar dan berkata "amin". Berhasil menemukan nama untuk kedua anaknya membuat *mood* Mentari meningkat drastis. Saat perawat membawa kedua anaknya ke dalam kamar, dengan penuh suka cita dia memanggil mereka dengan nama-nama tersebut untuk kali pertama. Sabda tersenyum kecil. Melihat perempuan itu tersenyum senang ternyata sama menyenangkannya dengan ketika dia melihat bayi-bayi mungil itu kali pertama.

Setelah tiga hari dirawat di rumah sakit, akhirnya hari ini Mentari dan si kembar sudah diperbolehkan pulang. Mbak Mila datang dan membantu *packing* barang-barang.

"Udah siap semua?" tanya Sabda.

Mentari mengangguk. "Tinggal ke bagian administrasi aja buat urus pembayaran."

Sabda terlihat hendak mengatakan sesuatu, tetapi dia membatalkannya. Sebagai gantinya, pria itu mengambil dua tas pakaian

yang sudah ditata oleh Mbak Mila.

"Saya ambil mobil dulu ya. Nanti tunggu di lobi aja."

"Sab, kamu nggak ngantor?" tanya Mentari heran. "Kami bisa naik taksi kok."

Sabda tersenyum. "*It's OK.* Udah sana. Saya ke parkiran dulu."

Tanpa menunggu jawaban Mentari, pria itu berlalu membawa dua tas pakaian di kanan dan kirinya. Mentari hanya bisa memandangi punggung itu menjauh hingga lenyap. Kenapa Sabda membuat segalanya tambah sulit, sih?

∞

37

SEBULAN PERTAMA MENJADI ibu nyaris membuat Mentari berniat menemui psikiater. Stres berat. Mulai dari jam tidur yang nyaris tidak ada, ditambah kecemasan ini itu yang dia rasakan. Mbak Mila tidak banyak membantu. Perempuan itu sering memarahinya bila dia salah posisi saat memandikan si kembar, saat menyusui, dan masih banyak lagi. Benar-benar seperti ibunya.

Istirahat pun hanya bisa dilakukan saat si kembar sedang lelap. Tidur nyenyak di malam hari? Jangan berharap banyak. Arendt akan mengajaknya bergadang semalaman. Anak itu hanya mau tidur jika digendong. Meski sudah terlelap, dia akan kembali terbangun dan menjerit-jerit bila diletakkan di *baby box*. Terkadang Mentari terpaksa tidur dengan posisi duduk di sofa sambil menggendong Arendt. Soren lebih mandiri. Si kakak itu tidak menangis keras saat tidak digendong, tetapi tidurnya akan gelisah dan sering terbangun.

Bohong bila Mentari berkata tidak tertekan dengan kondisi baru ini. Dia baru sadar bahwa mengurus anak tidak selucu yang sering terlihat di foto-foto unggahan orang-orang di media sosial. Di balik tawa lebar dan bahagia itu, ada hari-hari yang dilalui tanpa lelap dan ada ketakutan bahwa dirinya tidak akan menjadi ibu yang baik.

Namun, segala keletihannya terbayar ketika si kembar membuka mata dan menatapnya. Orang bilang, bayi akan bisa melihat dengan jelas saat berusia satu atau dua bulan. Namun, Mentari selalu merasa mereka mengerti saat dia mengajak mereka bicara. Dengan mata bulat dan jernih, Soren dan Arendt memandangnya lekat. Seolah-olah sedang menyimaknya.

Mentari adalah Mentari. Obsesinya pada kesempurnaan atas

segala hal tidak pernah pudar. Meski lelah mengurus anak, dia tetap berusaha melakukan pekerjaannya sebagai penulis dan asisten Robby. Tugasnya menjadi salah satu juri di kompetisi menulis GetBooks sudah selesai. Namun, sesuai kesepakatan awal, beberapa novelis yang diminta menjadi juri juga diminta untuk membuat naskah dengan genre yang sama dengan genre lomba, untuk diterbitkan secara *series*. Naskah ini yang belum tersentuh olehnya. Seharusnya naskah Mentari diterbitkan akhir bulan ini setelah naskah dari Laila Hasan. Namun, dirinya baru bisa mengerjakan 50 persennya. Meski GetBooks memberinya kelonggaran waktu untuk menyelesaikan naskah tersebut, Mentari tetap bersikeras menyelesaikannya tepat waktu. Mencuri waktu di kala si kembar terlelap, sebelum akhirnya dia ikut terlelap juga.

Seperti yang terjadi kali ini, Mentari terbangun dengan sentakan hebat. Sedetik dia kebingungan. Seingatnya, tadi dia sedang mengetik di meja kerja. Kenapa sekarang dia berada di ranjang? Namun, sebelum dia sempat berpikir lebih jauh, samar-samar terdengar suara tangisan. Refleks, Mentari menatap *baby box* di salah satu sisi kamar. Arendt tidak ada di sana. Mungkin tadi Arendt terbangun dan Mbak Mila sedang menggendongnya.

Namun, ketika dia keluar kamar, bukan Mbak Mila yang dia temukan. Melainkan Sabda berdiri di ruang tengah sambil menggedong Arendt dalam dekapannya. Arendt tampak merengek, sementara Sabda berusaha menenangkannya. Dari bibirnya terlantun lagu lembut, entah dalam bahasa apa. Perlahan-lahan tangisan Arendt menghilang. Mentari melirik kamar Mbak Mila yang tertutup rapat. Biasanya Mbak Mila tidur di ruang tengah atau di kamar si kembar, agar selalu siaga bila si kembar sewaktu-waktu terbangun. Mungkin Sabda yang memintanya pindah ke kamar.

"Kamu yang mindahin saya ke kasur?" tanya Mentari.

Sabda menoleh lalu tersenyum lebar, tidak menjawab apa-apa. Sejak kelahiran si kembar, nyaris setiap hari Sabda datang ke apartemen Mentari. Tidak jarang dia menginap dan pulang pagi-pagi untuk berganti pakaian kerja. Tidak jarang pula Sabda menggan-

tikannya terjaga sepanjang malam ketika Mentari benar-benar tidak sanggup membuka mata. Pada akhirnya, Mentari merasa bahwa dia sedang memanfaatkan Sabda.

Suara tangisan Arendt terdengar lagi, membuyarkan lamunan Mentari di depan kulkas.

"Oh, kamu *pup* ya?" Terdengar suara Sabda. "Sebentar ya, *princess.*"

Dari depan kulkas, Mentari melihat Sabda meletakkan Arendt di *sofabed*, lalu berjalan ke kamar untuk mengambil popok baru, tisu basah, dan air bersih di sebuah ember kecil. Dengan cekatan, Sabda membersihkan *pup* Arendt dan mengganti popoknya dengan yang baru. Tidak lebih dari sepuluh menit. Tangisan Arendt menghilang.

Mentari mendekat dan duduk di sebelah keduanya. Disimaknya interaksi Sabda dan Arendt, sang Ayah sedang berusaha mengajak bayi perempuan itu tertawa.

Gayanya sudah seperti bapak tiga anak saja, gumam Mentari. Dia tidak tahu bahwa Sabda begitu cepat belajar. Seolah-olah sudah berpengalaman mengurus bayi sebelumnya. Tidak ada yang bisa menyangkal, pemandangan itu membuatnya terharu. Mungkin begitu rasanya jika dia punya suami dan si kembar punya ayah yang sah.

"Kamu tidur sana. Saya yang jaga," kata Sabda, sambil menatap Mentari.

Mentari menggeleng. "Kamu nggak capek ya? Besok kan harus berangkat pagi-pagi."

Sabda menggelengkan kepala. "Sejak mereka lahir, saya jadi punya tenaga kuda."

Mentari tertawa lebar. "Tapi kamu tetap manusia, Sabda. Bukan kuda," balas Mentari. "Istirahat."

"Nggak apa-apa. Kalau kamu nggak tidur, kan kamu bisa melanjutkan tulisanmu. Sementara saya jaga mereka berdua."

Karena Sabda tidak bisa dicegah, akhirnya Mentari setuju. Saat Mentari mengambil laptop dari dalam kamar sekaligus mengecek Soren yang masih pulas, Arendt juga sudah mulai terlelap dalam

gendongan Sabda.

"Ah, ya." Mentari mengetuk dahinya perlahan. "Kamu belum balas SMS saya tiga hari lalu," katanya.

"SMS?" Sabda berbisik, takut membangunkan Arendt lagi.

"Nomor rekening, Sabda!" Mentari ikut-ikutan berbisik. "Saya kan belum ganti biaya rumah sakit waktu itu. Saya udah nanyain nomor rekening kamu dari zaman *baheula*, nggak pernah dijawab!" jawab Mentari sedikit geregetan.

Sebelum keluar dari rumah sakit, Mentari pergi ke bagian administrasi hanya untuk mengetahui bahwa tagihan rumah sakitnya sudah lunas. Kata petugas yang melayaninya, seseorang sudah membayar biaya persalinan dan perawatannya selama di rumah sakit. Tidak perlu IQ jenius untuk mengerti bahwa Sabda yang melakukan itu. Meski si tertuduh hanya tertawa kecil, ketika Mentari bertanya kenapa dia melakukan itu.

"Oh." Sabda berayun kecil, sambil menepuk-nepuk lembut paha Arendt. "Nggak perlu. Udahlah, nggak usah diganti."

"*No!*" Mentari setengah menjerit, membuat Sabda langsung memberinya isyarat supaya tidak berisik. Mentari menghela napas panjang. "Nggak bisa gitu, Sab!" bisik Mentari. Bagaimana mungkin tidak perlu diganti? Biaya rumah sakit kemarin sampai belasan juta, meski sebagian sudah di-*cover* asuransi. "Saya harus ganti. Itu nggak sekecil biaya beli bakso. Itu jutaan."

"*It's OK.*"

"Sab!"

"*Ssst!* Jangan berisik, nanti Arendt bangun lagi."

"Sab, saya serius, ya. Kalau kamu nggak kirim rekeningmu sekarang, saya bakal kirim duit itu ke akun OVO kamu. Mau kamu saldo OVO sampai puluhan juta? Dan kalau itu terjadi, kamu nggak usah datang ke sini lagi!"

Sabda hanya menatapnya selama beberapa detik. Mentari balas menatap dengan ekspresi menantang. Apa yang dilakukan Sabda ini benar-benar menyentil harga dirinya.

"Kamu sudah bawa mereka selama sembilan bulan. Merasakan

sakit, mual, lelah, dan bertaruh nyawa. Apa nggak boleh kalau saya yang ambil sisanya?" tanya Sabda, masih sambil mengayun Arendt dalam pelukannya.

Mentari menggeleng cepat-cepat. "Kamu berlebihan. Soren dan Arendt itu anak saya. Tanggung jawab saya. Kamu nggak perlu melakukan itu, dan kamu malah bikin saya tersinggung."

"Nggak bisa ya, kamu anggap itu sebagai kado atas kelahiran mereka aja?"

"Nggak bisa!" jawab Mentari tegas. "Sekarang silakan pilih, kamu kirim nomor rekening kamu sekarang, atau malam ini jadi malam terakhir saya buka pintu apartemen saya buat kamu."

"*Ck*. Kejamnya," gumam Sabda.

Mentari membuang muka, dan kembali menyibukkan diri dengan laptopnya. Setelah menidurkan kembali Arendt di *baby box* yang ada di kamar, Sabda beranjak ke dapur dan membuat secangkir kopi instan. Mentari mendengus kesal. Pria itu bersikap seolah-olah ini rumahnya sendiri. Selanjutnya, Sabda menghempaskan tubuhnya di sebelah Mentari. Pria itu mengulurkan secangkir kopi ke depan wajahnya, tetapi Mentari menggeleng. Wajahnya masih masam maksimal.

"Iya iya, ini saya kirim rekeningnya," kata pria itu setelah menghela napas panjang dan putus asa.

Tidak lama setelah Sabda berkutat dengan ponselnya, Mentari mendapatkan balasan atas pesan yang ia kirimkan. Dengan penuh semangat, Mentari segera membuka *Internet banking* dan mentransfer jumlah uang sesuai tagihan dari rumah sakit.

"*Done*," kata Mentari, menunjukkan layar ponselnya kepada Sabda, yang hanya ditanggapi dengan putus asa.

"Jadi, saya masih boleh ke sini, kan?" tanya Sabda.

Mentari mengangguk. "Terserah," jawabnya.

Sabda mengalihkan matanya ke arah laptop. Lalu pria itu terlihat berpikir sejenak. "Kata Mbak Mila, kamu berencana mencari satu pengasuh lagi, ya? Yang keponakannya Mbak Mila itu?" tanya Sabda.

Mentari mengangguk. Bagaimanapun, terkadang dia harus me-

ninggalkan rumah untuk mengurus ini dan itu, termasuk belanja kebutuhan si kembar. Karena itu, dia berencana untuk mempekerjakan satu pengasuh lagi, agar Mbak Mila tidak kerepotan.

"Besok Arini mulai kerja," terangnya.

"*Well*, kalau begitu, misalkan akhir minggu ini kamu pergi sebentar, nggak apa-apa ya?" tanya Sabda lagi.

Mentari mengerutkan dahi, bingung dengan arah pertanyaan ini. "Pergi ke mana?"

"*Dinner*," jawab Sabda.

"*Dinner* apa?"

"*Dinner* sama saya," jawab Sabda.

"Hah?" Mentari semakin bingung. "Dalam rangka?"

Sabda mengedikkan bahu. "Sepertinya kamu sudah lama nggak bersenang-senang di luar rumah. Dulu kan kamu hampir setiap malam jalan-jalan keluar. *Clubbing, dinner, hangout.* Kamu pasti butuh *refreshing*."

Tanpa sadar Mentari berdecak. *Kenapa Sabda selalu begini?* Begitu perhatian dan seolah-olah bisa mengerti pikirannya tanpa harus diucapkan. Tidak bisakah Sabda bersikap tidak peduli saja seperti setahun lalu? Apa sedikit pun Sabda tidak pernah berpikir bahwa perhatiannya itu bisa menjadi salah arti? Pantas cewek-cewek itu memuja Sabda. Pria ini tidak tahu bahwa sikapnya itu bisa membuat orang jatuh cinta, dan Mentari pun sudah menyalahartikan perhatian Sabda. Jika nanti Mentari tidak bisa mengendalikan diri, siapa yang akan bertanggung jawab? Memang Sabda mau bertanggung jawab? *Hah!*

"Nggak mau," jawab Mentari langsung.

Sabda berdecak. "*Come on* .... Setelah semua bantuan yang saya berikan sama kamu, sekarang kamu nolak ajakan saya?"

Mentari sontak menoleh. Wajah tampan itu menatapnya dengan ekspresi tidak berdosa.

"Dasar cowok berengsek," desis Mentari. "Kenapa kalian selalu mengambil kesempatan dalam kesempitan?"

Sabda tertawa kecil. "Cowok di mana-mana sama kok," katanya.

"Jadi?"

"Ya, memangnya saya punya pilihan? Bilang enggak bakal bikin saya jadi orang nggak tahu terima kasih!"

"Nah, gitu dong. Nanti saya kabari ya, waktu dan tempatnya.

Mentari hanya memberi dengusan sebagai jawabannya. Lalu, diam-diam, Mentari geleng-geleng kepala. Semua ini harus segera dihentikan sebelum semakin berkembang mematikan.

∞

38

SABDA SUDAH MEMPERSIAPKAN semuanya. Mulai dari suasana, prolog, isi pernyataannya, sekaligus epilog. Dia menjemput Mentari pukul tujuh kurang lima belas menit. Setelah menghabiskan waktu selama 30 menit selanjutnya bermain dengan Soren dan Arendt, lalu berpesan ini dan itu kepada Mbak Mila dan keponakannya, Sabda membawa Mentari ke sebuah restoran *fine dining* yang mewah. Suasananya sangat romantis dengan penerangan berwarna kuning dan *live music* yang mendendangkan lagu-lagu jaz.

"Restoran ini punya teman saya," terang Sabda saat menarik kursi untuk Mentari.

"I know the chef," balas Mentari.

"Oh, ya? Kamu tahu Victor?"

Mentari mengangguk. Mendadak setitik rasa tidak nyaman muncul di hati Sabda. Mungkin cemburu. Ah, benar cemburu. Dia tahu Mentari mengenal banyak pria. Apa Victor, si *chef* tengil itu, termasuk salah satu pria yang pernah berkencan dengan Mentari? Apakah dia salah satu pria yang mengejar-ngejar perempuan ini?

"Kalian pernah berkencan?" tanya Sabda hati-hati.

Mentari tertawa lebar, lalu menggeleng. Membuat Sabda hampir mengelus dada lega.

"Sebenarnya dia teman Robby. Saya kenal juga dari dia. Kebetulan sekarang saya kan lagi bikin novel yang tokoh utamanya seorang *chef*. Saya sering ngerepotin Victor untuk tanya ini itu tentang profesi *chef*," terang Mentari panjang lebar. "Untung dia sabar dan nggak keberatan direpotin."

Memangnya siapa yang bisa keberatan direpotkan oleh perempuan

ini? Sabda bertanya-tanya dalam hati. Perempuan di hadapannya punya kekuatan setengah iblis setengah malaikat yang bisa membuat semua orang takluk di bawah kakinya. Ah ya, Sabda membenarkan dalam hati. Mentari memang peranakan malaikat dan iblis. Sisi baik dan sisi jahatnya saling bekerja sama untuk menjadikannya sosok yang sangat manusiawi. Sangat menarik dan mudah dicintai.

"Kali ini novelmu tentang apa?" Sabda berusaha membuat topik pembicaraan.

Harus pemanasan lebih dulu. Tidak boleh gegabah, nanti Mentari akan kebingungan. Sengaja Sabda menciptakan suasana sekasual mungkin. Meski diam-diam dia memesan lagu romantis kepada penyanyi *live music* yang sedang berada di panggung.

"Biasalah, *chicklit mainstream*. Tentang dua orang yang bertemu, tidak jatuh cinta, tapi menikah karena persamaan isi pikiran." Mentari mengedikkan bahu. "Khas *romance* selera pasar."

"Tokoh utamanya seorang *chef?*"

"Ya. Tokoh prianya. Kalau tokoh perempuannya seorang dosen."

Sabda memesan *wine*. Sementara Mentari yang tidak minum alkohol lagi sejak hamil, memesan jus apel.

"Dan apa yang terjadi dengan pernikahan mereka?" Sabda bertanya. "Tentunya nggak semudah itu, kan?"

Mentari tersenyum kecil. "Yah, *happily ever after*, apa lagi? Dalam kehidupan nyata sudah terlalu banyak kisah sedih. Pembaca nggak akan suka kalau dikasih *ending* cerita yang sedih juga. Saya ini penjual mimpi, kan?"

"Hmm ... iya juga." Sabda menyesap *minumannya*. "Kamu senang dengan kehidupan nyatamu yang sekarang? Dengan suara tangisan si kembar dan mimpi-mimpi orang lain yang sedang kamu rangkai?"

Mentari berdecak. "*More than happy!* Kadang saya sampai nggak bisa mengungkapkan perasaan saya ini. Menjadi ibu ternyata sangat luar biasa. Tapi, Sab ...." Ekspresi Mentari mendadak berubah. Perempuan itu menatapnya dengan sangat serius, sebelum berdecak sedih. "Saya nggak pandai basa-basi. Ada sesuatu yang ingin saya katakan."

"Silakan." *Setelah itu, aku juga akan mengatakan sesuatu*, tambah Sabda dalam hati.

Namun sampai lima detik setelahnya, Mentari belum mengatakan apa-apa. Wajahnya terlihat sedikit gugup. Sabda sempat khawatir apakah Mentari sakit, atau mungkin bekas luka bedah *caesar*-nya belum sembuh benar? Mungkin Mentari memang belum bisa diajak keluar rumah. Operasi sesar dan luka kelahiran normal itu pastilah membutuhkan *double recovery*.

"Ah, gimana ya? Kamu itu, bikin posisi saya sulit." Akhirnya Mentari mulai bicara.

"Maksudmu?" Sabda mengernyitkan dahi.

Mentari menghela napas panjang. "Tahu nggak, ada perbedaan persepsi yang tajam dari perempuan dan laki-laki dalam memandang sebuah perhatian?" Mentari bertanya. Sabda menggeleng pelan, belum mengerti. "Laki-laki sering nggak sadar kalau perlakuan yang dia berikan berlebihan. Sementara perempuan, yang punya jiwa lebih sensitif, mudah tersentuh dengan perhatian. Karena itu, perempuan sering menyalahartikan perhatian seorang laki-laki sebagai bentuk dari adanya perasaan istimewa terhadap dirinya. Padahal bagi si laki-laki perlakuannya itu biasa saja. Dari situlah muncul istilah PHP. Pemberi Harapan Palsu."

Sebenarnya Sabda tidak terlalu paham dengan kalimat-kalimat Mentari yang panjang. Wajarlah, Mentari adalah penulis. Kalimatnya terkadang begitu rancu dan ambigu. Berbeda dengan pasal-pasal yang dia geluti setiap hari. Pasal-pasal itu harus jelas, sehingga tidak menimbulkan multitafsir. Namun, Sabda memutuskan untuk mendengarkan saja.

"Dulu cewek-cewek GetBooks sering bilang kamu itu *too good to be true*. Kamu itu seperti bintang, cuma bisa dilihat, tapi nggak bisa diraih." Sabda tersenyum mendengar kata-kata ini. Dia tidak menyangka mendapat predikat seperti itu dari kaum hawa. "Saya tahu kamu baik." Mentari berkata lagi. Entah mengapa, lagi-lagi dia menghela napas. "Tapi apa kamu tidak sadar kalau kebaikan hatimu itu membuat banyak perempuan menafsirkan sebagai sesuatu yang

berbeda? Termasuk, saya?"

"I ... don't understand, Mentari!" Sabda menggeleng. "Mungkin kamu bisa lebih *straight to the point*?"

"Bisakah kamu bersikap seperti Sabda sebelum saya memintamu jadi ayah biologis anak-anak saya?" tanya Mentari langsung. "Bisakah kamu berhenti memberi saya dan si kembar perhatian berlebih yang bikin saya jadi tergantung kepadamu? Bisakah kamu berhenti melakukan hal-hal sempurna yang bikin saya berharap lebih? Padahal kamu tahu harapan tolol itu nggak akan menjadi kenyataan."

"Mentari, begini—"

"Iya, saya ngerti. Mungkin ini bukan apa-apa buatmu. Tapi percayalah, sikapmu itu mudah membuat perempuan jatuh hati. Termasuk saya." Perempuan itu menggigit bibirnya.

"Mentari—"

"Jadi, bisakah kita kembali pada kesepakatan awal kita? Dulu saya bilang, saya hanya butuh spermamu. Saya hanya butuh kamu menjadi ayah biologis untuk anak-anak saya. Saya nggak pernah meminta lebih dari itu. *Thank you*, karena kamu sudah melakukan lebih dari yang saya minta. Saya benar-benar nggak tahu apa yang akan terjadi kalau kamu nggak ada dalam hidup saya selama ini. Tapi ...." Mentari terdiam sebentar. "Situasi kayak gini nggak bagus untuk saya. Karena itu, bisa kan kamu bantu saya dengan nggak membuat harapan tolol saya semakin besar?"

Sabda tidak menjawab. Ditatapnya perempuan itu lekat-lekat, seolah-olah berusaha merekam setiap detail wajah yang terlihat tertekan itu. Sabda merasa sedikit kurang ajar, karena muncul rasa hangat dalam dirinya. Ini benar-benar bodoh dan gila. Mentari baru saja menyuruhnya menyingkir dari kehidupan perempuan itu, tetapi hatinya malah berbunga-bunga. Apa tidak sinting? Namun, kenapa harus sinting? Bukankah baru saja Mentari mengakui perasaannya? Itu artinya, cintanya tidak bertepuk sebelah tangan, kan?

"Sabda!" sentak perempuan di hadapannya.

"Ya?" jawab Sabda kaget. Entah apa yang dilakukannya tadi.

Otaknya sedikit *blank* dengan rasa ambigu antara senang dan bingung. Seluruh kata yang dia susun sebelumnya buyar sudah. Melihat perempuan di hadapannya, Sabda harus menahan diri untuk tidak memeluknya. Bisakah? Bukankah katanya cinta bisa ditunjukkan dan tidak selalu harus diucapkan?

"Kamu ngerti maksud saya, kan?" tanya Mentari dengan mata melebar, sedikit khawatir kalau maksudnya tidak dipahami.

"Ah, ya. Ya. Saya ngerti perasaanmu." Sabda mengusap wajahnya. "Tapi, kenapa kamu malah nyuruh saya menjauh?"

"Hah?" Mentari memandangnya dengan ekspresi tidak paham.

Sabda menautkan kedua tangannya di atas meja. "Mentari, kamu ingat permintaan saya saat kamu minta bantuan saya untuk memiliki anak?" tanyanya.

Mentari mengerutkan dahi. Ekspresinya sedikit kaget dengan respons yang Sabda berikan.

"Ya, kamu mau anak-anak saya tidak perlu tahu siapa ayah biologis mereka," jawabnya kemudian, sedikit terburu-buru. "Ya itu juga maksud saya dari tadi, Sab!"

Sabda tidak segera menjawab. Otaknya berpikir cepat mencari kata-kata yang tepat. Karena suasananya sudah melenceng dari yang dia rencanakan, mau tidak mau dia harus berimprovisasi.

"Sabda."

"Mentari, bolehkah saya mencabut permintaan saya waktu itu?"

"Hah?" Mentari terlihat kebingungan.

"Kamu mencintai saya, kan?" tanya pria itu. "Kalau begitu, mari kita menikah dan membesarkan mereka bersama-sama."

Mentari tidak menjawab. Untuk sesaat mulutnya terbuka, tetapi tidak ada suara yang keluar dari sana. Mentari tidak memercayai pendengarannya sendiri. Lalu dia melirik gelas jus di hadapannya, sebelum kemudian beralih ke gelas *wine* milik Sabda. Mentari ingin memastikan bahwa dia tidak salah minum dan ia sedang benar-benar *sober*. Dia memang minum jus buah, bukan *wine*.

Setelah sadar bahwa Mentari tidak memahami kalimatnya, Sabda mulai mengambil sikap. Dia bangkit dari tempat duduknya, lalu

berlutut di hadapan perempuan itu dan meraih tangan Mentari dengan lembut.

"Mentari Amalia Jusuf, tolong izinkan saya menjadi ayah sepenuhnya untuk Soren dan Arendt. *Please, will you marry me?*"

∞

39

DENGAN SANG PRIA yang berlutut di depan sang gadis, wajah menengadah penuh pengharapan, tangan terulur menyentuh tangan sang gadis, tanpa cincin pun seharusnya semua orang sudah tahu bahwa ini adalah adegan lamaran. Lantas orang-orang menatap penasaran, menantikan jawaban yang akan diterima si pria. Hal yang paling mereka inginkan tentu saja sang gadis akan menjawab 'ya', lalu keduanya berpelukan atau berciuman. Lantas penonton bertepuk tangan.

Sayangnya adegan itu hanya ada di drama Korea dan FTV Indonesia. Bagi Mentari, momen yang sama justru terasa begitu absurd. Pertama, karena pernikahan jelas tidak pernah terlintas dalam pikirannya. Ah, baik. Dia mengaku. Akhir-akhir ini dia sering memimpikan gaun pengantin dan pernikahan. Namun, poin kedua—yang membuat adegan ini terlihat luar biasa absurd—yang melamarnya adalah Sabda, pria yang akhir-akhir ini dengan kurang ajarnya masuk begitu dalam ke hidupnya dan menempati porsi yang terlalu besar di hatinya. Tentu semuanya akan sempurna jika saja Sabda bukan seorang *gay*. Bagaimana bisa laki-laki itu malah melamarnya?

Jadi, alih-alih mengatakan 'ya' seperti di cerita cinta pada umumnya, Mentari justru menjawab, "Kamu gila?"

Senyum tipis lolos dari bibir Sabda. Posisinya saat ini masih sama. Mentari bisa merasakan bahwa pria ini mulai pegal.

"Bukan, Mentari. Saya sedang memintamu menjadi istri saya."

"Untuk?" Mentari mengangkat alisnya tinggi-tinggi.

"Untuk memulai hidup bahagia bersama saya."

"Kamu yakin akan bahagia?"

"Kita bisa mencobanya."

"Dan kalau gagal?"

"Kita bisa mencoba lagi dari awal."

Mentari menghela napas panjang. Apa yang terjadi hari ini sungguh tidak masuk akal. Sejak kemarin, saat Sabda mengatakan niatnya mengajak makan malam, Mentari sudah berpikir masak-masak. Dia harus menghentikan semuanya sebelum semakin dalam. Menjalin hubungan kasual yang *mutual* dengan pria bukan masalah baginya, tetapi tidak dengan Sabda. Perasaannya tidak bisa ditipu. Dia tahu Sabda adalah satu-satunya pria yang tidak akan membalas perasaannya. Jadi, sebelum semuanya semakin parah, Mentari memilih untuk mengakhirinya.

Dia yakin bahwa alasannya sangat masuk akal, sehingga Sabda pasti mengerti kenapa Mentari ingin pria itu mengurangi porsi kehadirannya di kehidupan Mentari. Sabda baik hati. Dia pasti tidak ingin menyiksanya lebih dalam dengan harapan-harapan tolol yang semakin membumbung tinggi ini.

Mentari sudah menekan harga dirinya, menekan egonya, saat dia mengakui bahwa sikap Sabda sudah membuatnya jatuh cinta. Sialnya, Sabda malah diam saja, mendengarkan semua penjelasannya. Namun, Mentari bisa melihat sesekali pria itu tersenyum supertipis, seolah-olah sedang bersenang-senang di atas penderitaannya. Ah, pasti pria itu menikmati momen-momen seorang Mentari mengakui kejatuhannya seperti ini. Bagi Mentari, jatuh cinta adalah momen kegagalan yang tidak termaafkan.

Baiklah. Mentari menguatkan diri. Mungkin jasa Sabda yang terlalu banyak di hidupnya memberi legitimasi untuk mentertawai dirinya. Namun, kenapa Sabda malah menjawab segala pengakuannya dengan lamaran? Apa pria ini sudah gila? Apa ini juga salah satu bentuk kemurahan hati Sabda yang rela mengorbankan perasaannya, hanya karena melihat hidup Mentari jadi tidak mudah selama ini?

"Jawabannya, Mentari?" tuntut Sabda, yang masih berlutut di hadapannya.

"Kamu sudah tahu jawabannya," jawab Mentari kesal. "Berdiri dari sana!"

Kekecewaan jelas menghiasi wajah Sabda. "Saya tahu ini nggak akan mudah. Tapi, kenapa?"

"Kok kamu masih nanya?" Mentari tidak habis pikir. "Apa maksudmu? Kamu kasihan sama saya?" tanya Mentari dengan sorot mata menyelidik. "Kamu pikir menjadi *single parent* untuk dua anak adalah hal yang mustahil saya lakukan? Lalu kamu bersikap sok pahlawan dengan mengorbankan hidupmu demi menyelamatkan hidup saya?"

Sabda bangkit dari berlututnya. "Mengorbankan apa?"

"Ketika saya mau punya anak tanpa nikah, saya tahu apa yang saya lakukan, Sabda. Saya tahu konsekuensinya. Saya tahu kesulitan yang akan saya terima. Saya menerima itu semua. Saya nggak ingin menyeret orang lain untuk masuk ke dalam masalah dari akibat perbuatan yang saya lakukan."

"Kamu ini ngomong apa?"

"Nggak perlu merasa harus ikut mengasuh Soren dan Arendt. Saya bisa sendiri."

"Saya bukannya merasa harus, saya ingin!" balas Sabda dengan nada yang sedikit lebih tinggi. Sepertinya pria itu mulai ikut kesal.

"Kenapa? Saya tanya, apa alasannya?"

"Karena melihat mereka, saya merasa begitu bahagia. Segala capek dan permasalahan yang saya hadapi segera hilang saat saya bertemu Soren dan Arendt. Mereka membuat saya lebih hidup."

"Jadi alasan kamu menikahi saya hanya karena kamu menginginkan hak asuh atas mereka?"

Sabda menggeleng. "Soren dan Arendt membuat saya lebih hidup. Sementara kamu, membuat hidup saya terasa lengkap."

Sesaat Mentari menganga. Selama tiga detik, dia hanya membuka mulut tanpa bicara. Hingga akhirnya otaknya memutuskan bahwa Sabda sedang gila. Mungkin dia sedang ada masalah dengan Kevin, hingga membuat keputusan-keputusan yang bodoh. Namun, jangan harap Mentari mau dijadikan pelarian. *No!* Mentari menegaskan dalam hati.

"Berhenti bercanda, Sab. Yang kamu bercandain itu hati orang!" kata Mentari sebelum bangkit, meraih tasnya, lalu meninggalkan Sabda sendiri.

Dia memang jatuh cinta kepada pria itu. Dia sudah mengakuinya juga, bukan? Namun, bukan berarti dia menginginkan Sabda datang dan membalas cintanya. Apa-apaan? Melihat Sabda menikah dengan Kevin jauh lebih masuk akal daripada melihat Sabda menikah dengannya.

Namun, Sabda jelas tidak menyerah dengan mudah. Tepat saat sebuah taksi berhenti di hadapannya, Sabda menarik tangannya dan menutup pintu taksi yang baru saja terbuka.

"Mentari, kamu dengar dulu!"

"Are you bisexual?" potong Mentari, mengabaikan protes sopir taksi.

"I don't know, but this is the first ti—"

"Then how should I deal with your i-don't-know-my-sexual-orientation, hah?" tanya Mentari. "Kamu pikir pernikahan menyelesaikan masalah? Kamu pikir pernikahan ini akan membuat saya bahagia karena perasaan saya ternyata bersambut? Kalau saya nikah sama kamu, saya nggak hanya akan khawatir suami saya main sama perempuan lain, tapi juga harus khawatir suami saya jatuh cinta kepada PRIA lain!" kata Mentari berapi-api. "Bagaimana menurutmu?"

"Saya—"

"Sabda." Mentari mengangkat tangannya. "Tolong jangan begini! Kita kembali ke kesepakatan awal. Memang akan lebih baik kalau mereka tidak pernah tahu siapa ayah mereka."

Mentari sedikit menyesal saat mengatakan itu, karena sorot mata terluka terlihat jelas dari mata pria di hadapannya. Ekspresi tertolak mewarnai wajah Sabda. Mentari benar-benar menyesal. Sabda adalah orang yang sudah mengalami banyak penolakan. Kini dia menambah satu, oh bukan, dua penolakan sekaligus. Namun, memangnya apa yang harus dia lakukan? Menikah dengan Sabda? Apakah tidak ada yang lebih gila lagi?

40

SABDA MENATAP DASAR sofa di ruangannya. Jari telunjuknya mengetuk-ngetuk permukaan meja, menciptakan irama konstan. Menilik dari ekspresinya, semua orang akan tahu bahwa pikiran Sabda sedang mengelana entah ke mana. Ada dering telepon dari kejauhan yang membuat Sabda kesal. Apa sih yang dilakukan orang-orang di luar sana sampai tidak mengangkat telepon itu? Pasti anak-anak muda itu sibuk bergosip dan merokok di kantin.

Sebenarnya, sudah lebih dari seminggu pikirannya tidak bisa diajak bekerja sama. Tubuhnya bisa berada di mana pun. Di rumah, di kantor, di jalan, di kafe, atau di minimarket. Namun, pikirannya terus berkutat di tempat yang sama.

Kenapa? Apa yang salah?

Dua pertanyaan itu terus-terusan menghantuinya, seperti kasus hukum yang tidak juga dapat ia pecahkan. Seminggu lalu, Mentari menolak lamarannya mentah-mentah. Namun, ini aneh. Akan masuk akal bila Mentari memang tidak punya perasaan apa-apa kepadanya. Mentari yang dulu, mungkin. Namun, kenapa perempuan itu malah menolaknya setelah mengakui bahwa dia punya perasaan yang sama dengan Sabda?

Sabda benar-benar tidak habis pikir. Bila mereka punya perasaan yang sama, punya harapan yang sama, bukankah seharusnya mereka menikah? Membangun keluarga dan membesarkan si kembar sebagai orang tua yang lengkap? Kenapa malah menolak dan memilih patah hati padahal ada pilihan menerima dan bahagia?

Sabda benar-benar tidak mengerti jalan pikiran Mentari. Dia memang sudah mengira bahwa Mentari tidak akan menerima per-

mintaannya dengan mudah. Mentari terlalu keras kepala dan egonya terlalu tinggi untuk dapat ditaklukkan begitu saja. Dengan segala prinsip hidup Mentari, ditambah masa lalunya yang kelam, Sabda tahu segalanya memang akan sulit. Namun, Sabda merasa bahwa selama ini dia sudah cukup berhasil mendekati garis aman. Garis yang membuat teman-temannya didepak keluar, karena Mentari tidak pernah mengizinkan orang lain melewati garis itu. Namun, Sabda baru tahu bahwa Mentari memiliki banyak garis aman, dan mungkin dia masih lagi harus melewati beberapa di antaranya.

Sabda menghela napas panjang, berusaha mengingat-ingat kesalahan yang dia buat. Sepertinya tidak ada yang terlewat. Meski Mentari tahu masa lalunya sebagai seorang *gay*, toh dia dan Kevin sudah sepakat berpisah.

"Argh!" Sabda menepuk dahinya sendiri. Dia tahu apa yang salah. Dia belum mengatakan soal itu kepada Mentari. *"Are you an idiot?"* makinya kepada diri sendiri.

Seharusnya itu hal pertama yang dia katakan sebelum berlanjut ke mana-mana. Namun, pengakuan Mentari membuat konsentrasinya buyar. Sabda jadi lupa dengan apa-apa yang ingin dia katakan. Satu lagi! Sabda memelotot kaget. Seketika dia menyadari kebodohannya yang kedua. Lalu segalanya menjadi sangat masuk akal. Wajar bila Mentari memberikan respons seperti itu. Wajar bila Mentari berpikiran aneh-aneh seperti dia ingin hak asuh si kembar atau malah mengasihaninya.

"Karena lo memang nggak mengatakan apa-apa, berengsek!" desisnya sambil meremas rambutnya sendiri

Siapa yang bisa terima tiba-tiba dilamar oleh pria yang selama ini mengaku dirinya *gay*?

"Bodoh!" makinya sekali lagi. "Seharusnya, gue nggak nyinggung soal anak-anak. Bahwa gue cinta sama dia, itu udah cukup. Kenapa bisa sebego ini, sih?!"

"Nah, itu dia. Kenapa lo bisa bego banget sampai ngomong sendiri gitu?"

Sabda mendongak. Rully melongok dari balik pintu dan terse-

nyum lebar.

"Hai, *Daddy* Sabda!" sapanya ceria. "Tolong ya, itu telepon udah bunyi dari zaman gue masih sama Mentari, kapan mau diangkat? "

Sabda baru *ngeh* bahwa dering telepon yang dari tadi terdengar, berasal dari telepon di mejanya. Dengan cepat Sabda mengangkat telepon kantor itu. Saking terburu-burunya, tangannya menyenggol map besar yang diletakkan di pinggir meja. Isinya berhamburan di lantai. Sambil berusaha berkonsentrasi mendengarkan lawan bicara di seberang, Sabda berjongkok memunguti kertas-kertas yang berhamburan. Sabda mendelik kesal kepada Rully, yang bukannya membantu, malah tertawa tanpa suara.

"*OK.*" Sabda mulai serius menyimak perkataan lawan bicaranya. "Oh? *That's good. Sure.* Kapan kira-kira saya bisa bertemu dengan bapak ini? *OK.* Wah, ini berita bagus. Baik. Saya tunggu kabar selanjutnya. *Thanks, Josh!*"

"Dari PK?" tanya Rully ketika Sabda menyelesaikan pembicaraan teleponnya.

Sabda mengangguk. PK adalah dari Payung Keadilan, sebuah LSM di Lampung yang bekerja sama dengan LBH Laskar Keadilan untuk mengurusi kasus pembunuhan buruh akhir tahun lalu. Hingga saat ini, kasus tersebut masih mandek karena kurangnya bukti. Saksi-saksi bungkam dan tidak ada celah untuk informasi lainnya. Namun, baru saja Josh, salah satu orang PK—yang sering dibelokkan menjadi Penjahat Kelamin—mengatakan bahwa ada saksi baru yang sepertinya mau buka mulut.

"Ada perkembangan baru?" Rully memutuskan untuk kepo lebih lanjut. Ia masuk ke ruangan Sabda dan duduk di kursi depan meja.

"Yep. Ada saksi baru. Tapi belum bisa diajak ngobrol sekarang."

Rully meniup poninya dengan bosan. "Kasus ini kayak layangan. Udah setahun lebih masih tarik ulur terus. Lo nggak kepikiran untuk nyerah?"

Sabda tertawa kecil. "Kalau kita nyerah, siapa yang akan membela buruh-buruh itu?"

"Luar biasa, *Daddy* Sabda! Si Kembar pasti bangga kepada ba-

paknya." Rully berdecak dan bertepuk tangan. "Tapi gue bukan mau kepoin itu, sih. Jadi ada perkembangan nggak sama *Mommy* Mentari?"

Berengsek. Jadi ini yang sebenarnya menarik perhatian Rully? Bukan nasib buruh-buruh, melainkan nasib cintanya yang sedang di ujung tanduk.

Setelah Sabda mengaku sebagai ayah dari anak-anak Mentari, Rully benar-benar meminta untuk diceritakan kisah sebenarnya. Jelas Sabda menolak. Memangnya Rully itu hakim agung yang harus tahu semua kebenaran? Hingga saat ini, Rully hanya tahu bahwa Sabda dan Mentari memang dekat dan kedekatan mereka mungkin kebablasan. Sabda membiarkan saja Rully berpikir demikian. Bahkan, dia tidak peduli lagi bila rekan kerjanya itu *ember* dan membocorkan kisah ini ke semua orang. Ternyata, Rully tidak *seember* itu. Sampai sejauh ini, tidak ada yang tahu soal hal tersebut selain Rully sendiri. Setidaknya, sejauh yang Sabda tahu.

"Nggak ada?" Rully mengangkat alis, saat Sabda menggeleng. "Padahal lo udah luar biasa banget lho, bisa bertahan sama dia sampai sejauh ini. Gue cuma bilang '*will you marry me*', dan Mentari udah nggak mau angkat telepon gue lagi. *Deuh*, lo harus tahu gue patah hati berminggu-minggu, nangis di bawah *shower*, sampai gue sempat mikir mau jadi *gay* aja."

"Itu serius?" Sabda mengangkat alis.

"Nggak, sih." Rully cengar-cengir. "Tapi gue memang patah hati. Seharusnya lo masuk daftar keajaiban dunia."

Sabda tersenyum kecut. Reputasi Mentari memang layak dibukukan. Sabda tidak tahu bagaimana kisah pria-pria lain, tetapi bertahun-tahun lalu Rully sempat curhat kepadanya, tepat setelah dicampakkan Mentari. Mungkin yang barusan dikatakan Rully sebenarnya jujur. Saat itu, selama seminggu penuh Sabda harus mendengarkan Rully memaki-maki Mentari karena tidak terima dicampakkan begitu saja. Padahal, menurut pengakuan Rully, dia sudah memperlakukan perempuan itu bagaikan Tuan Putri.

"Jadi, kenapa nggak ada perkembangan? *I mean*, lo nggak berniat

menelantarkan anak-anak lo begitu aja, kan? *For God's sake, man,* si kembar lucu banget! Gue jadi pengin punya anak." Rully berpikir sebentar. "Nanti gue giatkan jadwal *ena-ena* sama bini gue, deh."

Sabda agak terganggu dengan kalimat terakhir Rully.

"Gue udah melamar dia, dan ...."

"Ah, ya. Ditolak, kan?" Rully menebak dengan sangat jitu. Berikutnya pria itu tergelak-gelak. Sabda mendengus kesal. "*Sorry, man.* Sebagai pria yang hatinya pernah dipatahkan oleh Mentari, wajar dong kalau gue bahagia lamaran lo ditolak?"

"Ya, bebas," jawab Sabda, mulai berpikir percakapan ini sangat sia-sia.

"Tapi lo harus maju terus, *bro*. Harus! Lo udah sejauh ini, sayang kalau nyerah. Tapi ya gitu, sabar-sabar aja ngadepin cewek iblis itu."

"Seolah-olah lo paling mengenal Mentari."

"Ah, maaf-maaf. Gue lupa. Karena lo bisa bertahan lebih lama dengan dia, jelas gue kalah kasta."

"Sampah. Pergi sana."

Meskipun Rully sudah keluar dari ruangannya, suara tawa rekannya itu masih terngiang-ngiang di telinga Sabda. Apalagi kata-kata sok bijaknya soal anjuran untuk tidak menyerah. Bagaimana bisa Rully memberikan saran itu, sementara dia sendiri tidak bisa berbuat apa-apa setelah Mentari mencampakkannya. Tetap sok asyik dan pura-pura baik-baik saja, hanya supaya bisa tetap berteman dengan perempuan itu.

Dasar sok tahu!

Namun, benar juga. Bukankah dia sangat beruntung karena berhasil mendapatkan hati perempuan itu? Dia hanya perlu meyakinkan bahwa perasaan itu sudah benar dan tidak perlu dibuang. Dia hanya perlu meyakinkan bahwa pernikahan adalah pilihan yang sangat masuk akal.

Sial. Itu susah!

Sabda menghela napas panjang. Namun, dia masih punya harapan. Kemarin dia memang bertindak bodoh dan bicara seperti orang yang tidak bisa berbahasa Indonesia. Dia akan mencoba lagi

dengan usaha yang lebih baik. Siapa tahu, logika Mentari yang luar biasa itu, bisa mengikuti jalur logikanya.

∞

41

MENTARI MERINGIS KETIKA lidah Soren mengulum puting payudaranya. Rasanya seperti tersengat listrik. Itulah yang dia rasakan setiap kali anak-anaknya menyusu kepadanya. Sakitnya sampai ke ubun-ubun, tetapi perlahan menghilang sendiri. Mbak Mila berkata kalau itu hal biasa. Bahkan terkadang ada yang payudaranya sampai lecet-lecet dan berdarah-darah. Lidah bayi ternyata bisa membuat putingnya terluka.

Mentari sudah terbiasa menyusui Soren dan Arendt bersamaan. Satu di kiri dan satu di kanan. Namun, kali ini, Arendt sudah tertidur pulas, sehingga Soren bisa menguasai ASI ibunya seorang diri.

Soren minum dengan lahap. Tangannya bergerak bebas menyentuh dada Mentari. Bila rambutnya digerai, si kembar juga akan menjadikannya sasaran untuk ditarik-tarik. Sesekali Soren berhenti menyedot dan menatap Mentari dengan matanya yang bulat dan jernih. Seolah-olah sedang mengatakan sesuatu, sebelum kemudian kembali mencari-cari puting lagi.

Mentari tersenyum kecil. Dikecupnya pipi Soren yang semakin gembul. Kini si kembar sudah mulai mengoceh. Dari mulutnya sering muncul bebunyian yang belum bisa ditafsirkan. Namun, bagi Mentari, mereka sudah seperti teman ngobrol yang sepadan.

"Mentari, jamunya sudah diminum?" Terdengar suara Mbak Mila dari dapur.

Mentari mengiakan. Mbak Mila memang rajin membuatkan jamu dari daun beluntas. Konon, selain memperlancar ASI, juga akan membuat ASI-nya segar, sehingga anak-anaknya lahap. Jamu itu pahitnya bukan kepalang. Namun, Mbak Mila akan mengawasinya

dengan galak, memastikan jamu itu dia habiskan. Persis seperti Sabda dulu ketika menungguinya minum susu.

Ah, Sabda. Sudah seminggu Mentari tidak melihat pria itu. Sejak lamaran bodoh itu, Sabda tidak pernah datang lagi ke rumah Mentari. Mungkin dia marah. Mungkin sakit hati. Entahlah.

Sementara itu, rasa bersalah masih menghantui Mentari. Dia merasa sedang melakukan dosa berlapis-lapis. Pertama, dia menyakiti perasaan Sabda. Kedua, dia membohongi diri sendiri. Ketiga, dia menjauhkan anak-anak dari ayahnya. Mentari tahu dia bahkan tidak akan diizinkan melihat bentuk pintu surga. Itu belum semua. Rasa rindu dan kehilangan membuatnya seperti di neraka. Seminggu Sabda tidak terlihat, baik di depan hidungnya ataupun di ponselnya, ada lubang menganga dalam hatinya. Hanya tangisan Soren dan Arendt yang bisa mengalihkan perhatiannya.

Namun, Mentari tahu ini adalah tipu muslihat hati manusia yang lemah. Dia hanya perlu bertahan sebentar. Lama-kelamaan, perasaannya kepada Sabda pasti akan menghilang. Bukankah begitu siklus cinta di dunia berjalan? Jatuh cinta, patah hati, *move on*, jatuh cinta lagi, dan seterusnya.

Mentari menunduk, menatap putranya yang asyik minum ASI. "Kita akan bahagia hidup bertiga ya, Sayang," bisiknya sambil mengusap rambut anaknya yang lebat.

Soren berhenti minum. Anak itu melepaskan puting susu Mentari dan menatap seolah-olah menanyakan apa yang baru saja dikatakan ibunya.

Mentari tersenyum kecil. "Kenapa, Ganteng?" tanyanya. "Cepetan ih, nanti keburu Dedek bangun, Kakak nggak kebagian minum, lho."

Soren tidak menuruti kata-katanya. Bayi mungil itu tetap menatapnya dengan penasaran, sambil tangannya memainkan kancing *babydoll*-nya.

"Kakak sudah minumnya? Tutup ya? Nanti dihabisin Dedek ya? Biar nanti Kakak minum susu sapi aja."

Seolah-olah mengerti kata-kata Mentari, Soren tertawa jail khas bayi. Membuat Mentari tidak tahan untuk tidak menciumi

pipi gembulnya. Namun, Soren cepat menghindar dengan kembali mencari-cari sumber makanannya. Anak ini, kecil-kecil sudah jago PHP!

"Kok Mas Sabda nggak pernah kelihatan?" tanya Mbak Mila, yang bergabung dengannya di ruang tengah.

Hari ini Arini pulang ke Jatinegara. Arini memang hanya bantu-bantu saja kalau kebetulan Mentari sedang sedikit sibuk, karena Arini masih kuliah. Mentari memilih Arini karena dia juga keponakan Mbak Mila. Dia lebih suka memperkerjakan orang yang dia kenal meskipun tidak *full-time,* daripada orang asing yang tidak jelas identitasnya. Lagi pula, pribadi Arini juga menyenangkan.

"Nggak tahu, Mbak," jawab Mentari. Dia meraih ponsel di dekatnya dan membuka pesan-pesan yang masuk.

Dari Naomi, menanyakan progres naskahnya.

Dari Robby, menanyakan *e-mail* yang dia kirimkan, sudah dibaca atau belum.

Dari Victor, yang menjawab pertanyaan Mentari yang dia kirim tadi malam.

Dari Sutha, yang minta dikirimi foto *baby* Soren dan *baby* Arendt hari ini.

Dari Sabda, yang menanyakan kabarnya.

Mentari merutuki kebodohannya karena merasa berbunga-bunga menerima pesan dari Sabda. Dia bisa menduga matanya pasti berbinar-binar seperti ABG jatuh cinta. Setelah mengembalikan kewarasannya, Mentari mengetik balasan singkat untuk Sabda.

"Kenapa kamu nggak mau nikah, Tari?" tanya Mbak Mila lagi.

Kali ini Mentari menoleh. Tidak biasanya Mbak Mila iseng membahas urusan pribadinya. Meski sudah menganggapnya anak sendiri, Mbak Mila tidak pernah mau ikut campur atas pilihan-pilihan hidupnya, kecuali bila memang dimintai pendapat.

"Karena pernikahan memang nggak ada dalam rencanaku, Mbak. Aku nggak butuh suami. Aku, Soren, dan Arendt sudah cukup," jawab Mentari.

"Ya, kamu memang bisa. Tapi bagaimana dengan si kembar?"

Mentari menatap perempuan yang hampir berusia 50 tahun itu dengan heran.

"Apa kamu sudah menyiapkan jawaban kalau nanti Soren dan Arendt sudah besar, lalu menanyakan keberadaan ayahnya? Kenapa mereka nggak punya ayah seperti anak lainnya? Sudah siapkah kamu bila kelak, anak-anakmu pulang ke rumah sambil menangis dan mengadu bahwa teman-temannya meledek karena mereka nggak punya ayah?"

Ada rasa '*nyes*' dalam hati Mentari. Seolah-olah sebuah balok es baru saja ditempelkan di sana, dan kini menusuk-nusuk hatinya.

Mentari menggeleng-gelengkan kepala. "Aku akan membuat mereka jadi anak-anak yang kuat, Mbak. Yang perlu peduli omongan orang dan nggak bergantung kepada siapa pun."

"Apa yang kamu harapkan dari anak-anak, Mentari? Mereka bisa nangis, cuma karena temannya bilang dia gendut. Mereka hanya anak-anak." Mbak Mila mengusap kepala Soren yang berambut lebat. "Belum tentu mereka akan sekuat itu."

"Tapi bukan Sabda, Mbak. Dia nggak bisa jadi ayahnya si kembar."

"Bukannya Mas Sabda memang ayahnya si kembar?"

Mentari menelan ludah lagi dan lagi. Mbak Mila selalu telak dengan kata-katanya. Mentari tidak bisa mengatakan bahwa Sabda punya orientasi seksual yang berbeda.

"Mbak." Mentari menggeleng. "Bisa kita bicarakan topik lain? Aku bisa mengurus sendiri soal Sabda."

Mbak Mila terlihat akan membantah, tetapi mengurungkan niatnya dengan segera. Mungkin perempuan tua itu sadar akan posisinya. Mentari tahu bahwa dia telah bersikap jahat, tetapi dia tidak siap menjawab apa pun yang berhubungan dengan Sabda. Karena dia sendiri juga tidak tahu apa-apa.

∞

BAGIAN paling sulit saat Arini sedang sibuk kuliah dan tidak bisa datang untuk membantu Mbak Mila, adalah ketika perlengkapan si

kembar habis. Mau tidak mau Mentari harus keluar rumah untuk belanja. Bisa saja dia belanja *online* atau via ojek *delivery*. Namun, kali terakhir dia belanja *online*, produk yang datang tidak sesuai dengan yang dia butuhkan. Enggan emosi karena hal-hal yang tidak berguna lagi, Mentari merasa harus membeli perlengkapan untuk anak-anaknya sendiri. Mbak Mila pun sebenarnya mengatakan tidak apa ditinggal sebentar dengan si kembar. Toh, belanja juga tidak akan lama. Namun, Mentari tidak tega. Bila sedang rewel, kedua anaknya bisa sangat merepotkan. Karena itu, Mentari memutuskan untuk membawa salah satu dari mereka.

Seperti kali ini, dengan Arendt dalam gendongannya, Mentari berkeliling *supermarket* untuk membeli kebutuhan bulanannya. Bukannya tidak sadar, Mentari tahu orang-orang menatapnya dengan aneh. Barangkali mempertanyakan suami mana yang tega membiarkan istrinya yang sedang menggendong bayi belanja sendirian. Namun, seperti biasa, Mentari tidak ambil pusing. Sampai akhirnya Arendt terbangun dari tidurnya dan mulai menangis.

Mentari melemparkan lima bungkus popok sekali pakai kemasan besar ke kereta belanjanya, lalu fokus untuk menenangkan bayinya. Mentari mengayun-ayun gendongannya dan menepuk-nepuk pantat Arendt supaya dia tertidur lagi. Namun, tangisan Arendt justru semakin keras. Air matanya sudah ke mana-mana dan wajahnya memerah, sambil tangannya menjangkau ke segala arah. Di usia ini, hanya ada dua hal yang bisa membuat bayi menangis. Buang air dan lapar. Namun, Mentari sudah menyusui Arendt sebelum berangkat, sehingga kemungkinan besar Arendt buang air. Dugaannya benar, karena tercium aroma yang khas dari popok Arendt.

Mentari mulai kebingungan. Pikirannya mulai terbagi. Haruskah dia meninggalkan belanjaan di sini, dan mencari tempat untuk mengganti popok Arendt? Namun, di mana? Mendadak Mentari merasa bodoh dan tidak berguna sebagai Ibu. Harusnya tadi dia memikirkan kemungkinan ini, dan membiarkan Arendt di rumah saja. Sekarang, dia justru membuat Arendt tidak nyaman.

Baru saja Mentari memutuskan untuk meninggalkan belanjaan-

nya yang belum dibayar dan keluar dari Carrefour, seseorang menepuk pundaknya. Mentari menoleh, lalu mendapati Sabda di depannya.

"Ketemu," kata Sabda sambil tersenyum lebar. "Kenapa Arendt?" tanyanya.

"Buang air," jawab Mentari buru-buru. "Kamu bawa mobil, kan? Ayo, saya harus ganti popoknya."

"Sini, biar saya yang ganti. Kamu lanjut belanja aja," kata Sabda. Pria itu mengambil Arendt dari gendongannya. "Duh ... duh ... *Little Princess* paling jago kalo soal nangis," goda Sabda sambil mencium pipi Arendt yang tangisannya semakin menjadi-jadi. "Ibu belanja dulu ya, Cantik. Kita jalan-jalan dulu di luar, oke?" Sabda menatapnya. "Tasnya?"

"Oh." Seolah-olah baru tersadar, Mentari buru-buru melepaskan *baby carrier* dari lehernya, dan mengambil tas perlengkapan bayi yang dia bawa untuk diserahkan kepada Sabda.

"Tolong ya, Sab? Sebentar aja. Tinggal beli sabun dan tisu."

Sabda mengangguk tipis. "Telepon aja kalau udah selesai."

Mentari mengangguk kaku. Sementara Sabda berjalan menjauh dengan Arendt yang bergerak ke segala arah seolah-olah ingin berontak dari gendongan yang membungkusnya. Mbak-mbak SPG susu menatap Sabda yang melintas di depannya dengan ekspresi memuja.

"Wah, wah ... Arendt kok udah gede? Padahal baru seminggu Ayah nggak lihat. Sabar dong, sebentar lagi Ibu selesai belanja." Samar-samar Mentari mendengar Sabda mengobrol dengan Arendt. Perlahan-lahan, tangis Arendt mulai tidak terdengar, membuat Mentari tersenyum lega. Sabda selalu bisa menenangkan Arendt dengan mudah.

Omong-omong, kenapa Sabda ada di sini?

Menepis pertanyaan-pertanyaan di kepalanya, Mentari segera menuntaskan belanjanya. Hari minggu di awal bulan seperti ini, membuat *supermarket* penuh dengan pelanggan. Setelah melalui antrean kasir yang panjang, akhirnya Mentari keluar dengan kereta

belanja yang penuh dengan plastik-plastik belanjaan. Berkali-kali Mentari menatap jam tangan dan mencari-cari Sabda ke sekitar *supermarket*.

Sabda berdiri tidak jauh dari *supermarket*. Dalam gendongannya, Arendt sudah tenang. Mungkin malah sudah tidur lagi. Sabda bersandar pada tiang dan tengah mengobrol di telepon. Sesekali Sabda mengusap-usap punggung Arendt saat anak itu bergerak gelisah. Tanpa sadar Mentari berdecak kecil. Sabda terlihat lebih seksi saat sedang menggendong bayinya.

"Sudah?" tanya Sabda saat dia mendekat dengan kereta belanja.

Mentari mengangguk.

Seolah-olah menyadari keberadaan ibunya, Arendt terbangun dan mulai mencari-cari sumber ASI-nya.

"Sayang, lapar banget, yaa?" ujar Mentari sambil meraih Arendt dari gendongan Sabda.

Setelah minta tolong kepada Sabda untuk mengambilkan apron dari dalam tas, Mentari mulai menyusui Arendt. Sementara Sabda meraih kereta belanja dan berjalan memimpin.

"Kok kamu di sini?" tanya Mentari. "Nggak ngantor?"

Sabda menggeleng. "Tadi saya ke apartemen. Kata Mbak Mila kamu belanja bawa Arendt. *Then I think*, kamu pasti sedikit kerepotan. Jadi saya nyusul."

Mentari tidak menjawab. Alih-alih, dia menahan dirinya agar tidak merona.

"Omong-omong, kok kamu langsung tahu itu Arendt dari jauh?" Mentari memutuskan untuk mengubah topik pembicaraan.

"Kan tadi saya ketemu Mbak Mila," jawab Sabda, membuat Mentari ber-oh-iya.

"Tapi kalaupun nggak, gaya nangisnya Arendt dan Soren kan beda."

"Masa?"

"Iya, kalau Soren agak ditahan gitu. Mungkin calon-calon cowok *cool*. Kalau Arendt, totalitas!"

"Masa? Saya nggak nangkap bedanya."

Sabda tertawa kecil, tetapi kemudian terdiam.

"Mentari, kemarin saya salah," katanya.

Mentari mengerutkan dahi. Kemarin? Ah, pasti Sabda sedang membicarakan lamaran tidak masuk akal itu. Pasti pria itu baru memahami betapa salahnya lamaran yang dia buat.

"*I know, Sab.* Lupakan saja. Mungkin kamu sedang banyak pikiran. Lagi berantem sama Kevin?"

Mentari bisa merasakan Sabda menoleh kepadanya.

"Saya dan Kevin sudah berakhir, Mentari."

"Oh? Ah ya, nanti pasti balik lagi, kan? Seperti yang sudah-sudah?" Mentari berusaha tersenyum. Namun, Sabda tidak balas tersenyum.

"Nggak," jawabnya dengan nada serius. "Mungkin kamu kaget dengan pernyataan saya minggu lalu. Salahnya memang saya nggak menjelaskan semuanya dengan baik. *Do you know, it is so scary when you talk like an unstoppable train? I lost everything that I've prepared.*" Sabda tertawa kecil.

Kali ini Mentari yang tidak tertawa. Ditatapnya pria itu dengan mata menyipit. Sabda balas menatapnya, lalu berhenti tertawa.

"Jadi, sebelum saya datang ke kamu dengan ide yang katamu gila itu, saya sudah memutuskan hubungan saya dengan Kevin. *You know* ...." Sabda menggaruk belakang kepalanya dengan gelisah. "Saat kita menyetir kendaraan, kadang kita harus mengambil *U-turn* dan mengubah tujuan. *I didn't say that Kevin is the wrong thing, but*, saya mengambil keputusan, bahwa saya ingin bersamamu."

"Sab ...."

"Bukan karena saya kasihan kepadamu, bukan juga karena saya ingin merebut si kembar darimu, tapi karena saya memang menginginkanmu."

Sabda menarik tangan Mentari saat dari ujung yang berlawanan muncul seseorang membawa kereta belanja dan terlihat buru-buru. Mentari baru sadar bahwa mereka masih di mal.

"Saya tahu latar belakang saya nggak mudah diterima. Saya tahu kamu bisa dengan mudah menyimpulkan saya biseksual, *which is not good for you*. Saya sendiri juga nggak tahu apakah saya biseksual atau

bukan. Faktanya, seumur hidup, saya memang hanya tertarik kepada dua orang. Kevin dan kamu. Sekarang hanya satu orang. Kamu."

"Tapi ...."

"Ya saya nggak tahu kalau kamu tanya kenapa atau bagaimana. Saya bahkan nggak tahu apa-apa soal diri saya sendiri. Tapi saya tahu satu hal yang pasti." Sabda memberi jeda. "Saya ingin bersamamu."

"Kenapa?"

Dengan segera Mentari meruntuki pertanyaan bodohnya. Dari sekian banyak pertanyaan yang mungkin, setelah pidato Sabda panjang lebar, kenapa malah itu yang dia tanyakan?

"Kenapa?" Sabda mengulang pertanyaannya. "Saya cinta kamu, Tari."

Refleks Mentari tertawa geli. Sabda tampak terluka dengan responsnya, tetapi Mentari memang merasa pernyataan Sabda sangat lucu.

"Dan kamu pikir saya akan percaya?"

Semburat kecewa menghiasi wajah Sabda, tetapi pria itu segera menguasai ekspresinya.

"Kamu boleh nggak percaya sekarang, tapi saya akan—"

Mentari mendongak, karena kalimat Sabda menggantung begitu saja. Sabda menatap ke kejauhan dengan mata menyipit. Dengan segera, Mentari mengikuti arah pandangan Sabda. Sekitar sepuluh meter dari tempat mereka berdiri, seorang pria berusia pertengahan tiga puluh juga tengah menatap Sabda.

"Mentari," gumam Sabda. "Kamu bisa duluan?"

Sebelum Mentari menjawab, pria itu merogoh-rogoh sakunya, mengeluarkan kunci mobil.

"Parkiran B32. Kamu di kursi belakang aja," katanya sambil menyerahkan kunci mobilnya. "Nanti belanjaannya saya yang bawa."

Mentari mengangkat sebelah alis. Namun, ia tidak berkata apa-apa selain menuruti kata-kata Sabda. Meninggalkan kereta belanjanya, Mentari mendekap *baby* Arendt. Saat dia menoleh, Sabda tengah bicara dengan pria itu. Wajahnya terlihat berkerut serius. Sementara pria lawan bicaranya terlihat sama emosinya.

Ah, pasti pacar baru Sabda, gumam Mentari.

Entah mengapa, ada rasa bergejolak di dalam dirinya. Sabda melamarnya, mengatakan hanya tertarik kepadanya. Namun, buktinya? Ada pria itu. Sabda belum berubah. Sabda hanya menginginkan Arendt dan Soren. Bukan dirinya.

Mentari berada dalam dilema yang ambigu. Rasa kesalnya karena Sabda telah mengkhianatinya, membuatnya ingin segera pulang meninggalkan Sabda. Namun, kemudian dia teringat kunci mobil Sabda yang ada padanya dan belanjaannya yang ada pada Sabda. Tangisan Arendt yang pecah mengembalikan fokus Mentari.

∞

MENTARI nyaris ketiduran saat ketukan kecil terdengar dari kaca jendela di sebelahnya. Di luar jendela, Sabda berdiri memunggunginya. Mentari membuka kaca jendela.

"*Wait!*" katanya, sambil merapikan gendongan Arendt yang sudah terlelap.

"Pindah ke depan aja," kata Sabda. Sambil membuka pintu belakang mobilnya dan memasukkan kantong-kantong belanjaan.

"Saya bisa pulang sendiri," tolak Mentari.

"Saya yakin kamu bisa pulang sendiri. Tapi daripada naik taksi, mending sama saya. Ayo pindah ke depan."

Percuma berdebat dengan Sabda. Mentari selalu benci fakta ini, bahwa Sabda selalu bisa membuatnya malas melanjutkan perdebatan.

"Saya kangen Soren," kata Sabda saat mobil mulai berjalan meninggalkan parkiran mal. "Anggap aja saya lagi cari-cari alasan untuk ketemu sama Soren."

Mentari tertawa kecil. "Yang tadi itu pacar barumu? Kalian mirip. Mungkin jodoh."

Sabda tertawa. "Semua orang bilang kami mirip."

Oh, jadi benar itu pacar baru Sabda? Mentari semakin dongkol.

"Kamu cemburu, kan?"

Mentari refleks menoleh mendengar pertanyaan tanpa basa-basi Sabda.

"*Why should I?* Saya sudah tahu kalau-kalau hal seperti itu akan terjadi."

"Meski sudah antisipasi, sakit hati kadang nggak bisa dihindari, Mentari. Nggak selamanya hati dan perasaan berjalan sesuai dengan logika."

Well done, Sabda. Well done.

"Tapi dia bukan pacar saya. Dia kakak saya, Khrisna. Makanya kami mirip ."

Kakak? Mentari tidak pernah tahu Sabda punya kakak.

"Saya nggak pernah dengar cerita soal keluargamu." Mentari mengalihkan pembicaraan.

Sabda tertawa kecil. "Bukankah kamu sudah tahu?"

"Cuma sebatas kamu anak pejabat."

"Memang sebatas itu."

Mentari menoleh, merasa itu jawaban yang sangat aneh. Namun, Sabda hanya menatapnya dengan senyum manis, seolah-olah berusaha meyakinkan bahwa itu bukanlah topik yang penting untuk dibahas. Sayangnya, itu justru membuat Mentari semakin penasaran. Lagi pula, lebih baik membicarakan urusan keluarga yang *super secret* itu, daripada Sabda melanjutnya pembicaraan bodoh tadi.

"Terus? Terus? Tadi Krishna nggak ngajakin kamu ngopi dulu, gitu?"

Sabda menggeleng. "Ibu sakit. Krishna minta saya pulang."

Mentari refleks mengusap lengan Sabda, bermaksud mengungkapkan empati.

"Menurutmu apa saya harus datang?" tanya Sabda.

"Jelas," jawab Mentari lagi. "Dia ibumu."

"Tapi pria itu akan bunuh saya."

Yang Sabda maksud tentu adalah ayahnya.

"Datang saat dia nggak ada, Sabda. Sebenarnya kamu bahkan nggak perlu memedulikan dia. Yang penting adalah ibumu."

Sabda tidak menjawab. Pandangannya lurus ke depan. Wajahnya

keruh menanggung banyak beban. Jelas Sabda sedang berada dalam dilema antara melihat kondisi ibunya dan keengganan ber-temu dengan ayahnya.

"Omong-omong, kakakmu ganteng juga. Apa dia *single*?" Mentari berusaha mengubah topik.

Refleks Sabda menoleh. "Dia sudah punya istri dan anak."

Mentari tertawa kecil. "Sayang sekali."

"Dia tanya apakah bayi yang kamu gendong itu anak saya."

Mentari menoleh lagi.

Sabda juga sedang menatapnya. *"And I said yes."*

∞

42

MENTARI SUDAH MENDUGA bahwa kecerobohan Sabda mengakui Arendt sebagai anaknya kepada Khrisna tidak akan berlalu begitu saja. Dia sudah menebak bahwa suatu saat keluarga Sabda akan datang menemuinya. Atau mungkin akan meminta hak atas anak-anaknya. Kalau ini terjadi, Mentari sudah siap pasang badan untuk menentangnya. Toh, mereka tidak punya hak apa-apa. Tidak ada ikatan pernikahan antara dia dan Sabda. Kalaupun ada, mereka kan sudah membuang Sabda sejak delapan belas tahun lalu.

Namun, Mentari tidak mengira bahwa mereka akan datang secepat ini. Sehari setelah pertemuan dengan Krishna, seorang perempuan tua, berusia sekitar 60 tahun, muncul di depan pintu apartemennya. Perempuan itu telihat ringkih dan sedikit pucat, tetapi sangat bersemangat. Apalagi saat melihat Arendt yang sedang menangis keras dalam pelukan Mentari.

"Mentari?" tanyanya dengan suara yang dalam dan berwibawa.

"Saya sendiri .... Sayang, Sayang! Iya sebentar, sebentar ya, Sayang ...." Mentari kelihatan kewalahan, ini jelas bukan saat yang tepat. Mentari sedang dalam penampilan terburuknya, kewalahan menenangkan Arendt yang menjerit-jerit heboh. Sejak pagi tadi, Arendt sedikit demam dan rewel. Mentari sudah membawanya ke dokter anak, tetapi kata dokter tidak ada masalah yang serius. Demam adalah hal yang biasa mendatangi bayi. "Maaf, Ibu siapa?"

Perempuan itu tersenyum. "Saya Handari." Perempuan itu menatap Arendt dengan penuh minat. "Saya ibunya Sabda. Apakah ini cucu saya?"

Mentari membelalakkan mata. Seperti ada petir tepat di atas

kepalanya. Dalam hati, dia refleks memaki Sabda yang sudah sembarangan memberikan info ini kepada keluarganya. Seharusnya pria itu bisa mempertimbangkan kalau peristiwa seperti ini akan terjadi.

"Maaf bila kedatangan saya mengganggu kamu, Mentari. Saya hanya terlalu bersemangat dan penasaran, apakah Krishna nggak berbohong? Maaf juga kalau saya lancang datang ke sini. Kalau kamu keberatan, saya akan pergi."

Mentari tidak menjawab pertanyaan Handari. Namun, dia membuka pintu lebih lebar dan mempersilakan perempuan itu masuk. Sebuah keputusan yang segera dia sesali. Kenapa dia malah mengundang masuk orang yang mungkin akan mengambil anak-anaknya? Seharusnya dia bilang keberatan saja. Namun, melihat sorot semangat di mata perempuan itu membuat Mentari tidak tega.

"Silakan duduk. Ibu mau minum apa?" tanya Mentari.

Perempuan bergaya keraton itu mengalihkan pandangan dari Arendt dan tersenyum.

"Air putih saja. Gula Ibu lagi nggak bagus," jawabnya.

Tepat saat itu, Mbak Mila keluar kamar sambil menggendong Soren yang ikut-ikutan menangis. Mungkin karena mendengar suara tangis adiknya.

"Lho, ada dua?" tanya Handari tidak percaya.

Lucunya, Arendt berhenti menangis ketika melihat kakaknya menangis. Arendt memandangi kakaknya dengan penasaran, seolah-olah sedang bertanya kenapa kakaknya menangis. Lambat laun, Arendt malah tertawa, seakan-akan mentertawakan kakaknya yang cengeng. Sementara itu, karena adiknya berhenti menangis, perlahan-lahan tangis Soren juga berhenti. Mentari tersenyum geli saat melihat Soren dan Arendt saling menatap seperti sedang berkomunikasi. Dikecupnya pipi Arendt dan Soren yang basah oleh air mata. Kedua bocah itu mulai mengeluarkan celotehan sambil tangannya berusaha meraih jempol kakinya sendiri. Bila dibaringkan bersebelahan, Soren dan Arendt akan berlomba mengemut jempol kaki. Biasanya, Soren yang akan menang karena tubuhnya lebih panjang.

"Berapa usianya?" Terdengar suara Handari.

Mentari seolah-olah baru ingat bahwa ada tamu di apartemennya. "Empat bulan."

Mentari meminta Mbak Mila menidurkan Soren di sampingnya, di *sofobed* yang sudah diberi alas lembut agar lebih empuk. Kemudian Mbak Mila beranjak ke dapur untuk menyiapkan minuman.

"Yang ini adiknya. Namanya Arendt."

"Cantik sekali!" Handari berbinar-binar. Tangannya refleks menyentuh pipi Arendt yang kini basah bukan hanya karena sisa air mata, tetapi juga ludah yang ke mana-mana.

"Yang ini kakaknya. Laki-laki. Namanya Soren."

"Boleh saya gendong, Mentari?"

Mentari mengangguk. Dengan gerakan yang terlihat terlalu cepat untuk perempuan seusianya, Handari meraih Soren dalam gendongannya.

"Oh, Sayang, kamu ganteng sekali!" Tidak henti-henti Handari menciumi pipi gembil Soren, sampai-sampai anak itu mengerut-ngerutkan wajahnya merasa terganggu. Mentari tertawa kecil melihat kebiasaan anak laki-lakinya itu. Soren tidak suka disayang-sayang, aneh memang. "Jadi yang dibilang Krishna benar?" Handari bertanya lagi. "Bayi-bayi ini, cucu saya?"

Mentari tidak segera menjawab. Tangannya sibuk mengusap-usap kepala Arendt. Dia juga tidak tahu pasti bagaimana dia harus menjawab pertanyaan ini.

"Apa Ibu sudah bicara dengan Sabda?" tanya Mentari.

Perempuan itu menggeleng. "Saya agak sulit ketemu Sabda," jawab Handari dengan ekspresi mendadak sedih, yang dengan segera dia sembunyikan. "Tapi dilihat dari mata dan hidung Arendt, saya yakin Krishna nggak bohong."

Mentari tersenyum kecil. "Mereka memang duplikat Sabda."

"Aih, masa?" Handari mengamati wajah Soren lekat-lekat. Kemudian berpindah pada Arendt yang asyik mengemut jempol tangannya. "Bibirnya, ah benar! Mereka memang Sabda kecil! Bagaimana bisa, Mentari?"

Mentari mengangkat alis.

"Anak itu mengaku menyukai sesama jenis empat belas tahun lalu."

"Ceritanya panjang,"

"Jangan khawatir. Saya punya banyak waktu."

Mentari menghela napas panjang. Penjelasan ini akan sangat rumit, karena dia tidak mau membuat Ibu Sabda merasa bahwa ini adalah cucu-cucunya.

"Mereka memang darah daging Sabda," kata Mentari setelah beberapa saat terdiam. "Tapi mereka anak saya."

"Saya tidak mengerti, Nak."

"Saya akan membesarkan mereka sendiri. Nggak ada hubungannya dengan Sabda. Mereka anak-anak saya."

"Sabda menolak bertanggung jawab?" Handari menyipitkan mata. "Tapi Krishna bilang dia bertemu kalian berdua kemarin."

"Oh, bukan begitu." Mentari menggeleng buru-buru. "Sabda datang ke sini hampir setiap hari. Dia juga memaksa membiayai biaya persalinan saya kemarin. Sabda bahkan lebih ahli menenangkan Arendt daripada saya. Sepertinya dia sudah berperan sebagai ayah yang sempurna."

"Jadi?"

Mentari menggaruk hidungnya. Bagaimana menjelaskan ini semua kepada perempuan ini? Karena dia sendiri bingung dengan kisahnya dengan Sabda saat ini.

∞

"BERAPA kali?"

Sabda mengorek telinganya, memastikan dia tidak salah dengar. Di hadapannya, Mentari melengos dengan wajah masam dan membuka pintu lebih lebar, membiarkannya masuk dengan sedikit tidak ikhlas.

"Tiga kali dalam seminggu," jawab perempuan itu dengan suara yang jelas-jelas kesal. "Coba. Bisa kamu jelaskan?"

Sabda mengikuti langkah si tuan rumah. Apartemen itu sudah sepi. Mungkin Mbak Mila sudah tidur di kamarnya. Wajar saja, karena sekarang sudah pukul sembilan malam. Bukan waktu yang tepat untuk bertamu. Namun, memang jam-jam inilah biasanya Sabda datang, setelah menyelesaikan semua urusan kantor yang membuatnya pening bukan kepalang.

"Saya belum sempat jenguk Ibu."

"Itu bukan penjelasan!" tandas Mentari. Membuat Sabda menelan ludah.

Wajah itu sudah masam sejak membukakan pintu untuknya tadi. Pertanyaan "Apa harus banget Ibu kamu datang tiga kali dalam seminggu untuk ketemu Arendt dan Soren?" langsung dilontarkan, membuat Sabda kaget sekaligus mati kutu. Masalahnya, ibunya bahkan tidak pernah menghubunginya. Padahal, Sabda sudah bersiap-siap kalau Ibu akan membombardirnya dengan pertanyaan. Namun, karena suasana tenang terkendali, Sabda berpikir bahwa Krishna tidak bercerita kepada Ibu. Ternyata ibunya menempuh cara yang berbeda.

"Apa itu mengganggumu?" Sabda mengekori sampai Mentari kembali duduk di depan laptopnya yang menyala. "Saya akan coba bicara sama Ibu."

"Bukan begitu. Hanya saja ...." Perempuan itu menatapnya sejenak, terlihat berusaha keras memilih kata yang tepat. Selanjutnya, perempuan itu malah menyipitkan mata. "Apa ini taktikmu untuk membujuk saya supaya mau menikah?"

Sabda membelalakkan mata. "Apa maksudmu?"

"Kamu memanfaatkan ibumu untuk membujuk saya, kan? Kamu pikir kalau ibu kamu terlalu senang dan bahagia serta menganggap si kembar seperti cucunya sendiri, lalu saya akan tersentuh?"

Sabda geleng-geleng kepala. "Kamu ini ngaco!" katanya sambil berjalan menuju kamar mandi untuk cuci tangan, lalu masuk ke kamar untuk melihat Soren dan Arendt.

Kedua anaknya sudah pulas di *baby box* masing-masing. Ini memang belum masuk jam-jam kritis. Di atas pukul sebelas, biasanya

Arendt akan terbangun karena popoknya sudah terlalu basah atau karena lapar. Setelah itu, mereka akan terbangun bergantian, membuat Mentari tidak bisa tidur semalaman. Sabda sering kesal kepada Mentari, karena bukannya ikut tidur saat kedua anaknya sedang pulas, Mentari malah sibuk bekerja. Perempuan itu benar-benar mengabaikan kesehatannya.

Sabda membuka satu sisi *baby box* dan berjongkok di sana. Menatap wajah anak-anaknya yang lelap seperti ini seolah-olah menjadi pijat refleksi baginya. Entah bagaimana, segala rasa lelah setelah berkoar-koar di persidangan ataupun mengurus berkas ini dan itu menguap semuanya saat melihat si kembar.

Bila diperhatikan, mereka berdua memang mirip, meskipun ti-dak serupa. Namun, dari setiap pahatan wajahnya, Soren lebih mirip Mentari. Hidungnya kecil dan matanya berbentuk biji *almond*. Sementara Arendt lebih mirip dengannya. Hidungnya lebih mancung dengan mata yang bulat. Namun, keduanya memang mirip. Jadi, apakah dia dan Mentari juga mirip seperti teori jodoh yang umum itu?

Sabda tersenyum kecil, lalu membungkuk mengecup pipi Soren.

"Jangan diganggu!" Terdengar suara Mentari. "Kamu nggak tahu gimana susahnya nidurin mereka tadi."

Sabda mendengus sebal. Dia yakin yang barusan itu hanyalah cara Mentari melampiaskan kekesalannya. Sudah jelas sekarang, bahwa Mentari memang marah kepadanya. Mentari ngambek. Namun, sampai mati pun, Sabda yakin perempuan itu tidak akan mau mengakuinya.

Setelah mengecup pipi Soren dan Arendt masing-masing dua kali, Sabda beranjak keluar kamar. Mentari sedang berdiri di depan laptopnya. Mungkin tadi dia berniat melakukan sesuatu, tetapi pekerjaannya lebih menyita perhatian. Dahi Sabda berkerut, sambil berjalan menuju kulkas di dapur, Sabda menatap perempuan itu lekat-lekat. Rambut ikalnya digelung asal-asalan, menyisakan anak-anak rambut yang terlepas.

Apa sih yang dia kenakan itu? Sabda menelan ludah. Mentari

memakai baju putih. Modelnya seperti kemeja berlengan panjang yang lengannya digulung hingga siku dengan kancing baju sampai bawah. Namun, baju yang panjangnya sampai setengah paha itu terlalu panjang dan kedodoran untuk disebut kemeja. Dengan bahan jatuh yang menyamarkan, anehnya, sekaligus memamerkan badan Mentari yang proporsional. Tubuh Mentari memang lebih berisi dibandingkan saat sebelum hamil dan melahirkan. Namun, badannya sudah kembali ramping karena Mentari rajin lari di *treadmill* sejak dokter menyatakan bekas jahitannya sudah aman.

Dengan baju gombrang dan kedodoran membalut tubuhnya, ditambah anak-anak rambut yang meriap di kening dan lehernya, serta wajah yang menatap serius pada pekerjaannya, entah bagaimana, Mentari terlihat jauh lebih seksi di mata Sabda. Seumur hidupnya, Sabda tidak pernah mengira akan merasakan hal seperti itu. Namun melihat perempuan itu menepuk-nepuk tengkuknya—*mungkin untuk menghilangkan penat*—membangkitkan sesuatu di bawah sana.

Sabda mengumpat dalam suara lirih. Sayangnya, rumah itu cukup hening, sehingga Mentari yang sepertinya mendengar refleks menoleh kepadanya dengan memasang wajah heran.

"Kamu mengumpat?"

Sial! Untuk sesaat Sabda hanya menatapnya, sebelum kemudian berdecak kecil. "Ya. Sori," jawabnya sambal keluar dari dapur dan menghempaskan diri ke sofa.

"Kenapa?"

Kenapa hari ini kamu begitu menggoda? Sabda bertanya dalam hati. Namun, dia tidak menjawab pertanyaan itu dan memutuskan untuk menyalakan televisi. Siapa tahu bisa menghapus pikiran tolol di kepalanya. Dari sudut matanya, Sabda melihat Mentari berjalan ke dapur dan membuka kulkas. Mengambil sebotol air mineral dingin dan menenggaknya langsung tanpa menggunakan gelas. Sabda tidak tahan untuk tidak mengalihkan pandangan dari televisi dan menatapnya. Kepala Mentari sedikit mendongak, menampilkan lehernya yang jenjang.

Otak Sabda mendadak lebih kreatif memikirkan hal yang tidak-tidak. Bagaimana rasanya menciumi leher yang jenjang itu, misalnya. Atau, bagaimana bila dia melucuti pakaian yang terlalu gombrang itu untuk melihat apa yang ada di dalamnya. Tanpa sadar jakun Sabda ikut naik turun, padahal Mentari yang sedang minum. Tenggorokannya terasa kering, padahal dia baru saja minum. Tubuhnya mendadak panas, padahal apartemen itu ber-AC.

"*Shit* ...," makinya lagi dan lagi. Bagaimana pikirannya bisa sampai semesum ini?!

"Kamu kenapa, sih? Apa yang sedang kamu maki-maki?" Terdengar suara Mentari dari arah dapur.

"Ha? Ng ...."

Beruntung saat itu terdengar sebuah lagu Spanyol memecah suasana. Nada dering ponsel Mentari. Sabda seperti mendapatkan penyelamat.

"HP kamu bunyi," katanya.

"Saya tahu HP saya bunyi," jawab Mentari sambil mengerutkan dahi dan menyeberangi ruangan menuju meja kerjanya. Membuat Sabda sadar betapa tolol penyelamatan diri yang dia lakukan.

Mentari menatap sekilas layar ponselnya, lalu menempelkan ponsel di telinga sambil kembali menatap Sabda dengan mata menyipit seolah-olah mengawasinya. Hal ini membuat Sabda sadar kalau keanehannya malam ini sangat terdeteksi.

"Hei, Rob," sapa Mentari.

Bibir Sabda refleks berkedut saat mendengar nama tersebut.

"Oh, ya? Tunggu, aku cek dulu." Mentari duduk di depan laptop dan kembali sibuk, dengan ponsel masih menempel di telinga. "Mereka sudah tidur," sambung Mentari. Sabda berasumsi Robby menanyakan si kembar. "Ah, Arendt sudah sehat kok. Ya, *I am fine.* Nggak perlu repot-repot ...."

Apa sih yang ditawarkan oleh Robby? Sabda *ngedumel* dalam hati.

"Nggak tuh. Malam-malam begini?" Mentari tertawa. "Nggak perlu, aku ... ah! Ini dia. Tunggu aku baca dulu *agreement*-nya."

Karena kesal sendiri mendengar percakapan dua orang itu, Sabda

memutuskan masuk ke kamar untuk melihat si kembar.

"Eh, jagoan Ayah bangun?" Senyum Sabda cerah saat menemukan Soren sudah membuka mata.

Soren menatapnya dengan wajah mengantuk. Lalu menggeliat sambil mengucek wajahnya dengan tangan yang terbungkus sarung. Bila sedang kesal, Soren sering menggaruk wajahnya sendiri. Karena itu Mentari selalu memakaikan sarung tangan agar wajahnya tidak terluka oleh kuku-kukunya yang tajam.

"*Pup?* Lapar?"

Sabda segera memeriksa popok Soren dan menemukan semuanya masih aman terkendali. Mungkin Soren lapar. Beda dengan adiknya, anak ini jarang menangis. Arendt akan langsung menangis keras bila terbangun dan tidak menemukan siapa pun di sampingnya. Sementara Soren hanya akan bergerak-gerak gelisah untuk beberapa saat, mengamati sekelilingnya, meski Sabda sering tidak tahu apa yang anak itu lihat. Baru setelah beberapa saat tidak ada yang memberinya respons, dia akan mulai merengek. Seperti saat ini. Wajahnya sudah berkerut, berancang-ancang untuk menangis.

"Hei hei, jagoan dilarang nangis, ya!" Sabda buru-buru meraih Soren dari *baby box* dan mengayun-ayunnya agar bayi itu tidak jadi menangis.

Kemudian Sabda berpikir. Pasti inilah pertolongan Tuhan untuk menghentikan obrolan tidak bermutu Mentari dengan bosnya itu. Sabda menyeringai lebar, lalu mencium pipi Soren pahlawannya dan membawanya keluar.

"Mentari," panggilnya.

Mentari yang masih berbicara di telepon menoleh. "Oh, Soren bangun? Hai, Sayang! *I'll call you later, Rob. Bye!*" Mentari menaruh ponselnya begitu saja di atas meja dan menghambur meraih Soren dalam gendongan Sabda.

Sabda selalu menyukai bagaimana Mentari selalu mendahulukan Soren dan Arendt di atas semuanya. Perempuan itu boleh terobsesi dengan pekerjaan, tetapi setiap kali suara Arendt atau Soren terdengar, dia akan meninggalkan apa pun yang sedang dia kerjakan,

meskipun ada Mbak Mila, Arini, ataupun dirinya. Mentari juga tidak tenang setiap kali meninggalkan rumah. Sabda baru menyadari ternyata perempuan dengan segala sifat keibuannya itu terlihat sangat manis sekaligus seksi.

Mengetahui Mentari akan segera menyusui Soren, Sabda buru-buru menyingkir dan kembali sok asyik menonton televisi. Sungguh dia tidak mengerti kenapa hari ini reaksi tubuhnya aneh sekali. Sabda tidak pernah merasa kesulitan mengendalikan hormon laki-lakinya selama ini. Namun, kenapa hari ini Mentari terasa menyiksanya?

"Kamu berencana menginap malam ini?" Terdengar suara Mentari.

Sabda menahan diri untuk tidak menoleh. "Apa ini usiran secara halus?"

"Bukan begitu,"

"*Sorry* soal Ibu. Nanti saya akan bicara kepadanya," potong Sabda. "Orang tuaku itu kadang terlalu bersemangat."

"Bukan! Bukan!" sergah Mentari cepat. Membuat Sabda refleks menoleh.

"*So?*" tanya Sabda sambil mengangkat alis.

Mentari tidak segera menjawab. Perempuan itu bergerak ke sana kemari untuk menidurkan Soren. Ekspresinya terlihat sedikit salah tingkah.

"Ah! sebaiknya saya pulang sekarang."

Sabda melompat bangkit. Mematikan televisi, lalu mengambil jaketnya dari lengan sofa.

"Saya nggak ngusir kamu, Sab!" kata Mentari, sedikit terdengar bingung.

"*I know.* Hanya saja, sebaiknya saya pulang."

"*Why?*"

Karena saya bisa gila kalau lama-lama di sini, jawab Sabda dalam hati. Namun, dia hanya tersenyum dan tidak menjawab apa-apa.

"Tunggu, tunggu." Mentari berjalan cepat mendekati Sabda.

Sabda menelan ludah beberapa kali, berusaha menyembunyikan kepanikannya. Sebisa mungkin dia menatap mata Mentari, tanpa

berpindah ke mana-mana. Meskipun dia tahu bahwa Soren yang belum tidur, sedang meliriknya dan mengulurkan tangan kecilnya. Sabda berusaha cuek. Karena dia tahu, menatap Soren berarti dia akan menatap sesuatu yang lain juga.

"Soal Ibu, kamu nggak usah bilang apa-apa. Dia boleh datang kapan saja."

"Hmm."

"Dan ...."

Kenapa dia terlihat cantik sekali malam ini? Apa dia berdandan? Oh, no. Nggak ada jejak makeup *di wajahnya. Dia bahkan kayaknya nggak sisiran. Tapi kenapa sungguh menawan?*

"—kamu harus menghubungi ibumu sesekali, Sab."

Sabda menyipitkan mata. "Maksudmu?"

Mentari mengibaskan tangan. "Kamu boleh sibuk mengejar cita-cita atau apa pun. Kamu boleh benci kepada ayahmu yang sudah mengusirmu. Tapi, dia ibumu." Mentari mengangguk. "Dia selalu ingin tahu kabarmu."

Seharusnya Sabda menyimak kata-kata Mentari yang sedang superserius ini. Seharusnya. Namun, otak lelakinya yang sedang aktif, justru menyimak setiap pergerakan bibir Mentari dan membayangkan bagaimana bila dia menciumnya sekarang. Tanpa sadar Sabda menjilat bibirnya sendiri.

"Karena Ibu kamu ...." Kalimat Mentari terpotong. *"Why are you so weird today?"*

"I know I am weird. That is why I better go home." Sabda buru-buru memakai sepatunya.

"But I don't understand ...."

"You'll never understand, Mentari." Sabda tersenyum tipis. "Dan jangan khawatir. Saya akan telepon Ibu begitu sampai rumah."

43

MENTARI TIDAK MENGERTI mengapa dia harus ada di tempat ini. Menemani Handari yang ingin mencari entah apa di mal. Ibunya Sabda itu, bagaimana mendeskripsikannya, ya? Mentari sendiri kadang bingung dengan pengaruh yang dimiliki perempuan berusia 63 tahun itu. Handari adalah tipe wanita keraton yang setiap katanya terdengar seperti *sabda pandita ratu*.

Bila Mbak Mila yang menyuruh, Mentari masih bisa menolak minum jamu yang pahitnya amit-amit itu dengan berbagai alasan. Namun, bila Handari yang turun tangan, Mentari tidak bisa melakukan apa-apa selain menikmati pahitnya jamu yang sampai ubun-ubun. Bukan karena Handari itu galak dan kejam. Handari justru tipe perempuan lemah lembut yang penuh jiwa keibuan. Mungkin karena itulah, Mentari tidak bisa menolak. Karena dia seperti sedang berhadapan dengan ibunya sendiri. Bila sampai Handari mengajaknya ikut arisan dan dia tidak mampu menolak, Mentari tidak akan memaafkan dirinya sendiri.

"Kamu lapar nggak? Kita makan dulu, yuk?" tawar Handari setelah mereka berkeliling mal untuk mencari baju untuk si kembar. *Ibu yang traktir*. Begitu kata Handari tadi.

"Oke. Kita makan di mana?"

Handari tersenyum cerah. Lalu menunjuk sebuah restoran Thailand di mal tersebut. Mentari kadang heran dengan kelincahan Handari yang kata Sabda sedang sakit diabetes itu. Handari yang muncul selama ini sangat-sangat sehat. Juga berkuasa.

"Makan yang banyak, Sayang. Nggak perlu diet-diet segala. Biar nutrisi anak-anakmu terjaga."

Mentari tidak menjawab. Tentu Handari tidak perlu tahu bagaimana dia berusaha keras mengembalikan tubuhnya seperti semula dengan meningkatkan jadwal olahraga dan nge-*gym*-nya.

"Jadi, kamu dan Sabda sudah kenal berapa tahun?" tanya Handari.

"Ng, mungkin 12 tahunan. Dia senior di kampus, dan tetangga di Kelapa Dua."

"Wah, lama juga. Tapi kamu tahu kalau Sabda itu, yah, kamu tahu?"

"Sabda *gay*? Ya, saya tahu."

"Tapi sekarang nggak lagi, ya?"

Mentari mendongak. Dia tidak menjawab pertanyaan Handari. Memangnya dia harus menjawab apa? Dia tidak benar-benar tahu bagaimana orientasi seksual Sabda saat ini. Bila dia jawab biseksual, akankah Handari mengerti? Apakah Handari masih akan menganggap Sabda anaknya atau akan mengutuknya menjadi batu seperti Malin Kundang?

Mentari semakin tidak paham ketika kemudian Sabda muncul sedikit tergesa-gesa. Pria itu mencium pipi ibunya, sementara Handari mengelus kepala anaknya penuh sayang. Entah mengapa, Mentari merasa senang melihat interaksi ibu dan anak itu. Sabda menatapnya dengan bingung. Jelas Sabda sama bingungnya de-ngan dirinya saat melihat pertemuan ini. Mentari bisa menduga, Handari sengaja menyuruh Sabda datang tanpa sepengetahuan Mentari. Entah apa yang sedang Handari rencanakan.

"Kamu nggak ada acara *weekend* ini?" tanya Handari kepada putranya. "Nggak *meeting* ke luar kota? Nggak ketemu klien? Nggak diajak *meeting* sama bos?"

"Kerja salah, ketemu Ibu salah," gerutu Sabda. "Kenapa ada Mentari? Ibu sedang merencanakan apa?" tanyanya, menyuarakan pertanyaan-pertanyaan di benak Mentari.

"Rencana apa? Ibu cuma ingin makan dengan kalian berdua."

Sabda menggelengkan kepala. Dia melempar kode '*udah, turuti saja*' kepada Mentari yang hanya dibalas dengan kedikan bahu.

Mentari berusaha menikmati makanannya. Sesekali dia menimpali saat Handari membicarakan topik-topik yang menarik ataupun mengomeli Sabda.

"Ibu nggak punya rencana. Justru Ibu mau tanya apa rencana kalian selanjutnya?"

Mentari refleks menatap Sabda yang duduk di hadapannya. Sabda juga menatapnya. Keduanya seperti sedang berusaha merumuskan jawaban yang tepat untuk pertanyaan barusan. Mentari mulai mengutuk dalam hati. Dia sudah menyangka akan tiba di momen seperti ini sejak kali pertama mendapati ibu Sabda muncul di depan pintu apartemennya.

"Kalian nggak berencana membesarkan anak berdua tanpa menikah, kan?"

Dahulu dia berniat membesarkan anak seorang diri. *Seorang diri!* Mentari mengulang dalam hati. Namun, Sabda muncul dan membuyarkan semua angan-angannya. Sekaligus membuatnya ragu pada apa pun yang dia rencanakan.

"Kenapa kalian nggak menikah?" cecar Handari.

Lagi-lagi Mentari bertemu pandang dengan pria di hadapannya. Mentari buru-buru membuang muka.

"Ralat pertanyaan," kata Handari tiba-tiba. "Kapan kalian akan menikah? Karena kalian harus menikah!"

Harus menikah. Lagi-lagi Mentari mengulang dalam hati. Kenapa sekarang kata harus itu muncul? Kenapa rencananya bisa melenceng sebegini jauh? Sudah jelas bahwa dia tidak ingin menikah dan ingin hidup bersama anak-anaknya saja. Namun, kini dia bahkan tidak yakin apa yang sebenarnya dia inginkan.

"Aku sudah melamarnya," kata Sabda. Pria itu menggaruk tengkuknya. "Tapi Mentari menolak."

"Kenapa?" tanya Handari langsung.

Mentari melirik Sabda. Setelah ini, dia akan menceritakan prinsip hidupnya yang jalang itu. Sabda akan menjawab bahwa dia tidak berencana menikah, karena dia tidak suka pernikahan. Dia suka hidup bebas, tidur dengan sembarang lelaki, dan tidak mau tunduk

pada kerangka pernikahan. Sempurna. Mentari membuang muka lagi. Baguslah Sabda menghancurkan namanya di depan ibunya. Dia tidak perlu menolak pernikahan itu dengan susah payah.

"Karena ...." Meski tidak melihat, Mentari merasa Sabda sedang menatapnya lekat-lekat. "Dia nggak yakin bahwa aku pria yang cukup baik untuknya." Mentari refleks menoleh. Sabda masih menatapnya. "Dan aku juga akan berpikir begitu jika jadi dia."

Sesaat keheningan tercipta. Handari terkejut dengan jawaban itu, hanya membentuk bibirnya menjadi 'ooh' tanpa suara. Mentari menelan suara. Buru-buru dia menyeruput jus apelnya. Rasanya dia ingin segera hengkang dari sidang istimewa ini. Ah, seharusnya dia sudah menduga akan terjadi hal ini saat Handari meneleponnya minta ditemani belanja tadi pagi.

"Oh, begitu," gumam Handari. Kepalanya mengangguk-angguk, kemudian berpaling lagi kepada anaknya. "Tapi apa yang sudah kamu lakukan untuk meyakinkan dia, Sayang?"

Sabda kembali menggaruk tengkuknya, sedikit salah tingkah. Kesulitan menjawab pertanyaan ibunya.

"Nggak ada?" Handari mengangkat sebelah alisnya. "Kamu belum melakukan apa-apa?"

Dengan berat hati Sabda menggeleng.

"Payah!"

Sabda meringis kecut. "Bu, apa Ibu nggak bisa bantu?" tanyanya ragu-ragu. "Bantu aku meyakinkan dia?"

Mentari seperti sudah bisa menebak bahwa Handari akan menghadiahi putranya dengan tatapan horor ala Suzanna. Sementara Sabda semakin salah tingkah dan tidak tahu harus menjawab apa.

Mentari memutuskan untuk menyudahi semuanya. Atau setidaknya, dia tidak mau terlalu lama berada di antara ibu dan anak ini. Karena melihat perlakuan Handari terhadap Sabda, mengingatkan dia kepada ibunya. Entah bagaimana, terlalu lama di sana, membuatnya ingin menjadi bagian dari mereka.

Ini jelas-jelas gila.

44

HANDARI DATANG PAGI-PAGI sekali, membawa dua tempat minum tupperware berisi jamu. Daun beluntas dan daun pepaya, katanya. Lagi-lagi Mentari tidak bisa menolak ketika Handari menyodorkan jamu itu kepadanya dan menungguinya minum dengan sabar. Mentari terpaksa menenggak jamu yang pahitnya bagai hidup itu. Setelah satu gelas *tupperware* habis dan Mentari nyaris megap-megap merasakan pahitnya, Handari tersenyum puas.

"Bagus! Kamu harus sehat. Ingat, yang kamu beri ASI itu dua anak!" kata Handari sambil menyodorkan air gula yang sudah dia siapkan. Mentari menenggaknya buru-buru. Pahitnya jamu nyaris membuatnya menangis.

Siang harinya, Sabda muncul membawa sup durian. Dua hari la-lu Mentari memang bercerita bahwa dia sengaja ke Depok untuk membeli sup durian yang terkenal itu, tetapi sayangnya tutup.

"Ngapain Ibu di sini?" tanya Sabda kepada Handari yang dibalas oleh ibunya dengan pertanyaan yang sama.

"Kok kayaknya akhir-akhir ini kamu banyak waktu luang? Kariermu nggak lagi suram, kan?"

Sabda berdecak. "Nggaklah."

"Dulu kalau diajakin ketemu bilangnya selalu ada kerjaan meski lagi *weekend*. Hari ini nggak ada *meeting*?"

"Nggak ada."

"Kamu juga jarang keluar kota akhir-akhir ini. Kamu nggak akan dipecat, kan?"

"Nggak! Astaga, Bu, ini harus banget diinterogasi begini? Aku mau ketemu si kembar!"

Mungkin mendengar suara Sabda, dari kamar tangisan Arendt mulai terdengar. Mbak Mila keluar kamar dengan Arendt dalam gendongan. Arendt melolong sedih, sambil tangannya berusaha meraih Sabda.

"Astaga, ini anak! Nggak bisa dengar suara bapaknya!" decak Mbak Mila.

Setelah berhasil melewati interogasi ibunya, Sabda meraih Arendt dari gendongan Mbak Mila dengan tawa lebar. Ajaib! Tangisan Arendt langsung lenyap, berganti dengan isak-isak kecil, seolah-olah Arendt sudah merasa aman karena berada di tangan orang yang tepat.

"*My little princess*, kenapa nangis, Sayang? *Cup cup* ...."

Arendt berdecak-decak, seolah-olah menjawab. Tangannya berusaha meraih rambut-rambut halus di rahang Sabda. Bila dibiarkan, si *princess* kecil itu akan menarik-narik jambangnya sampai Sabda kewalahan.

Dari balik meja pantri, Mentari melihat itu semua dengan perasaan yang aneh. Arendt yang senang bertemu ayahnya, Soren yang mudah tenang bersama neneknya, dan percakapan-percakapan riuh orang-orang di apartemennya. Niatnya tadi hendak memasak sup ayam. Namun, karena tidak tahan lagi, Mentari melepaskan celemek di tubuhnya, lalu berjalan ke kamarnya. Menjauh dari keramaian. Sebisa mungkin tidak menarik perhatian.

Dia menghitung, ada empat orang di apartemennya. Enam jika Soren dan Arendt dihitung juga. Apartemennya berantakan dan riuh, tetapi suasananya sangat hangat. Gurauan Sabda mewarnai suasana. Omelan-omelan Handari dan Mbak Mila menghangatkan suasana. Mentari menelan ludah. Sudah berapa lama suasana seperti ini terjadi? Menggantikan suasana beku dan dingin apartemennya yang dulu.

Suasana ini mengingatkannya pada rumahnya yang dulu. Saat keluarganya masih utuh dan kabar buruk itu belum datang. Mentari memejamkan mata. Beginikah seharusnya suasana sebuah rumah? Hangat dan penuh obrolan. Tidak seperti apartemennya yang dulu hanya menjadi tempat tidur saat malam. Dingin, sepi, dan sendirian.

Suasana seperti ini adalah suasana yang memabukkan. Mentari khawatir karena dirinya merasa begitu nyaman. Dia sudah belajar untuk tidak terlalu bergantung pada zona nyaman. Toh, dia tidak tahu sampai kapan suasana ini akan terjadi. Namun, membayangkan rumahnya kembali sepi saja sudah membuatnya merinding.

∞

SABDA mengikuti pergerakan Mentari dengan ekor matanya. Ekspresi perempuan itu juga sangat terbaca. Gerakannya canggung, berjalan menyeberangi ruangan dari dapur menuju kamarnya, seolah sebisa mungkin tidak menarik perhatian. Punggungnya sedikit membungkuk dan dari situ Sabda tahu ada sesuatu yang mengganggunya.

Sabda menggoyang gendongannya. Dalam dekapannya, Arendt memainkan bibirnya menciptakan bebunyian khas. Mata anak itu tertuju kepadanya, seolah-olah mengamatinya lekat-lekat. Sabda menoleh kepada ibunya. Rupanya Handari juga memperhatikan keanehan Mentari tadi. Dengan isyarat dagu, Handari menyuruhnya menyusul Mentari. Sabda mengangguk. Diserahkannya Arendt kepada Mbak Mila. Seolah-olah mengerti, Arendt tidak menangis lagi.

Perlahan Sabda mendekati pintu kamar Mentari dan mengetuknya pelan. Tidak ada jawaban. Namun, Sabda nekat memutar kenop dan membuka pintu. Mentari duduk di atas ranjang, memunggunginya. Sabda sempat tertegun melihat punggung itu terguncang. Meski tidak percaya, dia yakin Mentari sedang menangis. Sabda jadi bertanya-tanya. Memangnya, salah apa lagi yang dia perbuat?

Masih bertanya-tanya, didekatinya perempuan yang sedang menangis itu. Disentuhnya pundak Mentari perlahan.

"Hei." Sabda menelan ludah. *"What's wrong?"*

Perempuan itu buru-buru menghapus sisa-sisa air matanya. Namun, jelas itu sia-sia. Sabda memutar dan kini berada di depan Mentari. Meski tidak berusaha menyembunyikan kesedihannya, Mentari bersusah payah menghindari pandangannya.

Sabda berjongkok di depannya. "Apa kehadiranku dan Ibu mengganggumu?"

Kali ini Mentari menatapnya, lalu menggeleng cepat.

"Lalu?"

Setetes air mata kembali mengaliri pipi yang segera dihapus oleh pemiliknya.

"Saya lupa rasanya punya keluarga," kata Mentari lirih. "Dulu saya pergi dan pulang ke rumah dalam keadaan sepi. Nggak ada obrolan. Nggak ada bau masakan dari dapur. Tapi hari ini, apartemen saya penuh orang. Penuh suara. Saya seperti melihat Ibu saat melihat ibu kamu. Saya seperti ...." Sabda melihat Mentari menelan ludah dengan susah payah. "Punya keluarga."

"Kamu memang punya keluarga."

Mentari mengabaikannya. "Saya baru sadar bahwa selama ini saya ..." Lagi-lagi Mentari memberi jeda, seolah-olah sedang mempertimbangkan pikirannya sendiri. "... kesepian."

Sabda meraih jemari perempuan di hadapannya. Jari-jari lentik itu hangat dan terasa rapuh di genggaman tangannya.

"Bagaimana perasaanmu sekarang? Soren dan Arendt nggak mungkin membiarkanmu kesepian."

Mentari tertawa kecil. Matanya menatap tangan mereka yang saling bertaut.

"Saya takut kecanduan, Sabda. Saya nyaman dengan semua ini dan saya takut terbiasa dengan kenyamanan ini. Padahal saya tahu, ini nggak mungkin selamanya."

"Kenapa kamu menganggap ini nggak mungkin selamanya?"

Mentari mengangkat pandangannya, menatap Sabda. Laki-laki itu sudah tahu jawabannya, meski Mentari belum berkata apa-apa. Dia tahu, perempuan itu juga tidak berniat memberinya jawaban.

"Kamu boleh menganggap Ibu saya sebagai ibumu. Dia pasti senang punya anak perempuan seperti kamu."

"Nggak ada ibu yang mau punya anak perempuan seperti saya."

"Kamu terlalu kejam kepada dirimu sendiri. Ibu suka kamu."

"Karena saya melahirkan cucu-cucunya," potong Mentari tegas.

"Kalau Soren dan Arendt belum lahir, saya yakin ibumu akan melakukan segala cara untuk mencegah kelahiran mereka."

Sabda mengerutkan dahi. Dia tidak menyukai apa pun yang dikatakan oleh Mentari. Kadang dia kesal karena perempuan ini begitu keras kepala dan bertekad menganggap dirinya adalah perempuan jalang yang tidak diinginkan siapa pun. Padahal jelas, semua orang menginginkannya. Namun, Sabda juga kesal, karena perempuan menyebalkan ini begitu mengambil hatinya. Kasihnya menghalangi seluruh kekesalan dan kemarahannya. Bukannya ingin pergi, Sabda justru ingin tinggal selama-lamanya.

Bagaimana caranya memberi tahu Mentari hal sesederhana ini?

"Kamu nyebelin kalau sok tahu dan pesimis begini!" kata Sabda, tidak menyembunyikan kekesalannya. "Apa salahnya kecanduan? Toh, sebenarnya kamu punya obat yang bisa kamu pakai kapan pun."

Mentari berdecak. "Kita nggak akan membahas hal ini lagi, kan? *Come on!* Kamu sudah tahu keputusan saya." Mentari bangkit, melepaskan diri. "Dan beri pengertian kepada ibumu bahwa kita nggak akan menikah. Saya nggak mau dia berharap terlalu tinggi."

Sabda menelan ludah. Emosinya sampai di ubun-ubun. Namun, dia tidak bisa menerjemahkan emosi yang menyelubunginya itu. Entah emosi karena rasa marah yang luar biasa, atau justru emosi yang lainnya. Rasa ambigu dalam dirinya begitu membingungkan dan menyiksa. Mungkin karena itulah dia menyusul perempuan itu dan menariknya dalam pelukan.

"*What?*"

"Sebentar aja!"

Sabda membenamkan wajahnya ke rambut-rambut Mentari yang beraroma vanila. Dihirupnya dalam-dalam aroma itu. Dikecupnya puncak kepala Mentari. Kata-kata jelas sudah tidak mempan untuk membujuk perempuan itu. Lantas dengan apa lagi?

45

"NGGAK MAU TAHU ya, Rob. *Make sure* orangnya Tantowi nggak akan nikung kita lagi. Aku butuh waktu sebulan untuk ngejar penulis ini."

Robby tertawa kecil. "*Don't worry, honey.* Besok aku terbang ke New York untuk membereskan soal kontrak. Menurutmu bagaimana editan buku Bunga?"

"*She is good.*" Mentari membaca satu bab novel karya penulis dari New York yang sudah diterjemahkan dan diedit oleh Bunga, penerjemah yang baru di-*hire* GetBooks. "Bagus, kok. Luwes. Enak dibaca. Yang penting dia cantik, kan?"

Robby tertawa lebar. "Mantan asistenmu masih rutin laporan, ya?"

Mentari mengedikkan bahu. Sutha memang informan tidak resmi untuknya tentang segala sesuatu di kantor. Dia tahu bahwa pertunangan Robby dan Jenny sudah bubar sekitar tiga bulan lalu. Sutha tidak tahu apa penyebabnya, tetapi Mentari sudah bisa mengira-ngira sendiri. Dia juga tahu bahwa Robby masih belum mengisi posisi yang ditinggalkan Mentari. Terakhir, tanpa diminta, Sutha bercerita tentang Bunga, seorang *fresh graduate*, anak baru di kantor yang terlihat menarik perhatian Robby.

"*You're still the best I ever have.*"

"*Excuse me?*" Mentari memasang ekspresi tidak terima.

Robby hanya cengar-cengir tidak berdosa. Meski kemudian berkata dengan nada merana. "Kapan aku boleh mampir lagi? Kamu kan tahu aku nggak hanya menginginkan seks denganmu. Aku senang ngobrol sama kamu."

"Aku nggak akan sempat nemenin kamu ngobrol. Soren dan Arendt membuatku sibuk sepanjang malam." Mentari mencari alasan. Alasan sebenarnya, tentu Robby tidak bisa mampir karena Sabda sering ada di sana saat malam.

"Aku bahkan nggak keberatan bantu jagain si kembar."

"*Come on*." Mentari mengerang bosan.

"Apa Sabda juga sering datang?" Robby mengangkat alis. "Apa dia membantu kamu mengurus si kembar?"

"Ya ...." Mentari menggaruk hidungnya. "*By the way*, naskahku sudah 80 persen selesai. Kupikir, aku bisa kasih *full* naskah ke Naomi akhir bulan ini."

"Oke. Jadi, apa rencana selanjutnya sama Sabda?"

"Omong-omong, aku punya naskah lama yang kontrak dengan penerbitnya habis bulan depan. Apa mungkin GetBooks berminat menerbitkan ulang?"

"Berikan naskahnya ke Naomi. Apa kamu dan Sabda berencana menikah?"

"*Dear God!*" Mentari menyipitkan mata, memasang ekspresi galak. "Kamu mau terus nanyain Sabda? Nggak lihat aku malas jawabnya?"

Robby mengangkat alisnya, sedikit heran. Namun, kemudian mengangkat tangannya tanda menyerah, sambil tertawa kecil.

"Kamu mau kuantar pulang sekarang?" Robby mengubah topik. Mentari mengangguk. "Oke. Aku ke toilet sebentar, *if you don't mind*."

Mentari memang harus segera pulang karena sore ini Mbak Mila izin menginap di rumah saudaranya di Jatinegara. Malam ini, dia harus menjaga si kembar seorang diri. Mentari sudah menyiapkan amunisi untuk bergadang sepanjang malam.

Sambil menghabiskan jus stroberinya, Mentari mengedarkan pandangan. Robby selalu punya standar yang tinggi untuk memilih tempat makan. Namun, setiap bertemu dengannya, Robby selalu memilih restoran Italia, karena dia tahu Mentari penggemar berat makanan negeri sepak bola itu.

Di seberang jalan, terpisah oleh jalan raya yang tidak terlalu besar, ada sebuah restoran Jawa yang namanya sudah terkenal di mana-

mana. Restoran milik musisi jaz terkenal, Kevin Dazz. Mentari ingat dulu dia pernah makan siang dengan Sabda dan Kevin di restoran itu.

Saat ini, ada dua orang pria yang sedang makan bersama, duduk di dekat jendela besar, terlihat dengan jelas dari restoran tempatnya duduk. Mentari menyipitkan mata. Sepertinya dia mengenal postur pria yang duduk membelakanginya. Pria itu menunduk sedikit, menampakkan pria lain yang duduk di hadapannya.

"Kevin," gumam Mentari. Kalau begitu, pria yang membelakanginya itu adalah .... Pria tersebut berdiri sebentar dan menoleh sedikit, menampilkan sedikit profil wajahnya. "Sabda," gumamnya lagi.

Sabda sudah duduk kembali. Mereka terlihat mengobrol dengan hangat. Beberapa kali, punggung Sabda terguncang. Mentari bisa menduga pria itu sedang tertawa.

Itu yang katanya hubungan sudah berakhir?

Mentari menelan ludah. Ada nyeri yang mendadak muncul di ulu hatinya. Ada rasa kecewa yang memenuhi hatinya sampai terasa sesak. Ini benar-benar tidak masuk akal. Dia tidak pernah cemburu kepada siapa pun sebelumnya. Kini dia malah cemburu kepada pria! Di mana logikanya?!

"Let's go!"

Beruntung Robby segera muncul mengambil perhatiannya. Tanpa kata, Mentari memberesi laptop dan agendanya, lalu berjalan melewati Robby yang sedang mengurus bill.

Sebisa mungkin Mentari menghindari menoleh ke arah restoran Jawa tersebut. Wajahnya kaku. Seperti hatinya yang juga terasa kering dan kaku. Sudah jelas semua kata-kata manis yang diucapkan Sabda adalah bohong besar. Buktinya mereka masih bersama. Masih mesra.

"Cinta katanya!" desis Mentari untuk meredam amarahnya.

Hingga Robby membukakan pintu mobil untuknya, Mentari masih diam seribu bahasa.

"Kok diam aja?" tanya Robby. *"Are you okay?"*

Mentari menoleh. Lalu tersenyum tipis. *"Yes. By the way,* kamu

bisa antar aku ke Depok, Rob?"

"No problem. Ada acara di sana?"

"Nggak. Aku udah lama nggak ke makam Ibu," jawab Mentari. Tiba-tiba dia merindukan ibunya.

"Oh, oke. Nanti kutunggu sekalian aku antar pulang."

"Nggak usah. Aku bisa pulang naik taksi dari sana."

"*It's OK.* Aku juga nggak buru-buru."

Mentari tidak berminat untuk berdebat lebih jauh. Hari sudah gelap ketika mereka tiba di kompleks pemakaman tempat ibunya bersemayam. Seingat Mentari, terakhir kali dia mengunjungi makam ibunya adalah dua tahun lalu. Kini rasa bersalah menyelimuti hatinya.

Saat akhirnya kedua orang tuanya bercerai, Mentari merasa lega. Dia sudah telanjur membenci ayahnya atas segala kebohongan yang dia ciptakan. Mentari juga tidak tahan lagi mendapati lebam-lebam di tubuh ibunya yang semakin bertambah. Namun, ternyata semuanya memang berubah. Bercerai dengan pria yang dinikahinya selama 18 tahun membuat ibunya lupa definisi bahagia. Beban psikis yang ditanggungnya membuat kesehatannya mulai terganggu. Apalagi satu tahun kemudian, pria itu meninggal karena penyakit komplikasi berat akibat kesukaannya pada alkohol.

Semuanya semakin buruk saat tiga tahun kemudian, Siera pulang dengan kabar bahwa dirinya hamil. Sebuah pernikahan kilat disiapkan untuk Siera dan pacarnya agar anak dalam kandungan Siera segera mendapat ayah resmi. Namun, lagi-lagi hal yang sama terulang. Calon kakak iparnya ternyata adalah seorang pria beristri yang mengaku tidak mungkin meninggalkan istrinya ataupun menikahi Siera. Pernikahan batal, Siera bunuh diri dua minggu kemudian.

Ibunya sibuk menyalahkan dirinya sendiri dan menganggap itu karma karena dia menikahi suami orang. Kesehatannya semakin memburuk dan akhirnya Ibu menyerah saat Mentari berusia 22 tahun. Sejak saat itu, Mentari semakin yakin bahwa dia tidak akan pernah menikah. Cinta hanya membuat seorang perempuan jadi lemah.

Namun, kini semua orang menyuruhnya menikah. Semua orang bilang Sabda adalah pria yang baik. Pria yang tidak mungkin melakukan hal-hal yang dilakukan oleh ayah dan calon kakak iparnya. Namun, Sabda sudah menjawab semuanya. Pria itu tidak pernah mencintainya, karena Sabda memang tidak suka perempuan. Segala yang dia katakan hanya untuk meluluhkan hatinya. Sabda hanya ingin hak asuh atas si kembar. Sutha benar. Bahkan untuk seorang *gay*, bayi adalah makhluk yang sangat menarik dan memancing kasih sayang.

"Berengsek kamu, Sab!" decak Mentari lirih. Lupa bahwa dia sedang berada di kompleks pemakaman yang seharusnya membuatnya menjaga ucapan.

Setelah menaruh bunga—yang dia beli di jalan tadi—di atas makam Ibunya, Mentari berjalan keluar. Robby menunggunya di mobil yang terparkir di luar pemakaman. Mungkin Robby menyadari suasana hati Mentari yang sedang tidak baik. Pria itu tidak mengajaknya bicara sepanjang perjalanan. Baru ketika mereka tiba di tempat parkir basemen apartemen, Robby membuka percakapan.

"Apa ciuman akan membuat perasaanmu lebih baik?"

Mentari yang sedang berusaha melepaskan sabuk pengamannya mendongak. "Huh?"

Robby mengedikan bahu. "Aku nggak tahu apa yang mengganggumu saat ini. Tapi dulu kamu mudah dihibur dengan ciuman." Robby mengerutkan dahi. "Semua cewek suka dihibur dengan ciuman, kan?"

Mentari tertawa kecil. Namun kemudian matanya menangkap mobil yang tidak asing memasuki basemen dan memarkir tidak jauh dari tempatnya berhenti. Jantung Mentari bergemuruh.

"*Let's try, then,*" katanya sambil menoleh kepada Robby, membuat Robby mengangkat sebelah alis.

Namun, Mentari tidak menunggu jawaban. Dia sudah melepaskan sabuk pengamannya dan mencondongkan tubuh ke arah Robby. Pria itu refleks menyentuh lehernya, menariknya lebih dekat dan menyambut bibirnya dengan penuh gairah. Mentari menyusupkan

jemarinya ke dalam rambut ikal Robby yang dipangkas rapi. Mereka berciuman dengan panas. Namun, Mentari sedang memikirkan pria lain.

"Robby ...." Mentari terengah. Mereka masih berdekatan, Robby masih mencengkeram lehernya. *"I think I'm falling in love."*

"With who?" tanya Robby dengan suara serak. Pria itu juga sama terengahnya. Gairah memenuhi mata pria itu.

"Sabda." Senyum pedih lolos dari bibirnya. "*Thanks!* Kamu sudah bantu aku mengusirnya."

∞

46

SABDA BERJONGKOK DI samping mobilnya yang terparkir begitu saja di pinggir jalan. Di bibirnya tersulut sebatang rokok. Di dekat kakinya ada puntung-puntung rokok berserakan. Sabda tidak merokok, kecuali bila sedang butuh meredam stres tingkat tinggi. Apa yang dia lihat di tempat parkir basemen apartemen tadi membutuhkan peredam yang lebih hebat daripada rokok.

Setelah melihat Mentari berciuman dengan Robby, Sabda membatalkan rencana untuk memarkir mobilnya. Dia tahu dirinya bisa hilang kontrol dan melempari kaca mobil Robby dengan dongkrak di bagasinya bila dia menghentikan mobil. Karenanya dia melajukan mobil menuju pintu keluar, kemudian berputar-putar tidak tentu arah selama satu jam. Hingga akhirnya dia berhenti di sebuah warung kecil di pinggir jalan untuk membeli rokok.

Ada rasa nyeri dan gusar di hatinya ketika melihat Mentari berciuman dengan pria lain. Dia benci. Dia tahu bahwa dia tidak punya hak untuk menghalangi ataupun cemburu. Namun, dia begitu marah sampai nyaris tidak bisa menahan diri. Sabda bangkit dengan gusar sambil melempar rokoknya ke tanah dan menginjaknya penuh emosi seolah-olah rokok itu adalah Robby Setiadi.

"You said you love me then you kissed another man! What a nice game, Mentari!" gerutunya sambil memutari mobil menuju sisi kemudi. *"But I'll show you the real game."*

Sabda memutar kunci mobil dan menyalakan mesin mobilnya. Dengan kecepatan tinggi Sabda menyusuri jalan yang tadi dia lewati, menuju tempat parkir basemen apartemen yang dia tinggalkan beberapa saat lalu.

Sabda menekan bel. Tidak ada jawaban. Sabda tidak sabar dan kembali menekan bel terus-menerus. Tidak lama kemudian pintu terbuka. Mentari berdiri di hadapannya. Wajahnya terlihat pucat. Namun, Sabda bisa melihat bahwa perempuan itu sedang kesal. Sabda heran. Kenapa perempuan ini harus marah? Kalau boleh ada yang kesal di sini, itu tentu dirinya!

"*What do you want?*" tanya Mentari tanpa basa-basi.

Sabda mengangkat sebelah alis. "*You.*"

Mentari mengernyitkan dahi, sedikit tidak percaya pada jawaban yang dia terima. Namun, perempuan itu tidak berkata apa-apa, selain berbalik dan meninggalkan Sabda. Pria itu ikut berjalan masuk dan menutup pintu apartemen perlahan. Di depan televisi, Mentari sedang membereskan pakaian si kembar. Anak-anak itu tidak terlihat di de-kat Mentari. Mungkin sudah tidur.

"Mbak Mila ke Jatinegara?" tanya Sabda. Dia ingat bahwa setiap *weekend* di awal bulan, Mbak Mila akan mengambil cuti untuk mengunjungi keponakannya di Jatinegara.

Mentari mengangguk tanpa melihatnya. Sabda berjalan menuju pantri dan mengambil air mineral dari dalam kulkas. Sambil minum air dingin untuk menenangkan emosinya, Sabda menatap perempuan itu dari balik botol.

"Mentari," katanya kemudian. Sambil menaruh botol mineral yang sudah kosong di meja pantri. Sabda berjalan mendekati Mentari.

"Apa?" tanya Mentari jutek.

"*Marry me!*"

"*What?*"

"*Marry me, please?*"

Sabda bisa melihat mata perempuan itu membesar. Terkejut, jelas! Namun, marah? Kenapa dia harus marah?

"*Are you drunk?*" tanya Mentari gusar.

"Saya nggak bercanda. Saya cinta kamu dan saya ingin kita menikah."

Mentari menatapnya untuk beberapa detik, kemudian menggeleng-gelengkan kepala. Alih-alih menjawab, perempuan itu justru

mengangkat pakaian si kembar yang sudah terlipat rapi dan memasukkannya ke dalam keranjang, Mbak Mila akan menyetrikanya besok.

"Mentari ...."

"Kita sudah pernah membahas hal ini," potong perempuan itu. "Dan jawaban saya masih sama."

"*But why?*"

"*Why?*" Mentari mengulang pertanyaannya. "Kamu tanya kenapa? Justru saya yang harus tanya, Sabda. Kenapa saya harus nikah sama kamu? Kenapa kamu terus-terusan ngajakin saya menikah sementara kamu masih berhubungan dengan Kevin?"

"Kevin?"

"Saya lihat kalian makan siang romantis hari ini." Mentari terdiam, menatap pintu kamarnya yang terbuka. Karena tidak mau si kembar terbangun mendengar suaranya, Mentari mengubah bicaranya menjadi bisikan. "Dan kamu masih berani bilang-bilang cinta? Sampah!"

Sabda mengerutkan dahi. "Saya cuma sekadar ketemuan dengan Kevin, mumpung dia lagi di Jakarta. *Nothing special. Listen!*" Sabda mendekati perempuan itu dengan langkah-langkah lebar. Pria itu juga bicara dengan berbisik. "Kevin itu sahabat saya, Mentari. Saya berutang banyak kepadanya. Dia yang menemani saat saya ada di titik terburuk. Saya nggak bisa membiarkan hubungan kami berakhir hanya karena saya berhenti mencintainya. Makan siang itu hanya antarsahabat. Nggak lebih."

"Dan kamu berharap saya percaya?" Mentari tertawa sinis. "Saya tahu kamu hanya menginginkan Soren dan Arendt, Sabda. Karena itu kamu mengumbar kebohongan bahwa kamu mencintai saya. Lupakan! Saya nggak akan tertipu."

"Tertipu katamu?" Sabda menatapnya tidak percaya. "Mentari, saya cinta kamu! Berapa kali saya harus bilang hal ini? *I love you like crazy* sampai saya berniat menghajar Robby karena berani menciummu!"

"Setop! Setop, Sabda! Setop!" Mentari mengangkat tangannya berulang kali. "Mau sampai kapan kita membicarakan ini? Saya nggak

mau nikah dengan seorang *gay*!"

"Saya ingin kamu, Mentari! Apa saya masih seorang *gay* saat saya begitu menginginkan seorang perempuan?"

"Itu bohong! Kamu cuma cari cara untuk mendapatkan Soren dan Arendt! *Please*, jangan harap!"

Mentari berbalik cepat, berniat masuk ke kamarnya. Namun, Sabda menarik tangannya, membuat tubuh Mentari menubruk dada bidang pria itu. Tanpa peduli apa pun, Sabda mendaratkan ciuman ke bibir Mentari. Tangannya mencengkeram kedua lengan Mentari, menahan perempuan itu untuk tidak pergi ke mana-mana.

Saat perlawanan perempuan itu mulai surut oleh gairah juga, Sabda memindahkan tangannya ke belakang dan mengusap-usap punggung Mentari. Bibirnya semakin buas memagut bibir Mentari. Mentari sendiri sudah lupa diri. Lupa marah dan lupa segalanya. Mentari membalas ciuman itu sama panasnya. Napas Mentari terengah-engah, berkejaran dengan napas Sabda. Hingga akhirnya, Sabda berhenti memagut. Dengan wajah nyaris terbakar, ditatapnya perempuan itu lekat.

"Katakan ini semua bohong, Mentari!" bisik Sabda dengan suara serak. "Katakan ini semua bohong, karena saya sudah mengatakan itu berulang-ulang kepada diri saya, dan gagal."

Mentari tidak menjawab. Namun, Sabda tahu tubuh dalam pelukannya ini mendadak lemas, dan matanya berkabut oleh gairah. Bahkan Mentari diam saja saat Sabda kembali merengkuhnya dan menciumi leher jenjangnya. Erangan kecil lolos dari bibir Mentari, saat Sabda mencecap titik-titik sensitif di lehernya. Pikiran Sabda mulai kosong. Mana dia bisa berpikir untuk mempertimbangkan semuanya. Kerinduan itu semakin meledak-ledak dalam dirinya. Melakukan ini dengan Mentari, seperti pulang ke rumah setelah menempuh sebuah perjalanan panjang.

"Sab ...."

Masih mencecap leher Mentari, Sabda menggeleng. "Saya nggak akan melepaskan kamu, Mentari. Nggak akan! Bagaimanapun caranya, saya akan membuat kamu percaya."

"I hate you!" bisik Mentari pasrah.

"No problem, Darling. I love you and that's enough."

Lagi-lagi Sabda memagut bibir yang merah merekah itu. Mentari benar-benar lepas kendali. Dengan sisa-sisa kekuatannya, perempuan itu mendorong Sabda sampai mereka berdua jatuh ke atas sofa. Mentari duduk di pangkuan Sabda. Dengan tangan yang lincah, perempuan itu melepaskan kancing kemejanya satu per satu.

∞

47

LAGI-LAGI MENTARI TERBANGUN dalam keadaan disorientasi. Matanya menatap ukiran di langit-langit kamarnya dengan bingung. Dia heran bagaimana dia bisa berakhir di kasurnya yang rapi. Padahal tadi dia—tepatnya, mereka—sibuk di sofa depan televisi.

"Astaga!" Mentari berdecak dan menutup wajahnya dengan bantal.

Bagaimana bisa dia lepas kendali? Dia harus mengusir Sabda jauh-jauh dari hidupnya, tetapi justru berakhir dengan seks yang luar biasa! Bodoh sekali. Namun, bagaimana lagi? Dia adalah perempuan dewasa. Kali terakhir dia bercinta sudah lebih dari setahun lalu, dengan pria yang sama. Salahkan Sabda yang mencoba bermain-main dengannya.

"Oh, *God*!"

Seiring dengan kembalinya kesadaran Mentari, semua kalimat yang Sabda katakan sebelum bercinta dimulai kembali menyerbu pikirannya. Tentu dia tidak amnesia. Sabda terlihat sangat marah, jelas pria itu melihat aksinya dengan Robby di parkiran tadi. Sabda juga marah disebut *gay*. Namun, setelah melihat apa yang dia lakukan malam ini, Mentari tahu mengapa Sabda marah. Adakah pria *gay* yang mencumbu wanita dengan begitu liar seolah-olah dia sudah berulang-ulang melakukan hal semacam itu sebelumnya?

Sabda itu benar-benar gay, *kan?*

Mentari mengambil napas panjang, lalu menyingkirkan bantal dari wajahnya. Secara otomatis, matanya menatap ke *baby box* yang terletak tidak jauh dari ranjangnya. Saat mendapati boks Soren kosong, Mentari melompat bangun dan keluar kamar. Seketika pe-

mandangan yang dia lihat membuatnya nyaris menangis. Sabda berdiri membelakanginya di pantri, dengan Soren dalam gendongan. Sibuk menyiapkan susu. Rasanya seperti mimpi, ada pria di dapurnya, sedang mengurus anak-anaknya.

Mentari menghela napas panjang. Barangkali ini memang hanya mimpi.

Dihampirinya Sabda. "*Hungry?*"

"Astaga!" Sabda melejit kaget. Sepertinya dia benar-benar tidak menyadari kehadiran Mentari. "Kenapa kamu selalu muncul tiba-tiba?"

Namun, kemudian wajah kaget itu berganti dengan semburat merah, tersipu malu. *Astaga.* Mentari berdecak dalam hati. Ada berapa banyak pria di muka bumi ini yang bereaksi seperti Sabda setelah mencumbu seorang perempuan dengan ganas?

"Sini." Mentari mengulurkan tangan untuk meraih Soren. "ASI yang itu sudah nggak bagus. Buang aja."

Mentari menatap jam dinding di ruang tengah. Hampir pukul 3 pagi.

"Kamu nggak tidur?" tanya Mentari sambil merapikan lilitan kain jarit gendongan Soren.

"Tidur. *Like a couple hours.*" Menuruti kata-kata Mentari, Sabda menuang sisa ASI dari tempatnya ke bak cuci piring. "Tadi si *princess* bangun sekitar pukul satu. Lalu si jagoan bangun pukul setengah tiga."

"Kenapa nggak bangunin saya?"

Sabda tidak menjawab. Pria itu malah menyibukkan diri mencuci bekas wadah ASI si kembar dalam diam. Setelah beres, Sabda mengelap tangannya dengan serbet yang menggantung di sisi rak. Masih tanpa berkata apa-apa, Sabda memasuki kamar mandi dan sedikit lama di sana. Sabda muncul lagi ketika Mentari menaruh Soren di tempat tidurnya lagi. Si jagoan itu sudah kembali pulas.

"Kamu mau pulang?" tanya Mentari heran, melihat Sabda sudah berpakaian rapi. Rambutnya yang basah terlihat berantakan. Tetes-tetes air yang jarang, membuatnya terlihat semakin tampan. Mentari bahkan tidak mau repot-repot mengoreksi pikirannya ini.

"Ya, saya harus mengejar pesawat ke Lampung pukul tujuh nanti. Harus pulang dulu untuk ambil baju ganti dan beberapa berkas."

"Oh." Mentari mengangkat alis. "Ada kerjaan di Lampung?"

"Yep. Kasus pembunuhan buruh tahun lalu masih berjalan. Saya akan menemui seorang saksi yang akhirnya mau buka mulut," jawab Sabda sambil memakai jaket kulitnya.

"*Good luck!*" gumam Mentari, seolah-olah asing dengan suaranya sen-diri.

"Berapa lama di sana?" Mentari teringat, kali terakhir Sabda ke Lampung, pria itu pergi selama tiga bulan. Entah mengapa, hal ini membuatnya sedih.

"Cuma dua hari. Nggak lama," jawab Sabda sambil tersenyum kecil, seolah-olah menyadari kekhawatiran Mentari.

"Ng ... soal tadi ...."

"Mentari ...." Sabda memotong kata-katanya.

Pria itu berjalan mendekat dengan langkah lebar. Namun, setelah tiba di hadapannya Sabda tidak segera melanjutkan perkataannya. Pria itu menatapnya dalam-dalam dan baru kali ini Mentari merasa *jiper* membalas tatapan seorang pria. Namun, mata Sabda, yang hitam dan dalam itu, bagaikan aliran listrik pada tubuhnya. Membuat lututnya terasa lemas tanpa sebab yang jelas. Mentari nyaris menahan napas ketika Sabda maju satu langkah lagi, menghapus jarak di antara mereka.

Mentari sudah tahu apa yang akan terjadi setelah ini. Seharusnya dia mundur. Menjauh. Mengusir Sabda. Namun, kakinya seperti terpaku ke dalam tanah. Dia bahkan memejamkan mata, ketika Sabda menangkup kedua pipinya dan mencium bibirnya dengan lembut. Kali ini benar-benar lembut, bukan ciuman penuh nafsu seperti yang beberapa jam sebelumnya ia berikan.

Mentari benar-benar merasa kalah saat dia merasa kehilangan ketika Sabda berhenti menciumnya. Namun, kedua tangan pria itu masih menangkup pipinya.

"Yang tadi itu serius. Saya cinta kamu. Bercinta denganmu itu menyenangkan. Tapi saya ini serakah, Mentari. Saya ingin lebih."

Sabda mengecup keningnya. "Saya ingin hidup denganmu, dan membesarkan anak-anak kita."

Mentari menggigit bibir. Mata hitam Sabda menatapnya dengan serius. Mentari selalu setuju bahwa bibir bisa berbohong jutaan kali, tetapi mata tidak. Mentari menemukan kebenaran di mata Sabda.

"Sejak kapan?" tanya Mentari lirih.

"Kapan saya jatuh cinta?" Sabda berpikir sejenak. "Entahlah. Saya juga nggak tahu. Mungkin sejak pertama kali kita bercinta atau ...." Sabda terdiam sebentar, seperti sedang berpikir. "Mungkin dua belas tahun lalu, saat kita kali pertama beradu pandang di balkon kamar itu."

Mentari menatap pria itu penuh tanya.

"Saya nggak tahu, Mentari. Tapi siapa yang peduli soal itu sekarang? Yang terpenting adalah saya cinta kamu, dan saya ingin sama kamu."

Mentari menghela napas panjang. Hatinya ada di persimpangan. Kejadian barusan membuatnya ingin memercayai kata-kata Sabda bahwa pria itu benar-benar jatuh cinta. Namun, otaknya telanjur ter-*setting* bahwa Sabda itu *gay*. Bila Sabda tiba-tiba menginginkannya, satu-satunya yang muncul di pikirannya adalah pria itu biseksual. Jelas itu bukan sesuatu yang sehat untuk hatinya di kemudian hari bila menerima Sabda saat ini.

Mentari mengingat percakapannya dengan Naura beberapa minggu lalu. Ia memutuskan untuk menghubungi temannya yang psikolog saat sudah benar-benar bingung bagaimana menghadapi Sabda.

"Ah, entahlah, Tar. Gender dan seksualitas zaman sekarang cair sekali. Orientasi seksual nggak cuma sebatas homoseksual atau heteroseksual. Kamu pernah dengar tentang panseksual? Ketertarikan kepada orang lain tanpa memandang gender atau jenis kelamin. Mereka bisa saja menyukai laki-laki atau perempuan. Kamu pernah dengar saphioseksual? Mereka tertarik kepada orang-orang yang cerdas secara intelektual. Susah menggolongkan setiap orang berdasarkan kecenderungan seksualnya. Tapi kalau kamu tanya

apakah seorang *gay* bisa menjadi heteroseksual, menurutku sulit. Kecuali jika dia memang biseksual, dia bukan homoseksual sejati, atau bisa jadi panseksual? Tinggal pilih. Menurutku sih, begitu."

Penjelasan Naura yang superpanjang membuat Mentari yakin dugaannya benar. Sabda itu biseksual.

"Kenapa kamu nggak ngasih saya kesempatan saja, Mentari?" Suara Sabda membawanya kembali ke realitas. "Saya nggak ingin berjanji dengan kata-kata. Saya lebih suka memberikan bukti secara langsung."

"*What if ....*" Mentari menggigit bibir. "Kamu ninggalin saya, seperti bapak saya dan calon kakak ipar saya?"

"Saya pasti sudah gila bila melakukan itu." Sabda mengusap pipi Mentari dengan jemarinya yang panjang-panjang. "Tapi kalau memang saya gila, apa yang kamu takutkan, Mentari? Kamu kan bisa menaklukkan dunia dengan kekuatanmu sendiri. Kamu nggak akan hancur hanya karena pria berengsek meninggalkanmu. Kamu justru mampu menghancurkan pria mana pun yang kamu tinggalkan."

"Cinta," jawab Mentari cepat. "Saya takut pada cinta. Itulah yang membuat manusia lemah."

"Saya juga." Sabda menyelipkan anak rambut Mentari ke belakang telinganya. "Tapi kenapa kita nggak mencoba menghadapinya bersama-sama?"

Mentari memejamkan mata. Begitu banyak alasan berperang di kepalanya. Di satu sisi, dia begitu menyukai ketenangan dan kenyamanan saat bersama Sabda. Ketenangan yang terus menerus membisikkan bahwa inilah yang tepat. Di sisi lain, hatinya sudah terlatih untuk tidak memercayai dirinya sendiri. Begitu banyak manusia yang terperosok karena hatinya sendiri. Mentari tidak mau menjadi salah satunya.

"You'll never know if you never try, Mentari."

Sekali lagi Sabda mendaratkan bibirnya ke bibir Mentari, dan menciumnya lembut. Mentari tetap diam ketika Sabda menempelkan dahi ke dahinya.

"I love you, Mentari Amalia Jusuf. Truly, madly, and deeply," kata Sabda

lirih, matanya terpejam. Mentari ikut-ikutan memejamkan mata, menikmati setiap panas yang menular dari dahi pria di hadapannya. "Saya di Lampung dua hari. Pikirkan baik-baik. Lusa, saya pulang, dan saya berharap mendapat kabar baik soal ini. Setuju?"

Tanpa sadar, Mentari mengangguk.

∞

48

MENTARI LANGSUNG BALIK badan ketika melihat sosok yang dia temui di dalam Starbucks Grand Indonesia. *No! No!* Kevin bukan orang yang ingin dia temui sekarang. Bahkan, mungkin seumur hidupnya. Atau setidaknya sampai dia bisa mengatasi rasa bersalahnya. Bagaimanapun, dia sudah melakukan kejahatan besar, membuat Sabda meninggalkan kekasihnya.

Namun, langkah Mentari terhenti saat suara berat pria itu memanggil namanya. Mentari menghela napas panjang, lalu memasang senyum palsu di wajahnya sebelum berbalik.

"Wah, Kev! Saya nggak lihat kamu di sana."

Payah, lanjutnya dalam hati. Namun, sudah terlambat untuk kabur. Mentari tidak punya pilihan selain menghampiri pria oriental itu. Kevin tersenyum lebar lalu menarik satu kursi untuknya, mempersilakan Mentari duduk.

"Nggak sama Sabda?"

"Oh, dia sedang di Lampung dari kemarin," jawab Mentari tidak nyaman.

Kenapa Kevin seperti biasa saja membahas soal Sabda? "Sebenarnya Kev, aku sedang ...."

"Sebentar aja, Tari. *I have a lot of things to talk to you.*"

Senyuman ramah belum menghilang dari wajah Kevin, tetapi Mentari merasa seperti sedang dalam persidangan. Rasa bersalah memang rasa yang paling membunuh manusia. tidak punya pilihan lain, Mentari duduk di kursi yang Kevin sediakan untuknya. Dia memesan *vanilla latte* saat pria itu menawarinya minum.

"So, how are you?" tanya Kevin membuka percakapan setelah

membawakan pesanan Mentari.

"*I am good.*"

"Bagaimana si kembar?"

"*Great.* Kev, aku tahu apa yang akan kamu bicarakan." Mentari memutuskan untuk tidak basa-basi lagi. Kevin berhak melampiaskan kemarahannya, tidak perlu ditunda atau ditahan-tahan. "Maaf soal Sabda. *But I really don't know what is going on.* Aku nggak pernah berniat untuk—"

"*I know what is going on.*" Kevin memotong kata-kata Mentari, membuatnya langsung terdiam. "Karena itu, aku ingin berterima kasih kepadamu."

Kali ini Mentari mengerutkan dahi. "Berterima kasih?"

Kevin tidak segera menjawab. Pria itu menyesap kopinya perlahan.

"Apa Sabda cerita soal trauma masa kecilnya?" tanyanya kemudian.

Mentari mengangguk. Dia heran saat Kevin terlihat sedikit terkejut dan takjub dengan jawabannya. Namun, detik selanjutnya pria tampan itu tertawa kecil.

"Sudah jelas sekarang!" katanya mantap. "*You know,* Tari, di dunia ini, Sabda hanya bercerita tentang traumanya tersebut kepada kita berdua. Aku dan kamu. *Well,* ditambah mungkin psikolog yang dulu menanganinya."

"Sabda pernah bilang itu."

"Sabda sulit memercayai orang lain. Dia sangat tertutup. Kamu mungkin berpikir dia adalah seorang pengambil risiko yang pemberani. Mengaku *gay* kepada keluarganya, keluar dari rumah, hidup sendirian selama belasan tahun. Tapi itu salah." Kevin menggelengkan kepala. "Sabda itu pengecut. Dia melakukan itu semua, karena dia enggan keluar dari zona nyaman." Saat mengatakan ini, mata Kevin menerawang, seolah-olah sedang berbicara dengan masa lalunya. Kepada dirinya sendiri.

Mentari mengaduk minumannya yang sama sekali tidak menggugah selera. Dia tidak mengerti nyaris separuh dari kata-kata Kevin.

Bagian mana yang membuat Sabda menjadi seorang pengecut? Bukankah apa yang dilakukan Sabda itu benar-benar sesuatu yang penuh risiko? Dibuang keluarga, dianggap menyimpang, dan sampah masyarakat?

"Aku nggak ngerti, Kev," kata Mentari jujur.

"Trauma yang dia punya, membuat Sabda takut kepada perempuan. Dia juga takut kepada laki-laki, karena kakak kelas dan teman-temannya selalu mem-*bully*-nya. Dia hanya nyaman saat bersamaku, Tari." Kevin menerangkan. "Kamu nggak akan tega melihat Sabda yang dulu. Setiap interaksi sosial membuat tangannya dingin dan berkeringat. Kamu pikir dia *macho* seperti ini sejak dulu? Salah. Sabda dulu kalau jalan selalu nunduk dan sering kesandung."

Benak Mentari segera memvisualisasikan gambaran Sabda kecil. Seorang anak usia belasan yang rapuh dan terlalu takut menghadapi dunia.

"Denganku, dia merasa aman dan nyaman. Cuma denganku dia bisa curhat panjang lebar soal banyak hal. Dia menganggapku sebagai teman sekaligus *protective brother* yang nggak pernah dia pu-nya. Dia menemukan zona nyamannya bersamaku. Sayangnya, dia jadi bergantung kepadaku."

Mentari mendongak. Kevin tersenyum tipis.

"Aku *gay* sejak lahir." Kevin terdiam sebentar. "Maksudku, sejak yang bisa kuingat, aku lebih tertarik sama cowok. Harus kuakui, aku juga tertarik kepada Sabda sejak kali pertama melihatnya. Mungkin itu juga yang membuatku selalu tergerak untuk membantunya. Kami menyayangi dengan cara yang berbeda. Aku tertarik kepadanya secara seksual, sementara Sabda ...."

Mentari menahan napasnya. Kevin menggeleng lemah.

"Ah, aku nggak tahu, ya, apa Sabda itu heteroseksual atau memang biseksual sejak awal—dan menurutku itu nggak terlalu penting juga—tapi apa pun itu, kurasa dia menganggapku zona nyamannya. Dulu baginya, hanya aku yang aman untuknya."

"Yep. Kamu bagaikan malaikat baginya. Aku sudah tahu sejak memergoki kalian di acara itu." Mentari tertawa kecil.

Kevin juga ikut tertawa. "*Ugh! I hate that childish boy!* Dan karena dia bersamaku terlalu lama, mungkin dia jadi terbiasa."

Mentari tidak menanggapi. Dia sibuk mencerna apa yang Kevin informasikan kepadanya. Sebenarnya, apa maksud Kevin membuka semua informasi ini sekarang? Apakah Kevin berniat mengatakan betapa bahagianya dulu hubungan Kevin-Sabda sebelum dia dengan segala keegoisannya merusak semuanya? Betapa dia sudah membuat Sabda menjadi orang yang tidak tahu diri karena meninggalkan satu-satunya orang yang mau menerimanya saat dia ditolak seluruh dunia?

"*Thanks, my sunshine.* Berkat kamu, sekarang dia berani keluar dari zona nyaman."

Mentari mendongak. Sebelah alisnya terangkat, tidak paham dengan kata-kata Kevin. Dia masih belum paham bagian mana yang membuat Kevin bersikeras berterima kasih kepadanya.

"Mencintaimu, itu penuh risiko, *Sunshine*. Bahkan untuk laki-laki yang bukan Sabda. *You know what I mean?*" Kevin tertawa kecil. "Ketika dia memutus hubungannya denganku untuk mengejarmu, itu ibaratnya dia sedang *diving* tanpa pengaman. Kalau berhasil, dia akan melihat keindahan bawah laut yang luar biasa. Kalau gagal, dia akan hancur, tenggelam, mati. Tapi ya, dia memang keras kepala. Si bodoh itu tetap nekat mengejarmu, meski dia tahu mungkin kamu bisa menghancurkannya jadi remah-remah roti. *Sweet boy, isn't he?*"

Mentari menelan ludah. Jadi benar Sabda sudah menyelesaikan semuanya dengan Kevin? Jadi benar, Sabda sudah mengubah orientasi seksualnya dan benar-benar mencintainya? Jadi benar, Sabda tidak berniat menipunya hanya untuk hak asuh Soren dan Arendt? Namun, demi apa pun, bukankah memang Sabda terlalu polos untuk menipunya? Pria yang tidak tahu apa-apa soal perempuan, bagaimana bisa menipunya? Lebih masuk akal bila dia yang menipu Sabda.

"Masa lalu Sabda mungkin mengganggumu, Tari. Tapi *trust me*, itu nggak membuatnya mengurangi kualitasnya sebagai manusia ataupun bahkan nggak bermoral. *He is really a good man.* Hanya

karena berbeda dengan kalian, aku, para LGBT ini, nggak selalu nggak punya moral, kan?" Kevin menyentuh tangannya. "Aku tahu seorang Mentari nggak sepicik itu. Semua orang punya masa lalu. Seorang Mentari pasti tahu bahwa nggak adil bila dia menghakimi Sabda hanya karena mengaku *gay* selama belasan tahun."

Mentari menghela napas panjang dan menarik tangannya dari genggaman Kevin. Sebagai gantinya, dia mengusap wajahnya dengan frustrasi.

"Entahlah, Kev," kata Mentari frustrasi. "Tapi kamu juga cinta dia kan, Kev?"

"*Me?*" Kevin tersenyum lagi. "*I love him. Deeply.* Sama seperti dia, bagiku Sabda itu seperti adik, saudara, sahabat, dan kekasih di saat yang sama. Tapi rasa sayangku padanya terlalu besar untuk menahannya di sisiku dan menjadi yang bukan dirinya. Ah, rumit sekali ya perasaan manusia ini?" Kevin tertawa kecil. "Dalam kamusku, cinta itu nggak menghancurkan, Mentari. Kalau aku pertahankan dia tapi dia nggak bahagia, ya buat apa? Aku nggak sebodoh itu terobsesi menipu diri sendiri."

"Apa kamu yakin Sabda akan bahagia denganku?"

Kevin mengerutkan dahi sebentar, sebelum akhirnya tertawa lebar. Seolah-olah Mentari baru saja mengatakan hal yang sangat konyol, dan Mentari pun ikut merasa dirinya sangat konyol.

∞

49

"KENAPA NGGAK MAU tidur sih, Sayang?"

Mentari membaringkan Arendt di sebelah kakaknya. Sudah lebih dari setengah jam dia menggendong Arendt, berusaha menidurkannya, tetapi si kecil terus bercuap-cuap dan tidak tidur-tidur. Soren juga melakukan hal yang sama. Bukannya tidur setelah disusui dan dipuk-puk, sekarang si ganteng itu malah sibuk mengemut jempolnya.

"Main aja deh kalau nggak tidur!" katanya putus asa, sambil mencium pipi Arendt, lalu ikut berbaring di sisi kedua anaknya.

Arendt menoleh kepadanya. Si *princess* sedang memainkan tangannya sendiri, sambil kakinya menendang-nendang ke segala arah. Untuk beberapa detik, Arendt hanya menatapnya. Namun, kemudian Arendt mengulurkan tangannya, menyentuh pipi dan dagu Mentari. Mengusap-ngusapnya, seolah-olah mencari sesuatu.

Mentari tertawa miris. Dia ingat Arendt selalu penasaran dengan rambut-rambut halus di sekitar rahang Sabda. Sekarang anak itu kecewa karena tidak menemukan apa yang dia cari di sana. Sabda benar-benar menempatkannya dalam situasi sulit.

"*Princess*-nya Ibu kangen Ayah, ya?" gumam Mentari sedih. Bagaimana kalau nanti Sabda berhenti datang ke rumah? "Kakak Soren kangen Ayah juga, nggak?" Mentari bertanya kepada anak laki-lakinya. "Apa Ibu aja nggak cukup?" tanya Mentari, lebih kepada dirinya sendiri.

Sudah empat jam berlalu sejak Mentari berpisah dengan Kevin. Namun, pembicaraan panjang mereka tidak bisa hilang dari benaknya. Apa yang disampaikan Kevin, tidak membuatnya bertambah

yakin, justru membuatnya semakin galau. Padahal hari ini Sabda tiba di Jakarta. Mentari yakin, pukul delapan atau sembilan malam nanti, Sabda akan muncul di pintu apartemennya dan menagih jawaban.

Astaga! Ini lebih sulit daripada pertanyaan-pertanyaan ujian dan sidang skripsi!

Apa yang harus dia katakan bila nanti Sabda menagih jawabannya? Di saat-saat seperti ini, Mentari begitu iri dengan pola pikir perempuan lain yang terlihat sangat sederhana. Sabda tampan, punya segalanya, dan mencintainya. Ada seribu alasan untuk menerima lamaran Sabda. Namun, mengapa pikirannya terlalu kritis dan sulit diajak bekerja sama? Kenapa dia masih merasa ada yang tidak pada tempatnya di sini? Mengapa dia tidak berpikir praktis: *Just try and find out that it won't work.*

Or will it work? tambah Mentari dalam hati. Bagaimana bila memang Sabda adalah orang yang tepat? Namun, apakah benar ada 'orang yang tepat' itu? Bukankah itu semua tergantung pada sejauh apa komitmen itu disepakati oleh dua orang? Bagaimana bila Sabda memang partner yang tepat untuknya dalam mempertahankan komitmen yang dia hindari karena ketakutan konyolnya?

Mentari menatap kedua anaknya yang sibuk dengan dunia masing-masing. Celotehannya semakin banyak saja. Kenapa dia tidak mengikuti kata-kata Mbak Mila saja? Setidaknya bila bukan untuknya sendiri, lakukan itu untuk si kembar.

"Mentari." Suara Mbak Mila memanggil namanya. Perempuan setengah baya itu memasuki kamarnya sambil membawa ponsel. "*Handphone*-mu bunyi terus dari tadi. Ini!"

"Oh? Nggak kedengeran," jawab Mentari sambil menerima ponsel itu.

"Aih, si ganteng dan si cantik ini kok nggak tidur-tidur? Mandi aja ya? Mandi ya, Sayang?"

Sementara Mbak Mila sudah asyik menggoda Soren dan Arendt, Mentari membuka ponselnya. Matanya refleks menyipit saat me-lihat *missed call* dari Rully. 5 *missed call*. Tidak biasanya Rully meneleponnya berkali-kali seperti ini. Sebelum Mentari sempat menelepon balik,

SMS dari Rully muncul. Tanpa prasangka dia membuka pesan itu dan seketika tubuhnya melejit bangun setelah membaca apa yang tertulis di sana.

"Kenapa?" Mbak Mila bertanya. Namun, suaranya terdengar begitu jauh.

Mentari merasa jantungnya berdetak tidak beraturan seolah-olah nyawanya baru saja dicabut dan sudah sampai ubun-ubun. Tubuhnya terasa begitu kaku seakan-akan seluruh darahnya disedot entah ke mana. Wajahnya pias. Sesaat otaknya *blank*.

"Mentari, kenapa?" Mbak Mila bertanya lagi.

Mentari membaca dan membaca lagi, memastikan dia tidak salah baca. Namun, semakin dia membaca, dia tahu wajahnya semakin pucat. Mentari nyaris megap-megap. Mbak Mila merebut ponsel itu dari tangannya. Mentari tidak bisa berkata apa-apa. Namun, karena dia mendengar Mbak Mila mengucapkan istigfar berkali-kali, Mentari tahu dia tidak salah baca.

Mbak Mila juga membaca informasi yang sama.

Tari, I'm sorry for the bad news. Sabda kecelakaan di dpn kantor. Skg dibawa ke RSCM. Kita doa sama-sama.

∞

50

MENTARI NYARIS TERBANG. Dia tidak ingat bagaimana dia mengendarai mobilnya dari apartemen sampai ke RSCM. Dia tidak ingat berapa kecepatannya, bahkan tidak ingat bagaimana dia memarkir mobilnya tadi. Mungkin dia meninggalkan mobilnya begitu saja di depan lobi rumah sakit, entahlah. Satu hal yang muncul di benaknya sejak tadi adalah bagaimana kondisi Sabda saat ini.

"Sabda ditembak orang di depan kantor ...." Terdengar lagi kata-kata Rully di kepalanya, saat dia menelepon tadi. Ditembak? Astaga! Siapa yang melakukannya? Bagaimana bisa?

Napasnya semakin menderu saat dia melihat Rully sedang mondar-mandir di depan ruang operasi. Hingga dia sampai di dekat Rully, Mentari nyaris tidak bisa berkata apa-apa.

"Mentari!" Rully refleks menghampiri dan memegang kedua bahunya. Mungkin semua orang melihat bagaimana limbungnya dia berjalan.

"Rull ... Sabda?"

"Tenang, Mentari. *Calm down.* Ambil napas dulu."

Sebisa mungkin Mentari menata napasnya. Baru dia menyadari, ada beberapa orang yang mondar-mandir di sana. Bahkan ada dua orang polisi yang turut menjaga di sudut sambil bercakap-cakap. Mentari mengerjapkan mata. Sampai dia muncul di rumah sakit ini, dia masih berpikir bahwa ini hanya halusinasi. Atau ini hanyalah bercandaan Rully yang kelewatan. Namun, melihat situasi ini, sepertinya tidak ada yang sedang bercanda dengannya. Tuhan mungkin, ya.

"Apa ... apa maksudnya? Ditembak?" tanya Mentari kacau.

Rully mengangguk. "Sekarang, Sabda masih di dalam. Dokter sedang berusaha mengeluarkan peluru-pelurunya."

"Peluru-pelurunya?" Mentari membelalakkan mata. Jelas Rully sedang menerangkan bentuk jamak.

Rully terlihat ragu-ragu. "Mmm ... di pundak dan di bawah dada kiri."

Mentari tersekat. Dadanya terasa nyeri. Dalam benaknya sudah terputar film dokumentasi tentang bagaimana timah panas itu merobek daging Sabda, dan bersarang di pundak dan dada. Dada kiri! Bukankah Rully baru saja menyebut lokasi jantung manusia?

"Kok, bisa?" tanya Mentari dengan suara serak. Dia tidak sadar bahwa sudah ada air mata mengaliri pipinya. "Kenapa bisa?"

Rully menggeleng. "Dia baru sampai di kantor tadi siang. Langsung dari Soetta. Dia bahkan belum masuk kantor. Di depan gedung, orang asing itu nembak dia. Dua kali."

"Tapi, siapa ...?"

"Kami punya dugaan, tapi ya belum bisa ambil kesimpulan apa-apa. Yang penting Sabda selamat dulu."

"Tapi dia ...."

"Kita sudah coba secepat mungkin untuk bawa dia ke sini, Tari. Tapi sekarang kita hanya bisa berdoa."

Mentari menatap pria di hadapannya, yang terlihat berusaha keras menenangkan. Bukan hanya untuk Mentari, tetapi juga untuk menenangkan dirinya sendiri. Namun, semakin lama pandangannya semakin kabur oleh air mata. Wajahnya terasa panas. Segala ketakutan dan penyesalan datang bersamaan seperti mengeroyoknya.

Sebelum dia menguasai dirinya, pintu ruang operasi terbuka. Dokter yang memakai pakaian bedah muncul dari dalam. Rully bergerak cepat menyambutnya dengan segudang pertanyaan. Mentari ingin menyeret kakinya mendekat, tetapi hatinya menolak. Dia tidak siap mendengar kabar apa pun dari dalam sana.

Bagaimana jika dia tak sempat memberikan jawaban kepada Sabda?

Bukannya mencari tahu bagaimana keadaan Sabda, Mentari justru berbalik. Menyingkir dari kerumunan, menyendiri di sudut

rumah sakit, berjongkok, dan menangis sesenggukan.

Apa candaan Tuhan kali ini tidak kelewatan?

∞

"COFFEE?"

Mentari melirik sedikit. Rully mengulurkan gelas Starbucks berukuran *tall* kepadanya. Uap mengepul dari lubang kecil tempat sedotan. Mentari menerimanya sedikit bergetar.

"And cake?" Kini Rully mengulurkan kantong kertas berlogo sama. "Aku berniat ngajak kamu makan dulu. Tapi kurasa, kamu nggak akan mau beranjak dari sini."

Mentari mengangguk. *"Thanks."*

Rully duduk di sebelahnya. "Udah lihat Sabda belum?"

Mentari menyesap kopinya sedikit. Lalu menggeleng.

Dokter menyatakan operasinya berhasil. Peluru dan sisa bubuk mesiu sudah dibersihkan. Luka juga sudah dirawat dan diperban. Namun, terlalu dini untuk menyatakan bahwa kondisinya stabil. Sabda masih harus dirawat di ruang ICU, dalam pengawasan yang ketat. Karena setiap menit yang dia lalui adalah momen kritis. Apa pun bisa terjadi. Dokter menjelaskan bahwa beruntung peluru-peluru itu tidak mengenai organ dalam Sabda. Hanya saja tulang belikatnya remuk tertabrak peluru. Sementara luka di bawah dadanya, yang lebih berbahaya, hanya berjarak beberapa senti dari jantung. Jelas pelaku menargetkan jantung. Namun, tembakan itu memeleset. Inilah yang membuat dokter ketar-ketir karena bisa saja luka dan pendarahan di dalam yang dialami Sabda berakibat gagal jantung.

"Technically, dia koma," terang dokter kepada Rully, yang Rully teruskan kepada Mentari. "Sekarang kita hanya bisa menunggu pasien siuman."

Saat ini Sabda belum siuman. Tubuhnya dibelit berbagai selang, kabel, dan perban-perban. Menjalani setiap detik dengan perjuangan ekstra. Memikirkan hal ini membuat Mentari merinding. Perutnya terasa bergejolak dan menyebabkan tekanan di ulu hatinya.

"Kenapa ada orang yang membenci orang sebaik Sabda?" gumam Mentari. "*I don't understand.*"

Rully menghela napas. "Itu risiko pekerjaan kami, Tari. Semua pekerjaan ada risikonya, kan? Tapi Sabda itu ...." Rully terdiam sebentar. "Dia memang keras kepala."

"Apa ini ada hubungannya dengan saksi yang dia temui di Lampung kemarin?"

Rully mengangguk. "Pelakunya udah tertangkap kok. Meski nggak ngaku, jelas mereka memang orang suruhan pihak-pihak yang merasa terancam dengan apa yang dilakukan Sabda."

"Memangnya Sabda ngapain?" Mentari menoleh. "Dia cuma melakukan pekerjaannya, kan?"

"Kasus pembunuhan buruh yang ditangani Sabda ini berat banget. Gelap. Ini bukan sekali dua kali Sabda mendapat ancaman supaya dia berhenti mengurus kasus kecil itu. Tapi Sabda tetap *ngeyel* berusaha mencari jalan. Yah, dia mainnya sama anak-anak Payung Keadilan. Nggak heran." Rully mengusap rambutnya yang kusut, terlihat lelah dan pusing. Mentari baru sadar bila ada percikan darah di kemeja biru Rully yang kusut. Darah Sabda-kah? "Kata Sabda, kalau kami menyerah, terus siapa yang mau belain buruh-buruh itu? Kalau kami ketakutan dengan ancaman orang-orang besar, terus siapa yang akan melindungi orang-orang kecil itu? *You know him better, Tari*. Sabda itu bukan manusia. Dia terlalu baik."

Mentari menelan ludah. Sepenuhnya dia setuju dengan pernyataan Rully. Namun, apa salahnya menjadi orang baik? Bukankah dunia justru membutuhkan lebih banyak orang seperti Sabda? Bagaimana mungkin Sabda meninggalkannya sekarang? Setelah pria itu memaksanya untuk mempertimbangkan segalanya, sekarang dia malah berencana pergi?

Mentari mengusap wajahnya frustrasi. Dia merogoh saku celananya, mengeluarkan ponsel untuk menghubungi Mbak Mila. Suara tangis Arendt terdengar begitu Mbak Mila menjawab teleponnya, membuat hati Mentari terasa diremas-remas. Rasanya dia ingin berlari pulang dan menggendong anaknya. Namun, laki-laki yang

masih di ruang ICU itu menahan setiap langkahnya.

"Gimana Mas Sabda?" tanya Mbak Mila langsung.

Mentari menjelaskan secara singkat apa yang terjadi dan mengatakan bahwa dia belum bisa pulang. Dia khawatir dengan si Kembar. Namun, tidak mungkin dia membawa si kembar ikut ke rumah sakit.

"Arini datang. Kamu nggak usah cemas sama si kembar. Mereka agak rewel, tapi nggak apa-apa kok. ASI yang kamu tampung tadi siang masih ada. Nanti ditambah susu formula. Kamu di sana aja. Kabari kalau ada perkembangan."

Mentari mengangguk dan mengiakan setiap kata-kata Mbak Mila. Kepalanya menunduk dalam-dalam, sambil tangannya memijit pangkal hidungnya, berusaha menahan agar air matanya tidak keluar lagi.

Bagaimana jika Sabda tidak pernah menagih lagi jawabannya? Bagaimana jika Sabda benar-benar meninggalkannya? Membuat si kembar menjadi yatim sepenuhnya?

"*He will survive, Tari.*"

Remasan terasa di pundaknya. Mentari menahan napas, menelan semua tangisan dan ketakutannya. Ketika mengangkat wajah, sebuah senyum kecil terlontar di wajahnya.

"*He asked me to marry him,*" katanya, masih dengan senyuman. "Beberapa kali. Aku tolak terus, tapi dia tetap ngeyel melamar lagi dan lagi. Sebelum berangkat ke Lampung, dia menyuruhku berpikir. Harusnya saat ini dia datang menagih jawaban."

"Dan kamu udah punya jawabannya sekarang?"

Mentari menatap pria di hadapannya untuk beberapa detik. Lalu mengangguk lemah.

Rully seperti ingin mengatakan sesuatu, tetapi kemudian batal. Pria itu bingung harus merespons apa. Mentari memang tidak mengharapkan respons apa-apa. Satu-satunya yang dia harapkan adalah Sabda siuman, pulih, dan sehat kembali.

"Oh, iya, kamu udah coba ngabarin keluarganya Sabda?" tanya Rully lagi.

Mentari menggeleng.

"Kami nggak punya kontak keluarga Sabda. Di data kantor nggak ada ...."

"Aku akan mengabari ibunya Sabda," potong Mentari.

Tangannya sudah memegang ponsel saat keraguannya merebak. Dia mengingat kondisi kesehatan Handari yang tidak bagus. Apakah memberikan kabar buruk ini tidak sedikit riskan? Namun, kalau bukan Handari, dia tidak punya kontak lain yang bisa dihubungi. Ataukah sebaiknya dia pastikan dulu kondisi Sabda sudah membaik baru mengabari Handari?

Namun, bagaimana bila Sabda tidak membaik?

Mentari menelan ludah berkali-kali. Ketakutannya membuat ludahnya terasa kental dan asin. Mual itu datang lagi.

∞

MENTARI menatap sosok Sabda yang terbaring di ruang ICU dari balik pintu kaca. Dadanya mengalun teratur. Elektrokardiograf di samping kanannya menampilkam ritme yang teratur. Sudah lebih dari delapan jam setelah operasi, kenapa Sabda belum sadar juga?

Mentari menghela napas panjang. Dia berbalik memunggungi pintu kaca. Kepalanya terasa berat. Rully sudah pulang setengah jam lalu. Dia berjanji akan datang besok pagi dan meminta Mentari untuk terus mengabari kondisi Sabda. Sementara Mentari sendiri masih berusaha keras mengumpulkan keberanian untuk masuk ruang ICU dan melihat kondisi Sabda. Dia terlalu takut melihat tubuh penuh alat bantu kehidupan itu.

Baru saja Mentari bergerak hendak masuk ke ruang ICU, matanya menangkap sosok familier yang berjalan cepat ke arahnya, nyaris berlari. Itu Handari, ibunda Sabda. Wajah tuanya terlihat pucat pasi dari kejauhan. Di belakang Handari, seorang pria setengah baya berwajah murung yang Mentari kenali sebagai ayah Sabda. Pejabat yang cukup sering wira-wiri di televisi. Bersama mereka ada juga Krishna yang berjalan di samping ibunya.

"Tari!"

Handari berhambur memeluknya. Perempuan itu menangis, panik, dan entah apa lagi. "Ibu lihat berita di TV! Tapi nggak nyangka itu Sabda!" isak Handari.

"Ibu tenang dulu." Mentari mengusap punggung perempuan itu, berusaha menenangkan. "Operasinya lancar. Kita tinggal tunggu Sabda siuman."

Handari melepaskan pelukannya. Matanya menatap pintu kaca di belakangnya. Tanpa menunggu lama, perempuan itu berhambur masuk ke dalam. Karena ICU hanya boleh dimasuki oleh satu orang keluarga pasien, Mentari membatalkan niatnya untuk menemani Sabda. Dia menyempatkan diri menyapa Krishna dan ayah Sabda yang menatapnya dengan pandangan menyelidik.

"Yang waktu itu sama Sabda, kan?" Krishna menyalami tangannya. "Di mal?"

Mentari mengangguk. Lalu dia menceritakan secara singkat apa yang terjadi, seperti yang diceritakan Rully. Sementara Krishna memasang wajah berang, pria setengah baya di sampingnya hanya memasang wajah datar. Sama sekali tidak menunjukkan ekspresi ayah yang anaknya sedang berjuang antara hidup dan mati.

Setelah menjelaskan semuanya, Mentari memutuskan untuk pergi ke kantin. Dia tidak nyaman berada di antara keluarga Sabda, yang mungkin sedang butuh waktu untuk berduka. Lagi pula, dia merasa tidak pantas berada di sana, karena dia bukan keluarga Sabda.

Kantin rumah sakit benar-benar kosong pada pukul 10 malam seperti ini. Mentari memesan secangkir kopi dan sebungkus roti rasa keju. Dia merindukan si kembar. Satu jam lalu, Mbak Mila meneleponnya, mengatakan kalau si kembar sudah tidur. Mentari rindu menidurkan anak-anaknya, berperang dengan tangis Arendt yang selalu heboh setiap mulai mengantuk. Namun, hatinya seolah-olah menyuruhnya tinggal. Setidaknya sampai Sabda sadar.

Mentari menelungkupkan kepalanya di meja. Mungkin dia bisa memejamkan mata sejenak. Sepuluh atau lima belas menit. Namun

rencananya gagal ketika seseorang memanggil namanya. Mentari mendongak dan menemukan pria setengah baya berwajah masam itu di hadapannya.

"Ya, Pak?" tanya Mentari hati-hati.

Pria itu mengeluarkan tangan dari saku celana, lalu duduk di kursi di depannya.

"Istri dan anak saya bilang ..." Pria itu mengambil jeda. "... kamu dan Sabda punya bayi."

Mentari menelan ludah.

"Apa itu benar?"

Mungkin seharusnya dia pulang saja. Mengeloni si kembar dan kembali lagi besok pagi.

"Apa anak itu sudah menyadari penyimpangannya?" Pria itu terus mendesak. "Apa anak itu sudah jadi pria normal?"

Mendadak Mentari merasa sangat muak.

"Pak," katanya dengan suara berat. "Apa ini waktu yang tepat untuk membicarakan orientasi seksual Sabda?" tanyanya dengan nada jengkel yang luar biasa. "Demi apa pun, Sabda sedang ada di antara hidup dan mati!"

"Saya ...."

"Kok bisa-bisanya Anda malah meributkan soal orientasi seksual Sabda?"

Mentari menggelengkan kepala tidak habis pikir. Ekspresi pria itu seolah-olah baru saja disiram air. Lagi-lagi Mentari menggelengkan kepala. Dia menghabiskan kopinya, lalu bangkit. Dia sudah berjalan dua langkah, tetapi kembali lagi.

"Omong-omong, Pak, hanya karena dia berbeda, bukan berarti dia nggak normal. Apalagi sesat. Lagi pula, apa sih definisi normal? Apa pun orientasi seksual Sabda, dia itu masih sama manusianya. Mungkin lebih manusia daripada kita semua. Peluru-peluru di tubuhnya itu jadi buktinya." Mentari menarik napas panjang. "Dan sekarang Anda, ayahnya, malah meributkan soal orientasi seksual anaknya yang sekarat. Apa itu normal?"

51

MENTARI BERJALAN MENYUSURI koridor rumah sakit yang masih sepi. Jarum jam besar di lobi utama masih menunjukkan pukul 8 pagi. Namun, Mentari sudah berkeliaran di rumah sakit.

Pikirannya buntu setelah pembicaraan dengan ayah Sabda. Emosinya yang bercampur dengan segala kegelisahaannya pada kondisi Sabda meledak di saat yang tidak tepat. Akhirnya Mentari memutuskan untuk pulang saja. Namun, sepanjang perjalanan Mentari sibuk menyesali sikap buruk yang dia berikan kepada ayah Sabda. Dia bahkan sudah menimbang-nimbang untuk kembali ke rumah sakit dan minta maaf kepada Pak Pejabat itu.

Namun, Mentari merasa belum siap menerima luapan emosi orang yang sudah dia maki-maki. Bagaimana dia bisa menghadapi emosi orang lain, bila emosinya sendiri sudah luber ke mana-mana?

Malam itu tidak sedetik pun Mentari bisa memejamkan mata. Sambil menemani anak-anaknya tidur, Mentari tetap awas dan siaga membawa ponselnya. Ironisnya, ponsel itu juga menjadi benda yang paling dia takuti sepanjang malam. Mentari selalu ngeri setiap kali ada suara keluar dari benda itu. Bagaimana bila itu telepon dari Handari atau dari rumah sakit yang membawa kabar buruk tentang Sabda?

Hingga akhirnya pagi-pagi sekali, setelah memandikan si kembar, menyusuinya hingga kenyang, dan menampung ASI untuk disimpan, Mentari kembali ke rumah sakit. Semakin dekat dengan ruang ICU, jantung Mentari semakin tidak keruan. Dia merasa tidak sanggup muncul di ruang ICU dan disambut kabar bahwa Sabda masih pulas tertidur seperti sebelumnya.

Namun, apa yang menyambutnya di depan ruang ICU tidak kalah horor. Pria yang semalam dia bentak dan sudutkan ada di sana. Duduk di salah satu kursi tunggu, masih dengan pakaian yang dipakainya semalam, menyesap cairan dari gelas kertas yang sepertinya adalah kopi.

Mentari refleks berhenti. Apakah ayah Sabda tidak pulang semalaman? Apakah sebaiknya dia pergi saja karena bisa jadi pria itu akan mengusirnya? Siapa yang tidak sakit hati setelah dijawab dengan judes padahal dia hanya bertanya? Atau justru ini saat yang tepat untuk minta maaf atas sikapnya yang tidak menyenangkan.

Sebelum Mentari memutuskan, pria yang rambutnya sudah putih semua itu menoleh dan melihatnya. Mentari menelan ludah. Dia sudah siap menerima usiran ataupun makian yang pasti akan datang. Mentari menghitung dalam hati.

Satu ... dua ... tiga ....

"Mentari!" Pria itu memanggil dan melambaikan tangannya.

Mentari merasa seolah-olah rahangnya jatuh. Namun, dia tidak sedang berhalusinasi. Pria itu memang melambaikan tangannya dengan ... ramah? Bagaimana bisa? Apakah kejadian di kantin semalam hanya mimpi? Hanya halusinasi dari pikirannya yang terlalu kacau?

"Sudah sarapan?" tanya pria itu saat Mentari berjalan mendekatinya dengan ragu-ragu.

Mentari mengangguk kaku.

"Kalau begitu, bisa kamu di sini sebentar? Istri saya harus istirahat di rumah karena terlalu lelah. Sabda nggak ada yang jaga. Saya harus ke kantor untuk urus sesuatu. Saya akan kembali dalam satu jam."

Lagi-lagi Mentari mengangguk.

Pria itu mengucapkan terima kasih, lalu bersiap pergi. Mentari seolah-olah baru tersadar dari ketakjubannya.

"Pak," panggilnya hati-hati. "Soal semalam ...."

Pria itu menoleh, menatapnya. Meski tidak berkata apa-apa, ekspresi ramahnya masih ada di sana.

"Saya minta maaf," kata Mentari akhirnya setelah bergelut dengan

kekalutannya sendiri.

Pria itu mengangkat sebelah alisnya dengan cara yang membuat Mentari teringat kepada Sabda.

"Karena kamu mengatakan yang sebenarnya? Yang jujur dari dalam hati?"

"Ah ...." Mentari sedikit salah tingkah. "Bukan soal apa yang saya katakan, tapi cara saya mengatakannya. Saya tahu, saya tidak sopan. Saya minta maaf."

Pria itu menatapnya dengan ekspresi menyelidik. Namun, tidak lama kemudian, seutas senyum muncul di wajahnya.

"*Never mind!*" jawabnya. "Tapi kamu memang benar. Apa yang kamu katakan semuanya benar."

Pria itu menatap melewati kepala Mentari. Menatap entah apa di kejauhan. Seolah-olah sedang berinteraksi dengan pikirannya sendiri.

"Kamu tahu, Mentari, setiap detik sejak saya mengusir Sabda dari rumah 14 tahun lalu ...." Pria itu kembali menatapnya. "Saya menyesalinya"

Mentari membelalakkan mata, tidak percaya pada apa yang dia dengar.

"Bagaimanapun dia anak saya. Tapi ... ah, kamu pasti tidak paham. Ego saya sebagai orang tua, membuat saya nggak bisa, atau nggak mau berbuat apa-apa. Saya pikir, Sabda akan kembali. Apa yang bisa dia lakukan 14 tahun lalu? Kuliahnya belum selesai dan dia juga nggak punya apa-apa untuk hidup."

Tapi ternyata dia salah. Sabda lebih kuat daripada yang dia pikir. Sabda bisa bertahan hidup dengan caranya sendiri dan semakin gemilang hingga 14 tahun berlalu. Sebelum ayah Sabda mengatakannya, Mentari sudah bisa menduga kalimat yang akan dia dengar. Ah, dua orang yang sama-sama keras kepala.

"Namun, tahun demi tahun berlalu, anak itu nggak pernah kembali ke rumah. Saya marah. Emosi bercampur ego membuat masalah kami berlarut-larut begitu lama." Pria itu terdiam sebentar. "Dan kejadian ini seperti tamparan untuk saya. Bagaimana jika, anak itu

diambil Tuhan sebelum hubungan kami membaik?"

Mentari tersenyum kepada perawat yang melintas dengan kereta dorong berisi obat-obatan.

"Pertanyaan saya semalam mungkin memang terkesan kurang ajar dan nggak tahu diri. Wajar bila kamu merasa perlu membentak saya."

"Ah, saya minta maaf ...."

"Sebenarnya saya hanya terlalu kaget saat Krishna mengatakan bahwa Sabda punya anak. Saya penasaran dan ingin segera memastikannya langsung denganmu. Jadi sebenarnya, pertanyaan itu bukan tentang Sabda, melainkan tentang kamu dan anak-anak. Mungkin situasinya memang kurang tepat."

Di saat-saat seperti ini, Mentari tidak tahu harus merespons apa, selain hanya mengangguk dan ber-oh pendek.

"Jadi, boleh kapan-kapan saya lihat si kembar?" tanya pria itu lagi. Mentari belum sempat menjawab, saat ponsel pria itu berbunyi. "Mentari, kita harus ngobrol lagi nanti. Saya harus pergi sekarang," kata pria itu sambil membaca pesan di ponselnya, lalu menatapnya dengan tatapan lembut kebapakan. "Titip anak saya."

Mentari nyaris menangis saat mendengar kalimat terakhir pria itu sebelum pergi. *Anak saya. Anak saya.* Terus-menerus Mentari mengulang kalimat itu di kepala.

"Seharusnya kamu dengar ini, Sab," bisiknya kepada diri sendiri.

∞

MENTARI menghela napas panjang, mengisi paru-parunya dengan stok oksigen yang aman, sebelum masuk ke ruang ICU. Seorang perawat tersenyum kepadanya saat dia mengenakan jubah biru awan, pakaian steril yang harus dipakai di ruang ICU.

Mentari berjalan perlahan. Dia tidak sempat memperhatikan apa pun, tatapannya fokus pada Sabda yang terlelap di ranjang paling ujung. Sama seperti yang dia lihat kemarin. Terlihat damai dan tidak terganggu. Tanpa melihat perban yang membalut pundak dan pe-

rutnya, Mentari bisa saja mengira Sabda sedang tidur.

Lagi-lagi Mentari menghela napas panjang saat duduk di samping ranjang. Selama lima menit, dia hanya diam menatap wajah Sabda yang terpejam. Lalu perlahan-lahan, dia menyentuh tangan Sabda yang terasa hangat.

"Hai, Sab," sapanya lirih. "Kamu pasti nggak akan percaya. Barusan ayahmu bilang '*titip anak saya*'." Mentari terdiam sebentar. "*Titip anak saya*," ulangnya sebelum tertawa kecil. "Pria itu nggak akan bunuh kamu, apa pun orientasi seksualmu."

Mentari teringat Sabda pernah mengatakan, bila dia berani datang ke rumah orang tuanya, ayahnya akan membunuhnya. Astaga. Ternyata titik pangkal dari semua ini hanyalah tentang harga diri dan emosi. Betapa dunia pria dipenuhi ego yang sama sekali tidak dia mengerti.

"Kamu nggak kangen saya?" bisik Mentari, menatap wajah yang pucat itu. "Harusnya kamu bangun sekarang! Sampai kapan mau tidur terus?"

Meski tahu pertanyaanya tidak akan terjawab, Mentari tetap saja frustrasi karena Sabda tetap tidur nyenyak.

"*Life is quite funny, isn't it?*" gumamnya lirih. "Kenapa harus memakai cara ini untuk membuat saya sadar bahwa saya memang nggak bisa kehilangan kamu?"

Mentari mengalihkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan ICU. Berada di ruangan ini mengingatkan dia pada saat-saat terakhir sebelum ibunya meninggal. Perasaan itu menimbulkan desir halus di hatinya. Lekas dia kembali menatap pria yang seolah-olah sedang tidur itu.

"Saya sudah mempertimbangkan semuanya, Sab. Saya putar otak untuk mempertarungkan semua prinsip dalam diri saya. Saya benar-benar memikirkan semuanya, seperti yang kamu minta se-belum kamu berangkat ke Lampung." Mentari meremas tangan yang hangat dan lemas itu. "Terus sekarang apa? Kamu malah enak-enakan tidur, padahal saya udah nyiapin mental untuk memberikan jawaban."

Mentari menyandarkan kepalanya ke atas ranjang, dengan wajah

menoleh ke samping. Matanya mengawasi jam dinding di sudut ruangan. Rasanya dia bisa mendengar setiap detik berjalan. Rasa lelah yang tidak jelas dari mana itu mulai menguasainya. Mungkin ini efek tidak tidur semalaman. Dengan tangannya, dia mengusap setetes air mata yang mengalir.

"Si Kembar rewel terus," gumam Mentari, masih dengan kepala bersandar. "Saya kan nggak mungkin numbuhin jenggot kayak kamu supaya Arendt senang."

Mentari tersenyum kecil. Hobi anak perempuannya itu memang unik. Menarik-narik janggut ayahnya.

"*I miss you, Sab,*" bisik Mentari. "*I love you.* Jangan berani-beraninya kamu pergi, Sab. Kamu sudah janji." Mentari menggigit bibir. "Kapan kamu mau bangun, *so we can start to talk about our wedding*? Kamu nggak bisa menikahi saya kalau kamu nggak bangun, kan?"

Tidak ada jawaban. Mentari menelungkupkan wajahnya di atas kasur dan memejamkan mata, berusaha menyakinkan dirinya sendiri bahwa ini belum berakhir. Sabda pasti akan bangun dan menjawab pertanyaannya. Sabda pasti akan bertahan demi anak-anaknya yang menunggu di rumah. Tidak mungkin Tuhan sekejam itu, mengambil cintanya tepat saat dia menemukannya. Bukankah Tuhan Maha pengasih lagi Maha penyayang?

"*So, can I take it as a 'yes'?*"

Mentari sontak terdiam. Sepertinya dia mendengar suara yang familier. Refleks dia membuka mata, tetapi kepalanya masih tetap menunduk dengan dahi menempel di kasur. Matanya menger-jap beberapa kali, seolah-olah berusaha memilah apakah suara barusan nyata atau hanya halusinasi. Namun, kemudian sebuah gerakan kecil terjadi. Berikutnya, ia bisa merasakan sebuah usapan lembut di kepalanya.

Mentari tersentak bangun.

"Sabda?"

Pria di hadapannya, yang dia pikir masih lelap dalam koma, menatapnya dengan senyum jail dan geli. Masker oksigen sudah tidak ada di wajahnya. Ekspresinya terlihat sepenuhnya sadar. Rona

wajahnya juga menyiratkan bahwa pria itu tidak baru saja tersadar dari komanya.

"Tadi saya benar-benar tidur. Tapi kamu berisik, saya jadi kebangun," katanya santai.

Mentari membelalakkan mata. "Jadi kamu sudah sadar?" katanya tidak percaya.

Sabda mengangguk, secara bersamaan mengerutkan dahi. "Bukankah seharusnya itu merupakan kabar baik?"

"Tapi kenapa nggak ada yang mengabari saya?! Kenapa kamu masih pakai oksigen? Kapan kamu sadar? Kenapa Ibu nggak ngasih tahu apa-apa?" tanya Mentari gusar.

"Saya sudah sadar sejak semalam. Ibu nggak ngabarin?" tanya Sabda. Mentari menggeleng. Tidak ada SMS atau kabar apa pun dari Handari. "Mungkin Ibu juga drop karena keletihan, jadi lupa ngabarin. Kamu tadi nggak ketemu Ayah?" tanya Sabda.

"Ketemu."

Sepertinya tadi dia terlalu sibuk minta maaf dan lupa menanyakan kondisi Sabda. Pria itu juga terlalu sibuk dengan ceritanya dan lupa memberitahukan bahwa Sabda sudah siuman. Mentari menyipitkan mata. Jika begitu, Sabda pasti mendengar semua yang dia katakan tadi. Astaga, ini memalukan!

"Ya, Mentari. Saya kangen kamu," kata pria itu lagi dengan seringai jail di wajahnya.

Kekesalan Mentari semakin menjadi-jadi. Namun, bukan itu saja. Dia juga kesulitan mengendalikan diri untuk tidak berhambur memeluk Sabda, untuk melampiaskan kelegaannya. Dia bingung bagaimana caranya memilah rasa antara malu, lega, gusar, dan jutaan rasa lainnya. Perasaan campur aduk ini membuatnya tidak kalah frustrasi dengan setengah jam lalu, sebelum dia mengetahui bahwa Sabda sudah siuman. Tanpa sadar napasnya kembang kempis menahan jutaan emosi di hatinya.

"Ah, saya nggak sabar untuk keluar dari rumah sakit. *So we can talk about our wedding.*"

Pria itu mengangkat sebelah alis, nyata-nyata sedang mele-

deknya. Mentari tidak tahan lagi. Dia menelungkupkan kepalanya ke atas kasur dan menangis sejadi-jadinya. Bedanya, ini tangisan lega dan bahagia.

Sabda membelai rambutnya dengan lembut. "*It's OK. I am fine. It's OK*," bisiknya, berusaha menenangkan. "Saya kan bilang, saya pasti sudah gila kalau sampai meninggalkan kamu. Tapi saya nggak gila, cuma ditembak."

"*I hate you!*" kata Mentari di antara isak tangisnya.

"*Five minutes ago, you said that you love me.* Apa saya cuma mimpi?"

Mentari mengangkat wajahnya dan mengusap air mata dengan ekspresi cemberut. Di hadapannya, Sabda tertawa kecil. Pria itu mengulurkan tangan, ikut mengusap air matanya.

"Setelah ini, kamu akan berhenti ngurusin kasus itu, kan?" pinta Mentari setengah berharap.

Sisa-sisa tawa masih ada di wajah Sabda. Namun, Mentari tidak kaget saat pria itu menggeleng.

"Saya nggak bisa berhenti, Mentari," jawabnya santai. "Saya harus menyelesaikan ini."

"Dan membuat saya khawatir setengah mati? Membuat saya nggak bisa tidur setiap malam sepanjang pernikahan kita?"

"*Whoa, whoa*." Sabda mengangkat tangan. "Kamu beneran nggak sabar banget ya untuk membicarakan soal pernikahan kita?" tanya Sabda jenaka, sengaja memberi tekanan lebih saat mengatakan 'pernikahan kita'.

Mentari tidak menjawab. Namun, dia tahu wajahnya memerah.

"Tapi apa kamu yakin mau kita menikah dalam waktu dekat?"

Mentari membelalakkan mata mendengar pertanyaan yang diucapkan dengan santai itu. "Maksudmu apa?" Bagaimana mungkin pria ini bertanya seperti itu setelah berbulan-bulan merongrongnya soal pernikahan?

Sabda tidak segera menjawab. Tangannya meraih tangan Mentari dan meremasnya lembut.

"Maksud saya ...." Pria itu menatapnya. "Saya nggak mau menekan kamu lagi. Kalau kamu memang belum punya jawaban sekarang, *it's*

OK."

Mentari menyipitkan mata, tanda dia tidak mengerti arah pembicaraan ini. Sabda menatapnya dalam diam selama beberapa detik, sebelum akhirnya menghela napas panjang.

"Saya berpikir banyak di Lampung. Rasanya nggak adil saya memaksamu menikah dengan saya, hanya karena benci melihat kamu bersama Robby. Ya, Mentari. Saya cemburu buta." Sabda tersenyum. "Dan itulah yang jadi masalah. Kita ini dua orang yang sama-sama akrab dengan trauma, *I know*. Kita adalah dua orang yang sama-sama terluka dan kecewa oleh dunia. Saya butuh banyak waktu untuk mengatasi trauma itu. Dan saya tahu kamu juga. Mengobati rasa kecewa dan mengatasi ketakutan itu bukan hal yang sederhana. Pernikahan bukan sesuatu yang mudah untuk kamu. Saya ngerti. Kamu takut ditinggalkan dan nggak bahagia, saya ngerti. Trauma dan rasa takut itu, hanya kamu yang bisa mengatasinya. Kamu sendiri yang bisa membuka gembok pintu itu, sementara saya cuma bisa membantu dengan mengetuk dari luar."

Sabda tersenyum lagi. "Orang-orang seperti kita, bukan orang yang bisa dipaksa. Namun, orang-orang seperti saya, bisa menunggu selamanya bila memang merasa harus menunggu." Sabda menyentuh tangannya.

Hening terjadi selama setengah menit. Sabda kini meremas tangan Mentari. Namun, pria itu terlihat tidak akan melanjutkan pembicaraan sebelum Mentari memberi respons apa pun.

"Jadi?" Mentari mengangkat alis.

"Jadi ...." Sabda tersenyum tipis. "Nggak perlu buru-buru, Mentari. *Take your time*. Saya masih kuat memainkan peran sebagai sahabatmu. *Baby sitter part time* si kembar, dan menjadi salah satu dari cowok-cowok patah hati korban Mentari. *I am OK with that."*

Mentari menatap pria di hadapannya. "Kamu yakin?" tanyanya dalam bisikan.

Sabda mengangguk mantap. "Saya belajar banyak dari Kevin. Cinta bukan hanya soal memiliki seseorang, tapi juga merelakan seseorang yang dicintai menemukan dirinya sendiri."

Mentari tidak segera menjawab. Ada seribu hal berkecamuk dalam dirinya. Dia tahu Sabda memberinya waktu lagi. Dia tahu Sabda yang seharusnya terluka bila dia menolak lagi. Namun, entah kenapa, melihat Sabda melepaskannya lagi justru menumbuhkan keyakinannya.

Jadi, Mentari menggeleng mantap. "Nggak, Sabda. Saya nggak mau mikir lagi."

Sabda tidak segera merespons. Pria itu seperti sedang mempertimbangkan banyak hal di balik senyum tipis yang terbit perlahan. "Kenapa?" tanyanya. "Kenapa nggak mau mikir lagi? Kamu kan tahu saya ini termasuk golongan orang-orang yang sabar."

Mentari menggeleng. "Saya nggak pernah seyakin ini sebelumnya. Kalau saya mikir lagi ...." Mentari berhenti sebentar. Diraihnya tangan Sabda yang hangat dan digenggamnya erat-erat. "Saya takut berubah pikiran."

∞

Epilog

SEPERTI YANG SUDAH-SUDAH, kehadiran pria itu menyedot perhatian pengunjung. Tidak ada yang aneh memang. Celana *jeans* gelap dipadu kaus putih lengan panjang bertuliskan MARIJUANA. Apa yang tampak berbeda adalah di bahunya bukan tersampir tas kulit atau ransel, tetapi justru sebuah tas *unyu* yang berisi segala peralatan bayi mulai dari susu sampai popok sekali pakai. Perbedaan kedua, sekaligus yang paling membuat orang penasaran, adalah bayi mungil dalam gendongannya yang bergerak-gerak asyik.

Sabda mengambil tempat di kursi paling belakang. Mungkin agar lebih gampang keluar jika nanti anak dalam gendongannya rewel. Dengan tangannya yang bebas, dia sedang menjawab telepon, sementara si kecil terlihat berusaha keras meraih ponsel itu.

"Nggak apa-apa, Bu. Nanti kita mampir." Pria itu mengangkat wajah, menatap perempuan yang berdiri jauh di depan. "Sip. Oke. Mau dibawain apa? Oh, ya ya. Oke, nanti aku bilangin Mentari. Dia lagi siap-siap naik panggung. Oke, Bu. *Bye*."

Sabda mengantongi ponselnya, lalu menunduk, menatap anak perempuannya. Karena ponsel Sabda sudah hilang, Arendt memilih untuk mengemut jari-jarinya saja. Lalu pandangannya beralih ke anak laki-lakinya, yang tengah digendong oleh Mbak Mila. Soren sudah lelap dengan damainya. Terakhir, Sabda menatap ke depan. Kepada perempuan yang namanya baru saja dipanggil oleh panitia untuk naik ke panggung.

Sabda tersenyum. Lega.

Dengan tangannya yang bebas, Sabda membuka novel yang masih berbau kertas baru itu. Novel bergenre *chicklit* ini mungkin

menjadi salah satu buku yang tidak akan pernah dia baca. Otaknya yang terbiasa membaca jurnal hukum dan KUHP tentu tidak mampu mencerna kisah fiksi. Namun, karena ini adalah karya Mentari, barangkali dia akan belajar membacanya. Dia yakin Mentari tidak akan marah meski dia baru selesai membacanya tahun depan.

Di halaman '*thanks to*' Sabda berhenti lama. Dibacanya kalimat per kalimat yang mengundang senyum tipis di wajahnya.

∞

Mentari's thanks to

Dear pembaca,

Saya selalu berpikir bahwa kita lahir sendirian, mati juga sendirian, lantas kenapa kita harus sibuk mencari pasangan untuk menjalani hidup? Saya harus mengaku, bahwa kisah-kisah cinta yang selama ini saya sajikan, tidak lebih dari jualan mimpi. Mimpi yang tidak pernah saya percayai. Saya juga harus jujur, bahwa saya selalu berpikir bahwa cinta hanya untuk orang-orang yang lemah—tak seperti baris-baris kata indah yang selama ini saya tulis untuk kalian. Karena saya adalah orang yang kuat, saya tidak butuh cinta. Saya yakin bisa menghidupi dunia saya sendiri. Saya cinta pria, tetapi saya tidak butuh mereka.

Dosa kepada kalian akhirnya membawa saya pada sebuah karma. Sekarang saya harus tutup mulut dan mengaku kalah. Ah, bukan kalah. Saya hanya menyerah. Saya hanya jatuh cinta.

Kisah chef dan dosen di buku ini tentu telah mengalami riset yang panjang. Di sela-sela mengurus dua anak yang hobi mengajak saya begadang, curi-curi waktu menulis cerita ini adalah sebuah pelarian. Walau sebenarnya saya lebih merasa bahwa dua anak itu adalah pelarian saya yang sesungguhnya.

Pertama, jelas untuk editor saya tercinta, Naomi, yang selalu memaklumi bila tulisan ini tersendat-sendat dan siap menjadi pembela saat bosnya mulai marah-marah minta progress naskah. Lalu tidak lupa kepada bosnya Naomi, Robby Setiadi, yang sudah

menjadi sahabat saya sejak lama. Berhenti marah-marah, Rob, dunia ini terlalu indah untuk dihadapi dengan muka cemberut. Untuk seluruh keluarga GetBooks yang menemani saya tumbuh sejak 8 tahun lalu. Sejak saya masih lugu dan masih sering lupa mana yang benar, apakah "dimana" ataukah "di mana". Saya selalu cinta kalian.

Untuk Ayah, Ibu, dan kakak saya yang sudah tidak ada lagi di dunia. Keberadaan mereka meninggalkan luka, tetapi juga pelajaran yang membuat langkah saya menjadi mantap me-nentang dunia.

Untuk bayi-bayi mungil saya, Soren dan Arendt, yang bahkan belum bisa membaca. Karena mereka, saya jadi tahu rasanya hidup sebagai manusia. Yah, dulu saya hidup sebagai kupu-kupu, sibuk terbang ke sana kemari mengagumi diri sendiri. Saya mungkin bukan ibu yang baik, karena setiap kali salah satu dari mereka menangis, saya justru merasa senang. Karena saya jadi yakin bahwa mereka itu nyata.

Untuk Sutha, mantan asisten sekaligus sahabat terbaik saya yang rela menjadi suami siaga gadungan menjelang lahirnya si kembar. Besarnya jasa si kenes ini membuat saya merasa perlu bikin satu paragraf sendiri. Mungkin nanti saya juga harus mengajari si kembar untuk memperlakukan pria ini sebagai ayah keduanya ;p

Untuk Victor, yang tidak pernah keberatan untuk saya telepon meski tengah malam, hanya demi menanyakan bagaimana membedakan ikan segar dan tidak segar. FYI, Victor adalah teman saya. Chef sukses dan tampan yang menginspirasi saya untuk menciptakan tokoh chef. Namun, jangan tanya siapa si dosen karena saya nggak akan mau jawab.

Selanjutnya, untuk orang yang membuat saya menulis halaman 'thanks to' yang panjang ini (hei, dulu saya nggak pernah membuat thanks to, kan?). Orang yang sudah membuat saya sadar bahwa cinta itu memang ada. Orang yang menyadarkan saya bahwa sesuatu memang perlu dijalani untuk tahu apakah itu buruk ataukah baik. Seseorang yang bisa menerima se-gala kekurangan saya, bahkan sebelum saya sendiri bisa me-nerimanya. Seseorang

yang telah membuat saya merevisi apa pun yang saya percayai selama ini. Suami saya tercinta, Sabda Ragil Bramantyo, terima kasih sudah cukup sabar menghadapi kekacauan saya. Terima kasih sudah menjadi ayah yang luar biasa untuk si kembar. Terima kasih sudah menguji saya dengan rasa cemburu dan kehilangan. Tanpa dua hal itu, "kita" tidak pernah ada, bukan?

Bukannya saya tidak ingin berterima kasih kepada Tuhan, sumber segala roh di dunia ini. Namun, biarlah terima kasih itu saya sampaikan sendiri dalam momen privat kami. Karena rasanya tidak cukup mengucapkan terima kasih kepada-Nya tentang hidup yang luar biasa ini, hanya melalui 1 halaman jatah ucapan 'thanks to'.

Terakhir, tentu saja untuk pembaca sekalian. Terima kasih telah memberi waktu dan kesempatan bagi susunan kata-kata saya meracuni dunia kalian. Jangan pernah bosan.

With love,
Mentari.

∞

Extra Part

PEREMPUAN ITU MENATAP pantulan dirinya di cermin. Ini bukan penampilan yang luar biasa. Dia sudah sering merias diri lebih spektakuler dari ini. Dia memakai kebaya putih. Rambutnya digelung di belakang, menyisakan anak-anak rambut tipis di dahi dan pinggir telinga. Lalu dihiasi dengan selendang tipis yang transparan. Riasan natural tipis yang menghiasi wajahnya terlihat sangat sederhana. Namun, justru terasa magis dan sakral.

Mentari menghela napas panjang. Tangannya meraih *blush on* di meja rias, dan memutuskan untuk menambahkan sedikit pemerah pipi. Untuk acara kali ini, dia memang memilih untuk merias dirinya sendiri.

Sejujurnya, dia membutuhkan sebanyak mungkin momen sendirian. Dalam hati dan pikirannya, masih ada begitu banyak pertanyaan dan keberatan yang saling beradu. Saling berusaha memantahkan satu sama lain. Mengingat di luar sana, orang-orang sudah menunggu, membuat jantungnya terasa kebas. Dia khawatir keringat dingin akan menghancurkan semua *makeup* yang dia kenakan.

Lagi dan lagi Mentari menghela napas panjang. Penampilannya sudah sempurna. Namun, hati dan pikirannya belum.

Sebuah ketukan terdengar di pintu kamarnya. Lalu suara derit pintu dibuka, dan muncul suara Handari yang sudah dia kenal.

"Sudah siap, Sayangku?" tanya perempuan tua tersebut dengan nada lembut.

Berdiri di belakangnya, menyentuh pundaknya dan menatapnya dengan sorot kasih melalui kaca. Mentari bisa melihat dengan jelas binar di matanya. Binar yang malaikat maut pun mungkin tidak akan

sanggup mengambilnya. Sejenak Mentari merasa berdosa, sekaligus merasa sedikit limbung sebab terlalu banyak kebahagiaan yang dititipkan di pundaknya.

"Kamu cantik. Luar biasa," puji Handari. Lalu perempuan itu meremas pundaknya. "Ibu nggak tahu gimana caranya berterima kasih sama kamu, Sayang. Kamu itu seperti malaikat yang dikirim Tuhan untuk keluarga kami."

Malaikat? Sebutan itu terasa begitu konyol di telinganya. Malaikat jelas merujuk pada makhluk suci yang tidak pernah dekat dengan dosa. Sementara dia? Dari ujung kaki hingga ujung rambut, dia adalah dosa. Bahkan kelahirannya pun adalah dosa.

"Ayo, kalau kamu sudah siap."

Siap? Tidak, tidak. Dia belum siap meninggalkan hidupnya. Dia belum siap menjilati ludahnya sendiri.

"Bisa saya minta waku setengah jam lagi, Ma?" tanya Mentari.

Handari tersenyum dan mengangguk. "Sesiap kamu, Sayang."

Ruangan kembali hening saat perempuan berusia 60 tahunan itu meninggalkannya. Lelah menatap dirinya sendiri di cermin, Mentari beranjak menuju balkon kamarnya. Untung saja kamar ini menghadap ke belakang. Sehingga terhindar dari mata-mata undangan.

Mentari menghirup napas panjang-panjang. Rasanya dia tergoda untuk merokok demi mengembalikan kewarasan. Namun, buru-buru dia tepis pikiran itu. Atau mungkin dia perlu sedikit tegukan *wine* supaya lebih tenang? Ah, hari ini harusnya menjadi hari suci. Tidak boleh dikotori oleh minuman-minuman para penjudi.

Namun, sekarang pun kamu sedang berjudi kan, Mentari? Tanya satu suara dalam dirinya. *Kamu memilih ini, dan kamu hanya bisa melihat apa yang akan terjadi satu jam. Satu hari, satu bulan, satu tahun, dan waktu-waktu ke depan, kamu nggak pernah tahu.*

Namun, langkahnya sudah terlalu jauh untuk kembali. Hatinya sudah terlalu sesak untuk menepi. Kakinya sudah terlalu lelah mencari jalan lain. Meski selang-seling tragedi itu menghampirinya selama malam-malam terakhir, dia sudah telanjur menyetujui. Tragedi

yang sama belum tentu terjadi. Lagi pula, ini adalah hidupnya, bukan hidup ibu ataupun kakaknya.

Tiba-tiba, seseorang memeluknya dari belakang. Menyusupkan kedua lengannya untuk memeluk pinggang. Mentari mengenali aroma tubuh ini. Kehangatan ini. Dan segala rasa yang muncul dalam dirinya bila bersama pria ini.

"Lima belas menit," kata Mentari, mengatakan kembali sisa waktu yang dia pinta.

"*I'll give you all my time,*" sahut pria di belakangnya.

Mentari tertawa kecil. Berusaha menikmati pelukan hangat ini. Aneh, bila sedang bersama Sabda, tidak ada keraguan yang berani menyempil di hatinya.

"Seharusnya, pengantin pria nggak boleh nyelonong masuk ke kamar pengantin perempuan sebelum ijab kabul," protes Mentari.

"Pengantin perempuannya terlalu cantik, jadi pengantin pria nggak tahan untuk nggak ketemu. Setengah jam itu lama!"

Mentari tertawa tanpa suara. Ditepuknya tangan Sabda yang melingkari perutnya. Lalu dia berbalik, menatap pria yang memakai setelan resmi di hadapannya. Wajahnya terlihat merona dan bersemangat.

Selama beberapa detik, mereka hanya saling bertatapan. Mentari menimbang banyak hal dengan kilat.

"*Nervous?*" tanyanya Sabda kemudian.

"Sedikit," jawab Mentari lirih.

Pria itu hanya memandanginya. Lantas Mentari menyadari betapa besar arti keputusannya ini.

"Nggak, *ding. Nervous* banget," koreksinya dengan suara yang terdengar parau.

Sabda meraih tangannya, lalu mendekat satu langkah, memupus jarak di antara mereka. Dengan lembut, pria itu meremas tangannya, lantas meraihnya dalam pelukan.

"Sab ... Saya takut ...." gumam Mentari dengan dada terasa sesak. "Gimana kalau ...."

"*It's okay, honey, it's okay,*" bisik pria itu memotong kalimatnya.

"*Everything will be fine.*"

Tangis Mentari pecah. Dalam pelukan Sabda, tubuhnya terguncang.

"Ibu saya ...."

"Mentari." Lagi-lagi Sabda memotong kata-katanya. "Kamu bukan ibu kamu, dan saya bukan ayah kamu. Kita menjalani hubungan yang berbeda. *Remember?*"

Dalam pelukan Sabda, Mentari mengangguk berkali-kali, berusaha meyakinkan dirinya sendiri.

"Saya butuh waktu 35 tahun dan jadi *gay* untuk bisa menemukan kamu. Kamu butuh waktu 30 tahun dan ditempa berbagai tragedi untuk menemukan saya. Dan kita sudah punya Soren dan Arendt. Apa lagi yang masih perlu kita cari?"

Mentari mengangguk-angguk. Tidak sanggup bicara.

"Apa pun yang terjadi di depan ...." Sabda melepaskan pelukannya. Mengamati wajahnya sejenak, dan menghapus sisa air mata dengan ibu jari, sebelum mengecup kepalanya. "Kita bisa hadapi sama-sama. Oke?"

Mentari mengangguk sekali lagi. Sabda tersenyum dan sekali lagi memeluknya. Sudah pasti Mentari harus mengulang *makeup*-nya dari awal. Namun entah mengapa, hatinya terasa lega.

∞

The Bramantyo's Daily Life in One Shots

"KENAPA HARUS SEKOLAH? *Home schooling* aja. Biar lebih cepat."

Sabda mengikuti istrinya sampai ke dapur. Mentari sedang bergerak ke sana kemari memasak makan malam untuk keluarga. Sementara si kembar sedang menonton DVD kartun Winnie The Pooh dengan antengnya.

"Biar mereka belajar bersosialisasi juga dong," jawab Mentari, sambil memasukkan potongan-potongan ayam ke penggorengan. "Biar mereka ketemu dengan teman-teman sebaya."

"Tapi *home school* lebih baik, Sayang. Mereka lebih mandiri dan bisa lebih cepat juga belajarnya. Kita tinggal cari guru privat."

"Sayang, menurutku untuk SD sebaiknya mereka sekolah konvensional aja." Mentari berbalik, menatapnya dengan senyum secerah matahari.

Baiklah, kini Sabda tidak akan mendebat lagi. Biarkan Mentari yang mengambil keputusan. Astaga, ini benar-benar berbahaya. Karena dengan senyum itu, istrinya bisa mendapatkan apa pun yang diinginkan.

"Baru nanti kalau sudah SMP, kita pakai *home schooling*. Seenggaknya, mereka sudah pernah merasakan sekolah biasa. Kalau dari sekarang kita *home school*, saya khawatir mereka akan susah bergaul dengan anak-anak lain. Gimana menurutmu?"

"Menurut saya ...." Dia berhenti sebentar, lalu berjalan mendekati istrinya. "Menurut saya, kamu cantik sekali."

"Ayah!"

Mentari memelotot galak, kesal karena topik pembicaraan yang

tiba-tiba berbelok ekstrem dan tidak penting. Namun, Sabda hanya cengar-cengir, dan mencuri ciuman dari bibir istrinya. Sambil mengomel soal contoh buruk untuk anak-anak—yang sepertinya terlalu sibuk mendengarkan pidato Piglet—Mentari berbalik untuk membalik ayam yang sedang dia goreng. Sabda tetap keras kepala di dekatnya. Melingkarkan tangannya ke pinggang Mentari, membuat istrinya susah bergerak.

"Terserah kamu deh," katanya. "Kalau menurutmu itu yang terbaik untuk anak-anak, saya ngikut aja. Saya cuma ngeri kalo lihat berita soal perundungan di sekolah-sekolah. Saya khawatir si kembar mengalaminya."

Mentari tersenyum, lalu mengulurkan tangan untuk mengusap pipinya dengan lembut.

"Tenang aja. Kita cari sekolah yang paling oke. Saya kepikiran sekolah alam. Menurutmu gimana?"

"*That's good.*"

"Kalau soal akademis, saya percaya diri bisa ngajarin mereka. Tapi sekolah alam akan mengajari mereka banyak hal, di luar hal-hal akademik yang mungkin di luar jangkauan kita."

"Oke kalau begitu. Kapan pendaftarannya?" tanya Sabda.

"Rencananya besok saya mau ajak mereka ke sekolah alam yang di Depok. Biar mereka lihat situasi," jawab Mentari. "Dan kalau kamu mau segera makan, bisa nggak kamu berhenti mengganggu saya masak?"

Sabda tertawa lebar. Mengecup pipi istrinya cukup lama, sebelum akhirnya melepaskan pelukan itu. Tidak mau membuat proses memasak lebih lama lagi, Sabda keluar dari dapur dan bergabung dengan kedua anaknya di depan televisi.

"Kakak, ayo mundur sini. Jangan dekat-dekat." Sabda mengingatkan si sulung yang terlihat terlalu bersemangat menyimak film kartun hingga maju beberapa langkah dari batas aman menonton televisi.

Tanpa menoleh, Soren berjalan mundur dan duduk di sofa. Sementara itu, si adik beringsut mendekat untuk duduk di pangkuan ayahnya.

tiba-tiba berbelok ekstrem dan tidak penting. Namun, Sabda hanya cengar-cengir, dan mencuri ciuman dari bibir istrinya. Sambil mengomel soal contoh buruk untuk anak-anak—yang sepertinya terlalu sibuk mendengarkan pidato Piglet—Mentari berbalik untuk membalik ayam yang sedang dia goreng. Sabda tetap keras kepala di dekatnya. Melingkarkan tangannya ke pinggang Mentari, membuat istrinya susah bergerak.

"Terserah kamu deh," katanya. "Kalau menurutmu itu yang terbaik untuk anak-anak, saya ngikut aja. Saya cuma ngeri kalo lihat berita soal perundungan di sekolah-sekolah. Saya khawatir si kembar mengalaminya."

Mentari tersenyum, lalu mengulurkan tangan untuk mengusap pipinya dengan lembut.

"Tenang aja. Kita cari sekolah yang paling oke. Saya kepikiran sekolah alam. Menurutmu gimana?"

"*That's good.*"

"Kalau soal akademis, saya percaya diri bisa ngajarin mereka. Tapi sekolah alam akan mengajari mereka banyak hal, di luar hal-hal akademik yang mungkin di luar jangkauan kita."

"Oke kalau begitu. Kapan pendaftarannya?" tanya Sabda.

"Rencananya besok saya mau ajak mereka ke sekolah alam yang di Depok. Biar mereka lihat situasi," jawab Mentari. "Dan kalau kamu mau segera makan, bisa nggak kamu berhenti mengganggu saya masak?"

Sabda tertawa lebar. Mengecup pipi istrinya cukup lama, sebelum akhirnya melepaskan pelukan itu. Tidak mau membuat proses memasak lebih lama lagi, Sabda keluar dari dapur dan bergabung dengan kedua anaknya di depan televisi.

"Kakak, ayo mundur sini. Jangan dekat-dekat." Sabda mengingatkan si sulung yang terlihat terlalu bersemangat menyimak film kartun hingga maju beberapa langkah dari batas aman menonton televisi.

Tanpa menoleh, Soren berjalan mundur dan duduk di sofa. Sementara itu, si adik beringsut mendekat untuk duduk di pangkuan ayahnya.

Memasuki usia 7 tahun, Soren dan Arendt tumbuh tepat seperti perkiraan Sabda. Soren lebih pendiam. Punya daya analisis yang sangat tajam, yang sering membuat ibunya darah tinggi dengan hobinya membantah perintah sambil mengajukan begitu banyak fakta ilmiah yang entah dia dapat dari mana. Sementara Arendt, si adik, adalah yang ceria yang kemampuan merepetnya hampir saingan dengan sang Ibu. Bila kakaknya lebih tertarik pada hal-hal ilmiah, si adik ini lebih suka pada musik. Di usia keenam, Arendt sudah pandai memainkan beberapa lagu dengan piano di rumah mereka. Soal manja, jangan ditanya. Arendt masih *daddy's little princess* yang konsisten.

"Ayah, kenapa sih dia selalu nanyain hal-hal *stupid*?" tanya Arendt ketika layar televisi menunjukkan sosok Pooh.

"*Stupid?*" Soren langsung menoleh tidak terima. "Itu cerdas, *you're stupid.*"

"Kakak." Sabda berdeham. Anak laki-lakinya mendengus kesal, lalu mengedikkan bahu tidak peduli. Sementara anak perempuannya semakin menempel padanya, dengan mata berkaca-kaca.

"Kakak." Lagi-lagi Sabda menegur.

Soren berdecak, lalu menoleh menatap adiknya. "*Sorry.*"

"*You're stupid!*" Arendt menjerit.

"Iya, iya. Maaf," kata Soren sembari memasang wajah bersalah maksimal. "Aku salah. Maaf."

Arendt mendengus kesal, dan semakin menemplok pada ayahnya, membuang muka dari kakaknya yang sedang mengemis maaf.

Sabda mengusap belakang kepala anak perempuannya.

"Kakak nyebelin! Arendt nggak mau main sama kakak!"

"Kan Kakak udah ngaku salah, Sayang. Udah minta maaf juga, kan?" kata Sabda. "Kalau orang udah ngaku salah dan minta maaf, kita harus apa?"

"*Tauk, ah!*"

Untung saja sang Ibu segera muncul menyelamatkan keadaan dengan makanan-makanan lezat yang siap disantap di meja makan.

"Meja makan itu meja perdamaian. Yang masih musuhan nggak

boleh makan," kata Mentari kalem, tetapi tegas. "Permusuhan bikin makanan apa pun jadi nggak enak. Padahal Ibu udah capek-capek masak."

Sabda tersenyum tipis, menurunkan Arendt dari pangkuan, dan menghampiri istrinya yang menata lauk-pauk di meja. Sementara kedua anaknya ditinggalkan, masih saling canggung untuk maaf-maafan.

Sabda mencomot sepotong tempe goreng dan mencolek sambal. Sambil mengunyah, diamatinya Soren yang berusaha membujuk adiknya, dan Arendt yang memasang wajah jinak-jinak merpati. Dia tahu anak itu sudah sangat lapar, tetapi masih gengsi.

Sabda tertawa tanpa suara, lalu menyusul Mentari ke dapur, membantunya menyiapkan piring dan membawanya ke meja makan.

"Mereka *cute* sekali," gumam Mentari lirih.

"Iya. Mau nambah lagi nggak?" tanya Sabda, membawa piring berisi ayam goreng dan piring lalapan.

Mentari refleks menoleh dan memasang wajah sengit dengan mata menyipit. Sabda mengedip-ngedipkan matanya, menggoda.

"Kamu sih enak, tinggal bikin. Bawanya susah!" gerutu Mentari.

Sabda tertawa kecil. "Iya, sih. Saya juga masih suka deg-degan kalau ingat waktu kelahiran si kembar. Lagi pula, buat kamu, saat ini kehamilan pasti cukup rawan."

"Maksudnya kamu mau bilang saya udah tua?" tanya Mentari tidak terima.

"Saya juga sudah tua," jawab Sabda sambil tersenyum. "Meski begitu, di mata saya, kamu tetap Mentari yang saya kenal lebih dari 20 tahun lalu. Tetap cantik dan membuat saya bergairah." Sabda tertawa lagi, sementara istrinya mengerang bosan.

"Memangnya saya nggak tahu kamu sering makan siang sama sekretarismu yang muda dan seksi itu," kata Mentari enteng. "Siapa namanya? Arina?"

"Aruna." Sabda mengoreksi. "Saya sering kerja di luar kantor seharian sama dia. Jadi, mau nggak mau ya makan bareng. Apa itu masalah?" tanyanya dengan sedikit khawatir.

Mentari menggeleng. "Daripada nggak makan, nanti mati, Sayang." Kemudian dia berdeham, dan mulai berkata dengan suara yang dikeras-keraskan. "Ayah, sepertinya malam ini yang makan cuma kita berdua. Soren dan Arendt nggak lapar sepertinya."

Lalu sambil mulai menyendok nasi, keduanya menatap diam-diam si kembar yang masih berkutat dengan perseteruannya di depan televisi. Tidak lama kemudian, si kembar saling memandang sebentar, tetapi buru-buru memalingkan muka.

"Duh, ini enak banget sambal terasinya!" decak Sabda. "Ibu jago masak banget."

"Udah dari dulu kali!" seloroh Mentari.

Mungkin karena tidak tahan, Soren bangkit menghampiri adiknya dan mengulurkan jari kelingking. Meski cemberut, akhirnya Arendt menyambut uluran kelingking itu dan menerima permintaan kakaknya.

"Jangan sebut-sebut orang lain *stupid* lagi!" Arendt memperingatkan.

"*Noted,*" jawab Soren.

Berjalan beriringan, keduanya segera bergabung dengan orang tuanya di meja makan.



MENTARI tersenyum geli melihat pemandangan di hadapannya. Dua orang berbeda usia sedang berdampingan memasang ekspresi sama. Pria pertama adalah orang dewasa, yang tubuhnya tinggi menjulang. Kaus putih yang dikenakannya sedikit basah di beberapa tempat. Begitu juga dengan celana pendek dan rambut ikalnya. Sementara pria kedua berusia jauh lebih muda, yaitu 7 tahun. Anak itu memakai kaus warna biru dongker bergambar Winnie the Pooh yang sudah basah kuyup tidak keruan.

Tak bosan-bosan Mentari menatap kedua pria paling berharga dalam hidupnya itu. Ada banyak kemiripan di antara Sabda dan Soren. Dulu ketika baru lahir, Soren sedikit mirip dengannya. Na-

mun, semakin besar, Soren justru semakin mirip ayahnya. Mulai dari kulitnya yang cerah, rambutnya yang ikal, dan hidungnya yang mancung. Sekali melihat, orang akan langsung tahu bahwa keduanya adalah ayah dan anak. Tidak perlu diragukan lagi. Belum lagi, keduanya sama-sama punya kebiasaan mengetuk-ngetukkan jari saat sedang berpikir keras.

Sabda dan Soren sama-sama menatap dengan kesal air hujan yang mendadak tercurah begitu saja dari langit. Padahal belum satu jam yang lalu keduanya selesai mencuci mobil bersama.

"*Shit!*" desis Sabda.

"Ayah!" tegur Mentari segera, kaget karena suaminya berani memaki di depan sang putra.

"*Hell, yeah!* Tahu begini aku nggak mau bantuin Ayah cuci mobil. Sia-sia!" kata Soren bersungut-sungut.

"Soren!" Kali ini Mentari giliran menegur putranya. Dari mana pula dia mendapat kata "*hell yeah*" itu?

Di belakangnya, saudara kembar perempuan Soren yang sedang asyik berlatih biola tergelak. Mentertawakan kakak dan ayahnya yang dikerjai alam semesta.

"Udah, Kakak buruan mandi. Biar nggak masuk angin." Mentari mulai memberi intruksi. "Jangan lupa keramas!"

"*Yes, Ibu,*" jawab Soren acuh tak acuh, sambil menggaruk rambut ikalnya yang basah dan masuk ke dalam.

"Kamu juga, *Darling,*" kata Mentari kepada suaminya yang masih cemberut. "Buruan mandi dan ganti baju."

Sabda berdecak-decak memandangi mobilnya yang diguyur hujan.

"*Forty-five minutes we're busy to make this fucking car clean. Forty-five minutes!*" geram Sabda masih tidak terima.

"Anggap aja bonus. Jadi mobilnya *double clean,*" jawab Mentari.

"Mana ada *double clean*? Itu nanti kan jadi kotor lagi!"

Kali ini Mentari tertawa. "Ya lagian kamu mau cuci mobil nggak lihat ramalan cuaca dulu."

"Nyebelin!" dengkus Sabda kemudian, dan berjalan masuk ke

rumah, mungkin untuk mandi.

Mentari masih tertawa-tawa. Keduanya benar-benar mirip. Rasanya Mentari sudah bisa melihat gambaran Soren saat dewasa. Anak itu benar-benar mengimitasi ayahnya.

Ditatapnya mobil Sabda yang masih terguyur hujan karena belum sempat dimasukkan ke dalam garasi. Kini Mentari tertawa geli. Sekeren apa pun Sabda di mata cewek-cewek, seberwibawa apa pun suaminya itu di dunia advokasi sana, Sabda tetaplah pria biasa. Meski dikenal sebagai aktivis berhati malaikat, pria itu tetap sebal kalau hujan datang tepat setelah dia selesai mencuci mobilnya.

∞

PANDANGAN Sabda terputus saat seseorang tiba-tiba berdiri di depannya. Berkacak pinggang, dan tegak menjulang. Sabda mendongak, lalu tersenyum lebar menatap istrinya yang terlihat kesal.

"*What the hell are you looking at?*" tanya Mentari. Bibirnya menipis, sebuah gestur yang menunjukkan dia sedang tidak senang. Bahkan mungkin, marah.

"*Nothing,*" jawab Sabda pendek. Dengan usil, tangannya justru terulur, menarik pinggang Mentari. Karena tidak siap, Mentari terkesiap dan terhuyung-huyung, lalu jatuh ke pangkuannya. "Jangan marah-marah," bisik Sabda di telinganya.

"Kamu ngeliatin pasangan *gay*!" decak Mentari. "Kamu ngeliatin COWOK, Sabda!"

Sabda tertawa kecil. "Cuma lihat doang nggak dosa, kan?"

"*Ck!*"

Mentari berusaha melepaskan diri, tetapi Sabda tentu tidak membiarkannya dengan mudah. Udara dingin seperti ini memang paling pas bila berpelukan.

"Lepas!" desis Mentari. "Ini di pinggir jalan. Saya nggak mau jadi tontonan gara-gara pangku-pangkuan begini!"

"Sebentar aja," tahan Sabda. "Dingin."

Semua orang tahu cuaca sedang dingin-dinginnya. Karena itulah

mereka keluar dengan memakai jaket-jaket hangat dan syal. Namun, apa pangku-pangkuan begini bisa meningkatkan suhu udara? Meski begitu, Mentari tidak berbuat apa-apa lagi. Dibiarkannya Sabda menopangkan dagu ke pundaknya. Setidaknya sampai dia melihat Soren dan Arendt berlarian di kejauhan.

"*Let me out!*" kata Mentari lagi. "Itu anak-anak udah datang."

"Ya biarin aja. Biar mereka tahu kalau orang tuanya saling menyayangi."

"Sab!"

Sabda tertawa lebar. Sejak menikah, Mentari mengganti panggilannya dengan "Sayang", "*Darling*", "*Honey*", atau yang paling sering "Ayah". Kalau Mentari sudah memanggilnya dengan nama—dan biasanya itu hanya terjadi saat mereka hanya berdua—itu artinya Mentari benar-benar panik atau kesal. Sabda mengecup pipi istrinya satu kali, baru setelah itu dia melepaskannya. Mentari langsung berdiri dan merapikan mantelnya yang kusut.

"Buuu ...!" Terdengar teriakan Soren. Anak laki-lakinya yang kini berusia 8 tahun itu terlihat bersemangat. Sedikit tersembunyi di balik *hoodie* mantel bulunya, pipinya terlihat memerah. "Ada koala! Koalanya bawa anak."

"Kak Soren nakal!" Tidak mau kalah, si adik ikut heboh menarik-narik mantel ibunya. "Masa koalanya dikasih selada padahal kan nggak boleh kasih makan hewan sembarangan."

"Soren?" Mentari menatap anak laki-lakinya. Soren hanya cengar-cengir dan membentuk tanda *peace* dengan jari-jarinya. "Kamu buang lagi sayuran di makananmu?"

"Koalanya minta," jawab Soren membela diri.

"Mana ada koala minta selada?!"

Sabda tertawa kecil mendengar alasan Soren. Sungguh dia perlu mengajari anak laki-lakinya untuk membuat alasan yang lebih *smooth* dan masuk akal. Sebagai pria, Soren jelas harus menguasainya.

"Bu! Tadi ada orang main musik di pinggir jalan. Aku nggak tahu nama alatnya. *It looks like violin, but so it's big and he is playing like this* ...."

Arendt duduk di sebelah ayahnya. Kakinya dibuka sedikit, dan membuat gerakan sedang memegang dan memainkan sebuah alat musik.

"Itu namanya celo, Sayang." Sabda membantu.

"Aku mau coba, Ayah. Boleh, kan? *Please?*"

"Nanti kalau kamu sudah besar, ya," jawab Mentari. "Sekarang Arendt main violin dulu. Celo-nya kegedean buat kamu."

Sulit membayangkan Arendt memainkan celo. Alatnya saja jauh lebih besar dari tubuhnya. Namun, Arendt sudah telanjur bersemangat dan mulai menghitung dengan jarinya, berapa lama lagi dia bisa memainkan alat itu.

"Nah, karena kakak tadi buang sayuran, hari ini kita makan salad ya!" putus Mentari ceria. "Coba Kakak, kalau kata buku-buku yang kamu baca, manusia butuh nutrisi apa aja supaya sehat?"

Soren mendengkus kesal, tetap menjawab pertanyaan ibunya meski dengan nada malas-malasan. Soren memang kurang senang makan sayuran.

"Yuk!"

Sabda berdiri, lalu menggendong Arendt. Sementara Mentari menggandeng tangan Soren. Berempat mereka berjalan menyusuri jalanan yang tertutup salju. Dari kejauhan terlihat Mbak Mila dan Anin baru saja tiba, dan berseru senang saat melihat Soren dan Arendt. Mungkin tadi si kembar sengaja kabur dari penjaganya sekadar untuk iseng.

"Ibu, are you OK?" tanya Soren tiba-tiba.

Mentari menunduk, menatap putranya dengan bingung. "Ibu baik-baik aja kok. Kenapa memangnya?"

Soren mengedikkan bahu. "Soalnya tadi kan dipangku sama Ayah. Biasanya Arendt dipangku sama Ayah kalau lagi demam. Aku pikir Ibu juga demam."

Sontak Mentari menatap suaminya yang berjalan dua langkah di depannya dengan ekspresi sengit. Dia semakin kesal ketika punggung itu terguncang karena tawa yang ditahan.

Di kamarnya, si kembar sudah terlelap. Sabda duduk di pinggir ranjang Soren dan mengusap rambut putranya yang lebat. Kebiasaan buruk Soren adalah membawa buku hingga tempat tidur. Mentari sudah sangat sering mengomel karena membaca sambil tidur bisa merusak mata, tetapi Soren sepertinya memang punya hobi memancing pertengkaran dan omelan dari sang Ibu.

Sabda membungkuk dan mengecup dahi Soren. Pada Arendt yang terlelap di ranjang lain, Sabda melakukan hal yang sama. Lima hari terakhir Sabda memang berada di Surabaya untuk menangani sebuah kasus. Lima hari berpisah dengan mereka terasa begitu sulit bagi Sabda. Inilah kenapa dia tidak lagi semangat saat harus keluar kota. Ada orang-orang yang mengikatnya di Jakarta. Ada rumah yang selalu membuatnya merasa berada di tempat yang salah selain jika berada di sana.

Setelah mematikan lampu kamar si kembar, Sabda menuju ke kamar utama yang menyambung ke perpustakaan. Seperti yang dia duga, istrinya masih berkutat di balik meja kerja. Entah *deadline* apa yang sedang dia kejar.

"Kamu masih lama kerjanya?" tanya Sabda, menghampiri Mentari dan memeluknya dari belakang. "*Deadline* apa sih?"

"Naskah, biasa. Penulis saya harus ke luar negeri akhir minggu ini. Saya ingin semuanya beres sebelum dia pergi," jawab Mentari. Perempuan itu mendongak menatapnya. "Kamu butuh sesuatu? Mau saya bikinkan sesuatu yang bisa dimakan?"

"Kamu bisa nggak dimakan?"

"Hah?"

Sabda tersenyum kecil melihat Mentari gagal paham dengan kalimatnya. Namun, Sabda jadi sebal saat Mentari kembali berkutat dengan Cepi, selingkuhannya yang selalu mengeluarkan bunyi cetak-cetak-cetak saat disentuh.

"Saya kangen lho," bisik Sabda tepat di belakang telinga Mentari. Tidak lupa sambil meniupnya, membuat Mentari refleks menyodok perutnya. "Aduh ...." Erang Sabda.

"Geli!" protes Mentari, tetapi dia buru-buru mengelus perut

Sabda. "Kamu sih ... kan geli!" katanya, sedikit merasa bersalah.

Sabda tergelak. Tanpa aba-aba, disentuhnya kedua pipi Mentari, lalu dikecupnya bibir tipis merah yang selalu menggoda benaknya itu.

"Kamu nggak kangen lima hari nggak ketemu?" tanya Sabda, sebelum kembali memagut, seolah-olah tidak butuh jawaban atas perta-nyaannya.

Mentari awalnya hanya menanggapi dengan ogah-ogahan karena setengah fokusnya masih berada di pekerjaan. Namun, karena Sabda gigih dan pantang menyerah, Mentari pun mulai tergoda gairahnya sendiri. Tanpa sadar, tangannya terulur merangkul leher Sabda. Bahkan tidak tahu kapan mulainya, dia sudah berdiri dan Sabda meraih tubuhnya dalam pelukan, memupus jarak di antara mereka.

"Ini yang bisa bikin kamu kenyang?" tanya Mentari dengan napas yang mulai terengah.

Lagi-lagi pertanyaan dilontarkan tanpa mengharapkan jawaban. Sabda menurunkan tangannya dan meraih pinggul Mentari. Tanpa kesulitan, Sabda mengangkat tubuh istrinya, dan mendudukkannya di atas meja. Kedua tungkai jenjang Mentari melingkari pinggulnya.

"*Deadline* saya ...."

"*Sshhh* ...." Sabda membungkam protes istrinya dengan pagutan panjang.

Di tengah-tengah, Mentari kembali berhenti. "Pintu udah ...."

"Udah," potong Sabda lagi-lagi dengan cepat, tidak rela berpisah lama dengan bibir ranum yang kali ini polos tanpa pulasan lipstik.

Sabda pernah bertanya-tanya apakah narkoba hanya meliputi benda-benda yang disebut dalam undang-undang? Bagaimana dengan hal-hal lain yang juga bisa menimbulkan kecanduan dan ketergantungan? Bibir istrinya, barangkali?

Tangan Sabda yang tadi mengusap-usap punggung Mentari, mulai merayap turun ke bawah. Tidak menunggu lama, jemarinya me-nyelinap di balik daster Mentari, membuatnya menjerit kecil. Sabda tersenyum jail.

"Bisa nggak sih kamu ikut saja kalau saya keluar kota?" tanya

Sabda dengan suara tidak jelas karena bibirnya menyambi mencecap titik-titik vital di leher Mentari. Ditambah rintihan Mentari yang semakin membakar gairahnya "Jadi biar saya nggak gila begini. Nggak enak nahan lima hari."

Jemari Sabda semakin menjelajah dengan riang gembira, membuat Mentari semakin mengerang. Kuku perempuan itu mulai menancap di punggungnya. Napasnya kian terengah-engah.

"Kamu makin jago ...." kata Mentari dengan suara serak. "Siapa sangka kalau kamu dulu ...."

Tak ingin mendengar kelanjutan kalimat itu, dengan lembut, Sabda memagut bibir Mentari yang masih setengah terbuka. Lalu dengan gerakan yang sangat luwes, Sabda menggendong Mentari dan menjatuhkannya ke atas kasur. Lagi-lagi keduanya terlibat ciuman yang panas. Tangan Sabda pun tidak kalah aktif. Entah bagaimana, dia bisa melepaskan daster yang dipakai Mentari tanpa membuat perempuan itu bangun dari kasur.

"Kamu cantik sekali," kata Sabda, membiarkan jemari Mentari meraih kancing kemejanya.

"Saya tahu," jawab Mentari sembari berkonsentrasi melepas kancing kemeja Sabda satu per satu. Decakan kesalnya muncul saat menemukan ada kain lain di dalam kemeja Sabda. "Cepat lepaskan kaus sialan ini!"

Sabda tersenyum. Sedikit menegakkan tubuhnya, Sabda melepaskan kaus putihnya dari kepala sambil berkata, "Kamu seksi."

"Katakan sesuatu yang saya belum tahu."

Sabda meringis. Membiarkan Mentari bekerja keras melucuti sisa pakaiannya yang lain.

"Kamu *hot* banget." Sabda tetap gencar melancarkan gombalan receh.

"Dari tujuh tahun lalu gombalanmu nggak berubah," komentar Mentari.

"Karena kamu memang nggak pernah berubah, Mentari."

Akhirnya semua sudah terlucuti. Di sela-sela gairah dan kerinduan karena tidak bertemu lima hari, keduanya hanya berharap si kembar

tidak terbangun dan tiba-tiba ingin tidur dengan orang tuanya. Seperti biasa, Sabda memang tidak pernah buru-buru. Mentari tidak begitu yakin kapan mulainya, tetapi, Sabda yang sekarang benar-benar jago menggodanya sampai ke titik maksimal. Sangat jauh berbeda dengan pria yang *nervous* dan kaku di malam yang dulu Sabda sebut dengan istilah "membantu teman" itu. Mentari pernah meledeknya dengan bertanya apa diam-diam Sabda rajin menonton film biru. Namun, yang ditanya hanya tertawa saja. Tidak menjawab ataupun membantah. Namun, Mentari juga tidak ambil pusing.

"Beneran saya nggak berubah?" tanya Mentari, ketika keduanya telah selesai. Dia menyandarkan kepalanya di lengan kekar Sabda.

Sabda tersenyum tipis. "Antara kamu yang nggak berubah, atau saya yang nggak berubah."

"Maksudnya?"

"Mungkin aja kamu berubah. Tapi buat saya, kamu masih sama seperti Mentari tujuh tahun lalu. Bahkan tetap sama dari waktu kita bertemu. Selalu sama."

"Dan sampai kapan akan bertahan seperti itu? Sebentar lagi saya pasti jadi perempuan tua peyot yang nggak bisa lagi nyenengin kamu. Terus kamu mulai cari daun muda di luar sana. *Ah, boys will be boys.*"

Sabda tertawa lebar. "*Boys will be boys, and Mentari will be Mentari. And I am still the luckiest men alive.*"

∞

"Aku nggak butuh pernikahan,
aku hanya ingin punya anak."

Mentari tahu segera setelah dia mengatakan hal itu, orang-orang akan menganggapnya gila. Namun, siapa pun yang mengenal Mentari dengan baik, tentu akan tahu bahwa Editor in Chief di penerbit GetBooks itu bukan tipe orang yang peduli apa kata orang.

Sayangnya, Mentari salah perhitungan. Hamil ternyata tidak semudah yang dia pikirkan, dan menjadi ibu tidak sesederhana melahirkan anak. Apalagi Mentari baru sadar bahwa dia meminta bantuan kepada orang yang salah. Pria itu seharusnya cukup menjadi ayah biologis untuk anaknya. Namun, kini Mentari menyadari bahwa satu-satunya pria yang bisa membuatnya berubah pikiran tentang pernikahan, adalah satu-satunya pria yang tidak mungkin ia dapatkan.

Novel Dewasa



Storial.co
Publishing
www.storial.co
contact@storial.co

Desain Sampul: Resoluzy